

# PROSIDING

WEBINAR NASIONAL AGAMA DAN BUDAYA  
(SEMAYA VI) TAHUN 2021

**“TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
AGAMA HINDU PADA KELAS BERBASIS DARING  
DI MASA PANDEMI COVID-19”**

IHDN PRESS

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA  
UHN | GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

**PROSIDING WEBINAR NASIONAL  
AGAMA DAN BUDAYA (SEMAYA VI)  
TAHUN 2021:  
TANTANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
AGAMA HINDU PADA KELAS BERBASIS DARING  
DI MASA PANDEMI COVID-19 :**

**Denpasar, 7 Mei 2021**

**Kepengarangan :**

**Editor :**

Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi ... [et al.] ;

**Reviewer :**

I Gede Suwantana  
Ferdinandus Nandug



**PENERBIT :  
IHDN PRESS**

**Judul :**

Prosiding Webinar Nasional Agama dan Budaya (Semaya VI) Tahun 2021: Tantangan dan Strategi Pembelajaran Agama Hindu pada Kelas Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid -19 : Denpasar, 7 Mei 2021.

**Steering Committee :**

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana., M.Si  
Dr. Drs. Made Redana., M.Si

**Panitia Pelaksana :**

I Nyoman Alit Supandi, S.Ag., M.Pd.H  
Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H  
Ferdinandus Nanduq, S.Ag, M.Ag  
Dr. I Made Wirahadi Kusuma, SH., M.Pd.H  
Ni Made Muliani, S.Pd.,M.Pd  
Dr. I Nyoman Kiriana, S.Ag.,MA  
Ida Ayu Adi Armini, S.Ag.,M.Ag  
I Made Sukma Muniksu, S.Pd.H.,M.Pd  
Drs. I Made Dharmawan, M.Pd.H  
I Gede Dedy Diana Putra., S.Pd.H., M.Pd.H  
Ni Nyoman Ayu Swarthini, SE.  
Ni Kadek Sastrini, S.Ag., M.Pd.H.  
I Dewa Ayu Adnyani, S.Pd.B., M.Pd

**Diselenggarakan oleh :**

Jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

**Penulis :**

Pemakalah Webinar Nasional Semaya VI Tahun 2021

**Reviewer :**

Dr. I Gede Suwantana., S.Ag., M.Ag  
Ferdinandus Nanduq, S.Ag, M.Ag

**Editor :**

Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H  
Ni Made Muliani, S.Pd.,M.Pd  
Ida Ayu Adi Armini, S.Ag.,M.Ag  
I Made Sukma Muniksu, S.Pd.H.,M.Pd

**Desain Grafis :**

Nyoman Arsiana

**ISBN : 978-623-7294-25-2**

**Diterbitkan oleh : IHDN PRESS**

**Redaksi :**

Jalan Ratna No 51 Denpasar, Telp/Fax 0361 226656, Kode pos 80237

Email: [ihdnpress@gmail.com](mailto:ihdnpress@gmail.com)/ [ihdnpress@ihdn.ac.id](mailto:ihdnpress@ihdn.ac.id) , Web : [ihdnpress.ihdn.ac.id/](http://ihdnpress.ihdn.ac.id/) [ihdnpress.or.id](http://ihdnpress.or.id)

**Cetakan Pertama : Juni 2021**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin penulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas segala karunia-Nya, sehingga Prosiding Webinar Nasional Agama Dan Budaya (Semaya VI) Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Tahun 2021 dengan tema ” Tantangan dan Strategi Pembelajaran Agama Hindu Pada Kelas Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid-19” ini akhirnya berhasil diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang disajikan dalam Webinar Nasional Semaya VI yang dilaksanakan pada Jumat, 7 Mei 2021.

Tujuan Webinar Nasional ini adalah sebagai upaya menjawab tantangan dunia pendidikan di masa pandemi Covid-19, yang banyak bergeser dari bentuk pendidikan sebelumnya. Hal ini membawa para pelaku dunia pendidikan, khususnya pendidikan Agama Hindu untuk menemukan dan menggunakan strategi baru dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai dengan baik, yang diuraikan dalam bentuk makalah. Dengan itu, telah terhimpun 22 makalah yang disampaikan secara oral, daring.

Terimakasih kami sampaikan kepada semua penulis, baik penulis utama maupun penulis pendamping yang telah mengirimkan makalahnya dalam prosiding ini, kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras dalam pengumpulan, edit dan reviewe makalah prosiding ini agar memenuhi kaidah penulisan karya ilmiah. Terimakasih pula kami sampaikan kepada UHNI Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas bantuan dana DIPA untuk penyelenggaraan Webinar Nasional Semaya VI ini, sampai dengan pencetakan prosiding yang dimaksud.

Kami mohon maaf bila terdapat kekeliruan dalam penerbitan prosiding ini. Kami berharap dengan adanya Webinar dan prosiding ini kiranya dapat berguna dan memberikan manfaat sesuai harapan kami.

Denpasar, Mei 2021

Redaksi

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU SEBAGAI ADAPTASI KEBIASAAN BARU PANDEMI COVID-19	
Wayan Paramartha .....	1
TANTANGAN PEMBELAJARAN ONLINE ILMU AGAMA HINDU SECARA KONTEKSTUAL BERBASIS TEKNOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19	
Agus Wijaya.....	14
IDENTIFIKASI ESENSI BELAJAR DALAM SUSASTRA HINDU UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI YANG TANGGUH DI MASA PANDEMI	
I Made Arsa Wiguna .....	30
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN LAYANAN PEMBELAJARAN DARING PADA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU PADA MASA PANDEMI COVID 19	
Kadek Aria Prima Dewi PF.....	56
STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA DIFABEL PADA PANDEMI COVID-19	
Desak Putu Saridewi .....	69
SINERGI PENDIDIKAN FORMAL DAN INFORMAL; MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER SISWA HINDU PADA MASA PANDEMI COVID-19	
Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, Ni Made Adnyani .....	83
STRATEGI MOTIVASI BELAJAR DI RUMAH BAGI GURU DAN ORANGTUA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI COVID -19	
Desak Ketut Caturwangi.....	101
STRATEGI SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA DALAM MENGHADAPI MASA PANDEMI COVID-19	
L Eka M Julianingsih P .....	117

ANALISIS KENDALA DAN SOLUSI STIMULASI PERKEMBANGAN AGAMA HINDU BERBASIS DARING PADA ANAK USIA DINI (PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN)	
Ni Luh Drajati Ekaningtyas .....	130
TANTANGAN DAN KENDALA : ANALISIS INSTRUKSIONAL UMUM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU PADA KELAS BERBASIS DARING	
I Wayan Agus Gunada.....	146
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AGAMA HINDU PADA KELAS BERBASIS DARING SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN LOMBOK BARAT	
Ni Nyoman Harnika.....	160
PENGEMBANGAN MATERI, METODE DAN MEDIA (3M) DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19	
Kadek Apriliani.....	173
INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI	
I Ketut Tanu .....	186
REMODELING PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS DIGITAL DI ERA PANDEMI COVID-19	
I Nyoman Kiriana .....	199
PERAN GURU AGAMA HINDU DALAM OPTIMALISASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19	
I Ketut Manik Asta Jaya.....	211
PENERAPAN TRI PARARATHA SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI BALI	
Ni Made Muliani; Komang Trisnadewi.....	225
PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS ONLINE	
I Made Sukma Muniksu; Anak Agung Gde Dalem Somaningrat.....	239

STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI Gede Rai Parsua.....	256
TANTANGAN PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS DARING DI MASA PANDEMI Si Luh Nyoman Seriadi.....	269
NARASI VISUAL SEJARAH MAKAM RADEN AYU SITI KHOTIJAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AGAMA SECARA DARING Ni Nyoman Ayu Suciartini ; I Nyoman Payuyasa.....	281
MEDITASI CAHAYA : STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI TENGAH PANDEMI COVID -19 I Wayan Sunarta ; Ni Ketut Murdiani .....	295
STRATEGI GURU PAUD DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA HINDU DI MASA PANDEMI COVID-19 Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari .....	307

# STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU SEBAGAI ADAPTASI KEBIASAAN BARU PANDEMI COVID-19

Wayan Paramartha  
Universitas Hindu Indonesia  
wayan\_paramartha@yahoo.com

## Abstrak

Artikel ini membahas strategi pembelajaran Agama Hindu sebagai adaptasi kebiasaan baru pandemic Covid 19, yang merupakan profesionalisme dari seorang pendidik. Apabila tugas utama pendidik dilaksanakan secara profesional, maka besar harapan pembelajaran dan pendidikan di sekolah akan menuai hasil yang optimal, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam hal ini strategi yang dimaksud ialah strategi dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19 yang tentunya berbeda dengan strategi pembelajaran pada umumnya, khususnya pada pembelajaran Agama Hindu. Pada masa sebelum pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Namun, pada masa pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau online dengan menggunakan beragam media pembelajaran secara daring, yakni *Youtube, G-Zoom Meet, G-Form, G-Slide, G-Site, G-Classroom, E-learning* sekolah dan dikampus masing-masing. Berbagai media pembelajaran tersebut dapat menyalurkan keinginan masing-masing pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk disesuaikan dengan kemampuan dan jangkauan peserta didik. Sedangkan pada adaptasi kebiasaan baru, bukan berarti dianggap sebagai inisiatif dalam mempersiapkan para peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar di sekolah sebagaimana lumrahnya, melainkan kondisi adaptasi kebiasaan baru ini merupakan salah satu langkah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan situasi belajar di tengah-tengah wabah pandemi covid-19. Sebab, adaptasi kebiasaan baru ini bukanlah sebagai pertanda bahwa pandemi covid 19 sudah berakhir dan kita terbebas dari ancamannya, melainkan sebuah pola kehidupan baru bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan protokoler kesehatan dan anjuran pemerintah agar tetap sehat dan terhindar dari bahaya pandemi covid-19 yang masih terus melanda seluruh negeri.

**Kata Kunci :** Strategi Pembelajaran Agama Hindu, Adaptasi Kebiasaan Baru Covid-19

## **Abstract**

*This article discusses the learning strategy of Hinduism as an adaptation to the new habits of the Covid-19 pandemic, which is the professionalism of an educator. If the main task of educators is carried out professionally, it is hoped that learning and education in schools will reap optimal results, in accordance with the objectives of National education. Strategy is a careful plan of activities to achieve specific goals. In this case the strategy in question is a strategy in learning during the Covid-19 pandemic which is certainly different from learning strategies in general, especially in learning Hinduism. In the period before the Covid-19 pandemic learning was carried out face-to-face. However, during the pandemic, which is still ongoing today, learning was carried out remotely or online using a variety of online learning media, namely Youtube, G-Zoom Meet, G-Form, G-Slide, G-Site, G-Classroom., E-learning schools and their respective campuses. These various learning media can channel the wishes of each educator in teaching and learning activities to suit the abilities and reach of students. Whereas in the adaptation of new habits, it does not mean that it is considered an initiative in preparing students to carry out learning activities in school as usual, but the condition of adapting this new habit is one step to prepare students to be able to adapt to learning situations in the midst of an outbreak the covid-19 pandemic. Because, the adaptation of this new habit is not a sign that the Covid 19 pandemic is over and we are free from its threats, but a new pattern of life for students in learning activities in accordance with health protocols and government recommendations to stay healthy and avoid the dangers of the Covid-19 pandemic. Which still continues to sweep across the country.*

**Keywords** : Hindu religious learning strategies, adaptation to new covid-19 habits

## **I. PENDAHULUAN**

Strategi Pembelajaran adalah salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu merupakan kewajiban pendidik untuk menjaga kemuliaan profesinya dengan cara melaksanakan pembelajarannya secara profesional. Singkarnya menjadi pendidik merupakan pilihan prestasi yang mulia. Apabila tugas utama pendidik dilaksanakan secara profesional, maka besar harapan pembelajaran dan pendidikan di sekolah akan menuai hasil yang optimal, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan kedudukan pendidik sebagai tenaga profesional. Tugas utama pendidik adalah mengajar yang berarti membelajarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi. Kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidikan menggunakan berbagai strategi dan media sematamata supaya pesertadidik belajar. Strategi pembelajaran adalah kegiatan untuk mengupayakan

serta memanfaatkan segala sumber belajar yang dimiliki dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pembelajaran, sedangkan bagi pesertadidik, dapat mempermudah proses belajar. Strategi pembelajaran adalah cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini strategi yang dimaksud ialah strategi dalam pembelajaran dimasa pandemi covid 19 yang tentunya berbeda dengan strategi pembelajaran pada umumnya khususnya pada pembelajaran Agama Hindu.

Kegiatan pembelajaran Agama Hindu di masa pandemi covid 19 berbeda dengan strategi pembelajaran sebelum adanya pandemi. Pada masa sebelum pandemi covid 19 pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Namun, pada masa pandemi pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau online. Pada pembelajaran online tentu banyak yang harus dipersiapkan seperti Strategi, media, teknik, dan situasi yang harus diperhatikan maka dari itu pendidik harus mengetahui dan memiliki strategi tersendiri untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Jumlah penderita positif corona terus bertambah setiap harinya, bahkan Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa pandemi ini tidak akan berakhir secara cepat. Istilah *social distancing*, yang pada awalnya terdengar asing, kini menjadi akrab dalam setiap pembahasan. Semua hal yang melibatkan kegiatan berkelompok kini banyak dihentikan sementara untuk mencegah potensi penyebaran virus corona ini. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dampak pandemi pun turut berimbas. Kegiatan pembelajaran di sekolah, diperguruan tinggi dihentikan sementara dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh Banyak peserta didik merasa jemu dalam mengikuti pembelajaran daring dan lebih senang mengikuti pembelajaran tatap muka.

Hambatan-hambatan tersebut apabila tidak segera ditangani dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terbukti, pembelajaran tidak dilakukan di kelas. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka langsung. Pembelajaran dilakukan melalui jaringan atau pembelajaran jarak jauh.

Beradaptasi dengan pembelajaran modern. Sebagai seorang pendidik sekaligus sebagai wali murid dan orang tua, kami mengalami banyak hal yang berkaitan dengan PJJ ini, pembelajaran jarak jauh atau pendidikan jarak jauh. PJJ adalah suatu konsep pembelajaran modern dengan teknologi baru. Solusinya, pendidik dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring.

Pendidik harus bisa beradaptasi dengan pembelajaran sistem daring. Pembelajaran dilakukan secara online dengan whatsapp, e-learning, telegram, video pembelajaran, website, zoom dan fasilitas internet lainnya. Para profesi bidang pendidikan harus dapat mendisrupsi pikirannya bagaimana caranya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar yang tinggi diharapkan dapat terwujud di tengah kondisi adaptasi kebiasaan baru selama masa pandemi covid-19 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah dan perpendidikan tinggi harus mampu juga diwujudkan ketika harus belajar dari rumah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Profesi bidang pendidikan diharapkan menjalankan profesinya dengan berbagai strategi. Prediksi berbagai pihak bahwa belajar di rumah secara digital diperkirakan relatif tidak dapat mewujudkan hasil belajar yang optimal, seperti diketahui bahwa hasil belajar di sekolah secara umum diukur melalui tiga domain yaitu kognitif afektif dan psikomotor. Domain kognitif, afektif dan psikomotor diyakini masih dapat diwujudkan melalui online meskipun relatif kurang optimal hasil belajarnya.

Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai webinar terkait tantangan dan peluang belajar daring atau secara digital di tengah badai Covid-19. Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah.

Terbukti, pembelajaran tidak dilakukan di kelas. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka langsung. Pembelajaran dilakukan melalui jaringan atau pembelajaran jarak jauh. Dan semua kegiatan, belajar maupun bekerja dilakukan dari rumah. Dengan adanya pandemi covid-19 ini pendidik dan murid dituntut untuk melakukan kebiasaan baru. Beradaptasi dengan pembelajaran modern. Sebagai seorang pendidik sekaligus sebagai wali murid dan orang tua, kami mengalami banyak hal yang berkaitan dengan PJJ ini, pembelajaran jarak jauh atau pendidikan jarak jauh. PJJ adalah suatu konsep pembelajaran modern dengan teknologi baru. Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan walau peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik

dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring. Seorang pendidik dituntut untuk bisa mengajar dalam situasi darurat seperti saat ini. Harus bisa menggunakan teknologi. Pendidik harus bisa beradaptasi dengan pembelajaran sistem daring. Pembelajaran dilakukan secara online dengan whatsapp, e-learning, telegram, video pembelajaran, website, zoom dan fasilitas internet lainnya.

Para profesi bidang pendidikan harus dapat mendisrupsi pikirannya bagaimana caranya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar yang tinggi diharapkan dapat terwujud di tengah kondisi adaptasi kebiasaan baru selama masa pandemi covid-19. Kondisi inilah yang melatarbelakangi artikel ini dibuat dengan judul Strategi Pembelajaran Agama Hindu Sebagai Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1.1 Strategi Pembelajaran Agama Hindu**

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Nasution, 2017:5). Merujuk pada pengertian strategi pembelajaran tersebut maka strategi pembelajaran Agama Hindu dapat dilakukan dengan menggunakan beragam media. Sejak pandemi berlangsung hingga saat ini, banyak media untuk pembelajaran bermunculan. Media yang dimaksud adalah pembelajaran secara daring. Diantaranya *Youtube*, *G-Form*, *G-Slide*, *G-Site*, *G-Classroom*, *E-learning* sekolah, di kampus masing-masing. Berbagai media pembelajaran seperti menawarkan keinginan masing-masing pendidik untuk memilih menggunakan mana yang bisa disesuaikan dengan kemampuan dan jangkauan peserta didik.

Media-media tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran pendidik untuk menyampaikan materi hingga tujuan pembelajaran tercapai. Misal ingin bertatap muka dengan pesertadidik, terdapat aplikasi *zoom*, *G-Meet*, *G-Hangout* tergantung kebutuhan dan jumlah partisipan yang diinginkan. Media yang paling sederhana untuk mengumpulkan pesertadidik adalah *Whatsapp* grup. Karena hampir semua orang menggunakan aplikasi tersebut untuk melakukan komunikasi. Selain yang disebutkan diatas, masih banyak lagi aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring.

Berbagai aplikasi telah menawarkan fasilitas masing-masing untuk membantu memudahkan pendidik khususnya pendidik pendidikan Agama Hindu menyampaikan pembelajaran dalam jaringan. Dengan demikian, diharapkan tujuan pendidikan di Indonesia dapat tersampaikan melalui pengoptimalan fasilitas sekolah, kampus ketika melaksanakan pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu pada masing-masing pendidik atau yang lebih mudah

dikenal dengan revitalisasi pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu di Indonesia.

Istilah pembelajaran daring dan luring yang memanfaatkan teknologi Informasi dan Komunikasi mulai akrab ditelinga kita seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial yang dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini, segala bentuk materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dilakukan secara online, komunikasi antara pendidik dan pesertadidik maupun tes serta ujian juga dilaksanakan secara online. Luring merupakan kepanjangan dari luar jaringan. Kata luring merupakan lawan kata daring. Sehingga, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran offline yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Sebagai contoh kegiatan luring antara lain, peserta didik membuat tulisan artikel, menggambar ataupun mengerjakan tugas dari modul pembelajaran.

Dengan demikian, dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran komponen tujuan, bahan pelajaran, pesertadidik, pendidik, dan sarana, waktu dan ruangan, merupakan faktor-faktor yang saling mempengaruhi. Sehingga strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang sesuai dengan komponen pembelajaran lainnya. Menurut Sri Anitah dkk (2008:142), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran ialah tujuan pembelajaran, sarana, waktu, dan ruangan. Jika menghendaki bahwa setiap peserta didik dapat melakukan percobaan dari konsep yang dibahas, maka jumlah sarana yang tersedia di sekolah harus mencukupi untuk semua peserta didik. Yang paling berkepentingan dalam proses pembelajaran ialah peserta didik. Mengingat tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut ialah perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, didalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, faktor peserta didik tidak boleh diabaikan. Sangat bijaksana bila dalam penggunaan strategi pembelajaran mempertimbangkan peserta didik secara individual pendidik. Setiap pendidik memiliki kelebihan dan keterbatasan serta kondisi fisik yang berbeda. Maka hal-hal seperti itu perlu menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, terutama pada saat akan mengajar.

Dalam proses pembelajaran yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan jenis intraksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran dan penggunaannya. Sri Anitah W. dkk (2008 : 155-156), mengemukakan berbagai jenis strategi pembelajaran yaitu: strategi deduktif. Dengan Strategi deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri. Strategi deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik

konsep konkret maupun konsep terdefinisi. Strategi Induktif. Dengan strategi induktif materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri, atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Strategi induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi. Strategi Pembelajaran Heuristik. Dengan strategi Pembelajaran Heuristik bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan. Strategi Pembelajaran heuristik dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai materi termasuk pemecahan masalah. Dengan strategi ini diharapkan siswa bukan hanya paham dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tetapi juga akan terbentuk sikap positif, seperti: kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan terbuka. Strategi pembelajaran heuristik terbagi atas *discovery* siswa melakukan kegiatan dengan berpedoman pada langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh guru. Dan inkuiri siswa memperoleh dan menemukan sendiri pengetahuan tanpa pedoman atau panduan dari guru. Strategi pembelajaran beregu, strategi pembelajaran melalui media. Guru tidak langsung berhadapan dengan siswa, akan tetapi guru “mewakikan” kepada media. Siswa berinteraksi dengan media.

## 2.2 Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid -19

Pendidik merupakan komponen paling penting dalam pendidikan. Kehadiran dan langkah yang diambil serta keberhasilan dalam tugasnya akan sangat menentukan bagaimana *output* dari pendidikan. Pendidik akan menjadi pusat sorotan strategis ketika terjadi persoalan dalam dunia pendidikan (Rudiana, 2012 : xiv). Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi (Sanjaya, 2014 : 21) dimana penerapannya dalam bentuk pengabdian. Peran pendidik menjadi semakin penting mengingat proses pembelajaran di masa pandemi covid 19 ini yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung. Sehingga pendidik harus berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara daring maupun luring.

Beberapa peran pendidik ditengah maraknya wabah virus corona ini, yaitu: 1) pendidik sebagai fasilitator dan motivator, maksudnya pendidik memberikan penjelasan materi dan penugasan terhadap pesertadidik disertai dengan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar ditengah maraknya pandemi covid 19. Pendidik juga memberikan nasihat agar pesertadidik dapat menghadapi pandemi dengan baik. Pendidik juga harus memerhatikan mood belajar pesertadidik agar tidak terlalu stress akibat tugas yang harus dikerjakan, 2) pendidik sebagai inovator, maksudnya pembelajaran yang dilakukan secara daring mengharuskan pendidik untuk menguasai teknologi. Pendidik harus inovatif terhadap media maupun Strategi yang terus berkembang. Sesuai dengan kondisi saat ini, pendidik hendaknya menguasai beberapa teknik

belajar secara daring, misal melalui *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lainnya. Strategi yang diterapkan berbeda dari biasanya sebab belajar tidak berlangsung secara tatap muka, sehingga pendidik harus pintar-pintar memilih strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran daring, 3) pendidik sebagai evaluator. Setelah proses pembelajaran daring dilakukan, pendidik harus mampu mengevaluasi kekurangan dari pembelajaran daring, masalah-masalah yang timbul pada peserta didik maupun saat proses pembelajaran, apakah peserta didik menerima materi pelajaran dengan baik atau tidak, dan masalah lainnya.

Selain beberapa peran pendidik seperti yang diuraikan di atas, untuk mengatasi beragam kendala berkaitan dengan proses pembelajaran daring tersebut, pendidik perlu mempersiapkan modul pembelajaran yang dapat menjadi acuan pesertadidik selama pembelajaran daring, sehingga, peserta didik dapat belajar dengan baik meskipun terkendala oleh jaringan. Dengan demikian, seiring dengan kemajuan teknologi, dan dengan adanya pandemi covid 19, ditangan pendidik yang kreatif dan inovatif, maka pembelajaran daring, luring maupun kombinasi dari keduanya dapat menjadi alternatif pilihan pembelajaran jarak jauh.

Perihal penting yang dikatakan oleh Nelson Mandela presiden Afrika Selatan tahun 1994 tentang pendidikan. Ia berkata “*education is most powerfull weapon, we can use to change the world*”. Secara sederhana kalimat tersebut memiliki arti bahwa pendidikan merupakan senjata paling ampuh, yang bisa kita gunakan untuk merubah dunia. Pernyataan tersebut memberikan satu kesimpulan bahwa sesungguhnya pendidikan menjadi sumber kekuatan dalam melahirkan sebuah perubahan nyata dalam kehidupan manusia baik secara individu ataupun secara sosial Sebagai sarana yang dianggap mampu membawa perubahan dan diyakini sebagai alat yang sangat ampuh membangun peradaban dunia, maka eksistensinya akan selalu diperhatikan bahkan prosesnya pun akan terus terjaga dan terlaksana seiring dengan proses perjalanan kehidupan manusia di muka bumi ini. Keduanya akan saling melengkapi dan saling memberikan pengaruh dalam membentuk pola bagaimana manusia hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang diyakininya. Begitupun sebaliknya, eksistensi manusia yang sangat plural dan unik akan membentuk berbagai macam pola atau strategi pendidikan yang akan diselenggarakan. Sehingga proses pendidikan yang diterapkan memiliki nilai akurasi yang sangat tepat dengan kebutuhan dan perkembangan manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan.

Perbincangan mengenai urgensi pendidikan dalam kehidupan manusia bukan hanya karena eksistensinya membawa dampak besar dalam kehidupan manusia, melainkan juga dikarenakan dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran. Inilah yang sebetulnya akar penyebab mengapa sampai saat ini pendidikan harus diprioritaskan dalam kehidupan manusia. Bahkan, dalam konteks kehidupan yang lebih luas (berbangsa dan bernegara) pendidikan menjadi salah satu tolok ukur dari maju tidaknya satu peradaban bangsa. Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya jika kita katakan bahwa pendidikan itu sangat penting tapi proses pembelajaran jauh lebih penting.

Guna untuk memperkuat pernyataan di atas, menganalogikan pendidikan layaknya manusia. Ibarat manusia, pendidikan adalah raganya sedangkan pembelajaran adalah ruhnya. Tanpa dijelaskan lebih lanjut kita sudah pasti memahami bahwa pendidikan tanpa pembelajaran itu layaknya manusia tanpa ruh. Kesimpulannya adalah mati. Ketika sudah kematian melekat pada diri manusia, sehebat apapun cita-cita yang mereka miliki, mulia apapun tujuan yang hendak mereka capai dalam hidup ini, semuanya mustahil untuk diwujudkan. Sebab roh sudah tidak menyatu lagi dengan raganya. Begitupun dengan pendidikan. Seideal dan sebagus apapun visi, misi dan program yang sudah direncanakan, tidak akan pernah terwujud jika pembelajaran terpisah dengan eksistensi pendidikan.

Berbicara tentang eksistensi pembelajaran sebagai roh pendidikan, maka kita harus melihat pembelajaran dari sudut pandang yang luas, karna proses ini tidak bisa berlangsung tanpa memadukan berbagai aspek seperti pendidik, kurikulum, peserta didik, sarpras, tujuan dan lingkungan belajar yang mendukung pada pelaksanaan pembelajaran. Dari aspek inilah kemudian pembelajaran disebut sebagai sebuah sistem. Oleh sebab itu, semua komponen (subsistem) tersebut harus menjadi pusat perhatian bagi para penyelenggara pendidikan terutama pendidik yang bersentuhan langsung dengan proses tersebut.

Pendidik atau tenaga pendidik, merupakan satu-satunya komponen pembelajaran yang manusiawi. Keberadaannya akan menjadi penentu pada semua komponen pembelajaran yang lainnya. Eksistensinyapun akan selalu diyakini sebagai ujung tombak dalam melakukan perubahan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas. Meskipun terkadang posisi pendidik selalu terbatas oleh ruang dan waktu, akan tetapi kapabilitas dari seorang pendidik untuk berpartisipasi dalam pendidikan di bangku sekolah dan kampus harus senantiasa dikembangkan demi keberhasilan pencapaian tujuan dan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam berbagai literatur, kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop bahkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa keberadaan pendidik dalam pembelajaran menempati posisi utama yang menyanggah banyak tugas. Ia tidak hanya sekedar menjadi pengajar yang hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi, dirinya juga menyanggah tugas sebagai pendidik, motivator, fasilitator, evaluator, inspirator dan lain sebagainya yang mampu menjadikan peserta didik berkembang dan cakap dari sisi afektif dan psikomotoriknya. Bahkan, dalam memperkuat dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran, sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan dosen pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa sebagai tenaga pendidik yang profesional maka pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional dan juga sosial.

Pendidik sebagai tenaga profesional di bidangnya, keberhasilan dan ketercapaian tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akan selalu menjadi pusat perhatiannya tatkala akan, sedang atau sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk pula pembelajaran yang

diselenggarakan pada masa saat ini yang dikenal dengan kebiasaan baru (*new normal*). Sebagai sebuah konsekwensinya, sesegera mungkin semua pendidik harus mampu melakukan adaptasi sesuai dengan berbagai kemungkinan kondisi yang akan terjadi. Oleh sebab itu, dalam keadaan ini, pendidik harus mempersiapkan berbagai macam strategi pembelajaran yang akan diterapkan demi keberlangsungan dan keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran adaptasi kebiasaan baru pandemi covid 19.

### **2.3 Adaptasi Kebiasaan Baru Covid 19**

Pada adaptasi kebiasaan baru bukan berarti dianggap sebagai inisiatif dalam mempersiapkan para peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar di sekolah sebagaimana lumrahnya, melainkan kondisi adaptasi kebiasaan baru ini merupakan salah satu langkah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan situasi belajar di tengah-tengah wabah pandemi covid 19. Sebab, adaptasi kebiasaan baru ini bukanlah sebagai pertanda bahwa pandemi covid 19 sudah berakhir dan kita terbebas dari ancamannya, melainkan sebuah pola kehidupan baru bagi manusia dengan menjalani hidup sesuai dengan protokoler kesehatan dan anjuran pemerintah agar tetap sehat dan terhindar dari bahaya pandemi covid-19.

Pelaksanaan pembelajaran adaptasi kebiasaan baru tidaklah sama dengan pembelajaran pada kondisi sebelum dunia dilanda musibah covid-19. Saat itu, pembelajaran dengan mudahnya dilaksanakan secara tatap muka tanpa ada rasa kekhawatiran sedikitpun terhadap apa yang akan mengancam keselamatan masyarakat dan semua warga sekolah dan kampus. Sehingga proses pendidikanpun melalui aktivitas pembelajaran secara mudah bisa dimaksimalkan dengan berbagai pendekatan secara langsung tanpa harus direpotkan dengan penggunaan media teknologi sebagai penghubung agar terjadi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Jika kita amati bersama, banyak keragaman strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para pendidik sejak awal pandemi hingga masuk pada kebiasaan baru dengan belandaskan atas kebijakan pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan. Diantara sekian banyak strategi pembelajaran yang ada, strategi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang kita kenal dengan istilah pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan yang dianggap efektif di masa ini. Meskipun pada sisi yang lain, strategi pembelajaran ini banyak menuai persoalan khususnya yang menyentuh pada kesiapan SDM dan ketersediaan media di setiap jenjang pendidikan.

Terlepas dari semua itu, sebagai sebuah alternatif untuk keberlangsungan proses pembelajaran di tengah pandemi atau di kebiasaan baru, sudah seyogyanya bagi semua pihak terutama pendidik yang terlibat langsung dalam pembelajaran harus mampu meminimalisir kelemahan strategi pembelajaran daring dan memaksimalkan kelebihannya. Selain itu pula, pendidik juga harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran daring secara kreatif dan bijaksana dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian peserta didik yang mencakup tiga aspek

yaitu *knowledge*, *attitude* dan *skill*. Oleh karena itu, di masa adaptasi kebiasaan baru ini pendidik dalam mengajar tidak boleh hanya berorientasi hanya pada aspek nilai *knowledge* saja, akan tetapi ketiga-tiganya harus menjadi prioritas utama dengan cara bijaksana dalam menyikapinya.

Sikap bijaksana dari seorang pendidik (khususnya dalam mengajar) merupakan bagian yang sangat penting dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki olehnya. Titik fokus dari kompetensi ini adalah bukan hanya sekedar pada teori saja, melainkan yang lebih utama ialah konsep kepribadian dalam ranah implementatif. Artinya apa, pendidik tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia pembelajar yang paripurna.

Perihal sikap bijaksana pendidik dalam mengajar tentu saja bukan menjadi topik baru dalam dunia pendidikan. Kajian ini menjadi menarik untuk diangkat kembali karena banyaknya fenomena dalam dunia pendidikan yang menjadi problem terutama yang bersentuhan langsung pada pembelajaran di tengah pandemi covid 19. Banyaknya peserta didik yang merasa terbebani dengan banyaknya tugas setiap hari, Kelas daring minim interaksi. Strategi pembelajaran yang digunakan monoton hingga terasa jenuh dan sederet persoalan lainnya yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam pembelajaran yang semua ini menurut penulis adalah sebuah akibat dari sikap pendidik yang tidak bijaksana dalam mengajar.

Berbagai persoalan tersebut tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada masa kebiasaan baru meskipun strategi pembelajaran pada saat ini sebagian sekolah sudah tidak lagi menerapkan pembelajaran *full daring*. Menyikapi problematika ini, pendidik tidak boleh memaksakan pembelajaran daring layaknya luring. Meskipun pada prinsipnya cakupan dalam pencapaian tujuannya adalah sama akan tetapi tidak pada prosesnya. Disinilah kemudian sikap bijaksana pendidik harus betul-betul tampak mewarnai kegiatan pembelajaran demi kenyamanan dan keberhasilan proses pembelajaran pada adaptasi kebiasaan baru.

Adaptasi kebiasaan baru dalam pola berperilaku selama pandemi Covid-19, harus dilakukan mengingat antara lain virus flu Covid-19 tidak dapat dibasmi tetapi hanya bisa disingkirkan dan dilemahkan. Virus ini dapat menetap dan mengganggu pada semua organ tubuh. Virus dalam jumlah besar yang cukup sampai paru-paru atau jantung, jika penanganan terlambat maka berujung kematian. Seperti virus flu pada umumnya, virus dapat bertahan di udara dan di permukaan benda untuk waktu tertentu

Adaptasi kebiasaan baru dalam pola berperilaku selama pandemi Covid-19 selain dengan menjalankan protokoler seperti : mencuci tangan dengan air mengalir, memakai masker yang disarankan, jaga jarak (hindari sentuhan), hindari kerumunan, dan *work from home*, perlu ditambahkan contoh perilaku positif dari *Youtube*, jika klik *pola hidup sehat saat pandemi covid-19*, maka didapati, pola berperilaku dengan pilihan judul seperti : menjaga kesehatan anak

saat pandemi covid-19, makanan yang wajib dikonsumsi dan yang dihindari, jenis buah kandungan antioksidan tinggi, tetap tenang, cegah virus dengan hidup sehat, olahraga, puasa, pola makan, dan banyak judul lagi.

Kebiasaan berperilaku selama pandemi covid-19 yang utama dan penting, adalah tetap berperilaku wajar. Tubuh manusia dan begitu juga komputer, tidak dapat bebas dari kandungan virus. Manusia tidak mungkin terhindar dari flu covid-19. Virus ini masuk melalui mulut, hidung, mata, dan perantara sentuhan tangan, dalam jumlah sedikit demi sedikit sampai menetap pada paru-paru, jantung atau otak. Itulah sebabnya, umumnya kita tanpa gejala atau tampak sehat. Seharusnya, ada keluhan sedikit, segera diatasi. Contoh keluhan misalnya adalah, bangun tidur kepala pusing, dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari tiba-tiba perut mulas, muncul batuk-batuk, badan lemas, muntah, tenggorokan gatal, jangan menunggu lama walaupun gejala ringan-ringan saja. Segera lakukan upaya penyembuhan alami yaitu : makan potongan buah kemudian minum air putih banyak-banyak dan pakai balsem untuk cek apakah syaraf penciuman masih bekerja. Jika gejala tidak hilang segera periksakan. Jangan lupa ini, pulang dari manapun dan walaupun sebentar keluar rumah, langsung bersihkan badan alias mandi. Dimanapun tetap pakai masker agar terhindar covid-19 yang nyasar menempel di mulut dan terhirup dari yang gelayutan di udara. Kombinasi berbagai strategi pembelajaran harus dikembangkan sebaik mungkin demi terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang solusi pada masa adaptasi kebiasaan baru ini.

### III. PENUTUP

Strategi pembelajaran pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan dengan menggunakan beragam media. Sejak pandemi berlangsung hingga saat ini, banyak media untuk pembelajaran bermunculan. Media yang dimaksud adalah pembelajaran secara daring. Diantaranya *Youtube*, *G-Form*, *G-Slide*, *G-Site*, *G-Classroom*, *E-learning* sekolah, di kampus masing-masing. Berbagai media pembelajaran seperti menawarkan keinginan masing-masing pendidik untuk memilih menggunakan mana yang bisa disesuaikan dengan kemampuan dan jangkauan peserta didik.

Pendidik sebagai tenaga profesional di bidangnya, keberhasilan dan ketercapaian tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akan selalu menjadi pusat perhatiannya tatkala akan, sedang atau sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk pula pembelajaran yang diselenggarakan pada masa kebiasaan baru dan sesegera mungkin semua pendidik harus mampu melakukan adaptasi sesuai dengan berbagai kemungkinan kondisi yang akan terjadi serta pendidik harus mempersiapkan berbagai macam strategi pembelajaran yang akan diterapkan demi keberlangsungan dan keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran adaptasi kebiasaan baru pandemi covid 19.

Adaptasi kebiasaan baru dalam pola berperilaku selama pandemi Covid-19 selain dengan menjalankan protokoler seperti: mencuci tangan dengan air mengalir, memakai masker yang

disarankan, jaga jarak hindari sentuhan, hindari kerumunan, dan *work from home*, perlu ditambahkan contoh perilaku positif, pola hidup sehat saat pandemi covid-19, maka didapati pola berperilaku dengan pilihan judul seperti : menjaga kesehatan anak saat pandemi Covid-19, makanan yang wajib dikonsumsi dan yang dihindari, jenis buah kandungan antioksidan tinggi, tetap tenang, cegah virus dengan hidup sehat, olahraga, puasa dan pola makan.

## Daftar Pustaka

- Antara Jogja 2020, 5 Agustus *Pakar UGM: Ketersediaan Internet Menjadi Kendala Pembelajaran Jarak Jauh*. Diakses pada 8 Oktober 2020 dari [https:// jogja. antaranews. com/berita/442646/pakar-ugm-ketersediaan-internet-menjadi-kendala-pembelajaran jarak-jauh](https://jogja.antaranews.com/berita/442646/pakar-ugm-ketersediaan-internet-menjadi-kendala-pembelajaran-jarak-jauh)
- Abdulhak, Iskak. 2000. *Pelaksanaan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka.
- Aqib. Z. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*.
- Joni, T.R. (1992/1993). *Strategi belajar-mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mc Cullough, M., E., & Willoughby, B., L., B. 2009. Religion, Self- Regulation, And Self-Control: Associations, Explanations, And Implications. *Journal American Psychological Association*, (135) 69 –93.
- Rudiana. 2012. *Karakter Pendidik Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*. Bandung: Smile's Indonesia Institute Publishing
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cet. XI.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Zimmerman, B. J. 2000. *Attaining Self Regulation*. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation*. San Diego: Academic Press.
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E., D. 2011. Encouraging Self- Regulated Learning In The Classroom: A Review Of The Literature. *Metropolitan Educational Research Consortium* (Merc), Virginia Commonwealth University

# TANTANGAN PEMBELAJARAN ONLINE ILMU AGAMA HINDU SECARA KONTEKSTUAL BERBASIS TEKNOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19

Agus Wijaya  
Dosen Hindu Indonesia (DHI)  
aguswijaya.bi@gmail.com

## Abstrak

Sejak bulan Maret 2020 sampai dengan saat ini, pandemi Covid-19 masih melanda berbagai negara di dunia, yang akhirnya memberi pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali juga mempengaruhi bidang pembelajaran, dalam hal ini khususnya juga dialami oleh para guru Agama Hindu di Indonesia dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pada semua jenjang satuan pendidikan. Sehingga, pemerintah menetapkan kebijakannya dalam bidang pendidikan dengan menghentikan pembelajaran tatap muka di kelas untuk mencegah dan meminimalisir resiko para guru dan siswa terpapar Covid-19 dengan cluster sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi para guru Agama Hindu dalam hal: *pertama*, bagaimana pembelajaran ilmu Agama Hindu di masa pandemi Covid-19; *kedua*, apa tantangan pembelajaran Agama Hindu jika dikaitkan dengan model dan metode pembelajaran di masa pandemi Covid-19; dan *ketiga*, apa tantangan yang dihadapi para guru Agama Hindu terkait dengan media dan sarana pembelajaran berbasis teknologi di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tantangan bagi para guru Agama Hindu di masa pandemi Covid-19, yakni: *pertama*, tantangan untuk melaksanakan pembelajaran ilmu Agama Hindu secara holistik: *aparavidya* dan *paravidya*, *kedua*, tantangan dalam melaksanakan pembelajaran Agama Hindu secara *kontekstual*, selain secara tekstual; dan *ketiga*, tantangan dalam menggunakan sarana pembelajaran secara *online* atau pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang berbasis *information technology*.

**Kata kunci:** Tantangan Pembelajaran, Ilmu Agama Hindu kontekstual, Teknologi informasi.

## Abstract

*Since March 2020 until now, the Covid-19 pandemic has still hit various countries in the world, which ultimately has an influence in various fields of life, including affecting the field of learning, in this particular case also experienced by Hindu religious teachers in Indonesia.*

*teaching and learning activities in the classroom, at all levels of the educational unit. Thus, the government establishes its policy in the field of education by stopping face-to-face learning in class to prevent and minimize the risk of teachers and students being exposed to Covid-19 with school clusters. The purpose of this research is to find out what are the challenges faced by Hindu religious teachers in terms of: first, how to learn Hinduism during the Covid-19 pandemic; second, what are the challenges of learning Hinduism if it is related to learning models and methods during the Covid-19 pandemic; and third, what are the challenges faced by Hindu Religion teachers with regard to technology-based media and learning facilities during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is literature study and content analysis. The results of this study indicate that there are three challenges for Hindu religious teachers during the Covid-19 pandemic, namely: first, the challenge to carry out learning Hinduism holistically: *aparavidya* and *paravidya*, second, challenges in implementing Hindu religious learning contextually, in addition to textually; and third, challenges in using online learning tools or online learning based on information technology.*

**Keywords:** *Learning Challenges, Contextual Hindu Religion, Information technology.*

## I. PENDAHULUAN

Badan dunia WHO yang berada di bawah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah menyatakan situasi pandemi Covid-19 di seluruh dunia sejak 11 Maret 2020. Situasi pandemi ini sangat cepat terjadi, hanya dalam hitungan bulan, sejak kasus pertama Covid-19 terjadi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir bulan Desember 2019 (Indrawati, 2020). Dampak pandemi Covid-19 sangat luar biasa, baik yang positif maupun yang negatif. Pandemi Covid-19 telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, terutama aspek kesehatan, ekonomi, dan tak terkecuali aspek pendidikan (Wahyono, Husamah, dan Budi, 2020).

Dampak positif pandemi Covid-19 antara lain; *pertama*, kualitas udara di bumi menjadi lebih baik atau lebih segar karena adanya kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) menyebabkan banyak aktivitas pabrik-pabrik di seluruh dunia dihentikan atau dikurangi dan pengurangan secara signifikan pemakaian kendaraan bermotor. Karena itu, walaupun pandemi Covid-19 yang dibayangkan oleh banyak orang seperti wajah drakula yang sangat menakutkan, namun di balik wajah mengerikan itu ternyata ada sisi positifnya. Hal ini mengingatkan orang pada kisah mitologis Dewi Parwati sebagai manifestasi Dewa Siva berubah menjadi Dewi Kali yang membunuh Raksasa Mahesasura yang kejahatannya sudah sampai pada kejahatan yang tidak perlu lagi dimaafkan. Karena Raksasa Mahesasura sudah menjadi teroris di sorga loka yang bukan wilayah kekuasaannya. Raksasa Mahesasura membuat kekacauan di seantero sorga loka, ambang batas kesabaran Dewi Parwati telah dilampaui, akhirnya Dewi Parwati berubah menjadi

Dewi Kali dan menebas batang leher Raksasa Mahesasura. Sejak itu, maka sorga loka bebas dari teroris bengis tanpa perasaan.

*Kedua*, di bidang pendidikan, termasuk di bidang pendidikan Agama Hindu, situasi pandemi Covid-19 melahirkan kebijakan pemerintah yang mengharuskan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau belajar secara *online*. Hal ini memiliki dampak positif karena guru dan para siswa “dipaksa” secara positif untuk belajar menguasai dan mene-rapkan *Information Technologi* (IT) dalam pembelajaran, situasi yang sangat jarang terjadi di masa sebelum pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendorong penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan dengan daring. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tentang Pence-gahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pence-gahan Penyebaran Covid-19 (Astini, 2020).

Selain berdampak positif, sebagaimana sifat dunia, sifat ciptaan Hyang Widhi, yakni selalu rwa bhineda atau *binary* (*bhineka*, ganda, *sakala-niskala*), pandemi Covid-19 juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif pandemi Covid-19, khususnya di bidang pembelajaran Agama Hindu adalah bahwa di sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, terjadi penurunan kualitas hasil pendidikan, seperti seluruh siswa diluluskan atau dinaikkan kelas ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengabaikan atau menabrak prinsip evaluasi pendidikan. Padahal yang paling pertama dan utama dalam pendidikan apalagi pendidikan agama adalah bahwa pembelajaran agama bukan saja *transfer knowledge* (pemberian ilmu pengetahuan), tetapi lebih daripada itu bahwa pembelajaran agama harus ada transfer *values* (nilai-nilai). Hanya pelajaran agama yang disampaikan secara bertaksu (bervibrasi spiritual), maka pelajaran itu bermanfaat secara aksiologis. Hal ini perlu dievaluasi terus-menerus, apakah Pendidikan Agama Hindu di berbagai jenjang sekolah sudah berjalan di jalan yang benar dan tepat atautkah memiliki kekurangan pada aspek yang sangat mendasar.

Dampak negatif lainnya, pandemi Covid-19 memunculkan gaya belajar jarak jauh (*distance study*) yaitu belajar dari rumah yang secara naturalis kurang memenuhi prinsip-prinsip dasar pendidikan, khususnya dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa, misalnya: dalam pembelajaran daring banyak siswa meng-*off*-kan *camera*, karena para siswa tersebut ‘tidak siap’ belajar. Terjadi penurunan etika dari para siswa yang belajar dari tempat tidur, berpakaian ala kadarnya, atau berseragam separo.

Saat ini, pembelajaran Agama Hindu terasa kering dan dangkal, bahkan mem-bingungkan sebagian siswa. Misalnya, penjelasan tekstual yang hanya menekankan pada aspek *aparavidya* tentang konsep *Panca Sradha*. Tanpa diimbangi dengan pen-dekatan yang sifatnya kontekstual dan penjelasan dari aspek *paravidya* maka pem-belajaran Agama Hindu hanya akan diterima oleh para siswa sebagai pengetahuan (aspek kognitif), dan tidak akan masuk ke dalam diri siswa

sebagai kebiasaan yang mendarah daging atau tidak akan menjadi sikap, perilaku, dan karakter yang baik pada diri siswa.

Terkait dengan uraian pendahuluan di atas, maka dalam artikel ini akan dibahas beberapa hal yang secara khusus berhubungan dengan 3 tantangan bagi guru pendidikan Agama Hindu di masa pandemi Covid-19, yakni: (1) tantangan pembelajaran ilmu Agama Hindu secara holistik, (2) tantangan pembelajaran kontekstual, dan (3) tantangan pembelajaran berbasis *Information Technology* (IT).

## II. PEMBAHASAN

Istilah tantangan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah problem, kesulitan, hambatan atau ancaman (treath) yang harus dihadapi dan dicarikan alternatif solusinya. Secara natural, setiap tantangan yang dihadapi manusia sesungguhnya lebih bersifat positif daripada negatif, sebab tantangan membuat manusia mampu survival di dalam dunia yang selalu berubah.

### 1. Tantangan Pembelajaran Ilmu Agama Hindu secara Holistik

Selama ini, pembelajaran Agama Hindu terasa kering dan hanya separo dari keseluruhan yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada para siswa. Para guru pada umumnya hanya mengajarkan *aparawidya* atau ilmu material (*sakala*), juga disebut sebagai ilmu objektif, atau ilmu yang tingkatannya lebih rendah daripada ilmu yang sejati. Ilmu yang objektif materialistis itu lebih banyak bersifat kuantitatif, karena pembelajaran di bidang Agama Hindu juga hanya dipahami dari aspek kuantitatif belaka. Misalnya, topik pelajaran tentang *Tempat Suci Hindu*, yang diterangkan oleh guru Agama Hindu kepada para siswa lebih banyak tentang arti tempat suci, jenis-jenis (penekanan pada jumlah) tempat suci. Pembelajarannya belum sampai menjangkau hal yang esensial tentang siapa aspek atau manifestasi Tuhan yang dipuja, dan lain-lain. Siswa lebih banyak menghafalkan konsep Agama Hindu secara kognitif verbalistis, siswa belum sampai pada aspek *values* yang afektif.

Di dalam Kitab *Mundaka Upanisad* I.1.3-5 disebutkan, ada dua ilmu pengetahuan Hindu yang seharusnya diajarkan oleh guru Agama Hindu kepada para siswa, yakni *aparavidya* dan *paravidya*. Sesuai dengan *sloka* pada *Mundaka Upanisad* tersebut. Titib (2021) menjelaskan, ada dua jenis pengetahuan yang berbeda untuk diperoleh atau diajarkan yakni: ‘pengetahuan yang lebih tinggi’ yang disebut *paràvidyà* dan ‘pengetahuan yang lebih rendah’ yang disebut *aparàvidyà*. Pengetahuan yang lebih rendah terdiri atas semua pengetahuan tekstual - empat *Veda*, ilmu pengucapan, kode ritual, tata bahasa, etimologi, metrum, dan astronomi. Sebaliknya, pengetahuan yang lebih tinggi dengan mana *Àtman* yang tidak dapat diubah dan yang tidak dapat binasa direalisasikan, yang mana pengetahuan menghasilkan realisasi langsung dari Realitas

Tertinggi, sumber dari segalanya. Pengetahuan tentang *Ātman* sangat halus; itu tidak dapat diperoleh hanya dari usaha sendiri; *Ātman* tidak dapat dipahami oleh peralatan intelektual belaka. Karena itu, pengetahuan *Atman* yang tidak lain adalah pengetahuan *Brahman* harus dipelajari secara benar dengan modal rendah hati (*Bhagavadgita* IV.34 dalam Pudja, 2012:103)) dari seorang guru yang mapan, sebab hanya pengetahuan dari guru yang mapan adalah pengetahuan yang benar (*Mundaka Upanisad* I.2.13 dalam Radhakrishnan, 2008:531). Berdasarkan rujukan kedua pustaka suci tersebut, maka pendidikan agama yang di dalamnya terdiri atas *paravidya* dan *aparavidya* seharusnya diupayakan secara bersama-sama oleh kedua belah pihak, yaitu pihak pelajar dan pengajar demi terwujudnya manusia utuh yaitu manusia yang menyadari dirinya bukan saja sebagai manusia yang fisik (jasmani), tetapi juga manusia yang metafisikal (rohani). Tingkat pencapaian pembelajaran inilah yang ideal menurut ajaran Agama Hindu.

Sebagian besar guru Agama Hindu jarang atau kurang dalam mengajarkan *paravidya* atau ilmu spiritual, unsur subjektif, dan lebih ke arah kualitatif, yang terkait dengan pembelajaran Agama Hindu. Misalnya, guru di sekolah sangat jarang menjelaskan bagaimana proses membangun tempat suci, bagaimana mensucikan dan menghidupkan “benda-benda” atau mengaktifkan Energy potensial (Ep) yang laten pada suatu bangunan suci agar menjadi bangunan tempat suci yang memberi vibrasi spiritual kepada siapa pun yang datang ke tempat suci itu. Melalui fungsi vibrasi tempat suci itu, maka umat Hindu berupaya memelihara dan mempertahankan kesucian dari tempat suci itu. Tetapi, harus diakui secara jujur para guru Agama Hindu sangat jarang menjelaskan kepada siswa bahwa ada “unsur hidup atau dihidupkan dan suci” pada setiap tempat suci Hindu yang diciptakan melalui proses sakralisasi tempat suci itu. Sehingga tempat suci itu diberi salam, dihaturkan sesajen, diajak berkomunikasi melalui *mantra* atau *pujastuti* (doa). Intinya adalah bahwa penghormatan dan pemujaan pada benda *sakala* (fisik) berupa tempat suci ditujukan kepada spirit *niskala* (metafisik) yang ada di balik yang fisik itu. Artinya bahwa secara fisik memang tampak benda-benda fisik (*propan*) seakan-akan diberikan penghormatan, padahal sesungguhnya penghormatan itu ditujukan kepada sesuatu yang metafisik (*sacral*). Itulah sebabnya dalam ajaran Agama Hindu dikenal suatu *subhasita* (ungkapan mulia) berbunyi: *sarva bhutam namaskaram keshava pratigachchati; sarva bhutam tiraskaram keshavam pratigachchati* (‘apapun yang dihormati, maka penghormatan itu akan sampai kepada Tuhan; apapun yang dihina, maka penghinaan itu akan sampai kepada Tuhan).

Para guru Agama Hindu bisa belajar dari kasus video viral tentang penghinaan yang dilakukan oleh Ibu Desak Darmawati, seorang dosen Universitas Hamka (UHAMKA), Jakarta, seorang muallaf (saat ini beragama Islam), yang tadinya beragama Hindu. Mulai dari kecil hingga lulus SMA, Bu Desak sekolah di Bali dan mendapat pendidikan Agama Hindu “*kuala pang maan nilai dogen*” (ala kadarnya agar dapat nilai agama). Akhirnya setelah dewasa ia pindah agama sesuai dengan lingkungan hidupnya yang menggoyang *sraddha*-nya yang ala kadarnya itu. Karena saat ia kuliah di Perguruan Tinggi Islam tanpa memiliki pondasi *sraddha* Hindu yang

kuat, maka *sraddha* di Desak Made Darmawati tumbang dan menjadi penganut Islam yang oleh lingkungannya diberi gelar mualaf. Setelah menjadi mualaf lalu menghina agama leluhurnya, yakni Agama Hindu. Realitas itu tidak sepenuhnya kesalahan Bu Desak, tetapi seharusnya umat Hindu terutama para tokoh umat Hindu, tokoh pendidik Hindu melakukan introspeksi dan melakukan evaluasi ke dalam umat Hindu sendiri, apa yang telah diajarkan oleh para guru Agama Hindu di Bali dari level SD, SLTP, sampai SLTA, sehingga setelah dewasa Bu Desak bingung tentang konsep atau *sraddha* Agama Hindu, akhirnya ia justru menghina Agama Hindu yang dulu dianut oleh bapak-ibunya serta para leluhurnya? Kasus video viral Bu Desak yang menghina Agama Hindu bukan kasus yang pertama, dan bukan pula kasus yang terakhir, jika kita tidak mengevaluasi dan melakukan perbaikan dalam pembelajaran Agama Hindu di Bali khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Apakah mungkin para mualaf itu adalah orang-orang *kepongor* atau orang *salahang* Dewa? Jika pembelajaran Agama Hindu yang tidak sempurna atau pembelajaran “*kuala pang maan nilai*” menyebabkan orang kepongor, maka berapa banyaknya calon orang kepongor jika tidak diadakan evaluasi secara mendalam mulai saat ini.

Sebagian besar ilmu pengetahuan Agama Hindu yang kita dapatkan melalui pro-ses pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi saat ini merupakan ilmu *aparavidya*. Menurut Suparta (2021), ilmu *aparavidya* mengasah intelektual, sehingga cara menilai keberhasilan pendidikan juga didasarkan justifikasi intelektual. Kenyataannya, ahli di suatu bidang tertentu atau di beberapa bidang ilmu, itu tidak menjamin orang itu menjadi bijaksana dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (*aparavidya*). Kebijakan adalah sisi lain pengetahuan yang diperoleh melalui olah rasa dan olah spiritual, arah pembelajarannya ke dalam, dan bersifat subjektif, atau didapatkan melalui pembelajaran Agama Hindu dari sisi *paravidya*. Bahwa semakin berilmu seorang siswa atau maha-siswa (*aparavidya*), jika diimbangi dengan pengetahuan *paravidya*, dia dituntut semakin bijaksana. Pengetahuan intelektualnya (*aparavidya*) mestinya menguatkan dirinya untuk makin bijaksana (yang diperolehnya dari *paravidya*).

Dengan kata lain, tantangan bagi guru Agama Hindu dalam membawakan materi pembelajaran ilmu Agama Hindu kepada para siswa saat ini dan di masa depan adalah menyampaikannya secara utuh, holistik, dari berbagai perspektif dan pendekatan, pembelajaran Agama Hindu ditinjau dari aspek *aparavidya* dan *paravidya*, omnijektif, *sekala-niskala*, makrokosmos dan mikrokosmos. Sebagai contoh, dalam pembelajaran materi *Panca Sradha*, khususnya tentang *Atman*, pada umumnya guru Agama Hindu hanya mengajarkan arti atau definisi *Atman* sebagai percikan terkecil dari *Paramaatman* (*Brahman*, *Hyang Widhi*), tentang jenis-jenis *Atman* pada berbagai makhluk hidup, dan sifat-sifat *Atman*. Hanya berhenti sampai di situ, atau sampai ke tahap pembelajaran materi Agama Hindu dari aspek *aparavidya* saja. Sedangkan aspek *paravidya*-nya jarang sekali atau bahkan tidak pernah dijelaskan oleh guru Agama Hindu, misalnya: di mana letaknya *Atman* di dalam tubuh manusia, bagaimana bentuk *Atman*, apakah *Atman* itu zat atau energi?

Masih tentang materi *Panca Sradha*, khususnya tentang *moksa*. Umumnya para guru Agama Hindu dalam pembelajaran di hadapan siswa belum mengeksplor materi tentang *moksa* sampai ke tahap *paravidya*. Yang diajarkan selama ini masih terbatas sampai pada aspek *aparavidya* tentang *moksa*, yakni definisi *moksa* dan jenis-jenis *moksa*. Tantangan bagi guru Agama Hindu ke depan adalah bagaimana mengajarkan materi tentang *moksa* secara holistik kepada para siswa sampai kepada aspek *paravidya*. Misalnya, bagaimana upaya manusia (*Atman*) secara subyektif dapat mencapai atau merasakan *moksa* selama masih hidup di dunia ini?

Menurut Vedananda, untuk dapat membebaskan diri dari keterikatan dunia, menuju *kalêpasan (moksa)*, seseorang harus menguasai ilmu pengetahuan, khususnya ajaran *tattwa-tattwa* atau pengetahuan *paràvidyà*, melepaskan diri dengan obyek-obyek indriya yang di dalam *Bhagavadgita* disebut *tyàga* atau *vairagya*, yakni melepaskan diri dengan obyek-obyek indriya, mencapai keseimbangan mental spiritual dan terfokus kepada Sang Diri yang Agung. Lebih jauh tentang realisasi Sang Diri atau *moksa* ditemukan beberapa pengertian tentang *moksa* tersebut. Dalam tradisi Hindu, *moksa* adalah konsep sentral dan tujuan tertinggi untuk dicapai melalui tiga jalur selama hidup manusia; ketiga jalan ini adalah *dharma* (bajik, pantas, kehidupan moral), *artha* (kemakmuran materi, jaminan pendapatan, sarana kehidupan), dan *kàma* (kesenangan, sensualitas, pemenuhan emosional). Bersama-sama, keempat konsep ini disebut *Catur Purusaârtha* dalam ajaran Agama Hindu.

Terdapat beberapa pengertian dan makna *moksa* serta bervariasi di antara ber-bagai aliran Agama Hindu. *Moksa* berarti kebebasan, pembebasan dari belenggu kelahiran. *Moksa* juga merupakan konsep yang berarti pembebasan dari kelahiran kembali atau *Samsara*. Pembebasan ini dapat dicapai ketika seseorang berada di bumi (*jivanmukti*), atau secara *eskatologis (karmamukti* atau *videhamukti*). Beberapa tradisi India telah menekankan pembebasan pada tindakan konkrit dan etis di dunia. Pembebasan ini bersifat epistemologis transformasi yang memungkinkan seseorang untuk melihat kebenaran dan realitas di balik kabut ketidaktahuan (Vedananda, 2021).

Tantangan bagi para guru Agama Hindu, mereka harus berpikir keras (serius) untuk memberikan penjelasan rasional tentang berbagai hal atau materi pembelajaran Agama Hindu kepada para siswa, seperti ritual Hindu yang sering mendapat kritikan baik dari luar maupun dari internal umat Hindu sendiri (Wijaya, 2021; Donder, 2013). Guru Agama Hindu hendaknya mampu menjelaskan setiap materi pelajaran Agama Hindu secara holistik dari tiga aspek kerangka Agama Hindu, yakni dari segi *tatwa*, *etika*, dan *acara* atau *ritual* Agama Hindu (Suja, 2021).

## 2. Tantangan Pembelajaran Kontekstual

Kosa kata kontekstual memiliki hakikat yang sangat dekat dengan konsep *desa*, *kala*, *patra*. Artinya bahwa sesuatu itu harus pas atau sesuai dengan realitas yang ada pada suatu tempat, waktu, dan ruang atau kondisi/keadaan. Menurut ajaran Agama Hindu, segala sesuatu

hanya memiliki esensi jika sesuai dengan ruang, waktu, dan keadaan. Di masa lalu sampai saat ini, guru Agama Hindu dalam membawakan pembe-lajaran Agama Hindu lebih banyak bersifat tekstual. Artinya, apa yang tertulis pada teks (pada buku pelajaran, pustaka suci, lontar, dll) hanya itulah yang disampaikan kepada para siswa. Oleh sebab itu, sesuai dengan konsep *desa, kala,* dan *patra* yang sangat terkenal secara verbal teoretis di Bali, mestinya diimplementasikan secara praktis-empirik-implementatif. Jika tidak maka kasus “Desak-Desak mualaf” akan menjamur.

Tantangan bagi para guru Agama Hindu ke depan, agar memiliki wawasan tekstual yang luas, juga mampu melakukan pembelajaran secara kontekstual. Pembe-lajaran kontekstual menjadi alternatif strategi yang diterapkan pada para siswa di era pandemi Covid-19, sebab para siswa dapat terus belajar dalam situasi pandemi tersebut melalui kearifan lokal di desa atau di lingkungan masing-masing (Rahmaini, 2020). Pandangan ini selaras dengan konsep Pendidikan Agama Hindu sesuai *desa-kala-patra*. Pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik merupakan implementasi dari keterpaduan pembelajaran alamiah dan ilmiah. Di mana, para siswa secara sistemik diajarkan langsung melihat alam lingkungannya dan mengkonstruksinya sebagai suatu hal yang ilmiah melalui langkah saintifik (Rahmaini, 2020). Pembelajaran kontekstual menyajikan sesuatu yang lebih mudah dinalar oleh para siswa (Niron, Budiningsih, & Pujriyanto, 2013: 19-31). Proses pembelajaran kontekstual, para guru Agama Hindu di-tantang agar mampu memadukan antara materi ajar yang ada pada kurikulum resmi dengan materi kearifan lokal pada lingkungan siswa atau lokasi sekolah itu berada, serta guru mampu mendampingi atau membimbing para siswa melakukan prosedur keilmuan yang bersifat ilmiah.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan konsep ilmiah, untuk itu pendekatan saintifik menjadi upaya menghadirkan konsep ilmiah kepada para siswa (Machin, 2014). Pendekatan konsep dan prosedur ilmiah dalam pembelajaran Agama Hindu perlu dihadirkan agar siswa lebih memahami teks yang ada dalam buku dan sumber belajar lainnya yang terkait dengan lingkungan terdekat siswa atau lingkungan sekolah. Pembelajaran yang dikombinasi dan bervariasi (*blended learning*) dapat mengembangkan dan memperluas proses pembelajaran dengan mem-berikan variasi pembelajaran yang terkait dengan lingkungan (Wulandari dan Almenda, 2020). Misalnya, materi pembelajaran Agama Hindu tentang ciptaan Hyang Widhi akan sangat menarik bagi para siswa jika dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kon-tekstual yang bersifat analisis kritis dengan menggunakan metode atau cara-cara penarikan kesimpulan (*pramana*).

Ada pengetahuan tentang metode penarikan kesimpulan (*pramana*) sebagaimana dituangkan dalam buku berjudul *Dharma Kirthi's Theory of Inference* yang isinya belum banyak diketahui oleh para guru Agama Hindu bahkan para dosen di Perguruan Tinggi (PT) Hindu. Apapun analisis digunakan untuk mengetahui apapun, sesungguhnya tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan. Suatu analisis atau kebenaran *vyapti* akan menjadi *Hetu Vakya* atau premis yang menghasilkan kesimpulan yang tak bisa dipertentangkan akan tetapi juga membuat analisis

kesimpulan yang menolak suatu pengetahuan baru. Ini tidak diterima oleh Dharma Kirthi (DK), sebab dalam DK sebuah *pramana*, suatu penarikan kesimpulan harus menghasilkan pengetahuan yang tidak bisa ditentang oleh pengalaman (*avisamvadaka*), selain itu juga harus menjadi suatu objek pengetahuan yang belum diketahui sepenuhnya (*anadhi-gatarthabodhaka*) demikian (Prasad, 2002). Dapat disimpulkan bahwa suatu hasil penarikan kesimpulan bersifat probabilistik, yaitu kebenaran ilmiah masih mengandung kesimpulan yang *debatable*. Karena itu setiap orang yang memiliki dasar-dasar berpikir logis tidak perlu ada suatu keraguan dalam menarik suatu kesimpulan.

Menurut Dharma Kirthi (DK), hanya ada dua cara untuk mengetahui sesuatu melalui penarikan kesimpulan (*pramana*) secara benar, yaitu persepsi (*pratyaksa*) dari hasil pengamatan atau merasakan langsung dan penarikan kesimpulan (*anumana*). Tidak ada perbedaan di antara cara untuk mengetahui dan hasil dalam mengetahui (*pramana phala*). Tidak bisa dinyatakan bahwa persepsi atau penarikan-penarikan kesimpulan merupakan sebuah sarana dan pengetahuan persepsi atau pengetahuan penarikan-penarikan kesimpulan adalah hasilnya. Namun kita bisa menyatakan bahwa menerima atau menyimpulkan adalah mengetahui. Oleh karena itu, saat kita menyatakan bahwa menerima atau menyimpulkan adalah sebuah cara untuk mengetahui maka akan sama saat menyatakan bahwa menerima atau menyimpulkan adalah mengetahui atau cara mengetahui. Oleh karena itu, kita dapat menyatakan bahwa ada dua *pramana* yang juga menyatakan bahwa ada dua bentuk atau dua jenis pengetahuan (*samyak jñana*). *Samyak jñana* berarti kebenaran atau pengetahuan sejati. Penggunaan ‘pengetahuan yang benar’, akan tetapi suatu ketika hanya menggunakan ‘pengetahuan’, yang dimaksud adalah pengetahuan yang benar (Prasad, 2002: 284). Uraian tentang metode penarikan kesimpulan yang identik dengan suatu epistemologi atau bagian dari pembahasan Filsafat Ilmu karena prosedurnya cukup rumit, maka ada upaya para pakar Hindu untuk menyederhanakan istilah-istilah tersebut sebagaimana uraian berikut.

Ajaran Agama Hindu, khususnya yang bersumber dari Filsafat Yoga mengajarkan tentang tiga cara atau metode mencari, menemukan, menerima, dan mengajarkan pengetahuan Agama Hindu, yakni: pertama, *pratyaksa pramana*, yakni dengan cara menghadapi objek melalui panca indera dan membentuk kesan terhadap obyek; kedua, *anumana pramana*, yakni melalui logika dan langkah-langkah atau prosedur ilmiah dalam mengambil simpulan atau kesimpulan; ketiga, *agama pramana*, yakni melalui “kesaksian lisan”, sebagai landasan teori dalam melakukan langkah-langkah saintifik. *Agama pramana* merupakan pengetahuan valid yang diterima yang berupa penyampaian in-formasi yang akurat melalui media kata-kata oleh orang yang “dapat dipercaya” yang telah merasakan atau menyimpulkan keberadaan suatu objek (Vedananda, 2021). Tantangan bagi guru Agama Hindu adalah bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan Hindu secara holistik melalui tiga cara, yakni: *pratyaksa pramana*, *anumana pramana*, dan *agama pramana*.

Suja (2021) menjelaskan, di dalam pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik Hindu, seorang guru Agama Hindu melakukan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, memahami aspek *ontologis*, yakni menentukan objek yang ingin dipahami atau dijadikan materi pembelajaran. Langkah *kedua*, epistemologi, yakni melakukan langkah-langkah saintifik yang terdiri atas *catur pramana*, yakni: *pratyaksa pramana* (melakukan observasi atau merasakan langsung), *anumana pramana* (inferensi, menarik simpulan berdasarkan gejala yang diamati), *upamana pramana* (melakukan komparasi berdasarkan kemiripan sifat), dan *sabda pramana* (berdasarkan testimoni, pada proses di awal dapat dijadikan landasan teori, dan di tengah proses dapat dijadikan data masukan untuk diolah dan disimpulkan). Langkah *ketiga*, yakni melakukan *aksiologi*, yakni mencari makna atau memberikan makna terhadap sesuatu atau materi pelajaran.

Secara umum, langkah awal yang dilakukan oleh guru dan para siswa dalam melakukan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik yakni *pertama* kegiatan mengamati. Para siswa diajak untuk mengamati keadaan sekitar, terutama alam yang terkait dengan materi pembelajaran Agama Hindu yang bersifat menyeluruh (holistik). Kegiatan mengamati atau mengalami secara langsung (*pratyaksa*) sangat bermakna bagi para siswa. Pengamatan empiris yang dilakukan oleh para siswa dalam pembelajaran Agama Hindu secara kontekstual melalui kearifan lokal setempat akan membentuk karakter mandiri dan karakter sebagai seorang pembelajar pada diri siswa. Melalui pendekatan ilmiah (saintifik), pengamatan awal dilanjutkan oleh para siswa dengan langkah-langkah berikutnya sampai ke tahap akhir menyimpulkan (*anumana*) hasil pengamatan dan berdasarkan data yang diperoleh oleh para siswa.

Perihal pengamatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada fakta yang ada di lingkungan sekitar desa atau lingkungan tempat tinggal siswa dinilai sebagai proses saintifik didasari atas objektivitas empirik (Susanto, Mumpuni, & Fadhilah, 2019: 12-18). Para siswa dibimbing mengamati lingkungan sekitar, dan mengkonstruksinya dalam pikiran sebagai sesuatu yang bisa dipandang indera mata, juga objektif (*pratyaksa*). Selain kegiatan mengamati, guru dan para siswa melanjutkan ke langkah *kedua*, yakni menanya atau melakukan wawancara kepada sumber-sumber atau narasumber terdekat yang mengetahui tentang materi yang sedang dipelajari, misalnya kepada para pandita, pemangku, dan tokoh-tokoh umat Hindu terdekat.

Kegiatan *ketiga* dalam pembelajaran Agama Hindu secara kontekstual dengan pendekatan saintifik yakni mengeksplorasi, merupakan proses pengumpulan informasi dari pengamatan dan kegiatan menanya sebelumnya. Hal ini melatih para siswa untuk dapat berpikir kritis dan logis. Para siswa diajarkan terkait materi pelajaran Agama Hindu melalui pengamatan dan pertanyaan, lantas dikumpulkan berbagai informasi tersebut dalam langkah eksploratif. Hal ini sangat relevan dengan metode observasi dalam Agama Hindu sebagaimana termuat dalam *Prasna Upanisad* I.1 sebagai bagian dari *Atharvaveda* (Radhakrishnan, 2008:507).

Kegiatan *keempat*, yakni mengasosiasi atau menalar merupakan kegiatan ke-empat dalam proses saintifik. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari upa-ya melatih sikap kritis para siswa dalam berusaha berpikir ilmiah.

Kegiatan *kelima* atau terakhir adalah mengkomunikasikan dalam langkah-langkah pendekatan saintifik. Kegiatan ini ditujukan sebagai upaya melatih para siswa untuk berani menyampaikan hasil penalarannya terkait dengan materi belajar Agama Hindu pada proses saintifik sebelumnya. Para siswa diminta untuk menyampaikan hasil penalaran sesuai dengan kemampuan bahasanya sendiri, baik lisan maupun tulisan. Langkah ini ditempuh melalui konsep membaca, menuliskan, dan menyampaikannya kembali atas informasi yang telah diterima oleh para siswa dalam belajar materi Agama Hindu secara kontekstual.

### **3. Tantangan Pembelajaran Online Berbasis Information Technology (IT)**

Saat ini, negara Indonesia dan sebagian besar negara di dunia sedang mengalami pandemi virus Corona atau yang biasa dikenal dengan istilah pandemi Covid-19. Agar tidak terpapar atau terjangkiti virus Corona, pemerintah membuat kebijakan yang tegas, yakni melarang pembelajaran secara tatap muka langsung, guru dan para siswa harus melakukan pembelajaran secara *online* atau pembelajaran secara daring (dalam jaring-an). Banyak guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi informasi (*information technology*) yang belum pernah dipelajari sebelumnya dan guru “terpaksa” harus menggunakannya untuk pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran secara *online* atau daring bukan tanpa masalah. Ada beberapa masalah atau tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, sekolah, dan orang tua dalam pembelajaran *online* yang berbasis *Information Technology*, yakni: *pertama*, masalah rendahnya kesadaran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* atau secara daring. Menurut Tim Kompas (2020), laporan dari sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran daring belum berjalan optimal, terutama di daerah pelosok dengan teknologi dan jaringan internet terbatas. Hal ini membutuhkan intervensi kebijakan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara sistematis dan terus-menerus (kontinyu).

*Kedua*, keterbatasan biaya pulsa internet. Untuk sebagian, masalah ini bisa diatasi melalui subsidi biaya pulsa oleh pemerintah, khususnya melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Namun, masalah ini tetap menjadi masalah besar dalam pembelajaran *online* Agama Hindu di Indonesia.

*Ketiga*, keterbatasan sarana aplikasi dan peralatan belajar seperti *laptop* dan *smartphone*. Sebagian guru Agama Hindu dan para siswa belum memiliki sarana atau perangkat untuk menunjang pembelajaran *online*. Akibatnya, pembelajaran *online* atau secara daring tidak dapat dijalankan sama sekali, atau berubah menjadi tugas-tugas yang diberikan secara manual oleh guru untuk dikerjakan oleh para siswa di rumah.

*Keempat*, guru dan siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan cara *online*. Banyak guru dan siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara *online* atau daring karena tidak memiliki wawasan sebelumnya atau kurangnya penguasaan *skills* di bidang pembelajaran *online*. Sebagian guru Agama Hindu di Indonesia telah mendapat pelatihan tentang metode pembelajaran *online*, sedangkan sebagian lainnya, terutama di pedesaan dan di pedalaman tidak atau belum mendapatkan pelatihan ini.

*Kelima*, lemahnya kreativitas dan inovasi dari para guru Agama Hindu di Indonesia dalam memvariasikan pembelajaran Agama Hindu secara *online*. Akibatnya, terjadi kejenuhan terutama yang dialami oleh para siswa. Hal ini bisa diatasi melalui pelatihan dan motivasi belajar oleh para guru sendiri. Jika *mandeknya* atau ketiadaan kreativitas dan inovasi pembelajaran *online* berlangsung dalam waktu yang lama, maka akan terjadi penurunan kualitas proses dan hasil pembelajaran Agama Hindu. Tantangan bagi para guru Agama Hindu adalah mampu memvariasikan pembelajaran *online* yang berbasis *Information Technology* dengan berbagai cara, seperti: ceramah melalui video yang diberi ilustrasi musik dan gambar-gambar yang menarik, kelompok diskusi *online*, dialog atau tanya jawab secara *online*, membuat kuis melalui program aplikasi, melakukan penilaian atau latihan soal secara *online*, melakukan pembelajaran kooperatif secara *online*, dan penugasan kepada siswa untuk membuat atau menghasilkan karya yang bermakna, yang diwujudkan menjadi video praktik pembelajaran Agama Hindu, misalnya dalam bidang *panca yajna*, *dharma gita*, dan lain-lain. Diharapkan dengan pembelajaran Agama Hindu secara *online* yang memiliki keragaman atau variasi materi dan metode, akan membuat para siswa senang belajar, tidak merasa bosan, dan yang lebih penting pembelajaran berhasil masuk ke tiga ranah/domain, yakni ranah: pengetahuan (kognitif), keterampilan (*skills*), dan afektif (sikap atau karakter) para siswa.

Selain karena faktor adanya pandemi Covid-19 saat ini, pada era revolusi industri 4.0 para siswa dapat belajar secara otodidak tanpa bimbingan guru. Mereka dapat belajar sendiri melalui *e-books* dan sumber belajar lainnya yang tersedia melalui bantuan internet. Sumber-sumber ajaran Hindu telah ditemukan dalam format aplikasi berbasis internet: aplikasi *e-books* dan lainnya (Suwantana, dkk., 2020). Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi eksistensi guru di sekolah dan juga guru suci yang selama ini menjadi rujukan belajar secara konvensional.

Ada berbagai *platform* teknologi informasi yang berpeluang untuk dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pembelajaran Agama Hindu secara *online* atau daring dan sekaligus berpeluang pula “memaksa” para guru Agama Hindu agar melek teknologi informasi (Astini, 2020). Beberapa di antaranya sebagai berikut: *zoom*, *google classroom*, *whatsapp*, *e-learning*, dan lain-lain. Terkait dengan penggunaan berbagai *platform* teknologi informasi tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran Agama Hindu secara *online* atau daring, yaitu: *Pertama*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan pihak sekolah perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki

perangkat atau sarana pembelajaran secara *online* seperti: *laptop*, *handphone*, dan sarana *wi-fi* di rumah. Guru perlu melakukan survei terhadap siswa dan keluarganya untuk mengetahui ketersediaan perangkat daring dan paket data. Untuk guru atau siswa yang tidak memiliki *wi-fi* di rumah, pemerintah harus mencari cara untuk membeli atau menyewa *hotspot wi-fi* dan kemudian memiliki rencana untuk mendistribusikan perangkat daring dan *hotspot*.

*Kedua*, pelatihan bagi guru dan para siswa. Guru yang mengajar Pendidikan Agama Hindu di sekolah formal dan non-formal harus melatih diri dan para siswanya tentang program aplikasi dan teknologi informasi yang mereka gunakan saat belajar secara *online* di/dari rumah. Inisiatif dan pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan oleh pemerintah di bawah Kemen-dikbud RI, dari pihak Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI beserta seluruh jajarannya, dari pemerintah daerah, dari pihak sekolah, dari pihak kampus atau Perguruan Tinggi (PT) Hindu sebagai bentuk kegiatan/program pengabdian masyarakat, dilaksanakan oleh pihak guru, juga bisa dilaksanakan oleh organisasi atau perkumpulan Dosen Hindu Indonesia (DHI).

*Ketiga*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan/atau pihak sekolah harus menyiapkan pedoman teknis atau petunjuk tentang cara mengakses dan menggunakan alat dan kurikulum pembelajaran daring Pendidikan Agama Hindu. Informasi hendaknya disajikan dalam berbagai format termasuk video, teks, termasuk *screenshot*, dan tutorial. Para guru perlu mengetahui cara *login* dan menggunakan fasilitas pembelajaran *online*.

*Keempat*, para guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu harus menetapkan jadwal harian. Sangat diharapkan adanya kejelasan tentang kapan guru dan para siswa melaksanakan pembelajaran daring. Sesuai dengan konsep belajar merdeka, merdeka belajar, maka pembelajaran daring Pendidikan Agama Hindu dibuat fleksibel dari segi tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*), namun tetap harus dibuatkan jadwal hariannya oleh guru.

*Kelima*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah perlu mengunggah lembar kerja siswa agar diisi dan dikembalikan oleh para siswa. Lembar kerja siswa hendaknya mencakup secara holistik tentang materi ilmu Agama Hindu, baik *aparavidya* maupun *paravidya*. Lembar kerja siswa hendaknya mencakup ketiga ranah pendidikan, yakni: pengetahuan (kognitif), keterampilan (*skills*), dan sikap (karakter). Di samping itu, lembar kerja siswa hendaknya mencakup hasil belajar siswa secara tekstual dan kontekstual. Lembar kerja dibuat dalam bentuk *softcopy file* dan diunggah (*di-upload*) secara *online*, serta dikerjakan dan dikirimkan oleh para siswa secara *online* pula kepada guru.

*Keenam*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah perlu merancang pembelajaran secara *online* yang tidak memerlukan banyak dukungan dari orang tua, yang mungkin sudah kewalahan. Pada saat pandemi Covid-19 sampai saat ini, orang tua terutama ibu justru menjadi sangat *stress* dalam membantu anak-anaknya dalam pembelajaran *online*. Hal

ini harus disadari dan memerlukan *emphaty* dari guru, terutama dalam memberikan tugas-tugas, kuis, dan soal-soal untuk evaluasi pembelajaran secara *online*. Dengan pembelajaran *online*, bisa jadi yang mengerjakan tugas-tugas, kuis, dan soal-soal adalah orang tua siswa (terutama ibu), bukan dikerjakan oleh para siswa. Guru perlu memperhatikan kondisi emosional para siswa dan keluar-ganya, terutama mereka yang kurang nyaman dengan alat digital pembelajaran *online*.

*Ketujuh*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah perlu memikirkan cara memberikan penilaian atau evaluasi pembelajaran secara *online*, khususnya ujian. Sebaiknya, guru tidak membuat soal dengan jawaban yang mudah. Guru tidak hanya membuat soal dalam bentuk pilihan Benar (B) atau Salah (S) dan soal dengan tipe pilihan ganda, tetapi hendaknya juga membuat soal dalam bentuk uraian yang berisi pertanyaan *mengapa* dan *nilai-nilai spiritual* yang didapatkan para siswa dari belajar Agama Hindu, serta pertanyaan tentang hasil belajar secara kontekstual. Guru wajib memberi umpan balik tentang kemajuan hasil belajar dari para siswa.

*Kedelapan*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah perlu menyiapkan dan mengevaluasi secara terus-menerus (kontinyu) materi pembelajaran Agama Hindu secara holistik dari aspek *aparavidya* dan *paravidya*. Guru harus memiliki sikap merdeka. Sekolah juga harus berani merdeka. Bahan atau materi pelajaran juga merdeka. Metode dan strategi pembelajaran harus merdeka, yakni harus bervariasi, serta jangan monoton dan bersifat konvensional.

*Kesembilan*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah perlu memastikan bahwa semua terkomunikasikan dengan baik melalui jalur komunikasi dua arah, misalnya *whatsApp*, *e-mail*, *video call*, dan lain-lain. Guru perlu menjelaskan sedetail mungkin apa yang diharapkan dari para siswa tentang pembelajaran Agama Hindu secara *online* dan memastikan tanggung jawab para siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, menjawab kuis, dan lain-lain, bagaimana mereka dapat menemukan hal-hal yang mereka butuhkan untuk memenuhi tanggung jawab itu, dan apa yang harus mereka lakukan terlebih dahulu.

*Kesepuluh*, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan pihak sekolah perlu menyediakan kurikulum yang fleksibel dan siap menghadapi pandemi Covid-19, termasuk skenario pembelajaran (silabus, *lesson plan*) yang fleksibel, multi-skenario pembelajaran, serta penilaian atau *asesmen* yang fleksibel dengan tanpa mengurangi kualitas. Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah pedoman atau panduan bagi guru yang tidak boleh menghilangkan hak kemerdekaan guru Pendidikan Agama Hindu.

### III. PENUTUP

Sebagai penutup dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa simpulan bahwa di masa pandemi Covid-19 sejak bulan Maret 2020 sampai saat ini, para guru Pendidikan Agama Hindu menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran, sebagai berikut: *pertama*, tantangan dalam

melaksanakan pembelajaran ilmu Agama Hindu secara holistik, *aparavidya* dan *paravidya*, intelektual dan spiritual, *sekala-niskala*, makro-kosmos dan mikrokosmos, atau secara omnijektif. *Kedua*, tantangan dalam hal melaksanakan pembelajaran Agama Hindu secara kontekstual dengan pendekatan saintifik. *Ketiga*, tantangan dalam melaksanakan pembelajaran *online* atau daring berbasis *Information Technology* (IT).

Para guru Pendidikan Agama Hindu harus terus belajar dalam menguasai materi Agama Hindu baik aspek *aparavidya* maupun *paravidya*, melaksanakan pembelajaran Agama Hindu secara kontekstual melalui berbagai langkah-langkah pendekatan saintifik, terus berlatih dalam menggunakan metode pembelajaran, dan terus mengembangkan wawasan dan berlatih dalam menggunakan berbagai sarana dan media pembelajaran berbasis *Information Technology* (IT) untuk dirinya dan para siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Ni Komang Suni. 2020. Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://jayapanguspress.penerbit.org/Index.php/cetta>.
- Donder, I Ketut. 2013. "Logical Interpretation of Some Performing Hindu Rituals". *Thesis Philosophy Doctor Department of Sanskrit*, Fakultas of Arts, Rabindra Bharati University, Kalkota, India.
- Indrawati, Budi. 2020. Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI). Edisi Khusus No. 1 (juli 2020). Halaman: 39-48*.
- Machin, A. 2014. Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2898>.
- Niron, M.D., Budiningsih, C.A., Pujriyanto, P. 2013. Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 43(1), 19-31. <https://doi.org/10.21831/jk.v43i1.2247>.
- Prasad, Rajendra, 2002. *Dharmakirti's Theory of Inference – Revaluation and Reconstruction*, New Delhi: Oxford University Press.
- Pudja, I Gde, 2012. *Bhagavadgita*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*, Surabaya: Paramita
- Rahmaini. 2020. Strategi Pembelajaran Kontekstual Masa Covid-19 Berbasis Pendekatan Saintifik bagi Anak Usia Dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan dasar Islam. Vol 7 No 2, Desember 2020, pp. 184-201*. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a8.2020>.

- Suja, I Wayan. 2021. *Epistemologi Catur Pramana untuk Memahami Aparavidya dan Paravidya*. Materi Webinar DHI seri ke-11 secara online. Jumat, 30 April 2011.
- Suparta, I Gede Bayu. 2021. *Konsep Ada-Tidak Ada Menurut Hindu dan Ilmu Fisika*. Materi Webinar DHI seri ke-11 secara online. Jumat, 30 April 2011.
- Suwantana, I Gede., dkk. 2020. *Paradigma Keilmuan Hindu: Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Tim Kompas. 2020. Era Baru Pendidikan di Indonesia. *Kompas*.
- Vedananda, Acharya. 2021. *Menjabarkan Epistemologi Hindu: Para-Aparavidya*. Makalah Webinar DHI seri ke-11, via zoom, Jumat, 30 April 2021.
- Wahyono, Poncojari., Husamah, H., Budi, Anton Setia. 2020. Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg>, akses 02-05-2021
- Wijaya, Agus., dkk. 2020. *Pengantar Singkat Teologi dalam Veda: Menciduk Sedikit Demi Sedikit Air Samudera Ilmu Pengetahuan yang Mahaluas*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Wulandari, M. dan Almenda, T. 2020. *Technology for English Language Learning*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

# IDENTIFIKASI ESENSI BELAJAR DALAM SUSASTRA HINDU UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI YANG TANGGUH DI MASA PANDEMI

I Made Arsa Wiguna

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[imadearsawiguna@gmail.com](mailto:imadearsawiguna@gmail.com)

## Abstrak

Pengidentifikasian esensi belajar dalam susastra Hindu sudah semestinya dilakukan sebagai suatu upaya penguatan di tengah pergeseran paradigma pembelajaran dan derasnya arus disrupsi. Susastra Hindu merupakan pengejawantahan ajaran, pesan dan nilai yang bersumber dari Veda dan berkorelasi dengan kehidupan umat manusia sepanjang jaman. Oleh sebab itu, susastra Hindu tentu memuat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup. Tulisan ini bertujuan untuk menggali kembali esensi belajar menurut pandangan Hindu, serta setidaknya mampu berkontribusi bagi pembelajaran di masa pandemi ini. Penelitian maupun pengkajian mengenai tema ini belum banyak dilakukan, namun ada beberapa kajian teks yang mengarah kesana. Pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam hal ini diawali dengan mengumpulkan teks-teks yang dijadikan sebagai sumber kajian yakni: *Itihasa, Purana, Bhagavadgita, Manava Dharmasastra, Sarasamuccaya, Slokantara, Canakaya Nitisastra dan Kekawin Nitisastra*. Dari hasil membaca, memahami dan mencatat beberapa kutipan kisah maupun *sloka* dalam teks-teks tersebut, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi esensi belajar yang termuat di dalamnya serta keterkaitannya dengan pembelajaran saat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada delapan esensi belajar yang dapat dijadikan pedoman mewujudkan generasi tangguh di masa pandemi ini yakni: belajar harus dilandasi sikap yang baik, belajar berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, belajar adalah melatih kemampuan berpikir kritis, belajar memerlukan kesungguhan dan tekad yang kuat, belajar memerlukan kreativitas, belajar sebagai bentuk pengendalian diri (*tapa*), belajar sebagai sebuah *yadnya*, dan belajar sebagai jalan mencapai kebebasan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan suatu landasan pemikiran sebagai perwujudan *jnana yadnya* untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan bersama.

**Kata Kunci:** Belajar, Ilmu Pengetahuan, Susastra Hindu

## **Abstract**

*Identifying the essence of learning in Hindu literature should be done to strengthen it amid a shift in the learning paradigm and the swift current of disruption. Hindu literature is the embodiment of teachings, messages and values that originate from the Vedas and correlate with human life throughout the ages. Therefore, Hindu literature indeed contains noble values that can be used as a guide for life. This study aims to re-explore the essence of learning from a Hindu perspective and at least be able to contribute to learning during this pandemic. There has not been many research or study on this theme. However, there have been several studies of the text leading to it. The hermeneutic approach used begins with collecting texts used as sources of study, namely: Itihasa, Purana, Bhagavadgita, Manava Dharmasastra, Sarasamuccaya, Slokantara, Canakaya Nitisastra and Kekawin Nitisastra. From the reading results, understanding and recording several quotes from stories and verse in these texts, then analyzed descriptively qualitatively to identify the essence of learning contained in it and its relationship with current learning. The analysis results confirm that there are eight essences of learning that can be used as guidelines for realizing a resilient generation in this pandemic. They are, learning must be based on a good attitude, learning is oriented towards mastery of science, learning is practising critical thinking skills, learning requires seriousness and strong determination, learning requires creativity, learning as a form of self-control (tapa), learning as a yadnya, and learning as a way to achieve freedom. This finding is expected to provide a basis for thinking as the embodiment of jnana yadnya to enhance the quality of life and mutual welfare.*

**Keywords:** Learning, Science, Hindu Literature

## **I. PENDAHULUAN**

Belajar dapat dimaknai sebagai proses yang berkesinambungan, dan manusia melakukan aktivitas belajar itu di sepanjang hayatnya. Belajar merupakan proses yang dilakukan dan dialami manusia untuk mendapatkan pengetahuan, memantapkan proses berpikir, sikap dan keterampilan. Segala capaian kompetensi diperoleh melalui proses belajar, seorang anak bisa membaca, menulis dan berhitung karena ada proses belajar, seorang tenaga medis mampu mengobati orang yang sakit karena ada proses belajar, seorang guru sekalipun memiliki kompetensi karena adanya proses belajar. Kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas atau lembaga-lembaga pendidikan, tetapi dapat dilakukan dan terjadi dimanapun. Belajar mendatangkan manfaat besar bagi kehidupan manusia, mempermudah hidup bahkan meningkatkan kualitas serta kesejahteraan hidup, oleh sebab itu manusia hendaknya tidak menyalahgunakan kesempatan hidup ini untuk terus belajar.

Manusia menggunakan akal pikiran untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik melalui proses belajar, dan hal inilah yang kemudian menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Sehingga tidak mengherankan jika ada ungkapan bahwa “manusia tidak ada bedanya dengan makhluk lainnya kalau hanya makan dan tidur saja, karena sapi, babi juga melakukan hal yang sama”. Sikap pragmatis dan hedonis sering menjadi penghalang individu dalam belajar, karena hanya mementingkan hasil yang cepat dan mengabaikan proses atau upaya yang panjang, serta memprioritaskan kesenangan di atas segalanya. Untuk itulah manusia harus mengupayakan diri agar tidak terjebak dalam lingkaran tersebut dengan cara belajar dan memahami esensi belajar dengan baik. Secara empiris memang ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam belajar, seperti faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor lingkungan sosial dan non sosial. Faktor-faktor tersebut bisa mendukung maupun menghambat proses belajar. Belajar seharusnya tidak hanya diarahkan untuk pencapaian tertentu saja, melainkan proses belajar itu yang tidak boleh diabaikan, harus dimaknai dan dihayati. Belajar dalam arti yang lebih khusus dimaknai sebagai upaya individu untuk mencapai kompetensi melalui sederetan pengalaman sehingga mampu membawanya pada perubahan perilaku dalam aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Peradaban manusia saat ini dihadapkan pada kondisi dilematis yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya, kondisi yang merombak berbagai sistem, termasuk dalam kegiatan pembelajaran formal. Pada elemen pendidikan, pandemi ini menjadi kendala sekaligus tantangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Pemerintah telah berupaya untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan ketentuan belajar di masa pandemi. Pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dipilih sebagai solusi, namun sejak ditetapkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) di akhir triwulan pertama Tahun 2020, beragam masalah muncul dan menghambat kegiatan pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah terbatasnya sarana prasarana karena tidak semua siswa mampu mengakses materi pelajaran secara *online*, terbatasnya jaringan di daerah-daerah tertentu, plagiarisme dalam mengerjakan tugas, keterlambatan pengumpulan tugas, materi yang kurang dipahami akibat terbatasnya interaksi guru dan peserta didik, ketidakjujuran dalam mengerjakan soal ujian (ada kecenderungan orang tua yang membantu mengerjakan), tekanan yang dialami peserta didik karena guru hanya memberikan tugas berlebih termasuk tingkat emosi orang tua yang tidak stabil dalam mendampingi putra-putrinya belajar dari rumah. Proses adaptasi tersebut memerlukan waktu yang relatif panjang, namun lambat laun dapat diantisipasi. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran secara daring ini justru berdampak kurang baik bagi penguatan sikap peserta didik, diantaranya sikap tidak jujur ketika mengerjakan tugas, atau ketika mengerjakan evaluasi pembelajaran, tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, lebih mengutamakan bermain *smartphone* daripada mengerjakan tugas,

semangat belajar menurun, dihindangi rasa bosan dan malas atau meluapkan kekesalan karena beban tugas yang diberikan guru dirasakan cukup memberatkan. Fenomena ini jika berlarut-larut, maka dikhawatirkan memperparah *loss learning* yang sesungguhnya sudah terjadi sebelum pandemi. Akar permasalahannya tentu harus dicermati kembali, bukan karena pandemi saja, melainkan ada faktor lain yang menjadi pemicunya, termasuk kualitas pendidikan di Negara ini yang masih belum optimal (jika tidak ingin dikatakan lemah).

Masa pandemi ini menjadi hambatan sekaligus peluang, tidak hanya bagi para pendidik, namun bagi peserta didik dan orang tua. Pembelajaran secara daring memberi ruang bagi pendidik untuk mengembangkan strategi, model, metode pembelajaran termasuk kompetensi dan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran berbasis ICT. Sesuai dengan SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, dalam konteks belajar dari rumah secara daring atau jarak jauh, pendidik hendaknya mengarahkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Fokus belajar dari rumah bisa mengacu pada pendidikan kecakapan hidup, diantaranya seputar pandemi. Format belajar dari rumah yang berkaitan dengan aktivitas dan tugas pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan minat dan kondisi serta keberadaan akses maupun fasilitas belajar dari rumah, Umpan balik dari produk aktivitas belajar yang diberikan agar bersifat kualitatif, tanpa diharuskan memberikan skor kuantitatif. Akan tetapi dalam penerapannya sering terjadi kesenjangan, terutama untuk sekolah-sekolah non-negeri, ketika peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas, sementara materi yang diberikan melalui *platform-platform* digital relatif terbatas, dan tidak semua peserta didik memiliki akses maupun fasilitas yang baik untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Belum lagi faktor sikap peserta didik yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran maupun menyelesaikan tugas, untuk itu penguatan nilai dan sikap merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan. Ini bisa dilakukan melalui pendekatan agama.

Setiap agama memiliki sudut pandang masing-masing mengenai hakikat belajar yang menjadi bagian integral dalam kehidupan umat manusia. Hidup manusia tanpa ilmu pengetahuan adalah sia-sia, karena ilmu pengetahuan itulah yang akan memelihara kehidupan manusia, demikian salah satu kutipan sloka dalam Canakya Nitisastra. Artinya bahwa selama hidup, manusia hendaknya memanfaatkan kesempatan itu untuk terus belajar menguasai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sehingga berguna bagi kehidupannya dan hidupnya pun menjadi berguna. Sejalan dengan pandangan pendidikan humanistik, bahwa proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, melainkan lebih daripada itu yakni sebagai bagian dari pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 143). Selama ini, hasil belajar dikaitkan dengan tingkat kecerdasan peserta didik, terutama kecerdasan intelektual (IQ), padahal ada kecerdasan lain yang juga berpengaruh yakni kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Lebih lanjut menurut Zahar dan Ian Marshall (Baharuddin

dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 161), kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peran penting dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Menghadapi masa pandemi ini, pengoptimalan kecerdasan spiritual menjadi penting, karena indikator kecerdasan spiritual ini diantaranya yakni adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi penderitaan, serta melampaui masa sulit. Inilah yang akan menjadi kontrol bagi dua kecerdasan lainnya. Peserta didik dengan kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menyadari hakekatnya sebagai pelajar, memahami tugasnya sebagai pelajar, serta mengedepankan nilai dan norma dalam aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari ajaran agama yang memiliki relevansi dengan konteks pembelajaran. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan diidentifikasi esensi belajar khususnya dalam susastra Hindu serta kontribusinya bagi pembelajaran di masa pandemi untuk mewujudkan generasi yang tangguh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas secara emosional dan tentunya memiliki kecerdasan spiritual yang mantap.

## II. PEMBAHASAN

Secara historis, susastra Hindu mendapat aliran pemikiran dari Kitab Suci Veda, sehingga prinsip *anadhi ananta sanatana dharma* juga berlaku dalam hal ini. Berkaca dari pernyataan tersebut, susastra Hindu bisa dikatakan mampu beradaptasi dalam berbagai jaman dan kondisi. Muatan moral dan edukatif dalam susastra Hindu perlu direvitalisasi agar nilai-nilai tersebut tidak hanya mejadi sumber inspirasi bagi seniman atau agamawan saja, tetapi memberikan kebermanfaatn bagi umat dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu juga dalam hal pembelajaran, susastra Hindu berperan dalam membangkitkan dan menguatkan semangat belajar melalui pemahaman yang baik terhadap ajaran-ajaran yang dimuat dalam *sloka* ataupun kutipan kisah yang menarik dan inspiratif. *Itihasa, Purana, Manava Dharmasastra, Sarasamuccaya, Slokantara, Canakya Nitisastra, dan Kakawin Nitisastra* adalah beberapa susastra Hindu yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan, begitu juga mengenai esensi belajar yang diulas secara implisit maupun eksplisit dalam bentuk untaian cerita menarik atau *sloka-sloka* yang indah. Berdasar pendekatan hermeneutika yang digunakan dengan mengoperasionalkan pemahaman dalam menafsirkan teks susastra Hindu tersebut, dan melalui analisis deskriptif kualitatif, diperoleh beberapa dalil mengenai esensi belajar yang kiranya dapat dirujuk sebagai upaya memberikan kekuatan moral spiritual bagi pendidik, orang tua dan peserta didik.

### 2.1 Belajar Harus Dilandasi Sikap yang Baik

Sikap dalam belajar menduduki posisi penting dalam susastra Hindu. Seorang yang memasuki masa *Brahmacari* dan mempelajari berbagai jenis ilmu pengetahuan

harus mengedepankan sikap positif, suci lahir dan batin (sauca). Kejujuran, kedisiplinan, santun, integritas adalah beberapa sikap utama yang harus dipegang teguh oleh seorang pelajar. Salah satu kutipan Kakawin Nitisastra VI.2 menegaskan bahwa tidak ada kebajikan yang melebihi kejujuran, untuk itu hendaknya diusahakan oleh semua orang, terlebih bagi seorang pelajar, kejujuran tidak boleh diabaikan. Kebohongan kepada guru akan mendatangkan penderitaan seperti yang dinyatakan dalam Kekawin Nitisastra IV.3 berikut:

*Jika anda berbohong kepada binatang maka sepuluh tahun kesengsaraan yang akan anda peroleh, menurut ajaran pengetahuan. Terhadap sesama manusia, maka seratus tahun kesengsaraan yang akan anda peroleh, bila anda berkata bohong. Jika anda berbohong terhadap Tuhan, maka seribu tahun lamanya anda akan mendapat kesengsaraan. Bila guru dibohongi maka tiada batas lamanya kesengsaraan yang akan anda peroleh.”*

Sejalan dengan hal ini, Widnya (2017: 157) memberikan contoh nyata akibat kecurangan atau sikap tidak jujur yang dilakukan seorang mahasiswa di India yang ketahuan menyontek saat ujian, lalu semua hak-haknya sebagai mahasiswa dihilangkan di seluruh perguruan tinggi disana. Kecurangan atau sikap tidak jujur sama sekali tidak ditolerir dalam proses belajar. Pada Adi Parwa Mahabharata juga dapat ditemukan kisah yang mengajarkan tentang dampak dari kebohongan yang dilakukan seorang siswa yakni Karna. Penolakannya sebagai siswa oleh Drona membuat Karna berpikir dan mencari akal agar mendapatkan guru yang hebat, hingga diputuskan untuk menemui Parasurama. Kepada beliau, Karna mengaku dari golongan Brahmana, karena ayahnya seorang *Suta* (lahir dari ayah Ksatria dan ibu Brahmana). Kebohongan itu terbongkar saat Parasurama tertidur di paha Karna, dan saat itu ada seekor binatang yang menggigit pahanya, tetapi karena tidak ingin gurunya terbangun, Karna menahan rasa sakit tersebut hingga pahanya mengeluarkan darah. Melihat hal ini, Parasurama menyadari bahwa hanya kaum *Ksatria* yang bisa menahan rasa sakit dalam waktu yang lama, beliau mengetahui bahwa Karna telah berbohong. Atas kebohongannya itu, Parasurama mengutuk Karna bahwa dirinya tidak akan bisa mengingat mantra untuk membangkitkan *astra* saat membutuhkannya (Subramaniam, 2007: 54). Pelajaran memanah yang Karna dapatkan selama ini menjadi tidak lengkap dan seakan sia-sia, akibat kebohongan yang dilakukan walaupun tujuannya adalah untuk mendapatkan ilmu, dan selama ini Karna telah begitu berbakti kepada gurunya, namun satu kesalahan yakni berbohong telah melenyapkan pengabdianya selama ini. Kisah lainnya ketika perang Bharata terjadi, Krishna meminta Arjuna untuk mengatakan suatu kebohongan bahwa Asvatthama putra Drona telah mati, padahal yang mati adalah seekor gajah bernama Aswathama. Hal ini memang dipicu

oleh kecurangan yang dilakukan Drona lebih dulu. Arjuna menolak melakukannya, sementara Yudhistira menyetujui dengan berat hati. Walaupun tujuan kebohongan itu untuk menyelamatkan banyak prajurit pasukan Pandava dan dharma itu sendiri, tetapi Yudhistira tetap mendapatkan *phala* dari kebohongannya tersebut. Seperti yang tersurat dalam Svargarohanaparva ketika Yudhistira menemui saudara-saudaranya di neraka lalu kakinya terbenam selama beberapa saat di tempat itu sebagai akibat kebohongan yang pernah dilakukan kepada gurunya, Dronacarya. (Subramaniam, 2007: 819).

Etika terhadap guru tidak boleh diabaikan karena menurut susastra Hindu, sikap yang dilakukan terhadap guru berpengaruh terhadap kehidupan saat ini dan yang akan datang. Seperti dalam Canakya Nitisastra XIII. 19 sebagai berikut:

*Walaupun guru yang hanya mengajarkan satu huruf, jika beliau tidak dihormati, setelah ia lahir ratusan kali sebagai anjing akan lahir menjadi candala, yaitu orang rendah dan hina.”*

Masih berkaitan dengan sikap dalam belajar, Widnya (2017: 158) menyatakan bahwa ada tiga sikap yang harus dimiliki seorang siswa yaitu *pratipat* (tunduk hati), *prasna* (bertanya), dan *seva* (pelayanan). Sikap tunduk hati dimaksudkan sebagai suatu sikap hormat, sujud bhakti kepada guru, tidak mencela guru. Dipertegas dalam Sarasamuccaya 234, 238 bahwa orang yang berkhianat terhadap guru, orang tua dengan jalan pikiran, perkataan dan perbuatan, maka dosanya sangat besar, bahkan lebih besar dari *Bhrunaha* yakni dosa menggugurkan kandungan. Jangan pula sekali-sekali mencela guru, meskipun perbuatan beliau keliru, hendaknya tetap menunjukkan perlakuan yang baik dan layak terhadap guru, karena menghina guru menyebabkan usia pendek serta menimbulkan dosa. Sikap kedua yakni *prasna* (bertanya), karena pemahaman seorang siswa juga dapat diukur dari kemampuannya mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab (dharma tula) yang dalam Upanisad juga dikenal dengan istilah *tarka vidya* mampu memfasilitasi diperolehnya pengetahuan oleh siswa melalui tanya jawab atau diskusi. Pada Chandogya Upanisad misalnya dapat ditemukan aplikasi metode ini, dalam diskusi antara Uddalaka dengan putranya Svetaketu Aruneya, atau di dalam Prasna Upanisad yang berisi pertanyaan dari keenam *sisya* Rsi Pippalada yang suci, sehingga semuanya tercerahkan oleh pengetahuan dari Sang Rsi. Sikap ketiga yang harus dimiliki seorang pelajar adalah *seva* (Pelayanan), dalam arti yang luas. Taittiriya Upanisad (Shikshavalli I.11.2) menyatakan agar seseorang hendaknya memperlakukan guru seperti layaknya seorang dewa, *Acharya devo bhava*, termasuk ibu, ayah dan tamu (Radhakrishnan, 2008). Manava Dharmasastra II.191 menyatakan bahwa pelayanan kepada guru adalah kewajiban, disuruh ataupun tidak, seorang siswa melakukan itu.

Dikaitkan dengan konteks pembelajaran di masa pandemi ini, peluang-peluang terjadinya sikap tidak jujur peserta didik sulit dihindari, karena tidak adanya pantauan dari guru maupun orang tua, dan ini menjadi semacam “kesempatan emas” bagi peserta didik yang tidak memiliki semangat belajar yang memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Penilaian pengetahuan dan keterampilan mudah diukur, namun mengenai sikap, apalagi dalam format pembelajaran daring ini lebih sulit lagi melakukan penilaian atau memberikan penguatan terhadap sikap peserta didik. Untuk itu, tri pusat pendidikan harus bersinergi agar tujuan pendidikan itu yakni mewujudkan generasi berkarakter luhur dapat tercapai. Pendidikan anak tidak boleh hanya dibebankan dan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah saja, tetapi orangtua juga berperan besar dalam pendidikan anak pada keluarga. Melatih sikap jujur, disiplin, santun melalui teladan dari tokoh dalam Ramayana, Mahabharata, maupun *sloka-sloka* dalam susastra Hindu lainnya. Selain itu, pendidikan budi pekerti pada anak dapat dilakukan melalui empat cara (Titib, 2003: 95-96) yakni:

1. *Abhyasa* yaitu membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik;
2. *Tyaga* berarti tulus ikhlas tanpa beban ketika menghadapi sesuatu, berpegang erat pada ajaran agama dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan;
3. *Santosa* yang berarti puas menerima keadaan, bersyukur (*angayubagia*)
4. *Sthitaprajna* yaitu teguh dalam menghadai tantangan, gelombang suka duka dan hendaknya selalu berpegang teguh pada dharma.

Orang tua tidak hanya mengajarkan kebaikan tetapi juga mengerjakan kebaikan sehingga menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam hal penguatan sikap/ afektif.

## **2.2 Belajar Beorientasi pada Penguasaan Ilmu Pengetahuan**

Belajar merupakan upaya untuk mendapatkan atau mengembangkan pengetahuan yang dilakukan secara berkelanjutan. Esensi yang kedua inilah yang harus dipahami dalam belajar. Selama ini, hasil belajar sering diasosiasikan dengan nilai secara kuantitatif, skor yang tinggi, peringkat di kelas, IPK yang tinggi. Ini kemudian memunculkan pandangan bahwa hanya kecerdasan intelektual saja yang menentukan keberhasilan seseorang, padahal ada kecerdasan lainnya yang juga berpengaruh besar seperti kecerdasan emosional dan yang paling besar pengaruhnya adalah kecerdasan spiritual. Tidak mengherankan jika orientasi belajar pada ketercapaian nilai yang tinggi karena adanya pengaruh ideologi pasar. Ketika ideologi pasar mendominasi dunia pendidikan, maka

pendidikan akan memprioritaskan nilai-nilai korporasi yang menuntut penguasaan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja, lalu mengabaikan nilai-nilai etis humanistik, dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri (Nuryatno dalam pengantarnya pada Mukhrizal, 2014: 12).

Secara esensial, belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud menurut Daryanto (2009: 52) meliputi:

1. Faktor jasmaniah

Faktor kesehatan memiliki pengaruh terhadap proses belajar seseorang, ketika mengalami gangguan kesehatan maka kegiatan belajarnya pun akan terganggu. Kesehatan harus dijaga agar seseorang dapat belajar dengan baik. Selain faktor kesehatan, kondisi fisik dengan keterbatasan (cacat tubuh) juga dapat memengaruhi proses belajar seseorang, maka disiapkan sekolah khusus atau alat bantu yang memudahkan proses belajar.

2. Faktor psikologis

Setidaknya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yakni:

- a. Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan melalui cara yang tepat (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 20). Sementara Daryanto mendefinisikan intelegensi sebagai kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yakni kecakapan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi merupakan faktor psikologi yang memiliki pengaruh besar bagi kemajuan belajar. Definisi dan cakupan intelegensi lantas mengalami perkembangan, sebut saja teori intelegensi ganda yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner hingga paradigma Emotional Quotient (kecerdasan emosional) oleh Daniel Goleman dan Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) yang oleh Danah Zohar dan Ian Marshal disebut sebagai kecerdasan puncak. Inilah yang harus dipahami oleh guru maupun orangtua, agar tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual anak saja, namun tetap memperhatikan kecerdasan lainnya.

- b. Perhatian

Perhatian yang baik terhadap materi yang dipelajari akan mendukung keberhasilan dalam belajar. Ketika siswa tidak menaruh perhatian terhadap materi pelajaran, akan menimbulkan kejenuhan dan hilangnya semangat belajar, maka diperlukan upaya agar materi pelajaran sesuai dengan hobi maupun bakatnya.

c. Minat

Minat memiliki pengaruh besar dalam proses belajar, karena siswa yang memiliki minat terhadap pengetahuan tertentu akan lebih mudah memahami konsep-konsep di dalamnya dan lebih mudah mengingat, karena minat akan meningkatkan semangat belajar, dan ada kepuasan batin yang dirasakan dari belajar itu.

d. Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar, dan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar dan atau berlatih. Siswa yang berbakat menulis puisi akan lebih mudah dalam membuat satu karya puisi daripada siswa lain yang tidak memiliki bakat pada bidang tersebut. Belajar sesuai bakat akan mengarahkan siswa ke dalam kemajuan belajar, menikmati proses belajar, dan lebih giat dalam belajar.

e. Motivasi

Motivasi adalah faktor psikologis yang memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Berdasarkan sumbernya, motivasi dibagi ke dalam dua bagian yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dalam konteks ini merupakan dorongan dari dalam diri yang membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar, tanpa disuruh sekalipun, siswa tersebut tetap akan belajar. Sementara motivasi ekstrinsik datang dari luar dan memengaruhi keinginan siswa untuk belajar seperti peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, pujian, dan lain sebagainya. Siswa dengan motivasi intrinsik berpengaruh lebih efektif dalam proses belajar daripada motivasi ekstrinsik karena dorongan belajar datang dari dalam dirinya sendiri.

f. Kematangan

Kematangan merupakan fase ketika indra dan organ tubuh seseorang sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh kematangan individu dalam belajar

g. Kesiapan

Kesiapan juga berhubungan dengan kematangan. Seorang siswa yang memiliki kesiapan, maka hasil belajarnya pun menjadi lebih baik.

3. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dalam hal ini meliputi kelelahan jasmani ditandai dengan badan yang lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani seperti kebosaan yang berpengaruh terhadap semangat belajar.

Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dirinci menjadi tiga faktor yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orangtua dalam mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana dalam rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian atau perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung sekolah, metode belajar, dan tugas rumah. Selain itu faktor masyarakat yang juga berpengaruh terhadap belajar meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Bertautan dengan hal tersebut, di dalam susastra Hindu, belajar diorientasikan untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan. Betapa besar manfaat ilmu pengetahuan bagi manusia, seperti yang dinyatakan dalam Canakya Nitisastra IV.5 berikut:

*Ilmu pengetahuan ibarat Kamadhenu, yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Ketika seseorang ada di daerah atau negara lain, maka ilmu pengetahuan ibarat seorang ibu yang memelihara kita. Orang bijak mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tidak terlihat.*

Sloka tersebut membawa ingatan kembali kepada kisah Pandava dalam masa penyamarannya di Kerajaan Virata. Imbas dari kekalahan Pandava dalam bermain dadu, membuat kelima Pandava dan Drupadi harus menjalani hukuman pengasingan ke hutan selama 12 tahun dan 1 tahun lagi masa penyamaran tanpa ada yang boleh mengetahui. Pandava memutuskan untuk menjalani masa satu tahun terakhir di Kerajaan Virata. Yudhistira berbekal ilmu keagamaan dan ketatanegaraan yang dimiliki menyamar menjadi seorang *sanyasin* bernama Kangka. Begitu juga dengan Bhima yang ahli memasak menyamar menjadi seorang juru masak bernama Bailawa, Arjuna mahir dalam menari menyamar menjadi seorang banci bernama Brihatnala, sementara Nakula menyamar sebagai tukang kuda bernama Dharmaganti dan Sahadewa menyamar menjadi penggembala sapi bernama Tantripala. Drupadi sendiri menyamar menjadi seorang pelayan dan penata rias dengan nama Sailindri (Nurkencana, 2010: 83). Dapat dibayangkan jika para Pandava dan Drupadi tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan, tentu akan menyulitkan masa penyamaran yang dilakukan. Hal itu juga menguatkan salah satu sloka dalam Canakya Nitisastra VIII.20 sebagai berikut:

*Vidvan yaitu orang yang terpelajar dan bijaksana, serta dihormati dunia. Vidvan senantiasa diagung-agungkan dimana-mana. Dengan ilmu pengetahuan segala hasil bisa didapatkan, oleh karena itu ilmu pengetahuan dipuja dimana-mana.*

Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan muncul karena dorongan dari dalam diri untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut (motivasi intrinsik). Lihatlah kisah Prahlada dalam Srimad Bhagavatam, putra dari Hiranyakasipu, walaupun ayahnya seorang raksasa dan sangat membenci Visnu, tetapi tidak melunturkan semangat Prahlada untuk terus menguasai pengetahuan tentang ketuhanan (Subramaniam, 2006: 221). Demikian pula kisah Ekalawya dan Karna, yang memiliki motivasi instrinsik untuk menguasai ilmu memanah. Dorongan yang kuat dalam diri menjadikan keduanya sebagai pemanah yang mampu menandingi kehebatan Arjuna, bahkan Ekalawya harus merelakan ibu jarinya agar Arjuna tetap menduduki posisi pemanah terhebat pada masa itu. Ekalawya tidak memiliki motivasi lain, hanya belajar memanah, selain karena faktor keluarga yakni berasal dari keturunan Nisadha (pemburu). Karna juga demikian, ketika mengutarakan keinginannya pada ibunya yaitu Radha, ada dorongan dalam dirinya untuk belajar memanah, terlepas itu memang dipengaruhi oleh faktor genetis juga, Karna adalah putra Dewa Surya dan Dewi Kunti. Akan tetapi motivasi dalam dirinya yang kuat untuk belajar memanah, walaupun ditolak oleh Drona, tidak menyurutkan keinginannya untuk mencari guru lain yang mau menerimanya, yakni Parasurama. Tujuannya tiada lain untuk menguasai ilmu memanah.

Relevansinya dengan kondisi saat ini adalah pergeseran makna belajar, bahwa belajar seakan diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar, perolehan nilai yang tinggi dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam belajar, padahal penguasaan ilmu pengetahuan jauh lebih penting. Pragmatisme pendidikan telah menggeser arah pendidikan dan pemaknaan belajar tersebut. Ada dua kecenderungan dalam hal ini, pertama belajar yang berhasil dimaknai dengan diperolehnya nilai yang tinggi secara kuantitatif di setiap bidang pelajaran, kecenderungan kedua ketika siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), orientasinya bukan pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi pada ranah pragmatis, yang menjanjikan lapangan pekerjaan atau pekerjaan dengan penghasilan yang menjanjikan. Kalau dilihat kembali kutipan *sloka* dalam Canakaya Nitisastra IV.5 dan VIII.20 tersebut, sesungguhnya ketika ilmu pengetahuan telah dimiliki, maka seseorang akan mampu memelihara kehidupannya dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Misal seseorang yang termotivasi untuk mempelajari bidang sastra, maka orientasinya adalah pada penguasaan ilmu-ilmu sastra, dan itu akan mendukung keberhasilannya dalam belajar dan menjadikannya seorang sastrawan handal, karena dampak dari dorongan dalam diri untuk menguasai ilmu tersebut, selain minat dan bakat serta faktor pendukung lainnya.

### **2.3 Belajar adalah Melatih Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan suatu kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan (Soyomukti, 2015: 40). Kemampuan berpikir kritis atau yang dikenal dengan terminologi *critical thinking* menjadi salah satu kecakapan abad 21 yang diharapkan ada pada generasi saat ini. Kecakapan ini tentu harus didukung dengan

literasi yang baik pula. Maraknya berita *hoax* (berita yang belum jelas kebenarannya atau berita bohong) yang beredar di media sosial yang lantas dengan mudahnya dipercayai begitu saja oleh generasi milenial bahkan masyarakat luas disinyalir sebagai akibat dari lemahnya literasi, termasuk rendahnya minat baca. Keadaan ini jika dibiarkan berlarut-larut akan berimbas ke masalah lainnya, misalnya ketertiban dan keamanan. Ketika berita *hoax* ini diyakini adalah berita yang benar oleh sekelompok masyarakat, maka kebohongan ini bisa menjadi “kebenaran” atau pembenaran oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sebut saja isu tentang agama dan politik yang menjadi lahan empuk untuk direkayasa, dan masyarakat dengan literasi yang rendah akan mudah terprovokasi. Oleh sebab itu, kecakapan berpikir tingkat tinggi ini amatlah penting dimiliki oleh para pelajar atau peserta didik.

Secara implisit, kecakapan berpikir kritis ini sudah diajarkan dalam teks-teks susastra Hindu. Seperti dalam wiracarita Ramayana, ketika Rama dan Laksmana bersama dengan Rsi Visvamitra menuju ashram beliau untuk menyelamatkan *yaga* nya dari serangan raksasa. Di tengah perjalanan melewati hutan Tataka, Rama bertanya perihal keberadaan hutan tersebut kepada Rsi Visvamitra, dan beliau menjawab bahwa hutan tersebut tampak suram karena dihuni oleh seorang raksasi (raksasa wanita) yang gemar memakan manusia, maka untuk mengembalikan fungsi hutan tersebut, Rama harus melenyapkan raksasi tersebut. Rama tidak langsung menyanggupi permintaan Sang Rsi, tetapi bertanya kepada beliau “Bukankah menyakiti seorang perempuan adalah sebuah dosa, apakah dibenarkan melakukan hal itu?” Rsi Visvamitra berkata bahwa itu bukanlah dosa, karena raksasi ini telah melakukan banyak kejahatan, maka harus dilenyapkan. Mendengar penjelasan Sang Rsi, Rama pun mengambil anak panahnya dan mengakhiri kehidupan raksasi tersebut. Memang di dalam literatur Hindu, seorang wanita patut dihormati, bahkan dalam Manava Dharmasastra III.55 dinyatakan sebagai berikut:

*Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, maka tidak ada upacara suci apapun yang akan berphala.*

Selain itu dalam kitab Purana juga ada dikisahkan Raja Trisanku yang mengurungkan niatnya untuk berburu karena yang ada dihadapannya adalah seekor babi betina, begitu kuatnya pemahaman beliau tentang konsep wanita. Kisah Rama tersebut memberikan gambaran literasi yang dimiliki oleh Rama terutama mengenai etika dalam menghormati seorang wanita. Literasi disini penting agar setiap individu berhati-hati dalam tindakannya yang bisa saja mencelakainya. Selanjutnya dalam Bhagavadgita yang memuat dialog Krishna dengan Arjuna menunjukkan bagaimana kemampuan Arjuna dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ia tidak mau melawan saudara-

saudaranya, guru, kakek, pamannya dalam perang Bharata. Krishna memberikan penjelasan, salah satunya mengenai hakekat *Atman* yang kekal. Pada Bab III.1 dan V.1 Arjuna meminta penjelasan kepada Krishna sebagai berikut:

*“Oh Janardana, kalau Engkau berpikir bahwa ilmu pengetahuan lebih mulia daripada kerja, mengapa Engkau menganjurkanku melakukan perbuatan yang kejam ini, oh Kesawa?”*

*“Engkau memuji meninggalkan kerja dan melatih diri dalam yoga, katakanlah padaku dengan pasti, manakah yang lebih baik diantara keduanya?”*

Rasa ingin tahu, menuntut pembuktian ditunjukkan oleh Arjuna sehingga ada banyak pengetahuan yang telah ia dapatkan yang kembali menguatkan semangatnya untuk terus melanjutkan peperangan. Kemampuannya dalam berpikir kritis membawa Arjuna pada pengetahuan tentang kesadaran rohani, ia mampu menggunakan logika berpikirnya untuk menanggapi pernyataan dan penjelasan Krishna yang menurutnya masih membingungkan. Disinilah letak keberhasilan Arjuna dalam perang Bharata. Sejalan dengan hal itu, berpikir kritis harus dibiasakan melalui tiga metode (Soyomukti, 2015: 41) yakni:

1. Melakukan tindakan untuk mengumpulkan bukti-bukti;

Bukti-bukti yang diperoleh dari pihak kedua perlu dicurigai kebenarannya, sedangkan bukti yang didapat secara langsung (empiris) memiliki kekuatan dan tidak bisa dibantah.

2. Menggunakan otak, bukan perasaan (berpikir logis);

Pembiasaan berpikir logis/ rasional adalah jalan untuk menemukan pikiran kritis.

3. Skeptis

Skeptis merupakan rasa ragu yang muncul karena adanya kebutuhan akan bukti, atau dengan kata lain tidak percaya begitu saja sebelum menemukan bukti itu sendiri. Skeptis merupakan elemen penting bagi pemikiran kritis.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa kemampuan manusia harus didukung dengan teknologi maupun alat bantu, namun perlu dicermati kembali bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, teknologi belum tentu dapat diakses oleh semua manusia atau lapisan masyarakat, bahkan hanya dikuasai oleh segelintir orang dan itu juga dikomersilkan, tidak semua manusia dapat mengakses teknologi. Kedua, teknologi tersebut juga seperti pisau bermata dua, benar-benar dapat membantu manusia dalam berpikir atau justru membuat

manusia malas berpikir. Mitos yang berkembang luas di masyarakat, menurut Soyomukti (2015: 50) juga berperan dalam menumpulkan kemampuan berpikir kritis sehingga tidak mampu mengenali sumber-sumber sejati dari permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir logis bukanlah sesuatu yang dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih, baik dalam pendidikan formal maupun bentuk pendidikan lainnya.

#### 2.4 Belajar Memerlukan Kesungguhan dan Tekad yang Kuat

Belajar sebagai upaya untuk mencapai kompetensi dan perubahan perilaku, tentu memerlukan landasan semangat dan tekad yang kuat. Jika sarana prasarana dikatakan sebagai ukuran pemicu semangat belajar, maka seorang siswa yang terpenuhi aspek sarana prasarannya dalam belajar belum tentu memiliki semangat belajar yang tinggi dan tekad yang kuat. Demikian juga siswa yang memiliki keterbatasan belum tentu kehilangan semangat belajar, bahkan ada yang memiliki tekad kuat untuk berhasil dalam belajar. Sebut saja salah satu cerita yang sudah sangat populer mengenai sosok pemuda putra Hiranyadhanu, bernama Ekalawya. Terlahir sebagai putra dari raja para pemburu (Golongan Nisadha) membuatnya mengalami penolakan dari Dronacarya sebagai muridnya. Tekad Ekalawya untuk belajar memanah tidak pernah surut walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Berbekal tekad yang kuat, selalu memuja patung Drona yang dibuatnya sebelum mulai belajar memanah, melihat dan menirukan ilmu yang diberikan oleh Drona kepada para Pandava dari kejauhan lalu berlatih secara terus menerus menjadikan Ekalawya sebagai pemanah yang hebat, bahkan kehebatannya melebihi Arjuna yang menjadi murid langsung dari Drona. Sikap pantang menyerah, kerja keras, disiplin, mandiri, *guru bhakti* adalah teladan yang baik dari Ekalawya. Seorang siswa harus menyadari tugasnya yaitu belajar dan terus belajar, jika ingin meraih kesuksesan. Begitupun cerita tentang Bhagawan Dhomya dan ketiga muridnya yakni Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda. Pesan didaktik dalam cerita tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut. Pertama, guru memikul tanggung jawab yang berat dalam mendidik, guru juga harus adil dalam memberikan ilmu pengetahuan, dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Seorang siswa juga memiliki kewajiban belajar dengan tekun, patuh terhadap peraturan sekolah, bakti kepada guru, memiliki kesungguhan dalam bersekolah sampai tamat dan menjaga nama baik sekolah (Duija, 2017: 18)

Inspirasi lainnya datang dari kisah Visvamitra yang dulunya adalah seorang raja bernama Kausika. Istilah “jengah” yang dikenal oleh masyarakat Bali bermakna semangat, nampak pada kisah Raja Kausika (Visvamitra) ini. Sebagai seorang keturunan

*ksatria*, naluri untuk selalu menang dan menaklukkan musuh atau lawan senantiasa menyertai. Suatu ketika permintaannya ditolak oleh Maharsi Vasista, raja Kausika marah dan menantang Vasista untuk bertarung, tetapi karena kesucian dan kehebatan Vasista, Raja Kausika dengan mudah dikalahkan. Rasa “jengah” menjalar dalam hati dan pikiran Kausika hingga ia melakukan tapa yang hebat selama ribuan tahun, namun beberapa kali Kausika gagal mengendalikan hawa nafsunya yang telah menghalanginya dalam mendapatkan gelar Brahmarsi. Karena tekadnya yang kuat dan setelah berulang kali pikirannya diganggu oleh *kama* dan *krodha*, akhirnya Kausika pun berhasil mendapat gelar Brahmarsi. Pelajaran berharga dari kisah ini bahwa kegagalan bukan penghalang bagi orang yang memiliki tekad kuat, ia akan selalu menggunakan segenap daya upayanya untuk meraih dan mewujudkan tujuannya.

Selama lebih dari setahun, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, peserta didik belajar dari rumah dengan atau tanpa pendampingan dari orang tua, materi yang diberikan oleh guru pun terbatas, baik dari konten maupun waktu. Ini memicu berkurangnya waktu belajar bahkan hilangnya semangat belajar karena minimnya pengawasan. Berbeda ketika belajar secara tatap muka di sekolah, guru memberikan penugasan dan didampingi langsung, dan jika ada siswa yang belum mengerti, guru akan memberi penjelasan lebih lanjut. Hal ini sulit dilakukan dalam pembelajaran format daring ini, kecuali menggunakan *platform digital* berbasis *audio visual* yang memungkinkan pembelajaran daring secara sinkron atau *real time*, itupun tidak semua sekolah dan siswa yang mampu menggunakannya karena faktor sarana prasarana dan faktor teknis maupun non teknis lainnya. Meskipun demikian, keterbatasan hendaknya tidak dijadikan alasan untuk malas belajar, berkontemplasi pada kisah Ekalawya yang memiliki tekad begitu kuat hingga mampu melampaui keterbatasannya, Raja Kausika dengan semangat yang tidak pernah surut, belajar dari pengalaman hingga mendapat gelar Brahmarsi. Seperti yang tertulis dalam Canakya Nitisastra VII.4 berikut:

*Hendaknya orang merasa puas terhadap tiga hal ini, yaitu terhadap istri sendiri, terhadap makanan dan terhadap kekayaan yang didapat dengan cara yang benar. Tetapi terhadap tiga hal lainnya yakni mempelajari ilmu pengetahuan suci, ber-japa/ mengulang nama suci Tuhan, dan berdana punia, seharusnya orang tidak pernah meras puas.*

*Sloka* tersebut mengamanatkan bahwa setiap individu hendaknya memiliki semangat kuat dan tidak pernah lelah dalam belajar, serta tidak pernah berpuas diri atas ilmu pengetahuan yang dimiliki, karena ia bersifat dinamis dan selalu ada pengetahuan baru, maka selama hidup pergunakan waktu untuk terus belajar dan mengisi diri. Sejalan dengan itu, Daryanto (2009: 28) menyatakan bahwa belajar akan berhasil jika memiliki

kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar efisien, dan syarat-syarat yang diperlukan. Selain itu untuk mendukung keberhasilan dalam belajar, maka unsur mutlak yang harus dimiliki adalah kemauan, minat, ketekunan, dan tekad untuk sukses.

## 2.5 Belajar Memerlukan Kreativitas

Untuk mendukung keberhasilan dalam belajar, maka diperlukan juga kreativitas. Pernyataan ini muncul sebagai hasil dari kontemplasi pada kisah Ekalawya. Keterbatasan dan penolakan yang dialami, menggugah kreativitasnya untuk membuat satu patung perwujudan guru impiannya yakni Drona. Berbekal kreativitas tersebut, Ekalawya menanamkan ilmu sang guru dalam dirinya, seolah-olah sedang berguru langsung dengan Drona, walaupun Ekalawya hanya mengamati dari kejauhan ketika Drona mengajarkan para Pandava dan Korava ilmu memanah. Ekalawya senantiasa memuja perwujudan Drona, sebelum dan setelah belajar memanah, hingga menjadi seorang pemanah hebat.

Fromm (Mustari, 2014: 72) menyatakan bahwa dalam segala jenis kerja kreatif, orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya. Mustari menambahkan bahwa kreatif diartikan sebagai penciptaan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Belajar pun demikian, diperlukan gaya belajar yang kreatif, berbeda dari biasanya yang tentu memberikan manfaat bagi keberhasilan belajar. Kaitan dan kontribusinya bagi siswa di masa pandemi ini adalah pengembangan kreativitas dalam gaya belajar. Secara umum dikenal tiga macam gaya belajar yaitu:

### 1. Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan belajar melalui apa yang dilihat. Gaya belajar ini ditandai dengan kemampuan berpikir dan belajar menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, bagan, buku pelajaran bergambar dan video (Marpaung, 2015: 84).

### 2. Gaya Belajar Auditorial

Siswa dengan gaya belajar auditori ini lebih mudah mengingat materi pelajaran melalui pendengarannya, kemampuan belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, membaca teks dengan keras maupun belajar menggunakan kaset rekaman (audio) merupakan beberapa indikator gaya belajar ini.

### 3. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memilih belajar dengan bergerak, menyentuh dan melakukan, karena siswa dengan tipe ini merasa belajar akan lebih baik jika disertai dengan kegiatan fisik daripada harus duduk berlama-lama. (Marpaung, 2015: 84).

Gaya belajar tersebut dapat dikembangkan oleh siswa sendiri atau dengan bantuan orangtua untuk membimbing. Gaya belajar visual misalnya ketika guru memberikan materi melalui media *whatsapp* atau *google classroom* maupun *zoom*, siswa dapat diarahkan untuk menyusun catatan dalam bentuk *mind mapping* (peta pikiran) sehingga mempermudah mengingat materi yang telah diberikan, hanya dengan melihat alur berpikir dalam peta pikiran tersebut. Belajar dengan menggunakan media video pembelajaran yang tersebar luas di *channel youtube* juga bisa digunakan dalam mengembangkan gaya belajar visual ini. Selanjutnya gaya belajar auditori bisa dikembangkan dengan mendengarkan kembali materi dari guru yang telah dikirimkan, atau membaca kembali catatan dan merekam suara sendiri untuk memudahkan dalam mengingat dan memahami materi. Terakhir gaya belajar kinestetik bisa dikembangkan melalui belajar sambil bermain, *role playing* (bermain peran) atau belajar seolah-olah menjadi seorang guru, dengan cara ini akan memudahkan diserapnya materi pelajaran oleh siswa.

## 2.6 Belajar sebagai Bentuk Pengendalian Diri (Tapa)

Belajar dalam pandangan susastra Hindu juga dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri (tapa). Pernyataan ini dapat ditemukan dari makna *sloka* Canakya Nitisastra X.3 berikut:

*Kalau menginginkan kesenangan, buanglah jauh-jauh ilmu pengetahuan. Kalau menginginkan ilmu pengetahuan, tinggalkan kesenangan. Karena bagi orang yang menginginkan kesenangan indria, mana mungkin ada ilmu pengetahuan, dan sebaliknya bagi yang mengharap ilmu pengetahuan mana mungkin ada kesenangan.*

Seorang siswa, peserta didik, *brahmacarya*, apapun istilahnya memiliki kewajiban untuk belajar. Selama proses belajar, ada banyak hambatan yang berasal dari dalam diri maupun gangguan yang berasal dari luar diri. Hambatan bisa berupa hilangnya semangat belajar, perhatian yang teralihkan kepada hal yang sifatnya kesenangan atau memuaskan indria seperti bermain *online* di *smartphone*. Apalagi di masa pandemi ini, perangkat elektronik seperti *smartphone* dan koneksi internet telah menjelma menjadi kebutuhan primer bagi peserta didik dan guru, seringkali setelah pembelajaran usai, kemelekatan pada perangkat ini tidak bisa dihilangkan. *Smartphone* seperti namanya benar-benar pintar dalam menyita waktu penggunaannya, seringkali seorang anak lupa waktu belajar karena asyik dengan permainan *online* pada *smartphon*enya. Ini berdampak tidak baik karena anak lebih memilih kesenangan daripada mendapatkan ilmu pengetahuan. Benar apa yang dikatakan Rsi Canakya dalam teks karyanya tersebut.

Sejalan dengan fenomena tersebut, Widnya (2017: 161) memaparkan bahwa pada jaman India kuno, pertapaan adalah indikator utama pendidikan. Pada masa itu, seorang *brahmacarya* menerapkan selibat yakni perilaku yang tidak memikirkan maupun melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan lawan jenis, tujuannya untuk menjaga fokus dan perhatiannya pada ilmu pengetahuan yang dipelajari. Seorang *brahmacarya* tinggal di pasraman yang jauh dari orangtua selama beberapa tahun dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Hari-harinya diisi dengan pelayanan kepada guru, dan pengendalian diri. *Acharya devo bhava*, guru adalah *Brahman* sekaligus orangtua bagi para *brahmacarya* tersebut. Ada aturan ketat yang diterapkan selama belajar di pasraman. Seperti yang tertulis dalam Manava Dharmasastra II.177-181 dan 191. Salah satu kutipan *slokanya* seperti ini:

*Hendaknya ia tidak minum madu, tidak makan daging, tidak memakai wangi-wangian kalung bunga, tidak bergaul dengan wanita, tidak makan apapun yang sudah busuk dan tidak melukai makhluk hidup.*

Manava Dharmasastra II.177

*Ia juga tidak boleh meminyaki badannya, tidak boleh memakai warna hitam pada matanya, tidak memakai sepatu dan payung, menjauhkan diri dari nafsu kemarahan, kelobaan, tidak ikut dalam tarian, nyanyian dan music.*

Manava Dharmasastra II.178

*Ia hendaknya menjauhkan diri dari perjudian, perdebatan yang tidak menentu, tidak membicarakan orang lain di belakangnya, tidak membohong, tidak boleh memandang dan menyentuh wanita dan tidak boleh menyakiti orang lain.*

Manava Dharmasastra II.179

Selain itu masih ada aturan yang ketat bagi para *brahmacarya* sebagai bentuk pengendalian diri, karena semua yang diuraikan itu menawarkan kesenangan yang akan membelenggu pikiran sehingga menghambat dalam belajar. Pada teks Sarasamuccaya juga ditemukan hal yang serupa, bahwa hendaknya seseorang terpelajar menjauhi wanita, seperti pada sloka 435 berikut:

*Kebiasaan wanitalah yang berbuat bencana kepada orang, dukacita dan prihatin ditimbulkan olehnya, serta membatalkan segala kerja, sadarlah sang pandita akan hal itu, karenanya selalu berusaha menjauhi si wanita.*

Jika umat awam membaca bagian ini dan mengeinterpretasikan berdasarkan pemahaman subjektif, maka akan menimbulkan pandangan negatif terhadap sang *kawi*, pengarangnya yakni Bhagawan Wararuci karena telah memberikan penilaian yang tidak baik terhadap wanita. Akan tetapi jika dicermati, maksud dari *sloka-sloka* tersebut bertujuan untuk mengingatkan para *brahmacarya* terutama lelaki agar mengendalikan pikiran, terlebih yang ada hubungannya dengan wanita, karena itu akan mengganggu proses belajar. *Sloka* ini mengingatkan kembali pada kisah Rsi Visvamitra yang diganggu dan digoda oleh bidadari Menaka hingga menghasilkan seorang putri bernama Sakuntala, begitu juga ketika tapanya diganggu oleh godaan bidadari Rambha, namun seketika Visvamitra menyadari bahwa itu adalah perintah Dewa Indra, dan mengutuk Rambha. Visvamitra menyadari kesalahannya karena belum mampu mengendalikan *kama* dan *krodha* yang berakibat hilangnya hasil tapanya selama ini. Sadananda putra Rsi Gautama pun menyatakan bahwa Brahmarsi, Visvamitra yang agung ini bisa dikatakan sebagai personifikasi dari tapa itu sendiri (Subramaniam, 2004: 105).

Pengendalian diri terutama mengendalikan pikiran menjadi syarat penting dalam belajar menurut pandangan susastra Hindu, karena pikiran sebagai rajanya indria (rajendriya) yang mengatur kerja kesepuluh indria (dasendriya) dalam diri manusia. Konsentrasi dan fokus terhadap materi yang dipelajari adalah salah satu kunci keberhasilan belajar, seperti kisah Drona yang menguji kemampuan siswa-siswanya dalam memanah (Maharaj, 2013: 151). Satu persatu siswanya ditanya mengenai sasaran memanah yang digantung oleh Drona di atas pohon, berupa seekor burung mainan dengan tanda hitam di matanya. Tetapi tidak satupun dari siswanya yang memberikan jawaban memuaskan, seperti Duryodhana yang berkata bahwa dirinya melihat cabang pohon, ranting, dan sasaran. Yudhistira dan yang lainnya juga memberikan jawaban yang kurang lebih sama, kecuali Arjuna. Arjuna berkata bahwa dirinya hanya melihat titik hitam saja, ini menandakan bahwa Arjuna telah berhasil memusatkan pikiran dan matanya menuju titik hitam yang dimaksud Drona.

Korelasinya dengan pembelajaran di masa pandemi ini, seorang siswa hendaknya mampu mengendalikan indrianya, memusatkan pikiran pada pemerolehan pengetahuan, bukan pada kesenangan dan kepuasan indria. Teknologi yang dirancang untuk memudahkan manusia dalam berbagai aktivitas termasuk belajar secara daring ini harus digunakan dengan bijak agar tidak menghambat kemajuan belajar. Teknologi akan bermanfaat jika dikelola dengan baik dan benar.

## 2.7 Belajar sebagai Sebuah *Yadnya*

Secara sederhana, belajar sebagai sebuah *yadnya* dapat dimaknai bahwa belajar dilandasi dengan *yadnya* dan diimplementasikan sebagai bentuk *yadnya*. Sejalan dengan itu, Sanjaya dan Kertih (2009: 7) dalam penelitiannya mengenai rekonstruksi pemikiran

belajar dan pembelajaran PKn SD sebagai *yadnya* mengembangkan konsep belajar yang mengacu pada pandangan konstruktivisme budaya spiritual masyarakat Bali. Belajar sebagai *yadnya* didefinisikan sebagai proses membangun pengetahuan suci oleh subjek belajar sendiri berdasarkan pengalaman yang terus dikembangkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya sehingga menghasilkan sistem kompetensi yang utuh dan terintegrasi yang dapat dijadikan korban suci (*yadnya*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Yadnya* dalam arti luas tidak hanya diartikan sebagai ritual, melainkan suatu bentuk pengorbanan maupun persembahan yang dilandasi ketulusan, tanpa pamrih untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Belajar juga merupakan salah satu bentuk *yadnya*, yang dalam Bhagavadgita IV.33 dinyatakan bahwa pengorbanan dan persembahan berupa ilmu pengetahuan sifatnya lebih mulia daripada korban benda dalam bentuk apapun, karena sebab segala pekerjaan dengan tiada kecuali memuncak dalam kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengetahuan.

*Jnana yadnya* dalam konteks ini dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama bahwa dalam proses belajar, ada hal yang harus dikorbankan, yakni kesenangan dan kepuasan indria. *Kama* bukan hal yang harus dilenyapkan, namun dikendalikan dengan *manah* (pikiran). Kedua, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar sepatutnya diimplementasikan dan digunakan sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan sekaligus untuk meningkatkan kualitas kehidupan sebagai manusia. Canakya Nitisastra IV. 15 bahkan menyuratkan bahwa ilmu pengetahuan (kitab-kitab suci) yang tidak diterapkan dalam praktik adalah racun, makanan yang tidak dicernakan adalah racun, bagi orang miskin, maka pesta atau pertemuan adalah racun, dan untuk orang tua, wanita muda adalah racun, semuanya harus dihindari. Maksud teks tersebut khususnya mengenai ilmu pengetahuan yang tidak diimplementasikan adalah racun dapat diinterpretasikan bahwa ilmu tersebut tidak akan memberikan manfaat apapun bagi dirinya dan orang lain jika hanya disimpan dalam pikiran, ibarat kereta tanpa roda, ada namun tidak bermanfaat. Sudharta (2004: 106) dalam ulasannya pada Slokantara mengenai *sloka* yang sama menyatakan bahwa bagi orang yang malas, pengetahuannya yang tidak dipergunakan itu merupakan racun. Sejalan dengan *sloka* pada Canakya Nitisastra Bab V.8 bahwa ilmu pengetahuan dipelihara dengan cara mempraktikkannya atau membiasakannya. Demikian pulan pada Bab VIII.8 dinyatakan bahwa pengetahuan yang tidak dipraktikkan akan hilang, orang yang tanpa pengetahuan hidupnya bagaikan mati. Umat Hindu termasuk pelajar jangan sampai terjebak dalam ranah ritual saja, ambil contoh dalam memaknai Hari Suci Saraswati sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan harusnya koheren dengan semangat belajar menguasai ilmu pengetahuan, salah satunya melalui budaya membaca. Nyatanya minat baca di kalangan pelajar Indonesia masih relatif rendah. Membaca memang tidak cukup hanya mencermati setiap kalimat, namun juga memahami maksud kalimat tersebut. Berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan

berbekal pengetahuan yang diperoleh mengupayakan kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan, *jnana yadnya*.

## 2.8 Belajar sebagai Jalan Mencapai Kebebasan

Tujuan agama atau dharma adalah untuk mencapai serta mewujudkan *jagadhita* dan *moksa* (Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah). *Jagadhita* diartikan sebagai kesejahteraan duniawi, sedangkan *moksa* merupakan kebahagiaan abadi, *sukha tan pawali dukha*. Untuk mewujudkan kedua hal itu harus ditempuh dengan belajar. Belajar dalam konteks ini bermakna mewujudkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Sudharta (2004: 239-241) menguraikan tentang sepuluh tujuan hidup utama (*dasa paramartha*) agar terbebas dari neraka atau menuju kebebasan (*moksa*). Kesepuluh *paramartha* ini dalam kaitannya dengan konteks belajar sebagai jalan mencapai kebebasan rohani dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Tapa*

Meninggalkan keduniawian, pengendalian diri terhadap hal-hal duniawi yang menawarkan kesenangan sekaligus penderitaan, pengekangan hawa nafsu, mendisiplinkan diri untuk mencapai kesucian diri

2. *Brata*

Mengurangi kepentingan hidup di dunia, ketaatan pada aturan spiritual, misal *monabrata* (ketaatan untuk tidak berkata kasar dapat melukai perasaan orang lain)

3. *Samadhi*

Membiasakan diri memusatkan pikiran dan kontemplasi tentang dharma.

4. *Santa*

Tidak pernah berbohong, jujur dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

5. *Sanmanta*

Hanya ingin melakukan kebajikan

6. *Karuna*

Cinta dan kasih sayang pada sesama manusia.

7. *Karuni*

Cinta kepada segala makhluk hidup termasuk binatang.

8. *Upeksha*

Bisa membedakan baik dan buruk, termasuk pengetahuan mengenai cara mengajar orang bodoh.

9. *Mudita*

Selalu berbahagia, gembira, puas pikiran dan setia pada kewajiban

10. *Maitri*

Selalu berkata sopan dan tidak menyakiti hati orang lain.

Sementara tindakan yang harus dihindari untuk mencapai tujuan utama ini ada sepuluh juga yakni *Tandri* (orang yang malas, lemah dan hanya suka makan dan tidur saja, enggan bekerja, tidak tulus dan keinginannya hanya melakukan kejahatan), *Kleda* (suka menunda-nunda, berpikiran pendek), *Leja* (pikiran selalu diliputi kegelapan, senang melakukan kejahatan), *Kutila* (menyakiti, menyiksa orang lain), *Kuhaka* (pemarah, suka mencari kesalahan orang lain, keras kepala), *Metraya* (sombong, hanya berkata kasar), *Megata* (tingkahnya tidak ada yang patut dipuji, kata-katanya tidak dapat dipercaya), *Raga-stri* (suka memperkosa wanita), *Bhaksabhuwana* (senang membuat orang lain melarat), *Kimburu* (menipu orang jujur).

Sedangkan untuk mewujudkan *jagadhita*, kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan di dunia, ada sembilan perilaku yang bisa dijalankan (Nawasanga) dan jika dikorelasikan dengan esensi belajar, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Andrayuga*

Menguasai ajaran-ajaran dharma, segala jenis pengetahuan, bijaksana, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Seorang pelajar dalam konteks ini harus memiliki keinginan untuk mendapatkan dan menguasai ilmu pengetahuan, termasuk ajaran-ajaran kebenaran, taat pada aturan, disiplin dalam berbagai hal, dan mampu berpikir kritis.

2. *Gunabhiksama*

Jujur dengan harta milik atasannya, mampu mengatasi kesulitan, tidak melibatkan diri pada pertentangan-pertentangan yang timbul, sejalan dengan prinsip umum dalam melaksanakan kebajikan. Sebagai pelajar, mengutamakan nilai-nilai kejujuran adalah kewajiban, terlebih di masa pembelajaran daring saat ini, selain itu agar mampu mengatasi kesulitan dalam belajar, tidak terlibat dalam perdebatan atau pembicaraan yang tidak penting, senantiasa menjalankan kebajikan berlandaskan kebenaran.

3. *Sadhuniragraha*

Jujur terhadap wanita dan tidak menyakiti sesama manusia. Masa *brahmacari* adalah masa penting untuk mengendalikan indria agar tidak terseret ke dalam pemuasan *kama* sehingga menghambat pemerolehan pengetahuan. Disisi lain, seorang pelajar sepatutnya tetap menunjukkan dan mewujudkan kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

4. *Widagdhaprasanna*

Tidak termakan oleh ucapan-ucapan tidak benar yang ditujukan kepadanya, tidak merasa marah atau sedih, selalu bahagia dan memiliki pikiran yang tenang. Sebagai siswa atau pelajar mestinya tidak mudah terpancing oleh berita yang belum jelas kebenarannya (*hoax*), tentu dengan penguatan literasi melalui belajar dan budaya membaca, memiliki semangat belajar tinggi di masa pandemi.

5. *Wirotasadharana*

Keberanian yang tiada bandingannya, tidak terkalahkan dalam perdebatan dan selalu memegang keadilan hukum. Keberanian yang dimaksud sebagai keberanian berargumen atau mengeluarkan pendapat sebagai salah satu hasil dari kemampuan berpikir kritis.

6. *Krtarahita*

Tidak segan-segan mengalah jika merasa salah dan memahami benar isi kitab Kutaramanava serta yang lainnya. Sebagai pelajar tidak boleh keras kepala, menyadari kesalahan dan segera memperbaikinya.

7. *Tyagaprasanna*

Tidak merasa lelah jika melakukan tugas yang dibebankan oleh atasannya. Sebagai seorang siswa tugas utamanya adalah belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran daring saat ini, karena terbatasnya komunikasi guru dan siswa serta keterbatasan sarana prasarana, maka tidak sedikit guru yang memberikan penugasan kepada siswanya yang secara kuantitas lebih banyak dibandingkan sebelum pandemi. Siswa dan orangtua siswa pun tidak jarang yang mengeluh karena tugas-tugas tersebut. Idealnya, guru tidak hanya membebani siswa dengan tugas tetapi diimbangi dengan materi pelajaran sehingga siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Namun terlepas dari prinsip tersebut, seorang siswa seharusnya tidak terlalu banyak mengeluh, dan tetap melaksanakan tugasnya yakni belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.

8. *Suralaksana*

Tidak mengenal rasa takut, selalu cepat dan tidak lamban dalam bertindak. Artinya seorang pelajar harus aktif dalam proses belajar, memiliki antusias, disiplin dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

9. *Sura-pratyayana*

Hormat dan setia pada atasan, tidak pernah mundur dari medan perang, tidak lari dari kesukaran, tetap waspada dalam menjawab atasan. Selain belajar, rasa hormat dan bakti kepada guru merupakan hal wajib bagi seorang siswa. Memiliki semangat pantang menyerah dan tidak lari dari masalah dan berani bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Belajar adalah jalan pembebasan, bebas dari keakuan, keangkuhan, dari cengkeraman *maya* dan sifat-sifat buruk lainnya yang menghambat sang diri menuju pengetahuan sejati. Belajar juga merupakan upaya untuk membebaskan seseorang dari belenggu kebodohan, kesulitan hidup dan penderitaan lainnya yang dialami manusia di *mayapada* ini. Singkatnya belajar sebagai jalan membebaskan diri dari *awidya* (kebodohan), *asmita* (kelakuan yang buruk), *raga* (nafsu serakah), *dwesa* (kebencian), dan *abhinivesa* (ketakutan).

### III. PENUTUP

Belajar bukan untuk menguji tingkat kecerdasan seseorang, bukan untuk alasan pragmatis, bukan pula untuk mencapai nilai yang tinggi secara kuantitas, melainkan yang terpenting untuk disadari adalah nilai dari belajar itu sendiri. Belajar merupakan upaya individu untuk memperoleh perubahan perilaku, baik berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui latihan dan pengalaman. Belajar dalam pandangan susastra Hindu dimaknai dalam dua dimensi, belajar dalam konteks mewujudkan *jnana* (pengetahuan sejati) dan *vijnana* (ilmu pengetahuan), sehingga penekanan yang pertama ada pada landasan sikap. Pemerolehan dan penguasaan ilmu pengetahuan merupakan orientasi dari belajar, bukan hal lain, sehingga hasil belajar menjadi optimal dan berkualitas melalui kemampuan berpikir kritis. Belajar memerlukan kesungguhan dan tekad yang kuat, dengan adanya dorongan dari diri sendiri, bukan karena paksaan, sehingga kreativitas dalam belajar pun dapat berkembang. Pengendalian diri adalah yang tidak kalah pentingnya dalam belajar, memusatkan perhatian, menarik indria dari objek-objek pemuasnya, karena belajar adalah suatu bentuk *yadnya*, dan ilmu pengetahuan yang diperoleh pun harus diterapkan untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, belajar adalah upaya pembebasan dari belenggu *avidya* menuju *vidya*. Untuk mewujudkan generasi yang tangguh di masa pandemi ini, maka esensi belajar dalam susastra Hindu agar dipahami sebagai pedoman atau *sasuluh idup* dalam melakoni *swadharma*. *Nora na mitra mangluwihana waraguna maruhur*, tidak ada sahabat yang melebihi pengetahuan yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Darmayasa, I. M. (2014). *Canakya Niti Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Duija, I. N. (2017). Kajina Nilai Didaktik Dalam Sastra Bali Klasik: Menggali Keunggulan Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral Generasi Muda Saat Ini. *Jurnal IKADBUDI*, 6(1).
- I Nyoman Kajeng, d. (1997). *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Maharaj, S. G. (2013). *Pesan Abadi Veda*. Jakarta: Media Hindu.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).

- Mukhrizal Arif, d. (2014). *Pendidikan Pos Modernisme Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEdia.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurkencana, W. (2009). *Keutamaan Mahabharata*. Denpasar: Pusataka Manikgeni.
- Penyusun, T. (2000). *Kekawin Nitisastra*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Pudja, G. (2003). *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- S.Radhakrishnan. (2008). *Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, D. B., & Kertih, I. W. (2009). Rekonstruksi Pemikiran Belajar Dan Pembelajaran Pkn Sd Sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama Dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(3 Okt).
- Subramaniam, K. (2004). *Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, K. (2006). *Srimad Bhagavatam*. Surabaya: Paramita
- Subramaniam, K. (2007). *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, T. (2003). *Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta., G. P. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact.
- Widnya, I. K. (2017). *Bianglala Peradaban Hindu*. Denpasar: ESBE Buku.

# PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN LAYANAN PEMBELAJARAN DARING PADA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU PADA MASA PANDEMI COVID 19

Kadek Aria Prima Dewi PF  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[primadewipf@uhnsugriwa.ac.id](mailto:primadewipf@uhnsugriwa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menelaah pengembangan kemampuan guru dan dosen menggunakan layanan pembelajaran daring pada Program Pendidikan Profesi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu pada masa pandemic Covid 19, yang dilaksanakan oleh LPTK UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Pendidikan Profesi Guru merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa, sehingga pendekatan yang dilakukan dalam penyelenggaraanya merupakan pendekatan pembelajaran perspektif andragogie. Pola pembelajaran ini menuntut para dosen, guru pamong serta mahasiswa peserta PPG untuk terus berinovasi, merancang pembelajaran agar tetap memenuhi kriteria-kriteria pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, artinya bahwa penelitian ini menggali informasi berupa fenomena atau kejadian yang ilmiah dan sebenar-benarnya untuk dipresentasikan secara data kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui proses triangulasi yang terdiri atas analisis data hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan studi dokumen. Pola pembelajaran daring mendorong dosen, guru pamong serta mahasiswa secara bersama-sama untuk mengembangkan diri. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui LMS, *video conference zoom*, *google meet*, serta *jitsi*, serta menggunakan beberapa layanan penyimpanan seperti *google drive*, serta *dropbox* memberi dorongan kepada seluruh pelaku PPG untuk mempelajari layanan pembelajaran daring dengan metode "*Learning by Doing*". Terjadi pertumbuhan kemampuan secara bersama-sama antara guru dan dosen dalam mengelola pembelajaran daring, metode yang lebih efektif dilakukan adalah metode pembelajaran teman sejawat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Profesi Guru, Pembelajaran Dalam Jaringan

## Abstract

*This research was conducted to examine the development of the ability of teachers and lecturers to use online learning services in the Hindu Religious Education Subject Teacher Professional Education Program during the Covid 19 pandemic, which was carried out by LPTK*

*UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Teacher Professional Education is learning carried out by adults, so the approach taken in its implementation is an andragogie perspective learning approach. This learning pattern requires lecturers, tutors and students participating in PPG to continue to innovate, design learning so that it meets the learning criteria. This research uses a qualitative method with the type of phenomenological research, meaning that this research digs up information in the form of scientific phenomena or events and is actually presented in qualitative data. The research data was obtained through a triangulation process which consisted of analyzing data from the distribution of questionnaires, observations, interviews and document studies. Online learning patterns encourage lecturers, tutors and students to develop themselves together. Learning activities carried out through LMS, video conference zoom, google meet, and jitsi, as well as using several storage services such as Google Drive and Dropbox, encourage all PPG players to learn online learning services using the "Learning by Doing" method. There is a growth in the ability together between teachers and lecturers in managing online learning, a more effective method is the peer learning method.*

**Keywords:** *Hindu Religious Education, Teacher Professional Education, Online Learning*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Biro Hukum dan Organisasi, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat menjadi media tranformasi sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan perubahan zaman. Ragam adaptasi yang diperlukan senantiasa berkaitan dengan nilai, agama, budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hantaman pandemic COVID 19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 menyebabkan perubahan pada pendidikan yang menuntut adanya suatu pola adaptasi baru dalam penyelenggaraan dan layanan pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan tertinggi dituntut untuk lebih inovatif karena pada perguruan tinggi proses adaptasi dan inovasi lebih cepat dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi meliputi: (1) Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online; (2) Peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran; (3) Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran di era new normal (Firman, 2020).

Salah satu jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan profesi, yang pada level Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

(KKNI) berada pada level/ tingkat ketujuh. Pelaksanaan pembelajaran pada jenjang ini lebih menekankan pada pendekatan andragogie. Sebagai jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi, Knowles memberikan definisi andragogie sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (Yusri, 2017). Laird mendefinisikan sebagai cara orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru (Malik, 2008).

Prosedur yang perlu ditempuh dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa menurut Knowles (1986) adalah (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan program pembelajaran, (b) menemukan kebutuhan belajar, (c) merumuskan tujuan dan materi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar, (d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik, (e) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat dan (f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Inti teori andragogi adalah teknologi keterlibatan diri (ego) peserta didik. Artinya kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran (Malik, 2008). Artinya guru dituntut untuk lebih banyak belajar sambil melakukan (*Learning by doing*).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh LPTK UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sebagai layanan pembelajaran untuk orang dewasa dituntut sangat adaptif. Selain karena dituntut untuk mengembangkan strategi yang menuntun keaktifan peserta, situasi pandemic secara kondisi demografi peserta PPG Agama Hindu berasal dari dua puluh empat provinsi di Indonesia sehingga diwajibkan untuk segera merancang pembelajaran yang efektif dan efisien memberikan layanan pada situasi tersebut. Situasi ini pula memacu percepatan penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan revolusi industry 4.0 yang ditandai dengan ledakan perkembangan berupa digitalisasi, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic* dan yang mengejutkan adalah *disruptive innovation* (Christensen, McDonald, Altman, & Palmer, 2018). Fenomena *disruptive innovation* menyebabkan terjadinya perubahan pola perilaku dalam mengumpulkan informasi melalui sumber-sumber virtual. Pembelajaran di tengah pandemic covid 19 menuntun penyelenggara pembelajaran untuk melakukannya. Pendidikan Profesi Guru merupakan pendidikan profesi yang pesertanya merupakan guru sebagai salah satu titik sentral pembelajaran, dan wajib membuka diri terhadap berbagai macam informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Guru wajib adaptif, kreatif dan inovatif, sehingga dapat menghadirkan situasi belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Inovasi pembelajaran wajib diterjadikan sehingga sumberdaya manusia hindu yang unggul akan menjadi sebuah keniscayaan.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru Agama Hindu Dalam Jabatan Pada Masa Pandemic Covid 19**

Pengembangan profesi guru adalah proses kegiatan dalam rangka menyesuaikan kemampuan profesional guru dengan tuntutan pendidikan dan pengajaran. Pengembangan profesi guru di lingkungan pendidikan diarahkan pada kualitas profesional, penilaian kinerja secara obyektif, transparan, dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi (Soewarni, 2004). Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Petrescu, Negreanu, Drăghicescu, Gorghiu, & Gorghiu, 2015). Perencanaan pelaksanaan PPG Agama Hindu Daljab di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dilakukan secara koordinatif yang melibatkan Panitia Nasional PPG Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Bimas Hindu pada Kementerian Agama serta penyelenggara PPG pada LPTK dibawah Fakultas Dharma Acarya. Direktorat Pendidikan Islam dan Direktorat Jenderal Bimas Hindu berada pada satu Kelompok Kerja Program Pendidikan Profesi Guru pada Kementerian Agama yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 463 Tahun 2020. Kelompok kerja ini kemudian menyusun panduan pelaksanaan dan secara aktif berkoordinasi dengan Panitia Nasional Penyelenggara PPG.

Program Pendidikan Profesi Guru yang dilaksanakan di LPTK UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dilaksanakan dari tahun 2019. Penyelenggaraan PPG tahun 2019 dilaksanakan secara luring, peserta yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia hadir secara penuh untuk mengikuti pembelajaran selama enam bulan. Keputusan penyelenggaraan PPG secara luring ini diambil karena pada tahun tersebut, LPTK belum bisa mengembangkan system pembelajaran daring karena keterbatasan sarana dan prasarana. Pelaksanaan PPG yang dilakukan secara luring ini tentunya menyisakan beberapa problematika, khususnya problematika yang berasal dari guru peserta PPG. Guru diwajibkan untuk meninggalkan tempat tugasnya selama kurun waktu enam bulan, dengan kondisi fisik dan psikis yang beragam, dan tentunya sangat berdampak terhadap integritasnya dalam mengikuti program PPG. Pada akhirnya, regulasi pelaksanaan PPG tahun 2020 mewajibkan LPTK untuk menyelenggarakan PPG dengan pola daring, dan semakin dikuatkan oleh kebijakan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan sosial masyarakat yang mengamanatkan semua bentuk pembelajaran pada Lembaga pendidikan formal melakukan pola pembelajaran secara daring atau metode lainnya yang dapat membatasi masyarakatnya untuk berkumpul, guna mengurangi penyebaran virus Covid 19. dimana Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan

oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi pendidik (guru) menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnyakualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

LPTK UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar kemudian mengembangkan pola pembelajaran PPG secara daring melalui Kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Islam, dengan menggunakan layanan *Learning Management System (LMS)* yang bernama SPACE (Sistem Pembelajaran Agama Cara Elektronik).

Gambar 1 : Beranda LMS Space



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2020)

Dosen mengunggah seluruh perangkat pembelajaran yang dimiliki pada LMS tersebut, mulai dari kontrak perkuliahan, modul, tugas, evaluasi sampai pada hasil akhir dari masing-masing mata kegiatan. Pembelajaran PPG ini terdiri dari 3 kelompok materi yang disebut dengan Mata Kegiatan yakni 1) Pendalaman Materi, 2) Lokakarya dan 3) PPL. Pendalaman materi terdiri atas dua kelompok materi yakni Modul Paedagogie dan Modul Profesional. Modul Paedagogie terdiri atas empat mata kegiatan yakni 1) Pembelajaran Abad 21, 2) Teori Belajar dan Pembelajaran, 3) Profesi Guru serta 4) Evaluasi Pendidikan, untuk modul Profesional terdiri atas 6 mata kegiatan yakni 1) Weda, 2) Tattwa, 3) Itihasa, 4) Sejarah Agama Hindu, 5) Acara dan 6) Etika/ Tata Susila.

Setiap mata kegiatan diampu oleh satu orang dosen, dengan syarat pengampu mata kegiatan sesuai dengan ketentuan dosen PPG yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah. Dosen pengajar PPG kemudian dilatih untuk menggunakan layanan LMS ini melalui kegiatan Bimbingan Teknis yang dilakukan secara luring dengan tetap mengacu pada protocol Kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Gambar 2 : Kegiatan Bimtek Penggunaan LMS Space



Sumber : (Dokumentasi Peneliti Tahun 2020)

Berdasarkan hasil kegiatan Bimtek diperoleh peningkatan kemampuan dosen dalam memahami pembelajaran daring dengan persentase peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Kemampuan Dosen dalam Mengelola LMS Melalui Penyelenggaraan Bimtek

Variabel	Pretest	Posttest
Mengenal LMS	15%	100%
Menggunakan LMS	10%	40%
Memahami Langkah penggunaan LMS untuk mengajar	7%	38%
Mengunggah file pada LMS	7%	32%

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2020)

Berdasarkan analisis peningkatan kemampuan dosen dalam menggunakan LMS melalui program Bimtek belum mencapai hasil yang maksimal. LPTK kemudian Langkah pengembangan lanjutan melalui program peertaching atau pendampingan oleh teman sejawat. Tim pendamping teman sejawat ditentukan oleh Pengelola PPG, setiap pendamping mendampingi kurang lebih 10-12 dosen untuk mengelola akun LMS masing-masing. Kegiatan pendampingan dilakukan selama 2 hari, berdasarkan hasil pendampingan dengan strategi teman sejawat, diperoleh peningkatan atau pengembangan kemampuan yang dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2  
Peningkatan Kemampuan Dosen Melalui Metode Teman Sejawat

Variabel	Pretest	Posttest
Mengenal LMS	100%	100%
Menggunakan LMS	40%	75%
Memahami Langkah penggunaan LMS untuk mengajar	38%	80%
Menggunggah file pada LMS	32%	65%

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2020)

Terdapat peningkatan kemampuan yang lebih signifikan melalui kegiatan pendampingan dengan teman sejawat. Kemudian dosen diperkenankan untuk mengelola LMS masing-masing, dengan tetap didampingi oleh rekan atau teman sejawat yang telah ditetapkan. Tiap dosen kemudian menyiapkan kontrak kuliah, pretest, pos test serta rancangan tugas remedi bagi peserta PPG yang tidak memenuhi kriteria minimal pada setiap mata kegiatan secara mandiri.

Selain dosen, mahasiswa PPG juga diwajibkan untuk menggunakan LMS dalam penyelenggaraan PPG tahun 2020. Memperhatikan demografi peserta PPG tahun 2020 yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, LPTK kemudian melaksanakan sosialisasi dan bimtek penggunaan LMS secara daring melalui layanan video conference *zoom*. Pemilihan penggunaan layanan *zoom* ini dilakukan atas pertimbangan bahwa layanan inilah yang paling dikenal dan lebih mudah digunakan oleh para pendidik. Kegiatan sosialisasi dan bimtek ini dilaksanakan secara bertahap melalui enam group, dan pada setiap group didampingi oleh dua orang fasilitator.

Gambar 3 : Sosialisasi dan BImtek LMS untuk Mahasiswa



Sumber : (Dokumentasi Peneliti Tahun 2020)

Berdasarkan kegiatan sosialisasi dan bimtek LMS PPG pada mahasiswa, diperoleh gambaran kemampuan guru peserta PPG dalam pengenalan layanan belajar secara daring.

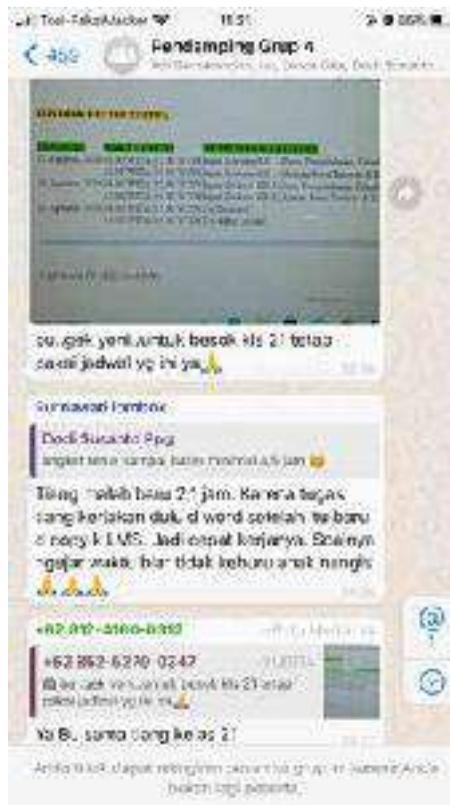
Tabel 3  
Kemampuan Guru Agama Hindu Mengelola Layanan Daring

Variabel	Postest
Mengenal LMS	100%
Menggunakan video conference	50%
Mengenal layanan penyimpanan daring (cloud storage)	25%
Mengunggah file	25%
Menggunakan Whatsapp Group	85%

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2020)

Sosialisasi dan Bimtek yang dilaksanakan secara daring rupanya belum mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan guru mengelola layanan pembelajaran daring. Untuk itu kemudian dilakukan upaya perbaikan dengan melakukan pendampingan secara intensif melalui group pendampingan via whatsapp, setiap group didampingi oleh dua orang tim IT yang memberikan solusi atas masalah-masalah belajar dalam pelaksanaan ppg.

Gambar 4 : Pendampingan Group PPG via Whatsapp



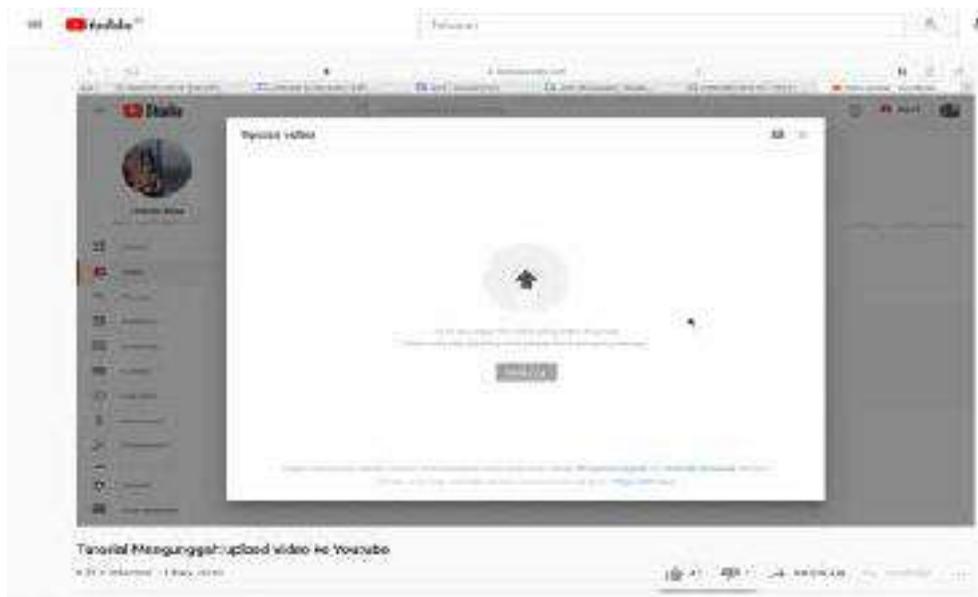
Sumber : (Dokumentasi Peneliti Tahun 2020)

Pada prakteknya, group ini justru memberi peluang bagi guru-guru untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya dalam pembelajaran menggunakan layanan daring. Proses belajar tidak lagi terjadi dari tim fasilitator dengan mahasiswa PPG, tetapi juga terjadi antar peserta PPG yang tergabung dalam group tersebut. Kemampuan mahasiswa PPG dalam menggunakan layanan daring semakin berkembang seiring proses pembelajaran berlangsung. Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana pembelajaran praktis dan kegiatan langsung membantu siswa untuk membuat konsep pengetahuan teknologi dan mengembangkan proses intelektual mereka. Para peneliti juga menunjukkan bahwa berbagai keterampilan kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dipupuk melalui penerapannya pada konteks praktis (Niiranen, 2021).

Pendidikan profesi guru yang dilaksanakan dengan bantuan layanan daring atau berbasis teknologi ini memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan peserta dalam banyak cara dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan cara yang praktis, mengakses domain pengetahuan teknologi dan bekerjasecara teknologi, kolaboratif. Belajar dengan melakukan dan berhasil interaksi dengan teman sebaya mendukung pengembangan pemahaman teknologi. Kondisi ini sudah barang tentu dapat mendukung upaya pemerintah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan atau kecakapan abad 21. Dimana fakta sebelumnya diketahui tidak semua peserta memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran abad 2, apa definisinya atau apa termasuk kegiatan. Ini terlepas dari fakta bahwa mereka telah mengetahui harus bekerja berbasis tujuan pengembangan abad 21. Namun peserta PPG masih bingung ketika mereka ditanya tentang konteks implementasinya dalam kegiatan kelas dan penilaian. Tapi tidak semua keterampilan abad ke-21 tidak dikenal oleh para peserta. Jelas mayoritas dari mereka menyatakan bahwa literasi teknologi, pemecahan masalah, kerja tim, etika, dan kolaborasi sebagian besar dimasukkan dalam alat penilaian mereka

Untuk mendukung atau mempermudah akses para dosen dan mahasiswa melakukan pembelajaran daring, pengelola PPG juga menyediakan tutorial untuk mengatasi masalah-masalah dalam penggunaan aplikasi LMS atau sarana pendukung layanan daring lainnya. Video tutorial akan dibagikan melalui group whatsapp serta diunggah pada akun youtube untuk mempermudah akses pembelajaran.

Gambar 5 : Video Tutorial



Sumber : (Dokumentasi Peneliti Tahun 2020)

Group pendampingan dan penyediaan video pembelajaran ini juga disediakan untuk dosen maupun guru pamong yang mengampu mata kegiatan pada program PPG ini.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan tuntas, maka peserta PPG wajib untuk mengikuti proses evaluasi, Adapun evaluasi yang wajib diikuti adalah uji komprehensif yang dilaksanakan oleh LPTK, serta Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG) yang diselenggarakan oleh panitia Nasional dari Kemdikbud. Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG) terdiri dari 2 bentuk ujian, yakni Uji Kinerja dan Uji Pengetahuan. Dimana terdapat perbedaan pada system ujian PPG tahun 2020 dibandingkan PPG tahun tahun sebelumnya. Pada Ujian Kinerja UKMPPG tahun 2020 ditambahkan penilaian portofolio, untuk menilai karya guru yang dihasilkan pada 2 tahun terakhir, sebagai bentuk Rekognis Pengalaman Lampau (RPL) yang merupakan konsekuensi dari pengurangan jumlah SKS yang ditempuh, dari 24 sks menjadi 12 SKS. Penilaian portofolio ini terdiri atas 4 unsur yakni 1) Penelitian dan Publikasi, 2) Refleksi Diri, 3) Pencarian Informasi dan Pengetahuan Baru serta 4) Menghasilkan Inovasi Baru.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola layanan pembelajaran daring, seiring dengan proses pelaksanaan PPG terjadi peningkatan yang cukup signifikan. *Learning by doing* lebih mampu menghantarkan peserta PPG untuk memahami berbagai layanan pembelajaran daring. Kemampuan ini menjadi salah satu kemampuan yang penting karena guru adalah kunci untuk menunjukkan dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan teknologi itu dibutuhkan di kemudian hari. Itu juga guru yang akan memberikan ‘jembatan’ dan ‘penghubung’ antara pengetahuan yang harus dipelajari dan pelajar dengan menggunakan berbagai strategi pedagogis (Howard, Berkowitz, & Schaeffer, 2004)(Song & Thompson, 2013). Artinya, guru harus mempertimbangkan keduanya elemen strategi pembelajaran yang berbeda dan hasil belajar yang terukur, dan bagaimana caranya memberikan siswa kemungkinan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka lebih jauh. Untuk membantu siswa untuk melihat aspek teoritis sebagai bagian integral dari studi di bidang kerajinan dan teknologi pendidikan, penting bagi para guru untuk memastikan pengetahuan teoritis yang diajarkan dimiliki relevansi langsung dengan tugas-tugas praktis (McGeown, 2019).

Tabel 4

Kemampuan Guru Agama Hindu Pasca Pelaksanaan PPG

Variabel	Posttest
Mengenal LMS	100%
Menggunakan video conference	100%
Mengenal layanan penyimpanan daring (cloud storage)	95%
Mengunggah file	95%
Menggunakan Whatsapp Group	100%
Membuat Video Pembelajaran	90%
Menyusun LKPD berbasis online	80%

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2020)

Pendekatan belajar sambil melakukan seperti yang didefinisikan oleh merupakan komponen inheren dari pendidikan keterampilan. Selama pelajaran keterampilan, peserta dibimbing merancang dan memproduksi produk keterampilan sendiri secara mandiri dan atau bersama orang lain dengan menggunakan berbagai macam teknik, perkakas, mesin dan perlengkapan. Menariknya, salah satunya tujuan umum dari mata kegiatan pada PPG ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam mengelola secara lengkap pengelolaan pembelajaran secara daring. Dengan demikian, melalui PPG tahun 2020 peserta/guru dibimbing untuk merancang dan memproduksi, melatih kesadaran spasial mereka, dan mengembangkan indra peraba, kreativitas, eksperimentasi, ketekunan dan kapasitas untuk bekerja secara bertanggung jawab — mis. untuk belajar dengan membuat (Niiranen, 2021). Dalam strategi pedagogis ini, pemecahan masalah dipandang sebagai bagian integral dari pembelajaran. Jadi, peserta PPG belajar keterampilan dengan melakukan sesuatu. Dalam hal etos pragmatis dan prinsip evaluasi hal-hal berdasarkan konsekuensi praktis, setengah dari peserta menunjukkan bahwa mereka telah menyelesaikannya masalah dengan menggunakan alat dan perlengkapan yang sesuai saat membuat proyek mereka. Melalui group dan proses review hasil karya di PPG guru dapat mengevaluasi ide-ide mereka dan mengambil langkah selanjutnya dalam proyek perbaikan pembelajaran selanjutnya. Secara tidak langsung guru memiliki kemerdekaan seluas-luasnya untuk membangun inovasi dalam melakukan perbaikan pembelajaran melalui pelaksanaan PPG.

### III. PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran PPG di LPTK UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang dilaksanakan secara daring, memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman teknologi dan keterampilan menggunakan berbagai macam layanan daring pada guru peserta PPG ataupun dosen pengampu. Strategi *Learning by doing* yang dikolaborasikan dengan penguatan pembelajaran teman sejawat merupakan strategi yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut, yang merupakan salah satu kemampuan pendukung penyelenggaraan pembelajaran berbasis TPACK (*Techonological, Paedagogical Content Knowledge*). Pembelajaran dengan LMS Space, secara garis besar mengutamakan pola daring. Strategi ini juga dirasakan menjadi strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran bagi orang dewasa, setiap guru maupun dosen dituntut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan peserta didik masing-masing.

### DAFTAR PUSTAKA

Biro Hukum dan Organisasi, S. D. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, Setjen Depdiknas.

- Christensen, C. M., McDonald, R., Altman, E. J., & Palmer, J. E. (2018). Disruptive Innovation: An Intellectual History and Directions for Future Research. *Journal of Management Studies*, 55(7). <https://doi.org/10.1111/joms.12349>
- Firman. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1).
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- Malik, H. K. (2008). Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–16. Retrieved from [ejurnal.ung.ac.id > index.php > JIN > article > download%0A](http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/0A)
- McGeown, K. (2019). *Secondary Pupils' Perceptions of Their Experiences of Practical Work in Technology and Design*. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-3010-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-13-3010-0_5)
- Niiranen, S. (2021). Supporting the development of students' technological understanding in craft and technology education via the learning-by-doing approach. *International Journal of Technology and Design Education*, 31(1). <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09546-0>
- Petrescu, A.-M., Negreanu, M., Drăghicescu, L. M., Gorghiu, G., & Gorghiu, L. M. (2015). Innovative Aspects of the PROFILES Professional Development Programme Dedicated to Science Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1355–1360. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.578>
- Soewarn, E. (2004). *Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Song, J. H., & Thompson, L. (2013). Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 26(2).
- Yusri, Y. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>

# STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA DIFABEL PADA PANDEMI COVID-19

Desak Putu Saridewi  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
*desakputusaridewi71@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pembelajaran daring pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dan bagaimana strategi guru dalam pembelajaran Agama Hindu pada masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah melalui studi empirik, observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dengan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan yakni : 1) Pembelajaran daring pada sekolah Luar Biasa tidak dapat berjalan dengan maksimal karena berbagai keterbatasan siswa, dalam menyimak materi. Solusi dari permasalahan tersebut siswa dapat belajar dalam jaringan dengan pendekatan individual dan didampingi orang tua atau wali. Penguatan tatap muka dilaksanakan secara individual. Upaya lain yang dilakukan oleh guru mengunjungi siswa untuk belajar di rumah secara individu dengan protokol kesehatan. 2) Strategi guru dalam pembelajaran agama Hindu dilaksanakan dengan pemanfaatan media gambar dan pemaparan materi ajar dilengkapi dengan bahasa isyarat. Strategi pembelajaran yang telah diterapkan diharapkan dapat menyentuh semua aspek proses pembelajaran. Kesimpulannya pembelajaran dalam jaringan di SLB walaupun tidak dapat berjalan seperti disekolah normal namun solusi pembelajaran pada masa pandemi untuk siswa difabel telah terlaksana. Upaya tersebut dilaksanakan untuk memberikan pembelajaran yang layak pada siswa. Tujuan strategi pembelajaran dilaksanakan agar siswa SLB dapat memahami, mengaplikasikan materi pembelajaran sehingga terbentuk generasi yang memiliki pribadi mandiri dan mampu bersaing di era global.

**Kata Kunci** : Strategi Guru, Daring, Difabel

## Abstract

*This study aims to determine the problems of online learning at special schools (SLB) and how the teachers' strategies in learning Hinduism during the pandemic. The research method used in collecting data is through empirical study, observation, structured interviews and documentation, with descriptive analysis. The research method used in collecting data is an*

*empirical study, observation, structured interviews and documentation with descriptive analysis. The results showed that: 1) Online learning at special schools could not run optimally due to various limitations of students in listening to the material. The solution to these problems students can learn in a network with an individual approach and be accompanied by a parent or guardian. Face-to-face reinforcement is carried out individually. Another attempt was made by teachers visiting students to study at home individually with health protocols. 2) The teacher's strategy in learning Hinduism is carried out by utilizing image media and presenting teaching materials equipped with sign language. The learning strategy that has been implemented is expected to be able to touch all aspects of the learning process. In conclusion, online learning in special schools, although it cannot run like normal schools, has been implemented during the pandemic period for students with disabilities. These efforts are carried out to provide proper learning to students. The purpose of the learning strategy is implemented so that SLB students can understand, apply learning material so that a generation that has independent personalities and is able to compete in the global era is formed.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Online, Difabel*

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang pesat pada dunia pendidikan telah menghantarkan paradigma baru dan penggunaan teknologi memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran. Kemudahan dalam transfer pengetahuan akan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang dituju. Namun ironisnya terjadinya pandemic covid-19 yang diharuskan untuk belajar dalam jaringan tanpa tatap muka antara pendidik dengan siswa sehingga berdampak buruk dan memunculkan rasa bosan bagi peserta didik. Permasalahan ini terjadi pada semua jenjang pendidikan terlebih-lebih pada Sekolah Luar Biasa. Situasi pandemic yang berkepanjangan menimbulkan kebosanan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Siswa membutuhkan penguatan bukan hanya pembelajaran dalam jaringan. Kondisi ini memunculkan kejenuhan siswa untuk belajar dari rumah tanpa interaksi antara guru dan peserta didik. Berbagai keluhan dilontarkan oleh para pendidik, siswa dan orang tua atas peristiwa pandemic covid-19. Disisi lain pembelajaran harus tetap berjalan dengan nyaman dan terarah. Pembelajaran pada sekolah normal dilaksanakan dalam jaringan dapat terlaksana dengan cukup baik dan memperoleh respon baik dari peserta didik. Peristiwa yang berbeda terjadi pada siswa berkebutuhan khusus yakni siswa tidak siap untuk belajar hanya dalam jaringan. Namun pembelajaran harus tetap berlangsung tanpa perbedaan antara sekolah normal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Peserta didik memperoleh hak dan kesempatan yang

sama tanpa terkecuali dan tanpa diskriminasi, tanpa terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hal tersebut maka semakin memerkuat kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama. Pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan sekolah normal karena seluruh aktivitas pembelajaran dari perencanaan, proses dan evaluasi. tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi layaknya di sekolah normal. Pembelajaran di SLB aspek penguatan lebih dominan diperhatikan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penempatan manusia sebagai komponen utama dan bukan sebagai *passive component* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya pembelajaran agama Hindu dengan menggunakan media gambar yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa sangat mendukung pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus (Saridewi dan Paula, 2019). Interaksi dalam pembelajaran tetap harus didampingi guru guna tercapainya tujuan pembelajaran. Persoalan terjadi bahwa dalam kondisi pandemic pemerintah melarang kegiatan tatap muka. Kondisi ini menambah persoalan baru pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Pendidikan agama Hindu bagi siswa berkebutuhan khusus berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal yakni mempunyai perkembangan yang wajar pada fungsi sosialnya. Pendidikan yang diberikan tidak terbatas pada bimbingan kecerdasan dan keterampilan saja, tetapi juga bimbingan mental spiritual (Titib, 2003). Pengenalan nilai-nilai agama berproses dengan baik pada siswa normal, namun metode pembelajaran bagi siswa normal berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemecahan permasalahan ini diperlukan pelibatan semua pihak guna melakukan terobosan baru di Sekolah Luar Biasa, sehingga dapat berinovasi agar pembelajaran menyenangkan dan terarah.

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, adapun masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini yakni: bagaimana permasalahan pembelajaran daring dalam pembelajaran agama Hindu disekolah Luar Biasa pada masa pandemic. dan Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran agama Hindu yang dilakukan secara daring bagi siswa difabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi permasalahan pembelajaran daring pada masa pandemic dan strategi yang dimanfaatkan pendidik untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam jaringan. Berbagai persoalan yang dipaparkan di atas mendasari pemikiran peneliti sehingga tertarik mengkaji terkait permasalahan tersebut agar mendapat solusi dalam pembelajaran.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) terkait dengan kebutuhan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan di Sekolah Luar Biasa. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi tingkat kebosanan siswa belajar dalam jaringan. Pendekatan kualitatif yang digunakan lebih banyak menggunakan hipotesis verifikatif dan dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis tindakan, dan melakukan pengujian di lapangan.

Data-data penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan. Subjek dari penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber, sedangkan objeknya adalah gejala atau peristiwa yang terjadi yaitu kecenderungan perilaku siswa sulit memahami materi yang disajikan hanya dengan narasi dan ditransfer dalam jaringan. Data dikumpulkan dengan wawancara, pengamatan langsung, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil wawancara ini juga dijadikan bahan informasi untuk mengetahui pembelajaran agama Hindu yang sudah berlangsung sedangkan kepustakaan dijadikan sebagai acuan atau referensi tertulis. Penelitian ini dilakukan secara induktif dimulai dari fakta empiris, peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena tentang kesulitan siswa memahami materi nilai-nilai agama Hindu pembelajaran dalam jaringan.

## II. PEMBAHASAN

Menurut Hamalik (2013:201) bahwa Strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode yang digunakan dengan menitikberatkan pada pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi sangat penting untuk keberlangsungan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Menurut David J. R dalam Sanjaya (2009:126) *Strategy is plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational*. Strategi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan. Strategi dilakukan dengan tujuan untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Jadi difinisi strategi mengacu pada hasil pemaparan penelitian relevan bahwa strategi adalah 1) sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2) strategi sebagai alat untuk menciptakan keunggulan dalam output pembelajaran, 3) strategi adalah respon yang adaptif untuk menghadapi persoalan kejenuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, 4) strategi merupakan kekuatan motivasi dalam proses pembelajaran, 5) strategi merupakan tindakan yang dilakukan senantiasa untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran dan dilakukan secara berkesinambungan agar didapat hasil yang maksimal.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan ABK menurut World Health Organization (WHO) istilah anak berkebutuhan khusus memiliki definisi masing-masing sesuai dengan katagori ketunaan seseorang yakni: 1) *disability* adalah keterbatasan kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan batas normal, 2) *impairment* adalah ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi tubuh yang digunakan pada organ tubuh dan, 3) *handicarp* adalah kekurangan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi peran normal pada individu. Istilah tersebut diatas secara spesifik mengisyaratkan kepada dunia pendidikan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan katagori kekhususan mereka. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan memberi motivasi siswa ABK untuk mengenal agamanya dalam pembelajaran agama Hindu. Menurut Bandi (2006) individu anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan antara lain:

- 1) Tuna grahita (*mental retardation*) adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata
- 2) Tuna laras (*emotional of behavioural disorder*) adalah individu yang mengalami hambatan dalam kontrol emosi dan kontrol sosial.
- 3) Tuna rungu (*Communication disorder and deafness*) individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran dan dan hambatan dalam berbicara.
- 4) Tuna netra (*partially seing ang legaly blind*) adalah individu yang memiliki hambatan dalam mengguankan indra penglihatan.
- 5) Tuna daksa (*Physical disability*) individu yang memiliki gangguan gerak disebabkan karena gangguan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan. Gangguan ini hanya memiliki keterbatasan pada aktivitas fisik
- 6) Tuna Ganda (*Multiple handicapped*) adalah hambatan dalam perkembangan neorologis yang disebabkan oleh kombinasi kelainan dalam kemampuan intelegensi, gerak bahasa atau hubungan pribadi dan masyarakat.
- 7) Kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah individu yang memiliki gangguan pada kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa berbicara, menulis, membaca berhitung berfikir disebabkan disfungsi minimal otak, *brain injury* dan perkembangan kesulitan belajar.
- 8) Anak Berbakat (*giftedness and special talents*) adalah anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dari segi intelektual teknik, estetika, sosial, fisik, akademik (Freemen, J, 1975:120), psikomotor, psikososial (Sisk, 1987 dalam Bandi, 2006)
- 9) Anak Autistik (*Autism syndrome*) adalah hambatan yang disebabkan karena gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak.
- 10) Hiperaktif (*Attention deficit of disorder with hyperactive*) adalah bukan merupakan penyakit yang berupa gejala-gejala yang terjadi *brain demage emosional disturbance, hearing deficit or mental retardaction.*

Gambaran berbagai kelainan pada anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang lebih maksimal dalam pembelajaran sehingga ABK dapat menikmati pembelajaran dengan layak. Atas dasar hal tersebut pentingnya strategi pembelajaran untuk mendukung keberadaan pembelajaran bagi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya dalam mempelajari materi memerlukan strategi khusus dalam belajar. Menurut Bandi (2006) anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan hambatan dalam belajar. ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi peserta didik. Anjuran pembelajaran daring harus tetap dilaksanakan agar untuk mendukung upaya pemerintah menekan penularan covid-19.

Belajar dalam jaringan menjadi trend pembelajaran di era pandemi covid-19. Tanpa disadari tanpa persetujuan hal tersebut harus dilaksanakan dan diakomodasi guna mendukung pembelajaran. Artinya seluruh kegiatan pembelajaran harus didukung dengan fasilitas internet. Karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud mengacu pada kepanjangan kata daring adalah dalam jaringan yang artinya terhubung melalui jejaring komputer, handphone, dan internet. Permasalahan pembelajaran dalam jaringan adalah menambah persoalan baru dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Karena sejatinya, Menurut Linawati.R (2012) metode komunikasi total yaitu metode percakapan dengan istilah MMR (*Maternal Metode Reflektif*) dianggap paling efektif pada siswa berkebutuhan khusus utamanya siswa tuna rungu. MMR merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi.

Temuan penelitian ini dibatasi hanya pada pembelajaran siswa tuna grahita dan tuna rungu. Menurut Azizah Nurul Fadilah (2020) Kerjasama orang tua sangat dibutuhkan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan optimal. Peran orang tua dalam mendidik anak difabel juga sangat dibutuhkan karena orang tua yang mempunyai waktu lebih banyak untuk berinteraksi anak, daripada guru di sekolah. Kondisi ini memunculkan kendala karena tidak semua orang tua dapat mendampingi putra-putrinya dengan strategi yang menarik seperti pada saat belajar di sekolah, maka orang tua harus diberikan edukasi terkait penanganan dari karakteristik siswa difabel. Edukasi tersebut telah dilaksanakan oleh pihak sekolah secara bertahap setiap bulan sekali. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendamping dan media khusus yang bersifat visual. Kegunaan pendamping dengan media visual ini untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa. Belajar dalam jaringan bagi Siswa berkebutuhan khusus memerlukan media visual yang kreatif dan inovatif.

Metode dan strategi Pembelajaran Pendidikan agama Hindu, bagi anak anak tuna grahita adalah belajar dengan strategi pembelajaran individual, kooperatif dan modifikasi tingkah laku. Pada anak tuna rungu strategi yang dapat digunakan, klasikal, kelompok, individual dan modifikasi prilaku. Kedua jenis ketunaan ini memiliki gaya yang hampir sama dalam penerapan metode pembelajaran dan dominan dilakukan dengan pendekatan individual. Siswa dapat memberi respon singkat terkait materi yang disajikan. Model modifikasi tingkah laku menurut teori belajar behavioristik juga bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk memberikan tugas-tugas dengan cara memanipulasi dengan penguatan. Karakteristik modifikasi prilaku adalah focus pada prilaku-prilaku yang harus dirubah, menekankan pada pengaruh belajar dengan lingkungan, mengikuti pendekatan ilmiah yaitu penempatan orang, objek situasi, peristiwa nyata agar mudah dipahami siswa difabel serta penggunaan metode pragmatik untuk mengubah prilaku peserta didik. Jadi modifikasi prilaku lebih mengutamakan aplikasi dari teknik yang dikembangkan dan mudah diterapkan. Materi yang disajikan dalam jaringan lebih menguatkan pada aplikasi keberagaman dalam pengenalan nilai-nilai Agama Hindu. Penyajian Materi didesain dengan

berkolaborasi antara Guru agama Hindu bersama Guru yang memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa dengan Bahasa isyarat. Kolaborasi ini dapat mengakomodasi siswa tuna grahita dan tuna rungu. Teknik belajar dalam jaringan menggunakan pendekatan individual. Foto kegiatan ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 1: Sinergi Guru Dalam Penyajian Materi di SLB. 2 Mataram



Sumber :Dok. Pribadi ( 29 April 2021),

Dok. Pribadi (29 April 2021)

Strategi yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring ditampilkan gambar berupa video materi ajar dengan penguatan bahasa isyarat. Teknik ini diharapkan dapat merubah prilaku siswa secara bertahap agar dapat menyesuaikan pola pembelajaran yang dianggap baru utamanya siswa berkebutuhan khusus. Strategi terkait prinsip-prinsip modifikasi prilaku juga dilakukan agar siswa termotivasi belajar. Dengan motivasi belajar maka tingkah laku mudah dirubah terutama prilaku yang dapat diamati dan diukur. Prinsipnya tingkah laku dapat dirubah dengan memanipulasi kondisi belajar walaupun peserta didik memiliki keterbatasan tertentu, dan agar dapat berfungsi lebih efektif dapat diberikan penguatan dan hukuman.

Idealnya, metode yang digunakan haruslah bervariasi untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik. Penyajian materi dalam kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai kegiatan inti sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Pada observasi lebih lanjut penyajian materi pelajaran dilakukan secara sistematis dengan menggunakan komunikasi total atau model percakapan MMR (*Metode Meternal Reflektif*) untuk anak difabel dan dibantu dengan penggunaan bahasa isyarat bagi siswa tunarungu. Penyajian

materi yang menarik untuk mengantisipasi kejenuhan siswa secara berkala dilakukan strategi penguatan pembelajaran dengan luring. Temuan pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa mendidik siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran karena konsentrasi peserta didik dalam menerima pelajaran sangat lamban sehingga perlu penguatan individual. Foto Kegiatan bimbingan dipaparkan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 2  
Bimbingan Individual Menggunakan Media di SLBN 1 Mataram



*Sumber : Dok. Pribadi ( 16 Januari 2021)*

Upaya guru dalam memberikan umpan balik yaitu dengan diskusi (*dharmatula*), dengan cara ini pendidik menanyakan kembali kepada siswa mengenai hal-hal yang telah dipelajarinya. Umpan balik tidak hanya berupa pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, namun sebaliknya peserta didik berperan aktif untuk merepon pembelajaran dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi pelajaran yang belum dimengerti atau dipahami. Kesempatan ini tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi juga selama proses belajar mengajar berlangsung. Metode *dharmatula* ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada

pendidik tentang daya serap peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan atau persoalan yang ditemui dalam kehidupan keseharian siswa.

Evaluasi pembelajaran agama Hindu adalah agenda penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, praktikum, tugas, dan atau pengamatan guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir berupa soal-soal tertulis. Sedangkan untuk penilaian dalam bentuk peraktekum yaitu peserta didik diwajibkan untuk selalu melakukan dan mengikuti kegiatan *srada bhakti*, membantu orang tua mempersiapkan persembahyangan, dan bersembahyang ke sanggah, pura dengan melibatkan orang tua atau keluarga siswa. Selain penilaian dalam bentuk tertulis dan praktek, bentuk teknik penilaian yang dijadikan pertimbangan oleh pendidik dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan proses pembelajaran Agama Hindu yaitu penilaian dilakukan dalam jaringan melalui pengamatan (observasi) yaitu dengan mengamati tingkat pencapaian perkembangan peserta didik terhadap suatu tugas yang diberikan, misalnya guru memberikan tugas kepada siswa seperti ketepatan dalam melantunkan *puja Trisandya* serta tingkat kelancaran dan kefasihan dalam melafalkan setiap kalimat dalam *puja* tersebut.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pada siswa difabel untuk tunarungu, tunagrahita, dalam penyampaian materi dibutuhkan keahlian khusus serta harus menguasai bahasa isyarat. Penggunaan mimik juga difungsikan secara pelan karena pelapalannya harus jelas agar yang sesuatu disampaikan dapat dipahami oleh siswa, begitu juga *gesture* tubuh sangat berperan untuk efektivitas dalam menyampaikan materi. Dengan demikian dalam penyampaian materi agama Hindu, penekanannya hanya terfokus pada konsep dasar, selain itu capaian pembelajaran yang penting adalah siswa dapat bersikap dan berperilaku yang baik, mengerti tata cara berdoa khususnya puja trisandya dan berjapa, serta bagaimana siswa dapat mengenal agamanya khususnya tentang hari suci dan tempat suci agama Hindu.

Pengelolaan pembelajaran dalam jaringan walaupun bersifat individual, tetap membutuhkan kesabaran extra agar memunculkan suasana pembelajaran lebih kondusif sehingga mudah direspon oleh siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, apabila penyelenggaraannya tidak maksimal maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Djamarah (2013) dinyatakan bahwa tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri dan guru menjadi teladan dalam mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab belajar. Pengelolaan kelas juga mengikuti karakteristik anak difabel karena memiliki keunikan tersendiri yang dalam penanganannya.

Siswa SLB tidak dituntut untuk mengerti tentang hakekat orang beragama secara filosofi dan secara theologis, tapi yang terpenting bagaimana anak difabel dapat mengamalkan nilai-

nilai agama Hindu secara baik di dalam kehidupan kesehariannya. Dalam hal ini, materi agama yang diberikan di sekolah bersifat praktis dan sederhana yaitu dapat diimplementasikan atau dipraktekkan secara nyata. Dalam menyajikan materi harus melibatkan peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai apa yang telah disampaikan. Materi agama Hindu yang diberikan kepada siswa lebih banyak terfokus pada penanaman nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Penekanan yang mendasar dalam pembelajaran agama Hindu di SLB yaitu menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan tata cara berdoa, baik doa pada saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, maupun kemampuan peserta didik dalam menghafal *puja trisandya* dan *japa mantra*.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efesiensi pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Jenis-jenis metode pengajaran harus benar-benar dipahami oleh pendidik sehingga dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa difabel. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Menurut Efendi (2008), anak difabel adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami sehingga untuk belajar pun menggunakan metode khusus. Penggunaan Media pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar aplikasi pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dirancang agar dapat dimengerti oleh siswa. Mengurangi narasi-narasi yang panjang bagi siswa berkebutuhan khusus adalah salah satu strategi yang tepat dalam penerapannya. Melalui pemanfaatan media pembelajaran, pendidik dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami. Penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa, sehingga dalam hal ini diperlukan media pembelajaran karena pemanfaatan media juga dapat menghilangkan *verbalisme*. Media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agama Hindu meliputi gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti gambar rumah ibadah, lembaran kertas dengan beberapa kalimat yang diacak, serta buku paket Pendidikan Agama Hindu. Selain itu juga dipergunakan media pembelajaran dengan alat bantu laptop atau komputer yaitu pendidik dalam menyajikan materi pelajaran dalam bentuk cerita bergambar melalui powerpoint. Walaupun demikian, sebaik apapun metode dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran namun penguasaan kelas tidak maksimal maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Gagasan implementasi belajar dengan media gambar dalam pembelajaran agama Hindu memberikan gambaran nyata pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang dibayangkan sebelumnya atau belum diketahuinya. Kebutuhan multimedia dalam mempresentasikan materi pembelajaran mendekati kenyataan gunanya untuk memperkuat respon belajar, memberikan informasi dan mengawal peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya (Rusdi, 2018). Senada dengan Rusdi, pada observasi lanjutan penelitian ini, pembelajaran agama Hindu di

seluruh SLBN di Nusa Tenggara Barat diarahkan menggunakan media bantuan agar pembelajaran lebih menarik. Menurut Sadiman (2006) dinyatakan bahwa media pembelajaran yang bervariasi dengan media gambar, video, teknologi informasi, dan benda nyata memunculkan daya ingat siswa lebih baik.

Pada masa pandemi covid-19, pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa diselingi dengan tatap muka atau strategi guru hadir ke rumah siswa secara individu. Hal ini dapat dilaksanakan karena jumlah siswa di Sekolah Luar Biasa tidak sebanyak di sekolah normal. Strategi ini digunakan agar siswa tetap mendapat bimbingan dari guru dan materi dapat dipahami secara utuh. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dipaparkan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 3.

Penguatan Pembelajaran di Rumah Siswa Oleh Guru SLBN 1 Mataram



*Sumber : Dok .Guru (05 Nopember 2020)*

Berdasarkan hasil temuan pembelajaran dengan menggunakan teknologi komputer yaitu siswa tetap harus mendapat bimbingan dari guru, hal ini berbeda dengan pembelajaran di sekolah normal. Kondisi ini mencirikan bahwa pembelajaran di era teknologi, peran manusia sangat penting di Sekolah Luar Biasa. Jadi dapat dinyatakan bahwa penguatan dan transformasi pengetahuan, etika, sikap, dan praktek pembelajaran membutuhkan sumber daya manusia yang memadai. Menurut Pristian Hadi Putra (2019) bahwa dibutuhkan pemikiran kritis, kemampuan untuk beraktivitas dalam menghadapi tantangan dan tersedia sumber daya yang memadai bagi pendidik serta tenaga kependidikan. Perpaduan antara teknologi dengan SDM yang memadai menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan juga mampu memerangi berbagai masalah yang dihadapi. Penggunaan media visual dan perpaduan metode *dharmatula* (diskusi) dapat

mendukung pembelajaran di SLB. Sinergi antara anak, orang tua, masyarakat sekitar, dan pendidik menjadi sesuatu yang mutlak untuk meningkatkan keberhasilan pengamalan nilai-nilai agama Hindu bagi siswa difabel. Foto Kegiatan pendampingan orang tua dalam pembelajaran di paparkan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 4.

Peran Keluarga Dalam Pembelajaran di Rumah Siswa SLBN2 Mataram



*Sumber : Dok. Pribadi (05 Oktober 2020)*

Selain itu, pendidik sebagai tenaga profesional pada Sekolah Luar Biasa perlu menambah wawasannya dalam usaha memperbaiki kualitas pendidikan. Perbaikan tersebut antara lain dengan memahami model, metode, dan strategi-strategi belajar guna membantu siswa dalam proses pembelajaran.

### **III. PENUTUP**

Pembelajaran yang ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) memerlukan strategi khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing ketunaan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Hindu pada Sekolah

Luar Biasa dibutuhkan pendidik yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran daring dimasa pandemi. Dukungan pendidik yang memahami bahasa isyarat dan memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) menjadi skala prioritas untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang dituju. Solusi Belajar dalam jaringan dapat dilaksanakan dengan pendekatan individual karena jumlah siswa terbatas. Sinergi antara guru, penguatan dengan bahasa isyarat dan kolaborasi orang tua dapat menambah motivasi siswa. Secara berkala guru berkunjung ke rumah siswa untuk memberi penguatan secara individual. Teknik Pemberian tugas yang relevan dengan materi yang dibahas dihubungkan dengan kehidupan keseharian siswa sangat membantu peserta didik untuk tetap termotivasi belajar. Pengenalan nilai-nilai agama Hindu kepada peserta didik bukan hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, namun diarahkan pada pengenalan nilai-nilai agama untuk diaplikasikan pada kehidupan keseharian siswa. Sasaran aspek penilaian pembelajaran agama pada siswa difabel mengacu pada tiga aspek yakni pemahaman kognitif tentang materi-materi esensial, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, berkontribusi dalam kegiatan keagamaan dan memiliki etika baik serta tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Bandi, Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- David J.R dalam Sanjaya, Wina(1996) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta : Kencana Pranada Media Group.
- Efendi, M. 2008. *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fadilah., N.A.2020 *Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid 19 melalui Publikasi*, Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 No.1 Tahun 2020.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelegences : Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*. Batam: Disunting oleh Lyndon Saputra. Diterjemahkan Alexander Sindoro. Interaksara
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Linawati, R(2012). *Penerapan metode Maternal Replektif Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nomor. 1 Hlm.1-7

- Putra, Pristian Hadi. 2019. *Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi era society 5.0*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 99– 110
- Rusdi, M. 2018. *Penelitian Desain Pengembangan Pendidikan: Konsep Prosedur dan Sintesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2018
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sadiman, Arif S, R. Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. 2006. *Media Pembelajaran Pengertian Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Saridewi, D. P., & Paula Dewanti. 2019. *Application of Learning Materials Design for Hindu Religious Subject in Special Education. First International Conference on Technology and Educational Science*.
- Titib, I. M. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Persepektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganesha Exact
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2015). Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Online : [www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id))
- Uno, H., & Masri Kuadrat. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

# SINERGI PENDIDIKAN FORMAL DAN INFORMAL; MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER SISWA HINDU PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, Ni Made Adnyani  
*UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, SMAN 1 Bontang*  
sriprabawati89@gmail.com, nimade.adnyani@gmail.com

## Abstrak

Sumber daya manusia dianggap sebagai gabungan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang berguna untuk kemajuan peradaban dan kehidupan yang lebih baik. Sumber daya ini dapat ditingkatkan dengan mengikuti berbagai jenis pendidikan berdasarkan kebutuhan. Berbeda halnya dengan belajar di masa pandemic Covid-19 seperti saat ini, kesempatan siswa untuk mengakses fasilitas tersebut menjadi terbatas, sehingga kebutuhan siswa terhadap pembelajaran hanya dapat dipenuhi jika terjadi sinergi antara pendidikan formal dan informal, dimana kerjasama antara orang tua dan guru menjadi kunci dan pondasi belajar siswa khususnya dalam menumbuhkembangkan karakter. Dan hal ni membutuhkan *effort* yang luar biasa, oleh karenanya spirit sistem *Gurukula* sebagai sistem pendidikan Hindu Kuna dapat diadopsi, yakni pada masa *brahmacari asrama* atau masa menuntut ilmu pengetahuan, karakter siswa dapat dibentuk dengan cara *Abhyasa* (pembiasaan) dengan dibimbing oleh pendidik yang memiliki kualitas; *Srautrya* yang artinya hebat, mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan, dan *Brahmanista* yang artinya orang yang tercerahkan, yang bijaksana. Dengan cara memperoleh pengetahuan dalam Hindu yang terbagi atas *Srawanam* (mendengarkan), *Mananam* (mengetahui dan menganalisis), *Nidhidhisanam* (menjadi). Sehingga karakter *Sthitaprajña* pada siswa dapat dikembangkan dari lingkungan terdekat, sebagai jawaban atas peningkatan kualitas belajar Agama Hindu selama pandemic Covid-19 belum berakhir.

**Kata Kunci:** Sistem *Gurukula*, Karakter *Sthitaprajña*, Pandemi Covid-19

## Abstract

*Human resources are considered as a combination of knowledge, abilities and skills obtained through education, training and experience that are useful for the advancement of civilization and a better life. These resources can be increased by attending various types of education based on needs. Unlike the case with studying during the Covid-19 pandemic like*

*today, the opportunities for students to access these facilities are limited, so that students' needs for learning can only be met if there is a synergy between formal and informal education, where collaboration between parents and teachers is key and foundation of student learning, especially in developing character. And this requires extraordinary effort, therefore the spirit of the Gurukula system as an Old Hindu education system can be adopted, namely during the brahmachari dormitory or when studying knowledge, the character of students can be formed by means of Abhyasa (habituation) guided by educators who have quality. ; Srautrya which means great, qualified in the field of science, and Brahmanista which means an enlightened person, who is wise. By gaining knowledge in Hinduism which is divided into Srawanam (listening), Mananam (knowing and analyzing), Nidhidhisanam (being). So that the character of Sthitaprajña in students can be developed from the closest environment, as an answer to improving the quality of learning Hinduism during the Covid-19 pandemic has not ended.*

**Keywords:** Gurukula System, Sthitaprajña Character, Covid-19 Pandemic

## **I. PENDAHULUAN**

Belajar adalah sebuah aktivitas yang dapat ditandai dengan adanya perubahan pada pembelajar, dalam hal ini adalah siswa. Perubahan positif ini kemudian diterjemahkan dengan lebih spesifik melalui adanya peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan pada individu siswa yang belajar. Tentu dalam memperoleh hasil belajar tersebut, diperlukan sebuah proses pembelajaran yang mampu membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, terdapat feedback sehingga tujuan yang ingin dicapai terlampaui dengan baik. Proses ini dapat difasilitasi oleh guru, melalui kelas tatap muka di kelas, ataupun penugasan baik dalam bentuk tugas mandiri maupun berkelompok. Ritme ini sudah terbiasa terjadi dan mengalami perkembangan, namun dengan bentuk yang serupa. Khususnya pada jenjang pendidikan formal, baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (PT). Sebagaimana yang diamatkan, tentu bentuk dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran, terbagi atas tiga (3) tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana ketiga tahapan ini menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan dipetik dari Kurikulum yang ada.

Berbicara mengenai kurikulum di Indonesia, kita telah mengalami beberapa kali perubahan yakni kurikulum 1947, 1964, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006 dan terakhir 2013. Kurikulum ini relevan dalam kegiatan belajar mengajar siswa, sebab dianggap paling mutakhir walaupun dalam pelaksanaannya menurut beberapa hasil penelitian ditemui beberapa kendala, seperti (1) sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakannya secara utuh, (2) pelatihan yang diperoleh guru belum memadai, (3) upaya yang dilakukan oleh

siswa untuk memahami pembelajaran masih belum maksimal serta beberapa hal lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung bertahun-tahun, masih terus harus diupayakan untuk mengalami peningkatan kualitas pembelajaran, tentu saja terutamanya hal ini membutuhkan dukungan segenap pihak, dan tidak hanya dibebankan pada guru saja.

Sebab, pendidikan formal yang selama ini kita amati, merupakan tonggak utama yang justru dalam pelaksanaannya terdapat pelimpahan begitu saja dari para orang tua dan atau wali siswa kepada guru di sekolah. Terkesan, tanggung jawab ini hanyalah milik pihak sekolah. Keterlibatan para orang tua dalam mendukung proses pembelajaran tergolong masih minim. Sebelum Pandemi Covid-19 melanda seluruh negeri, itulah yang terjadi. Namun dengan adanya pandemi ini, keseluruhan kebiasaan itu dipaksa berubah oleh keadaan, kondisi berbalik dimana saat ini yang menjadi sentralnya adalah bagaimana peran orang tua dan wali siswa dalam membantu dan mendampingi siswa belajar dari rumah. Namun sungguh, ditambah dengan kondisi secara finansial para keluarga yang tidak stabil akibat efek domino pandemi, situasi belajar ini menjadi lebih sulit. Bisa diakibatkan oleh ketidaksiapan pelibatan orang tua, bisa karena ketidaksiapan siswa serta tidak terbangunnya motivasi belajar siswa sebagai sebuah kedisiplinan belajar. Hal ini tidak mudah terurai seperti benang kusut.

Jika kita telaah, telah hampir dua (2) tahun ajaran, para guru dan siswa menerapkan pembelajaran Daring. Tidak ada pilihan, sementara hanya ini pilihan yang tersedia. Tak sedikit Guru yang gelagapan menggunakan berbagai aplikasi Daring, begitu juga siswa, apalagi para orang tua yang selama ini memang tergolong minim pelibatangannya dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Alhasil, antara pihak sekolah pada jenjang pendidikan formal dan para orang tua/wali siswa sebagai bentuk pendidikan informal di rumah, mau tidak mau harus bersinergi dengan baik, agar perubahan perilaku dan karakter siswa dapat tumbuh dengan baik. Selama pandemi ini belum berakhir tetaplah terbangun sesuai harapan kita bersama. Hal ini sebagai bentuk menjawab tantangan belajar dari rumah. Menurut Thomas Lickona (1992) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atukah sekadar kamouflage. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Lebih jauh, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Aplikasi delapan belas (18) karakter ini, dapat dilakukan hanya jika orang tua sebagai pelaku utama dalam pendidikan informal, pendidikan yang pertama dan utama, berupaya bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun pengembangan minat dan bakat di luar sekolah. Dan hal seperti ini telah dilaksanakan sejak zaman Hindu Kuna, dimana saat siswa menempuh masa pendidikannya, yakni pada tahapan *Brahmacari asrama*, siswa tinggal bersama dengan gurunya, yang berperan ganda sekaligus sebagai orang tua; sebagai sistem pendidikan informal Hindu.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pendidikan Informal Menurut Hindu**

Pendidikan informal Hindu adalah bentuk kehidupan bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting. Pendidikan informal Hindu pada hakikatnya adalah lembaga pendidikan agama Hindu yang pertama dan utama sehingga merupakan lembaga yang dapat menumbuhkan terjalannya pengabdian dan teraturnya peningkatan hidup dalam mencapai tujuan hidupnya. (Wiana, 1997:43)

Pendidikan informal adalah ketika siswa tidak belajar di sekolah dan tidak menggunakan metode pembelajaran tertentu. Dalam jenis pendidikan ini, upaya sadar tidak dilibatkan. Ini tidak direncanakan sebelumnya atau disengaja. Pendidikan ini dapat diperoleh di pasar, hotel atau di rumah. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan informal tidak diberikan oleh institusi seperti sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki jadwal yang tetap dan tidak ada kurikulum tertulis. Pendidikan informal terdiri dari pengalaman dalam keluarga atau komunitas. Contoh Pendidikan Informal yaitu mengajar anak karakter numerik dasar, mempelajari bahasa ibu dan sebagainya. Jenis pembelajaran berjalan secara spontan dengan karakteristik tidak tergantung pada target, tidak ada silabus yang pasti, tidak direncanakan sebelumnya dan tidak memiliki jadwal, Tidak ada biaya yang diperlukan karena pendidikan informal diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dan dengan mempelajari hal-hal baru. Pendidikan informal merupakan proses seumur hidup secara alami. Siswa mendapatkannya dari berbagai sumber seperti media, pengalaman hidup, teman, keluarga dll.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 27 tentang Pendidikan Informal, dijelaskan (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan pendidikan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3)

Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pelajaran.co.id. (2019, 21 Agustus), Pendidikan Informal Karakteristik dan Fungsinya. Diakses pada 21 Juni 2020, dari <https://www.pelajaran.co.id/2019/21/pendidikan-informal.html>, mengungkapkan bahwa ciri ciri atau karakteristik pendidikan informal diantaranya yaitu: (1) Kegiatan belajar terbentuk secara mandiri, (2) Tidak terikat dengan waktu dan tempat, (3) Proses belajar berlangsung tanpa ada pendidik dan peserta didik, namun antara orangtua dengan anak atau antara kakak dengan adik, (4) Tidak mengenal persyaratan usia, (5) Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi, (6) Peserta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu, (7) Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, (8) Tidak ada kurikulum tertentu yang harus dijalankan, (9) Tidak ada jenjang dalam proses pendidikannya, (10) Proses pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal ruang dan waktu, (11) Orang tua adalah guru bagi anak didik, (12) Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran, (13) Tidak menggunakan metode yang komplikatif yang sulit di mengerti atau sulit dilaksanakan, (14) Bahan pembelajaran cukup sederhana, (15) Tidak terorganisasi secara structural, (16) Tidak ada penjenjangan kronologis. Pendidikan informal bertujuan membentuk karakter dan menguatkan kepribadian seseorang. Lebih lengkapnya, fungsi dan peran pendidikan informal, diantaranya yaitu: (1) Mengontrol dan memotivasi anak agar lebih giat belajar, (2) Membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan., (3) Membentuk kepribadian anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan anak, (4) Memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya, serta (5) Membantu anak lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Keuntungan Pendidikan Informal adalah proses belajar lebih natural karena seseorang bisa belajar dimanapun dan kapanpun dari pengalaman sehari-hari. Untuk memperoleh pengalamannya, seseorang dapat memanfaatkan berbagai teknik dengan pembelajaran yang lebih murah dan hemat waktu. Tidak perlu mempekerjakan ahli karena sebagian besar profesional mungkin bersedia berbagi pengetahuan berharga mereka dengan siswa / publik melalui media sosial dan internet. Siswa dapat mengambil informasi yang diperlukan dari buku, TV, radio atau percakapan dengan teman / anggota keluarga mereka. Namun demikian, Pendidikan Informal juga memiliki kelemahan, diantaranya informasi yang diperoleh dari internet, media sosial, TV, radio atau percakapan dengan teman / anggota keluarga dapat menyebabkan disinformasi dan tidak adanya disiplin, sikap dan kebiasaan baik.

Masa Brahmachari merupakan masa dimana seorang anak mempelajari sikap ketaatan, anak-anak pada usia labil, perlu mendapat bekal pengetahuan ketaatan. Teknik melatih ketaatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan memperhatikan rentang usia anak, sebagaimana dijelaskan dalam Chanakya Nitisastra berikut ini:

ललयेत् पञ्चवर्सानि दशवर्सानि तदायेत् प्रपते तु षोडशवर्से पुत्रं मतिरावदाचरेत्

*lalayet pancavarsāni daśavarsāni tadāyet  
prapte tu ṣoḍaśevarse putraṁ mitrāvādācaret*

(Chanakya Nitisatra, Chapter III.18)

Terjemahan:

Sayangi dan kasihilah anak sampai dia berusia lima tahun, dan gunakan tongkat kedisiplinan selama sepuluh tahun lagi, tetapi ketika dia telah mencapai tahun keenam belas perlakukan dia sebagai teman”

Sloka tersebut dimaksudkan untuk memberi dukungan kepada orang tua bahwa menanamkan kedisiplinan adalah hal mutlak yang diperlukan dalam Pendidikan karakter. Kasih sayang adalah memberi ruang kepada seorang anak mencapai kesuksesannya dengan karakter-karakter disiplin. terutama dimasa pandemi ini, dimana kedisiplinan siswa menurun drastis terutama dalam budaya akademis. Menjaga fluktuasi kedidiplinan pada range yang semestinya adalah sangat diperlukan. Pandemi berjalan selama lebih dari satu tahun, kebiasaan-kebiasaan baru telah terbentuk. Orang tua perlu mengawasi secara tepat kebiasaan-kebiasaan yang di bangun selama pandemi. Chanakya nitisatra juga menjelaskan kepada kita bahwa kebiasaan-kebiasaan baik dibentuk melalui pendisiplinan.

ललनद् बहवो दोसस् तदानत् बहवो गुनः

तस्मत् पुत्रं च शिष्यं च तदायेण तु ललयेत्

*Lalanad bahavo dosas tadānat bahavo guṇaḥ  
Tasmat putraṁ ca śiṣyaṁ ca tadāyeṇa tu lalayet*

(Chanakya Nitisatra, Chapter II.12)

Terjemahan:

Dengan memanjakan seorang anak banyak kebiasaan buruk berkembang dan banyak kebiasaan baik tumbuh dengan kedisiplinan, oleh karena itu disiplinkanlah anak-anak dan juga siswa; jangan pernah memanjakan mereka”

#### a. **Abhyaasa (Pembiasaan) sebagai Proses Pendidikan Informal**

Dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19, kendala pembelajaran tatap muka menjadi lebih rumit, mulai dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak lagi relevan dengan RPP Kurikulum 2013, sampai dengan Metode Daring dengan sekelumit masalahnya, yang dapat dikelompokkan secara sederhana sebagai berikut; :1) Kendala ekstern yang meliputi sarana prasarana, kualifikasi

guru, dan sistem pembelajaran, serta 2) kendala intern yang meliputi latar belakang siswa, orang tua dan wali siswa, kualitas dan kuantitas tatap muka (Video conference). Untuk itu perlu diambil langkah-langkah *extraordinary* seperti yang diserukan oleh Presiden Joko Widodo, sebab kondisi saat ini memang sedang tidak biasa-biasa saja. Guru pun harus lebih kreatif dalam merancang RPP, media pembelajaran dan sistem evaluasi agar siswa tetap merasa terfasilitasi walaupun dengan sistem daring, begitupun kejenuhan siswa akan pembelajaran menjadi mereda dan kembali bersemangat belajar. Guru kembali harus menemukan, mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan pembelajaran berbasis Daring.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang dibangun dalam keluarga oleh orang tua menciptakan karakter luhur secara permanen, sebagaimana digambarkan pada sloka berikut ini

एकनपि सुवृक्षेन पुष्पतिन सुगन्धति वसतिं तद्वनं सर्वं सुपुत्रेन कुलम् यथ

*Ekanapi suvr̥kṣena puṣpitena sugandhita*

*Vasitaṁ tadvanaṁ Sarvaṁ suputrena kulam yatha*

(Chanakya Nitisatra, Chapter III.14)

Terjemahan:

Saat seluruh hutan menjadi harum dengan keberadaan sebatang pohon dengan bunga harum di dalamnya, sehingga sebuah keluarga menjadi terkenal dengan kelahiran seorang putra yang berbudi luhur”

Demikianlah keutamaan kebiasaan-kebiasaan baik yang melahirkan karakter-karakter baik dimanapun seseorang berada. Berada pada lingkungan formal ataupun informal dan non formal. Karakter bentukan dalam keluarga yang dibawa ke wilayah formal di sekolah, akan menjadi relevan.

Selanjutnya menurut Hindu, *guru* yang ideal harus memiliki dua klasifikasi seperti yang tertuang dalam upanisad, yaitu (1) *Srautrya* yang artinya hebat, mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan, dan (2) *Brahmanista* yang artinya orang yang tercerahkan, yang bijaksana. Adapun cara memperoleh pengetahuan dalam Hindu terbagi atas *Srawanam* (mendengarkan), *Mananam* (mengetahui dan menganalisis), *Nidhidhisanam* (menjadi). Era new normal ini, guru harus cermat dalam hal ini, begitupun orang tua. Sedangkan tentang bentuk konsep pengetahuan itu sendiri terdiri atas *apara vidya* dan *para vidya*. *But at least, education for all, but not everyone need education.*

Untuk menjadi mandiri dan disiplin, pertama-tama orang tua harus mencintai anak-anaknya sepenuh hati. Rasa cinta ini, kemudian menimbulkan *bhakti* dan kepatuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih ideal. Menurut *Lontar Putra Śasana* VII.3 dan VII.5, dijelaskan bahwa setiap anak haruslah ber-bhakti pada kedua orang tua sebagai berikut:

*Lwirning putra tēbēng ginarbbhakēn i sang ibu sipi-sipi denikāng lare/  
Mangkin tibra dahat pasungnya lara ring sang ibu duwēgi kodharācyuta/  
Wṛddhā mwang tanayan datan maharēping gunaning ibu lumud salah gaway/  
Yekī tan tanayā kṛtaghna pangaranya padhanika purīṣa tar waneh//*

Terjemahannya :

Betapa penderitaan si ibu sewaktu anak masih dalam kandungan/  
Bertambah pula penderitaannya di saat anak itu lahir/  
Setelah besar si anak tidak hirau/  
Ingkar akan kebaikan ibu malah salah ulah/  
Anak yang demikian itu adalah sangat berdosa “kṛtaghna” sama dengan kotoran tiada lain// (Mimbeng, dkk., 1997 : 109–110).

*Mātanghyan tika salwiring wara warah sang atanaya jugeka gēgwana/  
Yan sām̄pun kagēgō pwa lampahaknānya sarasan ikanang warah riya/  
Byaktāng tuṣṭa katēmwa denya ri sēdēngnya gumamayi sapājaring yayah/  
Āpan tang guru śāsane nulahakēn maka phala ri katēmwaning guṇa//*

Terjemahannya :

Oleh karena itu semua petuah orang tua patut dipegang teguh/  
Apabila telah dimengerti laksanakanlah segala perintahnya/  
Orang yang taat dan patuh kepada orang tua jelas akan mendapat kebahagiaan/  
Karena dengan melaksanakan *guru sasana*, pahalanya akan mendapat kepandaian (Mimbeng, dkk., 1997 : 111–112).

Kutipan *Lontar Putra Śāsana* VII.3 dan VII.5 tersebut, menegaskan pengorbanan ibu dan ayah adalah wujud cinta pada anak, dalam kondisi apapun. Sebab demikian mulia pengorbanan orang tua, anak wajib menghormati nasehat orang tuanya, keluarga besarnya, leluhurnya, dan *Brahman* sebagai asal mula penciptaan ini. Agar karakter mandiri dan disiplin dapat tercapai, orang tua sebagai pendidik harus membiasakan anak-anaknya agar hormat, sujud dan bhakti pada orang yang lebih tua. Begitupun orang tua di masa new normal covid-19 agar tetap dapat meluangkan waktu berkualitas bersama anak dan keluarga. Hal ini juga tertuang dalam sloka 244 Kitab *Sarasamuccaya* sebagai berikut:

*Mangkanang ibu, aratā jugāsihnira mānakya, apan wenang tan wēnang saguna, nirguna,  
daridra, sugih, ikang anak, kapwa rinaksanira, iningunira, tan hana ta pwa kadi nira,  
ring māsiha mangingwana”.*

Terjemahannya :

Demikianlah si Ibu, rata benar-benar cinta kasihnya kepada anak-anaknya, sebab baik cakap ataupun tidak cakap, berkebajikan ataupun tidak berkebajikan, miskin atau kaya anak-anaknya itu semua dijaga baik-baik olehnya, dan diasuhnya mereka itu: tidak ada yang melebihi kecintaan beliau dalam hal mengasahi dan mengasuh anak-anaknya (Kadjeng, dkk., 2005: 184–185).

Selain menghormati dan *bhakti* kepada kedua orang tua, seorang anak haruslah juga hormat pada *guru pengajian* dan *guru swadyaya* yang tertuang dalam sloka berikut:

*Codita guruna nityam apracodita ewa wa,  
Kuryad adhyayane yatnam acaryasya hitesu ca*

Terjemahan:

Diperintahkan atau tidak oleh gurunya, seorang siswa harus selalu menurutkan diri mempelajari Weda dan melakukan pelayanan pada gurunya “

(Manawa Dharmasastra, II. 191)

*Tayornityam priyam kuryad acaryasya ca sarwada,  
Teswewa trisu tustesu tapah sarwam samapyate*

Terjemahan:

Seorang anak harus selalu melakukan apa yang disetujui oleh kedua orang tuanya dan apa yang menyenangkan gurunya; kalau ketiga orang itu senang, ia mendapatkan segala pahala dari tapa bratanya

(Manawa Dharmasastra, II. 228)

*Prabhāta wijiling prabhā kara mengĕmbanga kĕtika ri jōng saraswati/  
Nirantara tĕlasnya mangkana tĕhĕr jĕnĕk ri kawicāra ring śruti/  
Asking śruti taman tame riya tikang tama tamanĕn ikang prihĕn tĕmĕn/  
Prasiddha maka don winaśahan ikang bhawa sakala sadā mangun//”*

Terjemahan :

Ketika fajar menyingsing berbhaktilah ke hadapan Sanghyang Saraswati/  
Dibiasakan berlaku demikian, setelah itu barulah mempelajari Sruti/

Semua pelajaran sruti yang belum didapat usahakanlah dipelajari sampai mahir/ Akibatnya leburlah segala noda badan dan selalu akan berbahagia// (Mimbeng, dkk, 1997 : 101–102).

## b. Karakter Sthitaprajña Dikembangkan Dari Keluarga

Pada tahun kedua ini, kita mulai mengamati mulai timbul kejenuhan siswa belajar dari rumah, tak sedikit siswa yang rindu ingin kembali ke sekolah, begitu pula para orang tua yang merasa telah lelah ‘terbebani’ dengan kegiatan ini. Namun apa daya, pandemi tak kunjung berakhir, doa dan usaha kita masih harus terus diupayakan. Para siswa pada tingkat SD hingga PT masih perlu memperoleh penyegaran dan dibangun kembali motivasi belajarnya. Hal ini tentu membutuhkan strategi yang tepat untuk membangun motivasi belajar dengan langkah-langkah yang “unik” sesuai dengan kebutuhan. Keunikan langkah-langkah memotivasi belajar siswa berdasarkan kepada karakteristik siswa. Di SMAN 1 Bontang, dilakukan survey umum tentang bagaimana motivasi belajar siswa selama pandemi. Secara umum menunjukkan bahwa motivasi belajar akademik siswa sangat rendah di masa pandemi ini. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti minimnya penjelasan dari mata pelajaran exacta yang membutuhkan penjelasan. tugas yang rumit dan minimnya video pembelajaran maupun tatap muka virtual. Berdasarkan survei sederhana ini, pada tahun ajaran baru dilakukan perubahan pola pembelajaran, dimana setiap guru wajib melaksanakan tatap muka virtual dengan menggunakan berbagai platform video conference. Pelaksanaan tatap muka virtual ini, sangat dibutuhkan peran serta dan keterlibatan langsung orang tua sebagai fasilitator dan motivator utama dalam pembelajaran.

Keterlibatan langsung orang tua dalam pembelajaran pada masa pandemi ini, dilakukan dengan membangun komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, dalam hal ini walikelas dengan orang tua. Paguyuban-paguyuban kelas melalui media Whatsapp dibentuk kemudian diberikan edukasi tentang pentingnya memotivasi anak dalam belajar. Dalam ajaran Hindu sebagaimana dimuat dalam ayat-ayat Guru Stotram, orang tua adalah Guru yang kedudukannya sebagai wujud Tuhan di Bumi, yang terdekat sekaligus yang tertinggi, seperti kutipan *mantra* berikut:

त्वमेव माता च पति त्वमेव त्वमेव बन्धुश्च सखा त्वमेव

त्वमेव वदिया दरवणिं त्वमेव त्वमेव सर्वं मम देवदेव

*tvameva mātā ca pitā tvameva, tvameva bandhuśca sakhā tvameva*

*tvameva vidyā draviṇam tvameva, tvameva sarvaṁ māma devadevā*

Terjemahan:

Hyang Widhi engkau adalah ibu dan bapak kami yang sejati, sahabat dan teman terkasih. Engkau sumber ilmu pengetahuan dan pemberi kekayaan, bagi hamba engkau adalah segalanya, dewata tertinggi

Sebab kemuliaan tersebut, dalam kondisi apapun, orang tua berkewajiban membentuk karakter anak agar dapat membawa kebaikan bagi diri si anak, maupun bagi lingkungan sekitarnya. Dalam Chanakya Nitisastra peran orang tua sebagai pendidik adalah sangat vital, yang tertuang dalam beberapa sloka berikut:

माता सत्रु पति बैरियेन बलो न पठतिः

न सोभते सभमध्ये हम्स मध्ये बको यथ

*Mātā satru pitā bairi yena balo na paṭhitāḥ*

*Na sobhate sabha-madhye hamsa-madhye bako yatha*

(Chanakya Nitisatra, Chapter II.11)

Terjemahan:

Orang tua yang tidak mendidik anaknya akan menjadi musuh bagi mereka; sebagaimana burung bangau di antara angsa, begitu pula anak-anak yang bodoh di dalam masyarakat”

एकेन सुसक वृक्षेन दहयमनेन वहननि

दहयते तदवनम् सर्वं कुपुत्रेन कुलं यथ

*ekena suska-vṛkṣena, dahyamanena vahnina*

*dahyate tadvanam sarvam, kuputrena kulam yatha*

(Chanakya Niti Shastra, Chapter III.15)

Terjemahan:

Seperti sebatang pohon kering, jika dibakar, menyebabkan seluruh hutan terbakar, begitu pula seorang anak nakal menghancurkan seluruh keluarga”

Kedua sloka tersebut diatas, menegaskan bahwa orang tua berkewajiban membentuk putra yang *sputra* dengan cara mendidiknya agar tidak menjadi penyebab kehancuran sebuah keluarga. Para putra dan putri memiliki hak untuk mendapat pengasuhan dan pendidikan yang layak sebagai bantuan bagi pertumbuhan karakternya. Anak Suputra sebagaimana banyak disebut-sebut dalam literatur Veda adalah anak dengan karakter sadhugunawan, anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Ia tidak stabil, tidak terombang-ambing oleh pergaulan. Dalam Bhagavad gītā karakter ini dikenal sebagai karakter *sthitaprajna*. Percakapan Arjuna dan Krsna dalam Bhagavadgita Adhyaya II, sloka 54-56 sebagai berikut:

अर्जुन उवाच

स्थिति प्रज्जस्य का भाषा समाधस्थस्य केशव

स्थितिधिः किं प्रभाषेत कमि आसीत व्रजेत कमि

*Arjuna uvāca*  
*Sthita prajñasya kā bhāṣā samādhisthasya kesava*  
*sthitadhiḥ kiṁ prabhāṣeta kim āsīta vrajeta kim*

Terjemahan:

Wahai Kesava Kṛṣṇa, bagaimana ciri-ciri orang yang kesadarannya teguh mantap dalam kerohanian. Bagaimana cara bicara dan bahasanya dan bagaimana ia duduk dan berjalan?"

श्री भगवान् उवाच  
प्रजहाति यदा कामान् सर्वान् पार्थ मनोगतान्  
आत्मन्येवात्मना तुष्ट सतिप्रज्जसतोऽच्यते  
*Śrī bhagavān uvāca*  
*parjahāti yadā kāmān sarvān pārtha manogatān*  
*ātmanyevātmanā tuṣṭa sthitaprajña 'tado 'cyate*

Terjemahan:

Wahai Partha, ketika ia sudah mampu mengatasi segala jenis keinginan yang datang dari kesadaran rendah memasuki pikirannya, berpuas hati dan bersyukur dalam diri. Maka ia dapat dikatakan berada dalam kesadaran Ilahi"

दुःखेषु अनुद्विग्न मनाः सुखेषु वगित स्पृहः  
वीत राग भय क्रोधः सतिधीरमुनिरुच्यते  
*Duḥkheṣu anudvigna manāḥ sukheṣu vigataspr̥haḥ*  
*Vīta rāga bhaya krodhaḥ sthitadhīrmunirucyate*

Terjemahan:

Orang yang pikirannya tidak tergoyahkan di dalam duka, tidak riang berlebihan di dalam keadaan suka, bebas dari ikatan, kecemasan dan kemarahan, dia disebut sebagai seorang muni yang memiliki kesadaran mantap"

Berdasarkan kutipan sloka Bhagavad gita tersebut diatas, seseorang disebut memiliki karakter teguh dan mantap dalam kebenaran dan kebaikan (sthitaprajña) adalah ia yang (1) mampu mengatasi segala keinginan rendah yang tidak menunjang Dharma, (2) berpuas hati, (3) pandai bersyukur, (4) pikirannya teguh pada Dharma, (5) Tidak berlebihan dalam mengekspresikan rasa

sukha maupun dukkha, dan (6) bebas dari kecemasan dan kemarahan. Karakter ini diperlukan dalam situasi pandemi ataupun tidak. Namun, situasi pandemi ini memberi begitu banyak kesempatan bagi kita untuk menanam, menumbuhkan, memperkuat karakter ini.

## 2.2 Gurukula: Sinergi Pendidikan Formal dan Informal

Upaya pelibatan orang tua dalam pendidikan formal dan penyesuaian pengalaman belajar di rumah bersama orang tua terus dilakukan dimasa pandemi guna terwujudnya karakter generasi emas Indonesia. Sinergi pendidikan di sekolah dan di rumah telah lama menjadi topik sentral dalam Pendidikan karakter. Pandemi ini menjadi momentum yang tepat untuk mendekatkan anak dengan orang tuanya dan membantu orangtua mengenali modalitas belajar anak. Anak berada dekat secara emosional dan fisik merupakan ciri mendasar terjadinya Pendidikan informal. Model pembelajaran ini telah lama dikembangkan oleh para Rsi pada zaman dahulu.

Pada zaman Brahmana misalnya, telah digunakan sistem Pendidikan dalam Gurukula. Gurukula atau gurukulam (Sansekerta: गुरुकुल) adalah jenis sistem pendidikan di India kuno dengan Siswa (siswa atau murid) tinggal di dekat atau dengan guru, di rumah yang sama. Tradisi guru-siswa adalah tradisi suci dalam agama Hindu. Kata gurukula adalah kombinasi dari kata Sansekerta Guru dan kula (keluarga atau rumah). Para siswa belajar dari sang guru dan membantu sang guru dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari yang biasa-biasa saja. Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa kegiatan tersebut tidak biasa dan merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan untuk menanamkan disiplin diri siswa. Seorang guru tidak menerima bayaran apapun dari siswa yang belajar dengannya karena hubungan antara seorang guru dan siswa dianggap sangat sakral. Di akhir pendidikan seseorang, seorang siswa memberikan guru dakshina sebelum meninggalkan gurukula. Gurudakshina adalah sikap pengakuan, rasa hormat dan terima kasih kepada guru. gurudakshina dapat berupa uang, ataupun berupa tugas khusus yang harus diselesaikan oleh siswa. Saat tinggal di gurukula, para siswa akan berada jauh dari rumah mereka dari periode berbulan-bulan hingga bertahun-tahun.

Seperti tertuang dalam Mahabharata, dimana Panca pandawa dan Kaurawa, tinggal menetap dan berguru di pertapaan Maha Rsi Drona selama bertahun-tahun, untuk menempuh pendidikan. Orang tua memfasilitasi hal-hal yang diperlukan saja. Ikatan batin yang kuat, sebab tinggal bersama dalam waktu yang lama, memudahkan guru untuk menempa secara penuh karakter siswanya menuju *sthitaprajna*. Adapun proses pembelajaran sangat ketat di dalam pertapaan. Dalam kitab Hitopadesa (Vaisnava verse, 1977:225) disebutkan:

वदिया ददति वनियं वनियद् य इति पत्रातं पत्रवद् धनमप्नोति धनद् धमम् ततः सुखम्

*Vidyā dadati vinayam vinayad ya iti patrātam*

*patravad dhanamāpnoti dhanad dhamam tataḥ sukham*

Terjemahan:

Pendidikan memberikan kesederhanaan, dengan kesederhanaan manusia mencapai kehormatan; karena kehormatan ia mendapatkan uang; dengan uang ia mampu bersedekah (dhana) dan dari hal itu ia mendapatkan kebahagiaan”

Dengan tinggal bersama seorang guru, siswa mendapatkan sistem pengajaran informal lebih besar daripada pendidikan formal. Hal ini membuat seorang siswa mendapat lebih banyak pengalaman dibandingkan teori. Pengalaman belajar selama berada di gurukula adalah yang tidak dapat diperoleh dalam Pendidikan formal di era modern. Sistem gurukula inilah yang merupakan nafas dari sistem pembelajaran era pandemi, karena lebih banyak belajar informal dibandingkan secara formal. Agar pembelajaran mencapai puncak keberhasilannya, seseorang harus membekali dirinya dengan pemahaman bahwa Pendidikan adalah juga suatu sadhana dalam bentuk tapa –membatasi diri dari hal-hal yang berlebihan. Oleh karenanya Pendidikan berbanding lurus dengan pertapaan, seperti yang dinyatakan Chanakya pandit dalam Chanakya Nitisastra 10.3 berikut:

सुखर्त्ति चेत्यजेद् वदियं वदियर्त्थि चेत्यजेत् सुखम् सुखर्त्थिः कुतो वदिया कुतो वदियर्त्थिः सुखम्

*sukharti cetyajed-vidyam vidyarthi cetyajet-sukham*

*sukharthinaḥ kuto vidyā, kuto vidyarthinaḥ sukham*

Terjemahan:

Kalau menginginkan kesenangan, buanglah jauh-jauh ilmu pengetahuan. kalau menginginkan ilmu pengetahuan tinggalkan kesenangan. Oleh karena bagi orang yang menginginkan kesenangan indriya mana mungkin ada ilmu pengetahuan, dan sebaliknya bagi yang mengharap ilmu pengetahuan mana mungkin ada kesenangan

Pada masa brahmacari asrama ini, siswa mempraktikkan celibacy (selibat) yaitu tidak melakukan atau memikirkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan sexualitas. Hal ini dimaksudkan agar seseorang siswa fokus dalam menuntut ilmu pengetahuan kepada gurunya. Untuk memahami hal ini, yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan efek seksualitas pada tubuh dan pikiran. Sexualitas pada usia brahmacari dapat menguras energi dan kreatifitas secara fisik - sangat lelah. Lebih buruk lagi, pikiran menjadi tidak fokus, terfragmentasi, dan tidak menentu. Kita dapat dengan mudah melihat orang-orang yang mengabdikan pikiran dan hidupnya untuk mengejar kesenangan seksual. Orang bijak memberitahu kita bahwa itu praktik selibat selama masa Brahmacari adalah lebih baik karena akan membantu meningkatkan energi

oyas shakti yang melahirkan kreativitas. Betapa pun indahnya pengalaman sexual, seseorang tidak bisa mengandalkannya untuk kebahagiaan atau harga diri.

Membiasakan siswa untuk memuja Dewi Saraswati dan Ganesha sebelum mulai belajar sebagai simbol ilmu pengetahuan, merupakan bentuk karakter religius pada anak. Pengetahuan yang tanpa batas, baik dengan sistem konvensional maupun Daring akan mampu dipelajari dengan baik oleh siswa dirumah atas anugrah beliau.

Menurut Vedanta, terdapat setidaknya 4 sadhana penting bagi seorang pelajar guna mendukung proses pembentukan karakter. Keempat sadhana tersebut diantaranya adalah mempelajari Veda, berpuasa, Japa dan Meditasi. Pada pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SMAN 1 Bontang, setiap siswa diwajibkan melaksanakan keempat sadhana tersebut dengan mengirimkan laporan praktik setiap harinya melalui pesan singkat pada group Whatsapp, di dalam group tersebut juga ada orang tua masing-masing siswa, sehingga kebenaran praktik yang dilakukan siswa mendapat validasi langsung dari orang tua.

#### **a. Komunikasi menjadi Kunci Sinergi Pendidikan Formal dan Informal Hindu**

Pembelajaran selama masa pandemi di SMAN 1 Bontang dilaksanakan mulai pukul 08.00 setiap paginya. Oleh karenanya penerapan pembiasaan baik japa dan meditasi dilakukan secara bersama-sama melalui tatapmuka virtual dengan video conference yaitu diantara jam 07.00-08.00 pagi. Kegiatan ini memastikan siswa tetap disiplin bangun pagi. Sadhana lain yang secara rutin dilakukan adalah japa dan meditasi di malam hari dengan mengirimkan foto diri pada WAG tersebut di atas.

Pembiasaan penting ini dibangun oleh guru dengan bersinergi bersama orang tua. Guru adalah pencipta karakter, pemelihara karakter dan pendaurulang karakter buruk menjadi karakter baik. sebagaimana disebutkan dalam mantra guru berikut ini.

ॐ गुरुर्ब्रह्मा गुरुर्विष्णुः गुरुर्देवो महेश्वरः

गुरुः साक्षात् परं ब्रह्म तस्मै श्रीगुरवे नमः

*Om gururbrahmā gururviṣṇuḥ gururdevo maheśvaraḥ  
guruḥ sāksāt param brahma Tasmai śrīgurave namaḥ*

Terjemahan:

Guru adalah Pencipta (Brahma), Guru adalah Pemelihara (Wisnu), Guru adalah Sang Pendaur Ulang (Maheshwara), Guru adalah Tuhan yang tertinggi, Sembah sujudku kepada Guru”

Tidak ada yang mengetahui dengan pasti, kapan dan bagaimana virus covid-19 dapat berakhir. Sementara hal itu terjadi, untuk menjawab kegelisahan siswa akibat virus ini, ada baiknya mengkaji dari studi pendidikan Hindu. Hindu dengan jelas mengidentifikasi bahwasannya setiap manusia, harus melalui empat (4) tahapan kehidupan yang disebut dengan *Catur asrama*, diawali dari masa *brahmacari asrama* dan diakhiri dengan *Sanyasin*. Sebelum menjadi orang tua, setiap orang wajib melewati masa menuntut ilmu (*brahmacari*), hal ini penting sebab mempengaruhi kesiapan mental, fisik dan kemampuan calon orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya kelak. Namun apakah di era saat ini, hal itu sudah berlangsung sebagaimana yang diajarkan? mari kita jujur dan memperhatikan bahwa sangat latah para orang tua di masa ini justru semakin memanjakan anaknya. Dengan alibi sayang, terkadang orang tua melewati batas-batas kemampuan dirinya. Selalu membelikan apa yang diinginkan, selalu menuruti apa yang diminta, bahkan selalu membiarkan jika anak mulai tidak sabaran, dengan ikut-ikutan menjadi emosional. Hal ini sungguh fatal dan berdampak luas pada diri anak.

Dalam *Lontar Putra Śasana* II.1 dan 2, disebutkan sebagai berikut :  
*Ikaṅ tanaya sāvakṅnya tuwi yaṅ taṅ inajar aruhanya ring hayu*  
*Kamūdani yayahnya len liwat asihnya karaṅa nika taṅ muwus riya*  
*Taya pwa pituturnya tandwa tikanang suta manasara sing janā malēh*  
*Sudūryyaśa nikaṅ yayah dadi tekap ni pangawaśani doṣaning weka”*

Terjemahannya :

Semasa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan yang baik

(disebabkan) bodohnya orang tua dan terlalu memanjakan anak sehingga tidak pernah menasehatinya

Karena tidak berpengetahuan, kemudian si anak akan berbuat kesalahan-kesalahan, semua orang mencemoahkan

Kekeliruan orang tualah mengakibatkan salahnya anak (Mimbeng, dkk., 1997 : 91–92).

*Yaning suta titir winarahing rahayu winuruking nayā hita/*  
*Lēwēs muwah agōṅg isih ni janakanya kaweka tuwi śāstra pārāga/*  
*Yatā nēmah akēn suśīlaning anak taya manasara sing janā ngalēm/*  
*Wawang suyaśaning yayah dadi tekap ni pangawasanikang guṅā halēp//*

Terjemahannya :

Anak akan menjadi pandai apabila sering diajar berbudi pekerti yang baik/ betapa kasih dan berbagahgia orang tuanya mempunyai anak sastrawan/

Akhirnya si anak menjadi susila, tidak berbuat kesalahan, semua orang menyanjungnya/

Orang tua juga mendapatkan nama baik, disebabkan kepandaian si anak// (Mimbeng, dkk., 1997 : 93 – 94).

Selanjutnya dalam *Lontar Putra Śasana* III.1 disebutkan :  
*Doṣa kweh katēmū tēkap nikang anak yapwan wineh lālana/  
Salwirning guna tar wurung ya katēmū yapwan sinung tādhana/  
Mangke pweki matanghyning tanaya yan durśīla sep tādhana/  
Sang kṣepanya sihing yayah karaṅing tan lālaneng swātmaja//*

Terjemahannya :

Banyak dosa akan menimpa diri si anak, bila semua keinginannya dituruti/  
Banyak ilmu pengetahuan akan diperoleh bila mendapat didikan tata tertib sedini  
mungkin/

Terlambatnya mendapat didikan disiplin anak akan tersesat/

Kesimpulannya bila kasih kepada anak jangan membiarkan si anak berlaku semena-  
mena// (Mimbeng, dkk., 1997 : 95 – 96).

### III. PENUTUP

Untuk menumbuhkembangkan karakter siswa Hindu di masa pandemic seperti saat ini, diperlukan *effort* yang luar biasa khususnya dari tenaga pendidik, dan penyelenggara pendidikan. Untuk hal itu, kita dapat belajar dan menelaah dari sistem pendidikan Hindu yakni *Gurukula*, yang membangun pengetahuan, karakter dan kemampuan siswa dengan metode tinggal bersama dalam sebuah pertapaan untuk jangka waktu yang lama. Kedekatan yang terbangun antara guru dan siswa, seperti hubungan antara orang tua dan anak, dapat dikatakan sebagai bentuk nyata sinergi pendidikan formal dan informal. Situasi yang kita alami saat ini memang berbeda, sebab masih dilanda pandemic Covid-19, namun spirit *Gurukula* dapat diadopsi sebagai solusi bidang pendidikan khususnya. Pada masa *brahmacari asrama*, karakter siswa dapat dibentuk dengan cara (1) *Abhyasa* (pembiasaan) dengan dibimbing oleh pendidik yang memiliki kualitas; *Srautrya* yang artinya hebat, mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan, dan *Brahmanista* yang artinya orang yang tercerahkan, yang bijaksana. Sedangkan cara memperoleh pengetahuan dalam Hindu terbagi atas *Srawanam* (mendengarkan), *Mananam* (mengetahui dan menganalisis), *Nidhidhisanam* (menjadi), Sehingga (2) karakter *Sthitaprajña* dapat dikembangkan dari lingkungan terdekat. Agar harapan tersebut dapat terwujud maka saat ini sangat diperlukan adanya komunikasi yang memadai, sebagai kunci sukses sinergi pendidikan formal dan informal Hindu seperti pada sistem *Gurukula* diantara para pelaku bidang pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

Balitbangpuskur. 2010. *Bahan Ajar Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemendiknas.

- Davis, Miles. 1981. *Chanakya Niti Shastra*. India : Vrindavana ISKCON Centre.
- Kadjeng, I Nyoman, 2005. *Sarasamuccaya, dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita.
- Maswinara, I Wayan, 1997. *Bhagawad Gita dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Mimbeng, I Gde. 1997. *Kakawin Nitisastra dan Lontar Putra Sasana*. Mataram : Kanwil Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Muktananda, Swami. 2007. *Spiritualitas Hindu untuk Kehidupan Modern*. Jakarta: Media Hindu.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Parisada Hindu Dharma, 1993. *Hitopadeça tentang Ajaran Agama Hindu*. Cetakan V. Denpasar : Upada Sastra.
- Parwati, Ni Nyoman. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Pudja, G. dan Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta : CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Pendidikan Informal Karateristik dan Fungsinya*. (t.t). Agustus 21, 2019. <https://www.pelajaran.co.id/2019/21/pendidikan-informal.html>

# STRATEGI MOTIVASI BELAJAR DI RUMAH BAGI GURU DAN ORANGTUA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI COVID -19

Desak Ketut Caturwangi  
SLB Negeri 1 Denpasar  
[desakcaturwangi@gmail.com](mailto:desakcaturwangi@gmail.com)

## Abstrak

Tahun 2020 menjadi salah satu tahun terjadinya perubahan cukup drastis dalam bidang pendidikan. Perubahan yang signifikan ini, terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* yang tak kunjung berakhir. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah dengan tatap muka, beralih menjadi harus dilakukan di rumah dengan metode Daring (dalam jaringan). Dalam kondisi anak harus belajar di rumah inilah, banyak terjadi dinamika yang tak biasa. Sehingga guru, khususnya guru pada anak berkebutuhan khusus harus lebih mengembangkan metode mengajar, agar tetap dapat menumbuhkembangkan kreatifitas peserta didik berkebutuhan khusus selama belajar di rumah. Banyak kendala yang terjadi saat masa pandemi ini, namun yang menjadi focus utama adalah bahwa pembelajaran di rumah adalah memberikan perhatian kita terhadap kepentingan anak, menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, ini terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan secara menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Untuk itu, antara guru dan orang tua harus menjalin hubungan komunikasi yang harmonis agar kegiatan belajar mengajar di rumah dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Daring, Komunikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Pandemi Covid-19

## Abstract

*The year 2020 is one of the years when there are quite drastic changes in the field of education. This significant change occurred in learning activities caused by the never ending Covid-19 pandemic. Learning activities that are usually carried out in schools face-to-face, have switched to having to be done at home using the online method (online). In this condition*

*where children have to study at home, many unusual dynamics occur. So that teachers, especially teachers for children with special needs must further develop teaching methods, so that they can continue to develop the creativity of students with special needs while studying at home. Many obstacles occurred during this pandemic, but the main focus is that learning at home is giving our attention to the interests of children, adapting programs to the needs of students and adapting to student characteristics, this can be seen in learning that is carried out in a fun, meaningful and fun way. according to the abilities and needs of the child. For this reason, teachers and parents must establish a harmonious communication relationship so that teaching and learning activities at home can be more effective and in accordance with the needs of the child.*

**Keywords:** *Online Learning, Communication of Students with Special Needs, the Covid-19 Pandemic*

## **I. PENDAHULUAN**

Pandemi *COVID-19* mengakibatkan terjadinya perubahan dan permasalahan yang sangat besar, yaitu terganggunya berbagai masalah salah satunya dalam bidang pendidikan. Kebijakan secara mendasar dalam pendidikan di Indonesia yang mengharuskan anak untuk belajar secara daring. Kebijakan belajar di rumah menjadi tantangan karena harus merubah cara, kebiasaan dan perilaku guru dan siswa dalam proses belajar mengajar selama ini. Kebijakan ini tentunya menuntut banyak penyesuaian. Pada kondisi seperti ini semua tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan media *online*. Semua pengajar dituntut untuk mencari pola yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran dari rumah bisa berjalan optimal. Pembelajaran yang tepat dilakukan saat ini untuk memfasilitasi proses pembelajaran di rumah di masa pandemi ini adalah dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Namun hal itu tidak mudah untuk dilakukan oleh satuan pendidikan khusus seperti sekolah penyelenggara inklusi dan sekolah luar biasa. Pembelajaran daring selain untuk memutus penyebaran *COVID-19* diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran.

Pembelajaran daring juga berlaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi. Dalam keadaan ini, guru perlu untuk menyiapkan rancangan pembelajaran yang berbeda. Khususnya dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang lebih spesial dibandingkan dengan anak pada umumnya. Tentunya tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam melakukan kegiatan pembelajaran makin kompleks. Indikator keberhasilan pembelajaran tidaklah mudah tercapai karena butuh memahami situasi dan kondisi, baik dari peserta didik, maupun dari orang tua dengan segala karakteristiknya, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan, ekonomi, kemampuan, motivasi, dan sebagainya. Permasalahan orang tua yang sulit memberikan pemahaman kepada anak agar melakukan rutinitas di sekolah

harus tetap dilakukan di rumah seperti sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus berdoa dengan melakukan sembahyang *Trisandya*. Sembahyang *Trisandya* biasanya dilakukan oleh anak bersama teman sekelasnya di sekolah, namun saat pandemi, anak harus tetap melakukan kegiatan tanpa teman-temannya.

Optimalnya pembelajaran dari rumah adalah kerjasama dari seluruh pihak yakni guru, dan orang tua. Sebagai seorang guru penting membangun komunikasi efektif dua arah antara guru dan orang tua. Hubungan yang empati, realistis dan fleksibel harus tercipta dan dibangun antara guru dan orang tua. Memahami karakteristik dari siswa kita merupakan hal yang sangat penting dan harus diketahui, agar kita mudah memberikan intervensi kepada anak. Kita juga harus mampu mengalihkan PDBK kepada hal yang dia merasa nyaman, meski begitu kita selanjutnya juga diharapkan lebih mendalami pembelajaran seperti apa yang disenangi anak, karena setiap anak biasanya memiliki kesenangan yang lain dalam belajar, misal tertarik dengan pembelajaran yang dikemas lewat video, hal yang juga tidak kalah penting adalah membuat lingkungan tempat belajar anak memahami kondisi PDBK, tentang hambatan mereka, sehingga lingkungan dapat menerima hal tersebut dan tidak menganggapnya sebagai gangguan. Pengelolaan pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan potensi yang dimiliki anak.

Banyak dinamika yang terjadi saat dilaksanakannya pembelajaran daring diantaranya adalah banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki *Handphone (HP)*, tidak memiliki kuota internet, anak mulai bosan belajar di rumah dan orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan dan pekerjaannya, mereka sulit untuk dihubungi sehingga peserta didik tertinggal dan tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan fakta dan permasalahan tersebut untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara daring bagi peserta didik berkebutuhan khusus penulis mempergunakan beberapa strategi untuk memotivasi anak, guru, dan orang tua PDBK dalam belajar di rumah dimasa pandemi *COVID-19* agar dapat membangun komunikasi empatik antara guru dan orang tua PDBK. Adapun judul artikel yang penulis buat berjudul “Strategi Motivasi Belajar di Rumah bagi Guru dan Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”

## II. PEMBAHASAN

Kebijakan pemerintah yang begitu mendadak menjadi tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dalam kondisi pandemi *COVID-19* atau kondisi darurat saat ini untuk mencapai target pembelajaran yang maksimal adalah hal yang sangat sulit, walaupun demikian pendidikan harus tetap terlaksana walau dengan keterbatasan. Ini adalah fakta yang harus disadari oleh semua pihak ketika kondisi anak harus belajar di rumah, banyak sekali dinamika yang terjadi. Tanggapan orang

tua sebagai pendamping merasa terbebani karena semestinya materi yang diajarkan merupakan kewajiban seorang guru, apalagi menghadapi orang tua peserta didik yang belum cukup memiliki pemahaman dalam melakukan pembelajaran di rumah. Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilakukan seperti di sekolah atau sesuai dengan waktu yang telah kita tentukan karena beberapa dari orang tua peserta didik harus bekerja dan munculnya keluhan penggunaan biaya untuk kuota internet yang tinggi.

Prabawati (2019: 41) menyatakan para orang tua khususnya yang memiliki karir diluar urusan domestik, menyebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki para orang tua sehingga komunikasi dengan anak menjadi tidak efektif. Hal ini menjadi pemicu para orang tua untuk melimpahkan tugas dalam hal kegiatan belajar anaknya pada guru-guru di sekolah yang bersangkutan dan ditunjang oleh course minat dan bakat diluar sekolah. Kondisi ini otomatis menyebabkan para orang tua menjadi pendamping belajar di rumah setelah guru di sekolah, orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak, padahal partisipasi orang tua sangat dibutuhkan.

Kesuksesan setiap anak adalah dambaan semua orang tua, tak terkecuali bagi anak-anak dengan hambatan dan disabilitas yang diharapkan sukses pada masa depannya. Orang tua mempunyai peran yang sangat besar karena waktu terbanyak anak adalah bersama keluarga dan orang tua di rumah. Pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu faktor yang harus diciptakan dalam proses pembelajaran. Faktanya masih banyak informasi yang diperoleh tentang keluhan-keluhan dalam kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini, baik dari orang tua



maupun peserta didik, karena guru tidak bisa terlibat langsung dalam menstimulasi kegiatan pembelajaran. Konsep belajar online/daring belum sepenuhnya mudah dipraktikkan atau dipahami oleh guru, peserta didik dan orang tua. Perubahan rutinitas pembelajaran sangat berdampak pada peran orang tua yang akan mendampingi anaknya belajar daring. Orang tua akan menerima konsekuensi beban lebih berat daripada ketika anaknya yang melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan langsung dari gurunya di sekolah dan berinteraksi bersama teman-temannya. Peran

orang tua sangat dominan terutama bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendampingan saat anak belajar secara daring. Tugas dan kewajiban orang tua melakukan pendampingan belajar secara daring. Ikut memberikan pengetahuan tentang apa yang boleh dan dilarang untuk dilakukan seperti dalam menjaga kebersihan dan kesehatan pada masa pandemi ini baik dalam mencuci tangan dan memakai masker. Selain itu juga orang tua harus membiasakan anak untuk berdisiplin melakukan sembahyang, yaitu melakukan Trisandya, yang biasanya dilakukan

disekolah bersama teman-temannya. Berdasarkan pengalaman selama mengajar ditengah pandemi *Covid-19* ini, banyak keluhan dari orang tua peserta didik saya, diantaranya mereka merasa kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar di rumah karena mereka belum memahami bagaimana cara melayani anaknya saat belajar. Upaya apa yang harus dilakukan untuk membuat kegiatan belajar di rumah bisa diterima oleh anak dengan lebih mudah?

Menjadi seorang guru pastilah belajar akan semua pengetahuan, belajar bagaimana menghadapi sebuah situasi yang berbeda, belajar untuk memperbaiki diri, belajar untuk bangkit dan akhirnya belajar kapan saja dan dengan siapa saja. Memberikan pengetahuan adalah salah satu tugas mulia seorang guru. Untuk membangun hubungan dan adanya keterlibatan antara guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik, seorang guru harus mengembangkan strategi komunikasi yang baik. Pendidikan yang baik harus tercipta komunikasi yang baik pula. Dalam keseharian, guru dan orang tua peserta didik harus aktif berkomunikasi satu sama lainnya. Dengan komunikasi kita dapat menumbuhkan sikap saling percaya antar guru dan orang tua, ada hubungan yang senergis, harmonis, dapat bertukar informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik serta penyelesaian permasalahannya

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, saya menyusun strategi pembelajaran agar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) merasa nyaman, dapat menumbuhkan kreatifitas anak dalam belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Ada beberapa hal yang saya lakukan, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Menjalin Hubungan Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dibangun agar mempengaruhi berhasilnya kegiatan belajar mengajar, apalagi kegiatan belajar dilakukan di rumah. Bagi



orang tua yang memiliki anak istimewa, kondisi darurat saat ini tentunya sangat sulit untuk dilakukan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Untuk menyampaikan pesan dan membantu orang tua dalam mengalami permasalahan yang dihadapi ketika melakukan pendampingan belajar di rumah, saya memiliki group edukasi orang tua melalui media *WA*. Group ini kami gunakan untuk mengungkapkan keluh kesah dan sharing tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak. Di sinilah saya mengambil peran dan

berbagi pengetahuan kepada orang tua untuk memberikan program dan tips-tips untuk memahami karakteristik masing-masing PDBK, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memberikan

intervensi yang tepat kepada anaknya. Yang terpenting anak tidak terbebani untuk melakukan kegiatan kesehariannya.

Dalam melakukan evaluasi saya juga melakukan kunjungan ke rumah (luring) bertatap muka dengan orang tua dan peserta didik dua minggu sekali untuk mendengarkan langsung informasi dari orang tua serta melihat langsung perkembangan peserta didik. Saat inilah saya berusaha memotivasi orang tua, bahwa kegiatan pembelajaran dirumah dengan dan tanpa pendamping orang tua hasilnya akan berbeda sehingga diharapkan orang tua dapat meluangkan waktu dalam mendampingi anaknya dalam belajar. Dari hasil pertemuan tersebut, saya bisa menanyakan mengenai kebiasaan sehari-hari anak dan perilaku anak yang bisa dijadikan pertimbangan guru dalam memberikan intervensi selanjutnya. Guru dan orang tua berdiskusi tentang kegiatan apa yang dapat dilakukan di sekolah dan di rumah serta potensi apa saja yang bisa digali pada anak. Komunikasi ini sangat penting untuk bisa mengetahui apa yang perlu dikembangkan atau diupdate pada diri anak.

## 2. Menyiapkan Fasilitas Belajar yang Menyenangkan.

Adanya komitmen antara guru dan orang tua terhadap program yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran dirumah. Komitmen yang sudah disepakati ditulis dan selalu dishare dalam group *WA* agar orang tua dapat dilihat dan dibaca, karna komitmen ini sangat penting agar melaksanakan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disepakati. Proses kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan rasa senang. Program perencanaan pembelajaran dibuat harus benar-benar menyesuaikan dengan situasi dan karakteristik anak, kemudian proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam metode, termasuk dalam menggunakan media pembelajaran agar dapat mendorong anak belajar di rumah dengan baik.

Prbawati (2019: 44) menyatakan bahwa orang tua kembali berperan ganda, tidak hanya sebagai pelaku utama pendidikan informal, namun juga sebagai ‘guru formal’ di rumah. Sinergi antara orang tua dan guru atas pendidikan karakter untuk anak, menjadi terganggu. Pun, minimnya interaksi anak secara sosial baik bermain ataupun belajar, pada akhirnya menimbulkan kejenuhan dan mempengaruhi karakter si anak. Permasalahan yang dihadapi bahwa orang tua yang sulit memberikan pemahaman kepada anak agar melakukan rutinitas di sekolah harus tetap dilakukan di rumah seperti sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus berdoa dengan melakukan sembahyang *Trisandya*. Sembahyang *Trisandya* biasanya dilakukan oleh anak bersama teman sekelasnya di sekolah, namun saat pandemi, anak harus tetap melakukan kegiatan tanpa teman-temannya. Nah pada saat inilah peran dari anggota keluarga atau orang tua harus bisa mendampingi anak untuk melakukan kegiatan tersebut. Biasakan segala rutinitas yang dilakukan disekolah tetap dilakukan dirumah. Anggota keluarga dan orang tua sangat berperan dalam hal ini, terutama dalam memahami keberadaan anaknya yang memerlukan layanan dan perhatian khusus guna mendukung terciptanya lingkungan yang ramah anak.

Mengajarkan penguatan pengetahuan karakter kepada anak yaitu nilai-nilai spiritual dan sosial harus dilakukan setiap hari dan berulang-ulang, seperti melakukan kegiatan sembahyang, menanamkan disiplin, mengerjakan kegiatan membersihkan halaman, merawat diri, dan membantu kegiatan orang tua lainnya. Pembelajaran yang diberikan harus fungsional yang



bisa bermanfaat dalam kehidupan anak. Salah satu pembelajaran karakter seperti memperkenalkan keberadaan budaya lokal Bali yang tidak bisa lepas dari Agama Hindu, karena tiap pelaksanaan upacara keagamaan pasti berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karenanya dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti disisipkan dan dikaitkan dengan kebudayaan lokal Bali. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mengenal kebudayaan lokal Bali sehingga sadar dan berperan aktif untuk

ikut melestarikan kebudayaan Bali. Salah satu contoh kecil yaitu membiasakan anak untuk mempergunakan bahasa Bali dan mempergunakan busana Bali. Agar anak mudah untuk memahami kegiatan pembelajaran saya bantu dengan memberikan pembelajaran melalui media pembelajaran dalam bentuk video pembelajaran. Disamping belajar melalui media, anak juga bisa melihat kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan seluruh anggota keluarga di rumah. Semua kegiatan ini dapat dilihat secara langsung oleh anak dari yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah. Kegiatan pembelajaran seperti ini merupakan kegiatan yang sederhana namun bermanfaat, sifatnya fungsional dan dapat membawa kemandirian terhadap PDBK. Orang tua harus optimis, memotivasi anak dengan energik, selalu dekat dengan anak dan dapat menciptakan suasana menyenangkan, karena kegiatan pembelajaran dilakukan sambil bermain, hingga anak merasa senang dan bahagia. Guru harus bisa mengaitkan materi ke dalam lingkungan dan kehidupan



peserta didik, maka materi yang disampaikan tidak hanya diketahui dan dihafalkan namun dipahami pentingnya untuk pribadi mereka.

Mengajar PDBK, seorang guru harus memiliki kreatifitas yang dapat menginspirasi anak, menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan dan mudah mengerti dengan cara yang sederhana. Pemanfaatan teknologi seperti smartphone juga diberdayakan kearah positif dan mampu membantu kelancaran proses belajar. Penerimaan orang tua akan kehadiran anaknya

menjadi poin utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga muncul rasa empati dan cinta kasih sehingga anak bisa berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Ketika anak sedang belajar di rumah suasana harus tenang dan terbebas dari suara yang bisa mengalihkan perhatian anak. Keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah alasan untuk tidak membelajarkan anak di rumah. Ciptakan suasana yang kondusif yaitu, proses belajar di rumah dibangun dengan cara yang menyenangkan hingga menumbuhkan kreatifitas serta anak termotivasi untuk belajar dan dengan sendirinya anak akan memahami materi yang diberikan.

Dalam situasi pembelajaran yang dilakukan di rumah saya dan orang tua memiliki kesepakatan. Seperti yang sudah saya lakukan, saya merencanakan dan menyiapkan bahan pembelajaran untuk peserta didik yang diberikan kepada orang tua. Menyamakan persepsi terhadap aturan pengasuhan terhadap anak, yaitu tentang apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Secara otomatis kita dapat memberikan pembelajaran karakter terhadap peserta didik. Orang tua perlu memahami bahwa karakter anak terbentuk melalui apa yang dilihat, didengar dan dilakukan secara berulang-ulang oleh anak, terutama di rumah, dimana anak menghabiskan banyak waktunya. Pada kondisi saat ini saya memberikan pembelajaran yang bermanfaat dan bersifat fungsional sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak, seperti materi pengembangan diri, yaitu bina diri untuk anak tunagrahita. Menyederhanakan pembelajaran yang abstrak menjadi kongkrit, tetap melakukan penyesuaian dan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa dan jangan lupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan tetap bersabar, dan memiliki keyakinan bahwa siswa bisa dan mampu melaksanakan tugas dengan baik.

### 3. Memberikan Penguatan Kepada Orang tua PDBK

Membangun kerjasama yang kuat dan bersinergi antara anggota keluarga peserta didik. Anggota keluarga di rumah merupakan guru, teman dan juga tenaga terafis yang bisa dipakai panutan oleh PDBK. Selain menjalankan rutinitas, orang tua juga harus mengalokasikan waktu

untuk mendampingi putra-putrinya di rumah. Komitmen dan disiplin harus tetap dilakukan agar mereka tetap melakukan rutinitas seperti biasanya. PDBK berada pada kebiasaan belajar seperti di sekolah, seperti anak tetap berbusana rapi seperti suasana normal sehari-hari di sekolah. Berdiskusi dengan anak dengan situasi yang terjadi saat ini, dengan pemahaman dan bahasa yang mudah mereka mengerti. Semua aktivitas dilakukan dengan gembira dan me-

**Foto 5. Foto Luring Kegiatan Penguatan Orangtua untuk Pendampingan Anak belajar di Rumah**



Sumber: Dokumen Pribadi, (Desember, 2020)

nyenangkan. Orang tua tetap semangat dan menjaga motivasi putra/putrinya supaya tetap mau menumbuhkan kreatifitas dan melakukan aktivitas. Jika anak berhasil melakukan apa yang kita harapkan walaupun belum sempurna harus tetap dihargai dan jangan lupa memberikan pujian berupa pemberian reward, karena merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi anak untuk mau melakukan perintah kita. Orang tua harus menjadi pendorong utama ketika anak mencoba hal baru atau merasa gagal. Disini pentingnya orang tua untuk bisa memanfaatkan dan mengoptimalkan kelebihan anak bukan selalu melihat kekurangannya. Berikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, dan yakinkan dengan hambatan yang dialami oleh anak pastilah ada kelebihan yang bisa kita kembangkan.

Guru dan orang tua tidak membandingkan PDBK dengan anak pada umumnya. Menerima keberagaman yang ada, karena setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing. Mereka istimewa karena mereka memiliki keterbatasan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mengajar di kelas dengan peserta didik yang beragam memang tidak mudah. Sangat penting untuk mencari tahu tentang jenis keberagaman peserta didik tersebut. Mengenal keberagaman PDBK melalui proses identifikasi dan asesmen, dan ketika ada PDBK beragam, maka kita harus banyak tahu tentang karakteristik, perilaku-perilakunya, dan kelebihan-kelebihan dari anak tersebut. Melalui informasi-informasi tersebut kita akan mudah membantu pemenuhan kebutuhan khususnya sehingga terhindar dari masalah belajarnya. Untuk itulah kita sebagai guru harus bekerjasama dengan berbagai pihak terutama kepada orang tua peserta didik.

Menjalin hubungan yang kuat antara guru dan orang tua dilakukan agar dapat membuka sharing pendapat tentang kendala dan solusi atau penyampaian saran, baik mengenai program yang akan diberikan kepada anaknya sehingga mampu memotivasi anak untuk tetap bisa berkreatifitas. Dengan demikian tentu terjalin hubungan yang sangat dekat, karena mereka dapat menyampaikan unek-unek yang dihadapi oleh anaknya dan gurupun mendapatkan banyak masukan yang dapat dijadikan pedoman untuk membuat perencanaan program pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan keadaan PDBK. (<https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/index.php/pages/sejarah-lembaga/membangun-hubungan-yang-kuat-antara-guru-dan-orang-tua-untuk-pendidikan-yang-berkualitas-dan-bermanfaat-bagi-pdbk>). Orang tua harus optimis bahwa anaknya mampu melakukan hal-hal tertentu, seperti ada orang tua yang pesimis melihat anaknya tidak bisa melakukan sesuatu. Maka peran guru membantu orang tua untuk memotivasi bahwa setiap anak berbeda dan memiliki potensi masing-masing. Perlu diyakinkan pula bahwa seorang anak tidak harus selalu menjadi apa yang diinginkan orang tua, orang tua perlu melihat sisi lain dari anak. Orang tua harus memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada anak untuk mencoba untuk melakukan sesuatu. Jangan terlalu khawatir apakah akan membahayakan bagi anak atau tidak. Kalau anak terlalu dilindungi, maka kesempatan anak untuk belajar akan semakin sedikit. Orang tua harus mampu menanamkan rasa percaya diri kepada anaknya, temukan sisi

positip kepada anak, jangan terfokus pada kekurangan/hambatan yang dialami oleh anak, namun kenali anak bahwa dia memiliki kelebihan. Jangan pernah menyerah dan yakin bahwa dibalik kekurangan anak pasti ada kelebihan yang dapat kita kembangkan. Dengan berbekal keyakinan orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, pastilah butuh proses, butuh teknik, metode dan strategi, perlu kesabaran dan berdoa.

#### 4. Sosialisasi PDBK

PDBK membutuhkan dukungan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Jika di sekolah mereka selalu berinteraksi dengan teman sekelasnya, guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah. Jika di rumah anggota keluarga dapat menyapa dan mengajak mengobrol dan gurupun harus bisa meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi via video call. Rutinitas ini dilakukan untuk melatih anak agar mampu berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan guru saat memulai kegiatan belajar online atau dengan teman-temannya, sehingga membuat suasana hati PDBK lebih semangat dan bisa mengikuti kegiatan belajar di rumah. Untuk membuat PDBK senang dan bisa mengikuti proses belajar di rumah tentu butuh dukungan dari keluarga yang harmonis. Hubungan keluarga yang harmonis dapat membuat anak merasa aman dan merasa dicintai. Ada rasa kehangatan dan kasih sayang satu sama lain. Hal ini sangat membantu perkembangan otak anak karena dia merasa nyaman.

Anggota keluarga bisa membantu mengatasi kesulitan yang dirasakan oleh anak dalam hal makan, belajar, ataupun berperilaku dalam kesehariannya. Memberikan contoh yang baik

Foto 6. Kegiatan Pembelajaran Pengembangan diri



Sumber: Dokumen Pribadi (Desember, 2020)

dalam rutinitas keseharian didalam rumah akan memberikan anak keterampilan yang dibutuhkannya untuk bisa hidup mandiri dan tidak ketergantungan. Orang tua harus mampu menumbuhkan sifat kemandirian pada anak. Ketergantungan pada orang tua akan membuat anak tidak percaya diri. Dengan anak mandiri maka akan banyak hal yang dapat dilakukan. Ajarkan anak dengan keterampilan sehari-hari seperti menyetrika, mencuci, mengambil

makan sendiri sehingga lambat laun anak tidak terlalu bergantung pada orang lain. Luangkan waktu lebih banyak untuk anak. Pikirkan bahwa untuk anak-anak dengan disabilitas membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dan cara yang berbeda. Selain itu kesabaran juga perlu ditanamkan pada orang tua ketika mendampingi anak belajar di rumah. Kenalkan anak dengan berbagai kegiatan dan atau kesenangan (hoby) untuk tahu potensi dan kemampuannya dengan mengenalkan berbagai aktivitas, maka kita akan tahu kegiatan atau kemampuan dan kelebihan apa yang anak miliki yang bisa terus dikembangkan untuk masa depannya.

Selama pembelajaran daring guru tetap berperan sebagai fasilitator dan sebagai motivator dalam pembelajaran. Guru harus membuat jadwal pembelajaran yang bervariasi dan tetap menyesuaikan dengan karakteristik PDBK. Melakukan koordinasi melalui video call, mengirim Voice Note, untuk mendekatkan diri antara siswa dengan guru, dan antara guru dengan orang tua/pendamping dalam pembelajaran untuk mengobati rasa kangen. Disini guru mengadakan kolaborasi dan kombinasi antara orang tua sebagai pendamping dan peserta didik. Evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Memang tidak mudah bagi peserta didik dan orang tua/pendamping saat belajar di rumah atas perubahan cara belajar, yang awalnya bertatap muka menjadi pembelajaran online/daring. Sebagai guru selain memberikan pembelajaran kepada anak, hal yang utama adalah guru mampu memberikan pemahaman terhadap orangtua siswa, selalu memberikan motivasi bahwa semua anak adalah anugerah yang sudah dipercayakan oleh Tuhan.

Guru harus kreatif dan memiliki inovasi dalam memberikan pelajaran yang berkualitas, menyederhanakan pembelajaran yang abstrak menjadi kongkrit, tetap melakukan penyesuaian dan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih pembelajaran yang disukai, menyenangkan agar tidak terkesan membosankan dan membuat siswa jenuh dalam belajar di rumah.

Membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif merupakan peran dan tugas guru. Namun tidak mudah untuk melakukan komunikasi yang baik kepada orang tua peserta didik. Pengalaman yang saya rasakan dan yang sudah saya lakukan disamping memahami karakteristik peserta didik kita sebagai guru juga harus memahami tipe karakter orang tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Diantaranya adalah menghadapi orang tua yang terlalu pendiam, orang tua terlalu aktif berbicara (banyak menuntut), orang tua sering menghindar dan tidak pernah memberikan pendapat apabila ada kegiatan anak, dan ada pula orang tua yang tidak percaya diri untuk berbicara. Terlebih lagi ketika kita menjumpai orang tua yang tidak memiliki handphone dimasa kondisi *COVID-19* ini. Adapun pengalaman yang pernah saya alami ketika menghadapi tipe dan karakter orang tua PDBK, sebagai berikut.

- Ketika menghadapi orang tua peserta didik yang pendiam, setiap kali terjadi permasalahan yang dihadapi oleh anaknya tidak pernah dikomunikasikan ke pada saya, dan akhirnya anaknya mengalami keterlambatan dan tertinggal jauh dari teman sekelasnya. Dari kejadian tersebut saya berusaha untuk menguatkan komunikasi secara personal, dengan diskusi melalui whatsapp secara pribadi, atau pertemuan langsung dengan jalan *home visit* kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan *parenting*, Orang tua yang terlalu pendiam diberikan banyak kesempatan saat ada pertemuan orang tua siswa misalnya menunjuk dia untuk jadi koordinator agar bisa lebih aktif dan termotivasi demi kemajuan anaknya.

- Dalam menghadapi orang tua yang terlalu aktif berbicara dan tidak memberikan kesempatan kepada orang tua siswa lainnya untuk berpendapat, saya berusaha untuk mendengarkan dan membaca dulu pesan dari orang tua, karna terlalu panjang dan banyak yang disampaikan. Memberikan kesempatan kepada orang tua PDBK lainnya untuk menyampaikan permasalahannya. Ada baiknya menghindari perdebatan atau perselisihan yang mengakibatkan ketegangan antara orang tua dan pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut bisa saat kegiatan *parenting* atau pertemuan orang tua PDBK yang aktif bicara tersebut dilibatkan sebagai moderator sehingga kesempatan berbicaranya bisa diberikan kepada orang tua lain.
- Orang tua tidak percaya diri untuk berbicara, menghadapi orang tua yang seperti ini, biasanya saya selalu memancing pembicaraan seperti menanyakan kabar, datang darimana, menanyakan tentang masakan dan lain sebagainya. Dan yang terpenting adalah memberikan support /motivasi kepada orang tua tersebut, diberikan kesempatan mengambil peran saat kegiatan bersama orang tua lain misalnya memimpin rapat, mengkoordinasi rekan - rekan orang tua PDBK lainnya.
- Orang tua tidak mempunyai HP/kuota untuk komunikasi jarak jauh. Pedekatan melalui penyampain pesan kepada saudaranya atau tetangga yang terdekat untuk melakukan kesepakatan atau koordinasi dengan orang tua untuk model pembelajaran yang diinginkan seperti kesepakatan, dan saya tawarkan pembelajaran dalam bentuk luring (home visit) dengan memberikan beberapa modul, atau orang tua yang datang kesekolah untuk mengambil materi pembelajaran dan memberikan lembar kerja siswa setiap 1 minggu sekali agar pembelajaran bisa dilakukan dan siswa masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya. (<http://beritadisdik.com/news/cerdas/menciptakan-ruang-positif-dalam-menjalin-komunikasi-dengan-orang-tua-siswa>).

Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan kreativitas anak yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan anak. Salah satu contoh pembelajaran yang menarik adalah dengan cara mendongeng. Mendongeng (storytelling) dengan berbagai cerita yang interaktif merupakan salah satu metoda pembelajaran dikembangkan dalam rangka melatih peserta didik agar memiliki kemampuan mendengarkan, komunikasi, dan keterampilan sosialnya lebih berkembang. Storytelling juga bermakna untuk mengembangkan fantasi, empati, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orang tuanya, dan yang lainnya. Guru harus kreatif, memiliki inovasi dan intervensi yang sesuai dengan kemampuan anak, sesuaikan dengan karakteristik anak, menyederhanakan pembelajaran yang abstrak menjadi kongkrit, tetap melakukan penyesuaian

dan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Yakin dan percaya bahwa anak kita bisa dan melakukan yang kita harapkan.

Mengajar di kelas dengan peserta didik yang beragam memang tidak mudah. Sangat penting untuk mencari tahu tentang jenis keberagaman peserta didik tersebut dengan jeli. Mengenal hambatan PDBK dengan proses identifikasi dan asesmen, namun ketika ada PDBK beragam, maka kita harus banyak tahu tentang karakteristik, perilaku-perilakunya, dan kelebihan-kelebihan dari anak tersebut. Melalui informasi-informasi tersebut kita akan mudah membantu pemenuhan kebutuhan khususnya sehingga terhindar dari masalah belajarnya. Pada intinya adalah kemauan kita sebagai guru dalam memfasilitasi PDBK untuk mendapat pengajaran yang terbaik, bukan memandang mereka dari segi kelemahannya saja. Sangat penting memberikan pemahaman kepada semua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran termasuk teman sekelasnya tentang hambatan yang dimiliki PDBK, dengan begitu maka PDBK akan lebih mudah diterima hambatannya oleh teman sekelas atau teman satu sekolahnya.

Bagaimana target dan kurikulum untuk PDBK dimasa pandemi ini, apa yang bisa kita lakukan agar PDBK bisa mempertahankan kreatifitas dan mengikuti kegiatan pembelajaran di rumah? Menurut pengalaman saya untuk mempertahankan kreativitas PDBK supaya tetap kreatif dan mau belajar meskipun dalam situasi belajar di rumah, yaitu melakukan adaptasi dan modifikasi kurikulum, hal ini harus dilakukan agar kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana walau dengan keterbatasan baik sarana maupun prasarana. Adapun hal yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut,

- Pembelajaran berbasis pada anak, setiap pembelajaran yang kita berikan kepada PDBK harus disesuaikan dengan karakteristik, tahap perkembangan peserta didik, asesment minat, kekuatan dan gaya belajar peserta didik. Sebagai seorang pendidik kita harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan perhatian, ada rasa empati, saling peduli, terbuka, dan nyaman untuk belajar. Di masa sekarang ini. guru, orang tua, dan peserta didik harus saling belajar untuk beradaptasi. Kenali setiap PDBK dengan baik, gunakan metode dan strategi mengajar dengan tepat, dan mendorong anak untuk selalu mengerjakan tugas yang kita berikan. Terjalannya komunikasi yang aktif antara orang tua dengan guru, guru dengan peserta didik, untuk memberikan program yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Adanya komunikasi yang harmonis, tentang keadaan anak, kombinasi dan saling menguatkan.
- Adanya keseimbangan dan ada pilihan aktivitas belajar. Orang tua sebagai orang yang terdekat dalam kehidupan anak dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sikap yang penuh cinta kasih dan penerimaan apapun keadaan anak merupakan hal yang paling utama. Orang tua dapat memasukkan beberapa aktivitas yang sedikit berbeda kedalam rutinitas harian untuk membantu meningkatkan keterampilan mereka yaitu memberikan kegiatan yang menyenangkan.

- Menstimulus anak untuk eksplorasi diri dan lingkungan rumah. Pembelajaran yang menyenangkan untuk PDBK akan menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Beragam



permainan yang dapat mengedukasi dapat menjadi stimulasi tepat untuk PDBK, seperti dalam menggambar dan mewarnai kita stimulus PDBK dengan beberapa teknik menggambar yang disebut dengan Visual art. Salah satu contoh visual art yang sudah saya lakukan dalam belajar di rumah adalah teknik goresan. Hasil gambar yang sudah dibuat oleh anak kemudian kita berikan tugas untuk menggunting dan menempelkan pada buku gambar, hal ini

dilakukan untuk melatih syaraf motorik anak. Salah satu contoh pembelajaran yang menarik lainnya adalah dengan cara mendongeng. Mendongeng (storytelling) dengan berbagai cerita yang interaktif merupakan salah satu metoda pembelajaran dikembangkan dalam rangka melatih peserta didik agar memiliki kemampuan mendengarkan, komunikasi, dan keterampilan sosialnya lebih berkembang.

- Timbal balik pada setiap usaha dan karya anak. Jangan ragu untuk memberi apresiasi pada anak setiap kali berhasil mengerjakan sesuatu atau mencurahkan idenya, meskipun menurut kita belum sepenuhnya sempurna. Berikan Pujian dan riward kepada anak untuk mendorong anak agar mau berusaha melakukan sesuai dengan yang diharapkan. Sering sekali kita mendengar keluhan dari orang tua dimana mereka tidak yakin anaknya bisa dan mampu seperti anak yang lainnya (<http://beritadisdik.com/news/kreatif/-bentuk-pembelajaran-yang-kreatif-bagi-abk-semasa-pandemi->).

Sebagai guru pendidikan khusus, kita harus mampu mengakomodir PDBK dengan tidak diskriminatif. Kita tangani anak dengan hati dan sentuh mereka dengan berbagai model dan pendekatan agar anak merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu juga kita harus bisa menganalisis layanan apa yang cocok untuk PDBK. Memberikan bimbingan belajar dengan kasih sayang, perhatian serta belajar tidak selalu dalam ruangan namun diberikan pendidikan di luar ruangan di alam terbuka dengan memberikan semangat, agar PDBK bersemangat dalam belajar.

### III. PENUTUP

Ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai strategi motivasi belajar di rumah bagi guru dan orang tua PDBK dimasa pandemi *COVID-19* agar dapat membangun komunikasi empatik antara guru dan orang tua PDBK, antarlain sebagai berikut.

1. Menjalin hubungan komunikasi yang kuat dengan orang tua dan keluarga peserta didik. Hal ini penting mengingat tidak semua orang tua PDBK paham akan perkembangan anaknya, sehingga informasi dari guru SLB sangat membantu orang tua dalam membelajarkan anak di rumah.
2. Membuat komitmen dengan orang tua terhadap program pembelajaran yang diberikan, seperti kegiatan pembelajaran yang diberikan benar-benar harus fungsional sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat membantu siswa dalam kemandiriannya. Hal ini akan sangat membantu orang tua dalam membelajarkan anak secara sistematis dan sesuai tahapan perkembangan PDBK. Intinya kegiatan pembelajaran tidak membebani orang tua, dan membuat peserta didik senang dan nyaman.
3. Memberikan motivasi dan menumbuhkan kepercayaan kepada orang tua PDBK bahwa anaknya bisa dan mampu seperti anak pada umumnya dan dalam kegiatan pembelajaran di rumah dengan dan tanpa pendamping orang tua akan berbeda hasilnya, sehingga diharapkan orang tua meluangkan waktu dalam mendampingi anaknya belajar di rumah.
4. Melakukan kunjungan kerumah PDBK untuk bertatap muka secara langsung dengan keluarga PDBK sesuai jadwal, mendengarkan informasi dari mereka, melihat langsung perkembangan peserta didik agar guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih konkrit sesuai dengan kondisi real PDBK. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga saat melakukan pendampingan belajar di rumah, serta mengedukasi orang tua/wali peserta didik terkait pelayanan yang diberikan terhadap anaknya.
5. Memberikan penguatan kepada orang tua agar tetap semangat dan menjaga motivasi putra/putrinya supaya tetap mau menumbuhkan kreatifitas dan melakukan aktivitas belajar anak, bukan kuantitas akan tetapi kualitas. ([ttp://beritadisdik.com/news/kreatif/-bentuk-pembelajaran-yang-kreatif-bagi-abk-semasa-pandemi-](http://beritadisdik.com/news/kreatif/-bentuk-pembelajaran-yang-kreatif-bagi-abk-semasa-pandemi-))

## DAFTAR PUSTAKA

- Sri Prabawati Kusuma Dewi, Ni Wayan, 2020. *Eksistensi Pendidikan Informal dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era New Normal Covid-19*. (Studi Pendidikan Hindu). Bali : Nilacakra Publishing House.
- Caturwangi, Desak Ketut, (2020). Bentuk Pembelajaran yang Kreatif Bagi ABK Semasa Pandemi. Desember 7, 2020. Diakses melalui: <http://beritadisdik.com/news/kreatif/-bentuk-pembelajaran-yang-kreatif-bagi-abk-semasa-pandemi->.
- Caturwangi, Desak Ketut, (2021). Menciptakan Ruang Positif dalam Menjalin Komunikasi dengan Orang tua Siswa. Maret 25, 2021. Diakses melalui: <http://beritadisdik.com/news/cerdas/menciptakan-ruang-positif-dalam-menjalin-komunikasi-dengan-orang-tua-siswa>.

Caturwangi, Desak Ketut, (2021). Membangun hubungan yang Auat antara Guru dan Orang tua untuk Pendidikan yang Berkualitas dan Bermanfaat bagi PDBK. April 23, 2021. Dakses melalui:

[https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/index.php/pages/sejarah-lembaga/membangun-hubungan-yang-kuat-antara-guru-dan-orang tua-untuk-pendidikan-yang-berkualitas-dan-bermanfaat-bagi-pdbk.](https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/index.php/pages/sejarah-lembaga/membangun-hubungan-yang-kuat-antara-guru-dan-orang-tua-untuk-pendidikan-yang-berkualitas-dan-bermanfaat-bagi-pdbk)

Caturwangi, Desak Ketut. Komunikasi Efektif dengan Orang tua. Maret 25, 2021. Diakses melalui:

Kegiatan TKPLB Online - Happy Family Series - Guru Sebagai Sahabat di Sekolah dan di Keluarga. April 26. 2021. Diakse<https://www.facebook.com/gurusahabatkeluarga/photos/a.101625308576397/127708415968086>. s melalui <https://youtu.be/s9m4gyjBk2k>.

# STRATEGI SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA DALAM MENGHADAPI MASA PANDEMI COVID-19

L Eka M Julianingsih P  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
leka.m.j.p.90@gmail.com

## Abstrak

Pandemi Covid-19 mulai merebak di Indonesia pada awal tahun 2020, dimana pandemic Covid-19 ini telah meluluhlantahkan roda pemerintahan. Baik di sector ekonomi, pariwisata, kesehatan maupun pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sebuah langkah strategic dalam menghadapi pandemic ini di berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana strategi yang dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja dalam menjalankan pembelajaran pada masa pandemic COVID-19. Pendekatan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tri angulasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja dalam proses menghadapi masa pandemic COVID-19 yaitu dalam hal: 1) Transformasi organisasi dengan cara mengidentifikasi kebutuhan, debirokrasi kampus, dan penggunaan teknologi, pembelajaran yang diberikan oleh praktisi. 2) Pembelajaran aktif, baik di dalam kampus maupun diluar kampus. 3) Ekosistem baru dalam proses pembelajaran seperti *talent poling, goals oriented, collaboration dan sharing*.

**Kata kunci :** Strategi Pembelajaran, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Pandemi Covid-19

## Abstract

*The Covid-19 pandemic began to emerge in Indonesia in early 2020, where the Covid-19 pandemic has destroyed the wheels of government. Both in the economic, tourism, health and education sectors. Therefore we need a strategic step in dealing with this pandemic in various fields, especially in the field of education. This study aims to reveal how the strategies carried out by STAHN Mpu Kuturan Singaraja in carrying out learning during the COVID-19 pandemic. The approach in writing this scientific paper uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques using data tri angulation techniques. The results of this study reveal that*

*the strategies carried out by STAHN Mpu Kuturan Singaraja in the process of dealing with the COVID-19 pandemic are in terms of: 1) Organizational transformation by identifying needs, campus debureaucracy, and the use of technology, learning provided by practitioners. 2) Active learning, both on and off campus. 3) New ecosystems in the learning process such as talent polling, goals oriented, collaboration and sharing.*

**Keywords:** *Learning Strategy, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Covid-19 Pandemic*

## **I. PENDAHULUAN**

Masa Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan membuat dunia kian menjadi resah, jutaan nyawa telah melayang akibat terjangkit virus ini. Wabah COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus. Walaupun lebih banyak menyerang ke lansia, virus ini juga menyerang siapa saja, bahkan mulai dari bayi, anak-anak hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan dan berat pada system pernafasan, infeksi paru-paru yang berat hingga kematian. Untuk memastikan tidak adanya penyebaran virus corona yang massif tersebut maka beberapa kali pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Oleh karena itu untuk mengantisipasi lonjakan yang semakin menjadi jadi, pemerintah Indonesia juga berupaya untuk mengantisipasi hal ini dengan berbagai cara. Upaya pemerintah tersebut diantaranya adalah menerapkan 3M (Mencuci tangan, Menggunakan Masker dan Menjaga jarak).

Meskipun lonjakan kasus positif COVID-19 meningkat, namun pemerintah Indonesia berusaha sekuat tenaga agar semua sector pemerintahan mampu bangkit dari keterpurukan yang sedang melanda negeri ini khususnya di sektor pendidikan, terutama di daerah yang masuk dalam katagori zona hitam. Pemerintah harus menyusun strategi yang tepat dalam waktu yang cepat agar proses pendidikan tetap berjalan lancar di tengah situasi Pandemi yang di hadapi oleh bangsa Indonesia.

Dalam menghadapi perkembangan jaman yang serba tidak menentu, terutama di masa pandemic seperti saat ini, semua orang harus benar-benar mampu untuk bersikap fleksibel dan mampu menyesuaikan diri serta bersikap terbuka. Dasar ini harus di mengerti oleh seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah agar mereka tidak bersifat kaku dan mudah membaur dengan kondisi yang selalu mngalami perubahan. Hal ini sangat terasa di masa pandemic yang tentunya tidak mudah untuk melakukan pembelajaran secara klasikal dengan bertatap muka secara langsung.

Oleh sebab itu setiap orang di tuntut untuk melakukan pembenahan sehingga mampu menjadi luaran yang siap pakai dan mampu menyesuaikan dengan setiap perubahan yang ada, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan diri dengan menggunakan talenta yang dimiliki.

Terutama bagi sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mencetak lulusan yang bisa dipergunakan di masyarakat. Strategi-strategi pemerintah di dunia pendidikan harus dilakukan untuk mendapatkan inovasi kebaruan yang mampu diimplementasikan di sector-sektor pendidikan. Strategi ini tak luput dilakukan oleh kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dalam proses menjalankan Tri Dharma Perguruan Tingginya, baik di bidang penelitian, pendidikan dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan ajaran suci Hindu yang termuat didalam bhagavad gita III-5 dapat kita lihat sebagai berikut:

*Na hi kascit ksnam api  
Jatu tisthanty akarmana-krt  
Karyate hy avasah karma  
Sarvah prakrti-jair gunaih*

Terjemahan :

Walaupun untuk sesaat tak seorangpun mampu untuk tidak berbuat, karena setiap manusia dibuat tak berdaya oleh hukum yang memaksanya untuk bertindak.

Dari sloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa STAHN Mpu Kuturan Singaraja di tengah situasi pandemic pun berusaha untuk tetap menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai sebuah lembaga pendidikan. Pengajaran yang dilakukan oleh dosen-dosen di STAHN Mpu Kuturan Singaraja sebelum masa pandemic dilakukan dengan cara pertemuan langsung secara klasikal, namun di masa Pandemi COVID 19 ini tentunya hal tersebut tidak mungkin untuk dilakukan. Sehingga STAHN Mpu Kuturan Singaraja dalam hal pengajaran maupun pelayanan kepada mahasiswa terus melakukan inovasi-inovasi yang mampu membuat para siswanya bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun mendapatkan pengajaran dengan baik dan lancar. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti mengangkat topik mengenai “strategi STAHN Mpu Kuturan Singaraja sebagai sebuah lembaga pendidikan menghadapi masa pandemi COVID-19”.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Strategi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja mengadapi Masa Pandemi COVID-19**

#### **1. Transformasi Organisasi**

Transformasi atau perubahan organisasi adalah tantangan yang mengharuskan suatu organisasi untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan luar, dan mengintegrasikan ke dalam dengan memberdayakan sumber-sumber yang dimiliki terutama sumber daya manusia sebagai sebuah asset terpenting dalam suatu

organisasi. Transformasi organisasi bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas organisasi sesuai dengan tuntutan lingkungan. (Poerwanto dkk, 2013)

Di masa pandemic saat ini, STAHN Mpu Kuturan Singaraja melakukan transformasi organisasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan lembaga dalam memberikan kualitas pelayanan yang optimal kepada mahasiswa mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam bidang pendidikan. Cara-cara yang dilakukan dalam melakukan transformasi Organisasi di STAHN Mpu Kuturan Singaraja diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa, birokrasi kampus, update teknologi, dan belajar dari praktisi.

#### **a. Identifikasi Kebutuhan**

Identifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh para dosen dan mahasiswa didalam proses pembelajaran. Terutama di masa pandemic COVID 19 seperti saat ini, kendala yang dialami mahasiswa dan dosen tentunya terlihat dari proses belajar mengajar yang di tuntut untuk dilakukan secara daring. Hal ini sesuai dengan aturan yang di keluarkan pemerintah untuk mengurangi kontak fisik secara masal sehingga menteri pendidikan dan kebudayaan per tanggal 17 Maret 2020 telah mengeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Dengan adanya surat edaran tersebut lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja mengganti kegiatan proses pembelajarannya menggunakan video *converence* ataupun komunikasi daring sejenis. Ruang kuliah hampir-hampir tidak dipergunakan lagi di masa pandemic. Terutama ketika surat edaran selanjutnya yaitu surat nomor 302/E/E2/KR/2020 tertanggal 31 Maret yang memuat tentang masa belajar penyelenggaraan program pendidikan yang menjelaskan bahwa masa belajar paling lama bagi mahasiswa semester genap 2019/2020 dapat diperpanjang 1 semester dan pengaturannya diserahkan kepada pimpinan perguruan tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi setempat.

Bagi sebuah lembaga perguruan tinggi yang sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi didalam melaksanakan perkuliahan tentunya pembelajaran secara daring bukanlah menjadi tantangan dan permasalahan bagi para civitas akademik, karena sebelum masuk di lembaga perguruan tinggi tersebutpun, para mahasiswa dan dosen telah terbiasa dengan adanya proses perkuliahan online yang dilakukan. Namun hal ini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga perguruan tinggi yang baru merintis menuju kearah tersebut. Ketika proses pembelajaran di lakukan secara daring, tentunya permasalahan utama dan krusial yang dihadapi siswa dan dosen yaitu mengenai permasalahan kuota

dan jaringan. Permasalahan kuota terasa sekali, disebabkan karena faktor ekonomi para mahasiswa yang kuliah di STAHN Mpu Kuturan Singaraja masuk dalam katagori menengah kebawah. Sehingga ketika perkuliahan menggunakan zoom yang tentunya akan menghabiskan banyak kuota, hal ini menjadi kendala tersendiri yang dialami para siswanya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pimpinan lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja, menginstruksikan untuk melakukan penyisiran dan revisi anggaran agar mampu memberikan pelayanan dalam hal pemberian kuota untuk proses perkuliahan kepada dosen dan mahasiswa.

Selain permasalahan kuota, masalah sinyalpun menjadi kendala yang di alami oleh dosen dan mahasiswa. Sebagaimana yang diketahui bahwa mahasiswa STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 80% nya berasal dari berbagai desa yang tersebar di Kabupaten Buleleng. Daerah di Kabupaten Buleleng berbukit- bukit, terutama di musim hujan akan cepat sekali menyebabkan terjadinya hilang sinyal, dan hal inipun menjadi berpengaruh ketika pembelajaran daring di lakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dosen dan mahasiswa harus bisa mencari tempat yang kuat sinyal ketika nantinya akan melakukan proses pembelajaran, sehingga perkuliahan tetap dapat berjalan dengan lancar, meskipun tidak bisa dilakukan secara tatap muka.

Kemampuan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran online tentunya beragam, ada yang telah terbiasa, namun masih ada juga yang terpaksa dan tidak siap. Namun pada kondisi pandemic memaksa semuanya harus siap memanfaatkan teknologi informasi untuk mencegah wabah COVID-19 meluas. Dosen dan mahasiswa menjadi actor dalam pembelajaran secara mandiri dengan bantuan teknologi informasi. (Alfonsius, 2021)

#### **b. Debirokrasi Kampus.**

Transformasi organisasi selanjutnya yang dilakukan oleh Pimpinan beserta jajarannya adalah dengan melakukan Debirokrasi kampus. Debirokrasi kampus merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pucuk pimpinan di STAHN Mpu Kuturan Singaraja dalam mengurangi tata kerja yang rumit dan lamban dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih cepat dan maksimal. Hal ini bisa terlihat dari kegiatan-kegiatan penting dan mendesak yang bisa didiskusikan maupun diinformasikan di *whatsup grup*. Sehingga tidak membutuhkan waktu yang berbelit belit dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Debirokrasi kampus ini dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja sebab dalam pelaksanaan segala kegiatan yang dilakukan, tentu saja di samping berpedoman terhadap aturan, STAHN Mpu Kuturan Singaraja juga berpedoman terhadap pustaka suci Weda. Jika ditelaah memiliki makna bahwa dalam kondisi apapun semua harus bekerja, sebab jika tidak bekerja maka manusiapun tidak akan hidup karena hukum alam yang memaksanya untuk bekerja. Hal ini terungkap dalam Bhagavad Gita III-4 dan III.8 yang berbunyi sebagai berikut :

*Na karmanam anaranbhan  
Naiskarmyam puruso 'snut  
Na casamnyasanad eva  
Siddhim samadhigacchati*

Terjemahan:

Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tanpa bekerja, juga takkan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja.

*Niyatam Kuru Karma tVvam  
Karma jyayo hy akarmanah  
Sarira-yatrapi ca te  
Na prassiddhyed akarmanah*

Terjemahan:

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja.

### **c. Penggunaan Teknologi.**

Dalam pelaksanaan transformasi organisasi terutama di masa pandemi, dosen-dosen di STAHN Mpu Kuturan Singaraja pun selalu meng*upgrade* kemampuannya dalam penggunaan teknologi. Proses pembelajaran di masa pandemic, diharapkan bukan sebagai penghalang dosen ketika hendak menyampaikan ilmu nya kepada mahasiswa. Selain itu pula, penyampaian materi yang di berikan oleh dosen kepada mahasiswa, tidak hanya berupa ceramah dan diskusi via zoom saja, namun transfer ilmu yang dilakukan seringkali berupa project yang mampu menambah skill mahasiswa ketika nantinya telah menamatkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh para dosen dan mahasiswa didalam proses pembelajaran diantaranya adalah *google classroom, zoom, dan whatsapp grup*.

*Goole classroom* digunakan untuk memaksimalkan proses penyampaian materi kepada para peserta didik yang bisa dilakukan secara online sehingga materi bisa tersampaikan secara keseluruhan. Dimana kelebihan dari *google classroom* ini diantaranya adalah 1. Penyiapannya yang mudah, sehingga dosen hanya perlu membagikan kode kelas kepada para mahasiswanya untuk *join* bersama dalam kelas *online*. 2. Hemat waktu, untuk tugas yang sederhana, dan tanpa kertas menyebabkan dosen mampu menilai tugas dengan cepat dan dosen bisa langsung memeriksa pekerjaan mahasiswa dimanapun dan kapanpun,

hanya dengan bekal *handphone*. 3. Terjangkau dan nyaman, karena *google classroom* tidak menampilkan iklan-iklan yang akan mengganggu proses pembelajaran. 4. Intensitas komunikasi bisa lebih sering, dikarenakan dosen bisa mengirim pesan secara langsung dan diberikannya ruang diskusi via online. 5. Para mahasiswa mampu melihat tugasnya, dimana tugas tersebut bisa dilihat dilaman tugas, dan materi-materi yang diberikan bisa disimpan ke dalam folder pada *google drive*.

Zoom merupakan aplikasi yang bisa berbagi layar hingga ribuan orang. Aplikasi zoom dipergunakan di STAHN Mpu Kuturan dalam proses belajar mengajar sehingga para dosen dan mahasiswa mampu bertatap muka secara virtual dan mampu bertegur sapa. Aplikasi zoom ini bisa dipergunakan dalam berbagai perangkat seperti, hp maupun laptop. Selain aplikasi *google classroom* maupun zoom, penggunaan teknologi untuk melakukan pembelajaran juga mempergunakan aplikasi *whatsapp*. Menurut Niken, yang merupakan sekretaris Jenderal Kementerian Komunikasi dan informatika dalam Astini, 2020 menyatakan bahwa *whatsaap* adalah aplikasi yang paling diminati masyarakat dalam berkomunikasi lewat internet. 83% dari 171 juta pengguna internet adalah pengguna *whatsapp* yang menghubungkan antara masyarakat.

#### **d. Pembelajaran yang di berikan oleh praktisi.**

Dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia tentunya diperlukan pemberian pembelajaran oleh para praktisi yang berkecimpung di pekerjaan mereka dengan tetap mengacu pada mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Project yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa seringkali seperti gayung bersambut, ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar dari para praktisi yang diundang untuk menyampaikan materi-materi diskusi yang tentunya akan diintegrasikan didalam mata kuliah yang diajarkan oleh dosen kepada mahasiswanya. Sehingga sumber pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersumber dari dosen pengampu mata kuliah tersebut, namun juga berasal dari orang-orang yang berkecimpung langsung sebagai praktisi dan mempraktekkan ilmu tersebut kepada masyarakat disekitarnya. Seperti mata kuliah dharma wacana, yang diintegrasikan dengan project pembuatan video dharma wacana dan mengundang pendharma wacana yang telah malang melintang dalam penyampaian dharma wacana kepada masyarakat. Pembelajaran yang diberikan oleh para praktisi ini disebabkan mereka telah mempraktekkan secara langsung teori-teori yang ada. Hal ini sesuai dengan sloka didalam Canakya Nitisastra yang menyebutkan sebagai berikut:

*Anabhase visam sastram tyajed dharmam daya hinam vidya hina gru  
tyajet abhyasad dharyate vidya.*

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan (sastra) yang tidak diamankan menjadi racun, tinggalkan agama (dharma) yang tidak mengajarkan kasih sayang, tinggalkan guru yang tidak berilmu pengetahuan. Pelihara ilmu pengetahuan (vidya) dengan cara mengamalkan dalam praktik kehidupan.

## 2. Pembelajaran Aktif

Proses belajar mengajar yang dilakukan di STAHN Mpu Kuturan Singaraja dilakukan baik secara *on* kampus maupun *off* kampus. Hal ini terlihat sangat jelas, terutama di masa pandemic, dimana perkuliahan tidak lagi hanya di tuntut di dalam ruang kelas secara klasikal.

### a. Pembelajaran *on* kampus

Pembelajaran *On* kampus yang dimaksudkan disini merupakan pembelajaran yang dilakukan secara kolaborasi kreatif, pembelajaran dalam ruang belajar mandiri, dan pembelajaran di perpustakaan.

Model pembelajaran tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan saja, dimana para dosen yang lebih dominan dalam proses pembelajaran namun pembelajaran yang menghasilkan para mahasiswa melalui pembelajaran kolaboratif dan kreatif. Model pembelajaran Kolaboratif kreatif dimaksudkan untuk melindungi para mahasiswa dari sikap pasif dan ketergantungan terhadap dosen sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat secara alamiah pada mahasiswa, karena memaksimalkan proses kerjasama dalam mencari pengetahuan. Menurut Winata, 2020 menyatakan bahwa kriteria model pembelajaran kolaboratif diantaranya adalah: 1) Memaksimalkan proses kerjasama peserta didik. 2) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. 3) Menumbuhkan keterampilan sosial. 4) Mengembangkan kemampuan berfikir reflektif. 5) Melatih kemampuan leadership. Model pembelajaran kolaboratif kreatif di STAHN Mpu Kuturan Singaraja ini menghasilkan dampak positif, yaitu terbentuknya trend pembelajaran mandiri.

Manfaat dari pembelajaran mandiri ini memberi peluang bagi para mahasiswa untuk berusaha mengikuti pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Para mahasiswa akan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk memahami setiap materi yang diberikan oleh dosen sehingga menciptakan pengalaman belajar sendiri bagi para mahasiswa. (Gusty, 2020). Pembelajaran *On* Kampus tidak terlepas juga dari adanya penggunaan perpustakaan sebagai salah satu tempat untuk mencari sumber literature mahasiswa dalam memperoleh pengetahuannya.

Menurut Sayekti, Retno. 2007 menyatakan bahwa pembelajaran berbasis perpustakaan atau *Library Base Learning* merupakan pendekatan pembelajaran dalam system pendidikan yang sumber utama dalam proses pembelajarannya memanfaatkan ruang perpustakaan. Dimana hakekat dari pendekatan ini adalah *Information Literacy Skill* atau keterampilan melek informasi di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, pembelajaran berbasis perpustakaan ini didasari dari keprihatinan lembaga terhadap kurang meleknya mahasiswa terhadap literasi dan daya baca. Dahulu ada sebuah kalimat bijak yang menyatakan bahwa “buku adalah jendela dunia”, sepertinya hampir tak berlaku lagi bagi generasi saat ini. Berdasarkan fenomena tersebut, STAHN Mpu Kuturan Singaraja mengajak para mahasiswa untuk aktif membaca, yang nantinya diharapkan para mahasiswa memiliki skill/ pengetahuan yang dibutuhkan. Hal ini bisa terlihat jelas dari adanya kerjasama dengan BI didalam bidang pendidikan melalui adanya bantuan BI Corner yang ditempatkan di ruang perpustakaan, sehingga mahasiswa merasa nyaman dan lebih gampang dalam mengakses informasi-informasi yang dibutuhkan.

#### **b. Pembelajaran off kampus**

Pembelajaran aktif off kampus merupakan pembelajaran yang bisa dilakukan diluar kampus STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Pembelajaran aktif off kampus ini seperti kegiatan magang/PKM (praktik kegiatan mengajar di sekolah-sekolah), ekstrakurikuler yang dilakukan oleh para mahasiswa yang pelaksanaannya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kampus, dan aktivitas-aktivitas kemahasiswaan yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, ataupun pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini sepadan dengan yang disampaikan oleh Tohir pada tanggal 25 Januari 2020 didalam power pointnya menyampaikan bahwasannya contoh kegiatan mahasiswa yang dapat dilakukan di luar kampus sebagai berikut:

No	Kegiatan	Penjelasan	Catatan
1	Magang / praktik kerja	Kegiatan magang di sebuah perusahaan, yayasan, nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (start up)	Wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar
2	Proyek di desa	Proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, imfrastruktur, dan lainnya	Dapat dilakukan bersama dengan aparatur desa (kepala desa), BUMDes, Koperasi, atau organisasi desa lainnya

3	Mengajar di sekolah	Kegiatan mengajar di sekolah dasar, menengah, maupun atas selama beberapa bulan. Sekolah dapat berada di lokasi kota maupun terpencil	Program ini akan difasilitasi oleh Kemendikbud
4	Pertukaran pelajar	Mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri, berdasarkan perjanjian kerjasama yang sudah diadakan pemerintah	Nilai dan sks yang diambil di PT luar akan disetarakan oleh PT masing-masing
5	Penelitian/ riset	Kegiatan riset akademi, baik sains maupun sosial humaniora yang dilakukan di bawah pengawasan dosen atau peneliti	Dapat dilakukan untuk lembaga riset seperti LIPI/ BRIN
6	Kegiatan wirausaha	Mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri dibuktikan dengan penjelasan/proposal kegiatan kewirausahaan dan bukti transaksi konsumen atau slip gaji pegawai	
7	Studi/ proyek independen	Mahasiswa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa lainnya	Wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar
8	Proyek kemanusiaan	Kegiatan sosial untuk sebuah yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui Perguruan Tinggi baik didalam maupun di luar negeri	Contoh organisasi formal yang dapat disetujui Rektor adalah Palang Merah Indonesia, mercy Corps dan lain-lain

Sumber: Slide PPT Kemendikbud tgl 25 januari 2020

Kegiatan pembelajaran di tengah pandemic COVID-19 menyebabkan terjadinya beberapa perubahan. Dahulu sebelum terjadinya COVID-19 para mahasiswa menikmati proses belajar yang merdeka, namun di tengah masa pandemic ini, kurikulum pembelajaranpun mengalami perubahan menuju merdeka belajar. Tujuan dari merdeka

belajar ini agar kompetensi lulusannya mampu mengalami peningkatan dalam hard skill dan soft skill agar lebih siap dalam menghadapi kebutuhan zaman. Widiyono, dkk 2021. Sehingga nantinya lulusannya mampu menjadi pemimpin yang unggul, bermoral dan beretika. Dalam hal ini lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja menyikapi hal tersebut dengan melakukan revisi-revisi kurikulum sehingga kurikulum merdeka belajar mampu di terapkan di tahun ajaran baru 2021/2022 ini.

Selain itu, pada lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja, kegiatan mahasiswa di luar kampus asal ini sudah dilakukan, meskipun adanya perbedaan cara berkegiatan selama masa pandemi. Dimana diantaranya kegiatan praktik kerja terutama bagi mahasiswa di bidang pendidikan agama Hindu melakukan praktik kerjanya di sekolah. Praktik kerja mahasiswa (PKM) ditengah pandemic ini dilakukan dengan cara daring kepada para siswa SD di tempat mahasiswa memperoleh praktik/ magang. Kemudian dalam hal penelitian/ riset, di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, para mahasiswa dilibatkan secara langsung di bawah pengawasan dosen. Sehingga meskipun pandemic masih berlangsung, namun proses penelitian mahasiswa tetap dilakukan, guna mempertahankan pendidikan yang berkualitas di sebuah lembaga perguruan tinggi.

Terkait dengan proyek independen, pada lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja, kreatifitas mahasiswa lebih terlihat dan mampu di tonjolkan di dalam media-media dengan mempergunakan teknologi digital. Misalnya pelaksanaan dharma wacana yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan agama Hindu secara virtual yang dikerjakan bersama-sama (berkolaborasi) dengan prodi ilmu komunikasi sehingga di hasilkan suatu hasil berupa video dharma wacana yang jangkauan penyampaiannya jauh lebih luas, karena mampu di share ke setiap orang/ grup yang memiliki media sosial seperti *Facebook* maupun *Youtube*.

Dalam hal proyek kemanusiaan terutama di masa pandemic COVID-19, STAHN Mpu Kuturan Singaraja yang bekerjasama dengan PMI maupun daerah membentuk Satgas COVID-19 di lingkungan kampus. Satgas COVID ini secara berkala melakukan penyemprotan di setiap ruangan kampus, guna meminimalisir terjadinya penyebaran Virus Covid-19. Selain itu pula didepan setiap ruangan telah di siapkan handsanitaizer yang bisa dipergunakan oleh mahasiswa, dosen maupun pegawai yang ingin membersihkan tangannya sebelum masuk kedalam ruangan.

### **3. Ekosistem Baru**

Strategi yang dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja, disamping transformasi Organisasi dan pembelajaran aktif, juga dilakukan dengan membentuk ekosistem baru. Pembentukan ekosistem Baru ini sebagai sebuah strategi lembaga dilakukan dengan cara *Collaboration, Talent poling, Goals oriented*.

Kolaborasi menurut CiFor/Pili, menyatakan bahwa kolaborasi merupakan bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait, baik secara individu,

lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat (Haryono, 2012). Kolaborasi yang dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja dengan melakukan kerjasama, interaksi dan kompromi beberapa elemen yang terlibat langsung sehingga kerjasama tersebut memperoleh kebermanfaatan bagi masing-masing instansi. Nilai-nilai yang di junjung dalam pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja tentunya disebabkan oleh adanya persepsi yang sama terkait dengan tujuan yang diharapkan, serta saling memberikan manfaat bagi kedua belah pihak yang diajak melakukan kerjasama (*collaboration*). Seperti yang disampaikan oleh Haryono, (2012) menyatakan bahwa kolaborasi di sector public melakukan aktivitasnya dengan entitas tertentu yang berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan barang dan pelayanan public dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hak publik, dimana tujuan utama dalam kolaborasi sector public ini diperuntukkan pada peningkatan pelayanan pada masyarakat. Kolaborasi di masa pandemic yang dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja di masa pandemic bisa terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan webinar yang dilakukan oleh kampus dengan instransi pemerintahan kabupaten buleleng yang menghadirkan Bupati Buleleng sebagai narasumber dalam kegiatan webinar, maupun bersama dinas pendidikan dan dinas kebudayaan

Selain Kolaborasi, ekosistem baru yang dibentuk di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dengan cara melakukan *Talent Poling*. Menurut (Sulistyorini, Ari 2018) Talent pool merupakan program strategis untuk memetakan potensi dan kompetensi PNS, baik PNS yang akan dipromosikan menduduki jabatan tinggi pimpinan, administrasi, maupun fungsional. *Talent pooling* atau seleksi kemampuan juga dilakukan oleh lembaga STAHN Mpu Kuturan Singaraja, untuk mendapatkan pemimpin-pemimpin yang memiliki kemampuan yang di butuhkan, sehingga proses pembelajaran di lembaga pendidikan bisa terlaksana dengan baik. *Talent Pooling* ini juga pernah dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja, ketika mengadakan pemilihan agen perubahan dalam ruang lingkup kampus. Hal ini dilandasi oleh undang-undang nomor 5 tahun 2014 mengenai ASN (Aparatur Sipil Negara) yang mengamanatkan bahwa pelaksanaan manajemen ASN harus didasarkan pada *merit system*. *Merit system* ini memiliki tujuan untuk mensinkronisasikan antara kompetensi dan kualifikasi yang diperlukan oleh jabatan dengan kompetensi serta kualifikasi yang dimiliki oleh calon pegawai yang akan direkrut, ditempatkan, diangkat, maupun di promosikan untuk naik jabatan sebagai wujud dari semua system tata kelola pemerintahan yang baik. Inovasi talent pooling ini dilakukan oleh STAHN Mpu Kuturan Singaraja ketika melakukan penerimaan pegawai untuk menambah pelayanan yang akan diberikan oleh kampus kepada civitas akademika. Perekrutan pegawai yang dilaksanakan tersebut menggunakan system *CAT* yang terlaksana pada masa pandemi.

Strategi Ekosistem Baru yang terakhir yang dilakukan oleh STHAN Mpu Kuturan Singaraja yaitu *Goals Oriented* tentunya berorientasi pada hasil. STAHN Mpu Kuturan Singaraja, selain mengedepankan proses, hal yang dilakukan tentunya memperoleh hasil yang baik.

### III. PENUTUP

Pandemic yang berkepanjangan mendatangkan hikmah tersendiri di sector pendidikan. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran *e-learning* mampu memberikan manfaat untuk mengatasi berbagai permasalahan proses pendidikan di Indonesia jika pimpinan perguruan tinggi melakukan strategi-strategi jitu sehingga para civitas akademika, baik itu dosen, mahasiswa maupun pegawai memiliki kesadaran dan mau mengupgrade ilmunya. Dengan strategi yang diimplementasikan langsung, maka proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi akan bisa terlaksana dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfonsius, 2021. Penyelenggaraan Pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Accounting & Management Innovation, Vol.5 No 1, Januari 2021. Universitas Pelita Harapan.*
- Astini, Ni Komang Suni. 2020. Pemanfaatan Teknologi nformasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Lampuhyang volume 11 nomor 2 Juli 2020. STKIP Agama Hindu Amlapura.*
- Gusty, Sri dkk. 2020. *Belajar Mmandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19.* Yayasan Kita Menulis: Medan
- Haryono, Nanang. 2012. Jejaring Untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik Th IV. Nomor 1 Januari-Juni 2012.*
- Poerwanto, Ika Sisbintari, Suhartono. 2013. Transformasi Organisasi: Basis Peningkatan Su,ber Daya Manusia dalam Memperkuat Daya Saing. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 2, No 2 September 2013.*
- Pudja, G. 2005. *Bhagavad Gita (Pancamo Veda).* Paramita: Surabaya
- Sulistyorini, Ari. 2018. Talent Pool sebagai wujud akuntabilitas penilaian kompetensi ASN di Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Yogyakarta. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah. Vol. I. No 2 Desember 2018.*
- Widiyono, Aan dkk. 2021. Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah dasar. *Jurnal Metodik Didaktik Vol.16 No 2 Januari 2021.*
- Winata, Koko Adya. 2020. Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif untuk menghadapi tuntutan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*

# ANALISIS KENDALA DAN SOLUSI STIMULASI PERKEMBANGAN AGAMA HINDU BERBASIS DARING PADA ANAK USIA DINI (PENDEKATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
[drajatieka@gmail.com](mailto:drajatieka@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini berupaya untuk menganalisis beragam kendala pada pemberian stimulasi perkembangan aspek agama pada anak usia dini (AUD) yang dilaksanakan secara daring, sekaligus berupaya memformulasikan alternatif solusi atas kendala-kendala tersebut, berdasarkan pendekatan psikologi pendidikan. Upaya pengembangan atau stimulasi perkembangan aspek agama pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dihadapkan pada kendala-kendala mendasar yang sulit untuk dicarikan solusi dalam jangka waktu singkat. Kendala-kendala ini dapat berasal dan dirasakan oleh AUD sendiri, orang tua, maupun guru dan lembaga PAUD. Beberapa kendala yang umum terjadi adalah keterbatasan akses pada *smartphone* atau laptop dan listrik serta jaringan internet, kurangnya kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan adaptasi psikologis yang belum maksimal, penyesuaian kurikulum, lingkungan yang kurang kondusif, orang tua yang kurang mampu mendampingi AUD belajar daring, beban tugas yang terlalu banyak, sampai dengan permasalahan komunikasi antara guru dan orang tua AUD. Solusi kunci atas kendala-kendala tersebut adalah kerjasama dan partisipasi aktif dari seluruh pihak, baik guru, orang tua, AUD, sampai masyarakat dan pemerintah dengan rincian peran dan kewenangan masing-masing. Sumbangsih dari seluruh pihak diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada sehingga pengembangan agama melalui daring pada AUD dapat berjalan dengan optimal.

**Kata kunci:** kendala pembelajaran daring, solusi pembelajaran daring, psikologi pendidikan

## Abstract

*This article seeks to analyze the various constrains on stimulating the development of religious aspects in early childhood which are carried out online, while at the same time trying to formulate alternative solutions to these obstacles, based on an educational psychology approach. The stimulation of the development of religious aspects at the early childhood education level is*

*faced with fundamental obstacles that are difficult to find solutions in short period of time. These obstacles can originate and be felt by the early childhood themselves, parents, as well as the early childhood education institutions and teachers. Some of the common obstacles are: limited access to smartphones or laptops and electricity as well as internet networks, lack of ability to use technology, inadequate psychological adaptability, curriculum adjustments, less conducive environment, parents who are lacking in accompanying their children while learning online, too much workload, to the point of communication problems between teachers and parents. The key solution to these obstacles is the cooperation and active participation of all parties, from teachers, parents, the early childhood, to the community and the government, with details on their respective roles and authorities. It is hoped that contributions from all parties can overcome the existing obstacles so that online religious development in early childhood can be carried out optimally.*

**Key words:** *online learning constrains, online learning solutions, educational psychology.*

## **I. PENDAHULUAN**

Hampir semua negara di seluruh dunia hingga sekarang ini masih disibukkan dengan upaya untuk mengatasi pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir selama satu setengah tahun, termasuk di Indonesia. Pemerintah Indonesia dengan dukungan dari para ahli pada bidangnya masing-masing saling bahu-membahu mengatur strategi untuk dapat mengatasi pandemi Covid-19 ini, minimal meminimalisir dampak negatifnya. Sementara upaya tersebut belum membuahkan hasil sesuai harapan dan keinginan masyarakat luas, maka langkah terbaik yang dapat kita lakukan adalah melatih diri untuk beradaptasi dengan situasi pandemi ini. Mematuhi anjuran pemerintah sembari tetap mengupayakan kehidupan yang layak untuk diri sendiri dan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan kita pada sesama umat manusia dalam upaya mengatasi pandemi Covid-19 ini.

Pandemi Covid-19 sendiri bermula sejak akhir bulan Desember 2019 dengan terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok. Wabah tersebut mengejutkan dunia karena tiba-tiba dunia dihadapkan pada penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pada dasarnya *coronavirus* sendiri merupakan kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Jenis *coronavirus* yang telah diketahui sebelumnya dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia mulai dari yang ringan seperti batuk dan pilek hingga yang lebih serius seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Jenis *coronavirus* yang baru ditemukan karena wabah di Wuhan pada Desember 2019 menyebabkan penyakit Covid-19 (World Health Organization, 2020).

Pemerintah Indonesia sendiri segera mengambil sikap ketika penyakit Covid-19 ini pertama kali masuk ke Indonesia. Pemerintah kemudian mengumumkan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus Covid-19 di Indonesia terhitung sejak 29 Februari 2020 sampai dengan 29 Mei 2020. Selain itu, pemerintah memasyarakatkan konsep *social distancing* sebagai upaya untuk mencegah penyebaran pandemi di Indonesia. Konsep *social distancing* mengandung makna bahwasanya agar dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan orang lainnya minimal dua meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, serta menghindari pertemuan massal (CNN Indonesia, 2020). Namun terdapat masyarakat yang menyalahartikan makna *social distancing* sebagai anjuran pemerintah untuk tidak bersosialisasi sehingga dianggap berkonotasi negatif. Menanggapi hal tersebut kemudian pemerintah memasyarakatkan konsep *physical distancing* yang sebenarnya memiliki makna yang sama dengan *social distancing*.

Namun konsep *distancing* tersebut belum dapat memangkas kasus Covid-19 di Indonesia. Kemudian pemerintah menggaungkan protokol kesehatan yang dikenal dengan 3M yang kemudian disempurnakan menjadi 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pemerintah pusat pun menerapkan pembatasan mobilitas sehingga warga dihimbau untuk tidak pulang kampung pada hari raya besar. Pemerintah daerahpun memberlakukan pembatasan-pembatasan yang dirasa diperlukan di daerah mereka masing-masing. Namun ternyata kasus positif Covid-19 di Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda akan mengalami penurunan yang berarti.

Peta sebaran Covid-19 per tanggal 29 April 2021 menunjukkan bahwa jumlah terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 1.662.868 kasus, dengan kasus sembuh sejumlah 1.517.432 dan kasus meninggal sejumlah 45.334, sedangkan kasus aktif berjumlah 100.102 kasus (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Angka ini tergolong sangat tinggi meskipun kasus sembuh masih mendominasi. Pemerintah kemudian mengupayakan akselerasi pemberian vaksin gratis pada seluruh rakyat Indonesia yang memenuhi kriteria usia dan kondisi kesehatan untuk menerima vaksin.

Namun demikian, kasus positif masih terus bertambah dan korban masih terus berjatuhan. Bahkan terdapat beberapa orang yang terkonfirmasi positif lebih dari satu kali. Hal ini menunjukkan bahwa selama upaya menekan kasus positif Covid-19 belum menunjukkan kemajuan yang bermakna, masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Mengupayakan kegiatan yang penting dan utama (pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan) tetap dapat berjalan dalam situasi pandemi berarti seluruh masyarakat harus bersama-sama mematuhi protokol kesehatan. Meskipun sudah mendapatkan vaksinasi dua tahap, tetap harus menerapkan 5M.

Pandemi yang terjadi berkepanjangan dan belum ada titik terang kapan akan berakhir ini juga memaksa pemerintah dan masyarakat untuk menyusun strategi agar aspek-aspek kehidupan dapat pulih setelah mati suri pada awal pandemi. Pemerintah kemudian menghimbau masyarakat untuk melakukan aktivitas dari rumah untuk menghindari kerumunan yang dapat menjadi sumber penyebaran virus. Maka diberlakukanlah program bekerja dari rumah (*work from home*), belajar dari rumah, dan ibadah dari rumah. Namun belakangan ini beberapa sektor usaha sudah menerapkan *work from office* dengan protokol kesehatan yang sangat ketat, demi pemulihan ekonomi nasional.

Pada sektor pendidikan, secara umum sebagian besar lembaga penyelenggara pendidikan masih menerapkan pembelajaran dari rumah atau daring (dalam jaringan). Meskipun beberapa sekolah telah melakukan uji coba pembelajaran tatap muka, namun angka kasus positif Covid-19 yang masih mengalami peningkatan membuat sebagian besar lembaga pendidikan masih menerapkan pembelajaran daring. Kondisi ini juga terjadi pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana seluruh kegiatan masih harus dilaksanakan dengan metode daring untuk semua bidang pengembangan, termasuk pengembangan agama.

Peralihan dari metode tatap muka menjadi daring pada PAUD ini merupakan hal yang baru dan tiba-tiba bagi anak usia dini, guru PAUD, dan juga orang tua, sehingga secara umum dapat menyebabkan kekegetan budaya. Beberapa dampak yang dapat disebabkan oleh kekegetan budaya ini antara lain terganggunya sistem penyesuaian sosial dalam pembelajaran, kurang optimalnya interaksi pembelajaran, dan terganggunya motivasi berprestasi (Ernofalina, 2017). Kondisi ini tentu saja jauh dari optimal dikarenakan guru PAUD harus mengatur strategi agar pengembangan agama Hindu pada AUD dapat dilakukan melalui metode daring meskipun di lapangan banyak kendala yang dihadapi baik dari sisi guru maupun dari sisi AUD dan orang tua. Pengembangan agama Hindu pada AUD dengan metode daring sejauh ini dapat dikatakan kurang kondusif.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini yang dilakukan secara daring cenderung sulit untuk mencapai hasil yang optimal karena pembelajaran pada tingkat PAUD memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran pada jenjang PAUD membutuhkan guru menjalin hubungan yang dekat dan akrab baik secara psikologis maupun secara fisik dengan anak didik. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran untuk AUD lebih bersifat non formal, yang dilakukan melalui kegiatan dengan banyak aktivitas bermain dan tidak terdapat target capaian prestasi yang bersifat akademik, melainkan optimalisasi capaian perkembangan (Maiza & Nurhafizah, 2019). Pembelajaran tatap muka memungkinkan guru untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman yang dibutuhkan AUD sebagaimana gambaran diatas. Pembelajaran daring dengan

berbagai kendala yang ada dapat menjadi beban psikologis bagi guru PAUD karena mereka tetap dituntut untuk melaksanakan pengembangan agama pada AUD semaksimal mungkin.

Namun demikian, kegiatan pembelajaran dengan metode daring harus tetap dilakukan selama pembelajaran tatap muka belum dianjurkan untuk diadakan kembali demi menjaga kesehatan dan keselamatan semua pihak. Oleh karena itu, perlu dianalisis kendala apa saja yang dialami oleh guru, orang tua, dan anak dalam pengembangan agama pada AUD melalui metode daring ini sehingga dapat disusun alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dan hambatan tersebut. Psikologi pendidikan dapat menjadi salah satu pendekatan ilmu yang digunakan untuk mengkaji hambatan dan alternatif solusi terkait problema pendidikan daring dalam pengembangan agama anak usia dini selama pandemi.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Psikologi Pendidikan**

Menurut asal katanya, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara etimologis, psikologi kerap kali dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Seiring perkembangannya sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, pengertian psikologi mengalami penyesuaian berdasarkan hasil kesepakatan para pendiri dan ahli ilmu psikologi. Psikologi kini dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental yang melatarbelakanginya (Santrock, 2008).

Sementara istilah pendidikan memiliki beberapa definisi. Pendidikan secara tradisional didefinisikan sebagai usaha kaum dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa. Definisi transisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya. Sedangkan definisi modern pendidikan adalah proses penyadaran yang terjadi karena interaksi berbagai faktor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalamnya (Mulyadi et al., 2019). Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Ruang lingkup psikologi pendidikan terdiri dari tiga hal:

- a. Bahasan tentang belajar, yaitu pokok bahasan yang mencakup berbagai teori, prinsip-prinsip, karakteristik, perilaku siswa, dan lain-lain
- b. Bahasan tentang proses belajar, yaitu pokok bahasan tentang tahapan perbuatan dan peristiwa dalam proses belajar siswa.
- c. Bahasan tentang situasi belajar, yaitu pokok bahasan tentang suasana dan keadaan lingkungan, baik fisik maupun non-fisik terkait dengan aktivitas belajar siswa (Santrock, 2008).

Psikologi pendidikan sebagai sebuah cabang ilmu memiliki tujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan gejala-gejala peserta didik sebagai manifestasi interaksi potensi peserta didik dengan alam lingkungannya.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar
- c. Memprediksikan perilaku individu dalam menghadapi situasi terkait kegiatan belajar dan dalam proses belajar mengajar atau pembelajarn
- d. Melakukan kontrol atau upaya mengatasi keterbelakangan dengan *treatment* tertentu (Santrock, 2008).

Penerapan psikologi pendidikan dalam pelaksanaan PAUD memiliki beberapa manfaat bagi berbagai pihak, baik pihak guru dan pengelola PAUD maupun pihak AUD dan orang tua. Manfaat-manfaat penerapan psikologi pendidikan antara lain:

- a. Memahami perbedaan karakter masing-masing anak didik.
- b. Terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- c. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.
- d. Memberikan bimbingan pada anak didik.
- e. Interaksi yang tepat dengan anak didik.
- f. Adanya evaluasi proses pembelajaran.
- g. Memotivasi belajar.
- h. Penetapan tujuan pembelajaran.
- i. Pemilihan media belajar yang tepat.
- j. Penyusunan jadwal pelajaran (Santrock, 2008).

## **2.2 Kendala Pengembangan Agama Hindu pada AUD dalam Pembelajaran Daring**

Kendala pengembangan agama Hindu pada AUD selama pembelajaran dengan metode daring dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu dari sisi AUD, orang tua AUD, dan guru PAUD. Dari sisi AUD, kendala pembelajaran daring dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kendala Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring

No	Kendala	Penjelasan
1	Keterbatasan akses AUD pada <i>smartphone</i> atau laptop.	Tidak semua rumah tangga memiliki <i>smartphone</i> atau laptop yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran daring. Hal ini menjadi kendala utama karena pada umumnya AUD belum memiliki <i>handphone</i> pribadi sedangkan <i>handphone</i> milik orang tua mungkin digunakan untuk bekerja atau tidak memiliki fitur yang mendukung pembelajaran daring. Pada situasi pandemi dimana perekonomian sedang lesu, tidak semua orang tua mampu untuk memfasilitasi AUD dengan <i>smartphone</i> atau laptop.
2	Keterbatasan akses AUD pada jaringan internet dan/atau kuota yang memadai.	Tidak seluruh wilayah di Indonesia terjangkau listrik, apalagi jaringan internet. Meskipun terjangkau jaringan, tidak seluruh rumah tangga memiliki kuota yang cukup untuk mengakses jaringan internet yang tersedia. Apalagi di masa pandemi, banyak orang tua yang mengalami penurunan pendapatan sehingga kuota mungkin tidak menjadi prioritas pengeluaran mereka.
3	Secara psikologis AUD perlu menyesuaikan diri dengan perubahan perubahan metode pembelajaran.	AUD yang terbiasa bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya pastinya mengalami kebingungan ketika harus menjalani pembelajaran daring. Hal ini dapat membuat AUD kurang bersemangat, sulit berkonsentrasi, mudah bosan, sampai dengan menolak untuk mengikuti pembelajaran daring.
4	Kondisi lingkungan yang kurang mendukung.	Selain terkait <i>smartphone</i> dan laptop, dalam pembelajaran daring AUD perlu mendapat pendampingan dari orang dewasa. Kondisi rumah yang kurang kondusif dimana orang tua mungkin disibukkan dengan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah tangga sementara anggota keluarga yang lain juga disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Kondisi lingkungan yang riuh dan banyak pengalih perhatian juga bisa menjadi kendala pembelajaran daring.

5	Pembelajaran daring yang identik dengan beban tugas yang terlalu banyak.	Terkadang guru PAUD mengalami kendala untuk memberikan pengembangan daring secara langsung sehingga mengganti metode pembelajaran dengan memberikan tugas pada AUD. Namun AUD idealnya tidak dibebani dengan banyak tugas karena usia mereka adalah usia bermain bebas. Beban tugas yang terlalu banyak dapat mempengaruhi kondisi psikis AUD yang pada akhirnya dapat membuat AUD menolak untuk mengikuti pembelajaran daring.
---	--	---

Guru PAUD juga mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring untuk pengembangan agama pada anak usia dini, antara lain:

Tabel 2. Kendala Guru PAUD dalam Pembelajaran Daring

No	Kendala	Penjelasan
1	Keterbatasan kemampuan memanfaatkan teknologi.	Tidak semua guru PAUD dapat memanfaatkan teknologi dengan maksimal, terutama teknologi yang terkait dengan pembelajaran daring. Guru PAUD dituntut untuk mulai belajar teknologi, namun tidak semua guru PAUD mampu memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini tentu saja berdampak pada pelaksanaan daring yang menjadi tidak maksimal. Guru PAUD bisa saja mengalihkan metode pembelajaran daring dengan pemberian tugas sehingga AUD yang akan menjadi korban jika beban tugas terlalu berat.
2	Keterbatasan akses Guru PAUD pada <i>smartphone</i> atau laptop.	Terlepas dari kemampuan memanfaatkan teknologi, tidak semua guru PAUD memiliki akses terhadap <i>smartphone</i> atau laptop untuk melaksanakan pembelajaran daring. Meskipun guru PAUD dituntut untuk dapat memberikan pengajaran secara daring, namun tidak semua guru PAUD berada dalam kondisi ekonomi yang memadai untuk membeli <i>smartphone</i> atau laptop baru, terutama pada kondisi pandemi ini. Sedangkan dana pemerintah sedang difokuskan untuk penanganan Covid-19 sehingga proyek pengadaan laptop untuk guru PAUD negeri tidak memungkinkan dalam waktu dekat.

3	Keterbatasan akses Guru PAUD pada jaringan internet dan/atau kuota.	Selain akses pada <i>smartphone</i> atau laptop, akses untuk jaringan internet dan kuota juga penting dalam pembelajaran daring. Selain tidak seluruh wilayah di Indonesia terjangkau jaringan internet, tidak semua guru PAUD dapat membeli kuota untuk dapat memberikan pembelajaran daring.
4	Penyesuaian kurikulum dan muatan ajaran.	Peralihan dari pembelajaran tatap muka menjadi daring tentu saja membutuhkan penyesuaian kurikulum dan muatan ajaran. Guru PAUD dituntut untuk melakukan penyesuaian kurikulum dan muatan ajaran agar sesuai untuk disampaikan dengan metode daring.
5	Tidak semua AUD mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring.	Kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan hanya dengan adanya guru saja, namun juga dibutuhkan anak didik. Seperti dijelaskan sebelumnya, AUD mengalami beberapa kendala dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dapat menyebabkan tidak semua AUD dapat mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal, atau bahkan tidak dapat mengikuti pembelajaran daring sama sekali.
6	Kesulitan menjalin komunikasi yang efektif dengan AUD dan orang tua mereka.	Pembelajaran yang efektif membutuhkan peran aktif dari seluruh pihak, minimal dari guru PAUD, AUD, dan orang tua dari AUD. Peran aktif seluruh pihak ini dapat diupayakan dengan mengkomunikasikan tugas, kewajiban, harapan, dan perasaan masing-masing pihak. Namun tidak sedikit guru PAUD yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan AUD dan orang tua mereka, baik karena keterbatasan sarana prasarana, kesibukan masing-masing pihak, maupun kondisi psikologis lainnya.

Selain AUD dan guru PAUD, orang tua dari AUD juga mengalami kendala selama pelaksanaan pembelajaran daring. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua antara lain:

Tabel 3. Kendala Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

No	Kendala	Penjelasan
1	Keterbatasan akses orang tua pada <i>smartphone</i> atau laptop.	Tidak semua orang tua memiliki <i>smartphone</i> atau laptop yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring, terutama mereka yang memang tidak membutuhkan <i>smartphone</i> atau laptop untuk bekerja. Orang tua dengan kemampuan ekonomi yang memadai mungkin mampu membeli <i>smartphone</i> atau laptop untuk pembelajaran daring anaknya, namun keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah dan terdampak pandemic tentu saja kesulitan untuk membeli <i>smartphone</i> atau laptop.
2	Keterbatasan akses orang tua pada jaringan internet dan/atau kuota.	Selain tidak semua wilayah di Indonesia sudah terjangkau jaringan internet, tidak semua orang tua dari AUD memiliki kuota yang memadai untuk pembelajaran daring. Terlebih pada saat pandemi dimana kondisi perekonomian sedang buruk sedangkan kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi, ditambah lagi dengan kebutuhan kesehatan yang semakin meningkat di tengah situasi pandemi.
3	Orang tua kurang mampu membimbing AUD dalam pembelajaran daring.	Walaupun sejatinya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, namun terdapat orang tua yang kurang memiliki pengetahuan terkait tugas dan capaian perkembangan agama dan moral pada anak usia dini serta cara pengembangannya sehingga kurang mampu memberikan pendampingan dan pembimbingan pada anak usia dini selama pembelajaran daring.
4	Kesibukan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah tangga.	Perlu diingat bahwa selain belajar dari rumah, pemerintah juga memberlakukan bekerja dari rumah. Dengan kata lain, meskipun berada di rumah, para orang tua tetap memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas kantor mereka. Begitu pula dengan pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab orang tua. Kesibukan orang tua ini dapat menyebabkan orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mendampingi AUD dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau dalam penyelesaian tugas AUD.

5	Kesulitan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk pembelajaran daring AUD.	Dalam pembelajaran daring yang dilakukan dengan metode <i>video call</i> , maka orang tua dari AUD diharapkan dapat memfasilitasi AUD dengan lingkungan yang kondusif untuk selama pembelajaran daring berlangsung. Namun tidak semua orang tua berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Bagi keluarga dengan anggota keluarga dan AUD yang jumlahnya tidak sedikit dan tidak memiliki ruangan yang dapat digunakan khusus untuk pembelajaran daring selama kurun waktu tertentu, maka menciptakan lingkungan yang kondusif ini cenderung sulit.
---	---	--

### 2.3 Alternatif Solusi Mengatasi Kendala Pembelajaran Daring

Walaupun kendala yang dihadapi satu individu dengan individu yang lain mungkin berbeda, namun penulis berupaya merumuskan beberapa alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi kendala pengembangan agama Hindu dalam pembelajaran daring pada AUD. Beberapa alternatif solusi tersebut diantaranya:

Tabel 4. Alternatif Solusi Mengatasi Kendala Pembelajaran Daring

No	Kendala	Alternatif Solusi
1	Keterbatasan akses pada <i>smartphone</i> atau laptop, jaringan internet, dan kuota.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dan orang tua dapat memanfaatkan materi pembelajaran yang disiarkan pemerintah melalui TVRI mengingat lebih banyak rumah tangga yang memiliki TV dibandingkan laptop atau <i>smartphone</i>.</li> <li>- Guru dan orang tua dapat memanfaatkan bantuan kuota gratis untuk pendidikan dari pemerintah.</li> <li>- Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah AUD dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.</li> <li>- Pemerintah diharapkan dapat menyusun program yang memungkinkan pembangunan jaringan listrik dan internet di seluruh wilayah negara Indonesia, serta pengadaan bantuan <i>smartphone</i> atau laptop untuk AUD dan guru atau lembaga PAUD yang membutuhkan.</li> </ul>

2	Penyesuaian psikologis AUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan psikologis kepada AUD</li> <li>- Guru dan orang tua diharapkan dapat bekerjasama untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi AUD sembari membantu AUD untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.</li> </ul>
3	Kondisi lingkungan yang kurang kondusif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diperlukan kerjasama seluruh anggota keluarga untuk menyusun jadwal dan membuat kesempatan agar aktivitas seluruh anggota keluarga dapat berjalan dengan optimal.</li> <li>- Orang tua diharapkan menyampaikan kendala ini pada guru agar guru dapat mengatur waktu dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan AUD.</li> <li>- Seluruh anggota keluarga dapat bersama-sama memanfaatkan area yang ada di rumah sebagai area belajar dan bekerja secara daring dan mengupayakan anggota keluarga yang lain tidak mengganggu selama ada yang menggunakan area tersebut.</li> </ul>
4	Beban tugas yang terlalu banyak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alih-alih memberikan tugas yang memerlukan waktu dan peralatan khusus, guru dapat memberikan tugas yang sejatinya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari AUD. Seperti berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, bagaimana sikap dan mantram saat berdoa, bagaimana membantu orang tua menyiapkan perlengkapan sembahyang, bagaimana mengucapkan salam, dan sebagainya.</li> </ul>
5	Keterbatasan kemampuan memanfaatkan teknologi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dan orang tua harus berupaya keras dan terus-menerus untuk mengejar ketertinggalan terkait pemanfaatan teknologi, minimal yang terkait dengan pembelajaran daring AUD. Hal ini harus dilakukan karena manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat bertahan dalam kehidupan yang penuh tantangan ini. Guru dan orang tua dapat meminta anggota keluarga atau rekan yang lebih mengerti teknologi untuk mengajari mereka bagaimana cara memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran daring.</li> </ul>

6	Penyesuaian kurikulum dan muatan ajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senada dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, guru PAUD perlu meningkatkan kompetensinya dalam penyusunan kurikulum dan muatan ajaran agar dapat melaksanakan penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan saat ini. Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengacu pada kurikulum darurat pandemic Covid-19 yang diterbitkan pemerintah, disesuaikan dengan aturan dan kebijakan masing-masing lembaga.</li> </ul>
7	Tidak semua AUD hadir atau mengikuti pembelajaran daring.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika terjadi karena kendala keterbatasan sarana dan prasarana, guru PAUD dapat melakukan pembelajaran manual dengan mengunjungi rumah AUD yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring.</li> <li>- Guru PAUD dan orang tua dapat bekerjasama mengembangkan aspek agama AUD dengan lebih banyak menstimulasi perkembangan agama anak dengan aktivitas sehari-hari di rumah.</li> <li>- Jika terjadi karena AUD masih dalam proses penyesuaian secara psikologis, guru PAUD diharapkan mencari cara untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, penuh interaksi aktif, dan tidak membebani AUD.</li> <li>- Orang tua perlu mendampingi AUD selama pembelajaran daring berlangsung.</li> </ul>
8	Kesulitan menjalin komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan AUD.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru dan orang tua perlu menerapkan psikologi komunikasi dalam berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat menjalin kerjasama dalam pengembangan aspek agama AUD.</li> <li>- Menerapkan psikologi dalam komunikasi bermakna guru dan orang tua harus berupaya untuk memprediksi, menguraikan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam berkomunikasi demi mencapai komunikasi yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran <i>Tat Tvam Asi</i> dan <i>Tri Kaya Parisudha</i> dalam menjalin komunikasi.</li> </ul>

9	Orang tua kurang mampu membimbing AUD dalam pembelajaran daring.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua perlu memperkaya pengetahuan tentang tugas dan capaian perkembangan AUD serta meningkatkan kemampuan untuk menstimulasinya sehingga dapat mendampingi dan membimbing AUD.</li> <li>- Guru PAUD dapat mengkomunikasikan pada orang tua hal-hal apa yang perlu disiapkan dan dilakukan orang tua dalam membimbing AUD selama pembelajaran daring.</li> </ul>
10	Kesibukan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua dapat menyusun skala prioritas sehingga memudahkan penyusunan jadwal dan pembagian tugas seluruh anggota keluarga. Seluruh anggota keluarga dapat dilibatkan dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga dengan membagi tugas sesuai kondisi dan kemampuan masing-masing.</li> </ul>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengembangan agama AUD selama pembelajaran daring, orang tua memainkan peranan yang sangat penting. *World Health Organisation* (WHO) merilis panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak selama pandemi berlangsung. Panduan ini meliputi kiat-kiat pengasuhan yang lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Peran orang tua yang awalnya membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar seperti pendidikan agama, patuh terhadap aturan dan norma, serta pembiasaan yang baik kini meluas sebagai pendamping pendidikan akademik. Penelitian sebelumnya terkait peran orang tua selama pandemi mendeskripsikan peran orang tua dalam mendampingi anak selama pandemi di rumah adalah sebagai berikut (Kurniati et al., 2020):

- a. Menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat.
- b. Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah.
- c. Melakukan kegiatan bersama selama di rumah.
- d. Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak.
- e. Menjalin komunikasi yang intens dengan anak.
- f. Bermain bersama anak.
- g. Menjadi *role model* bagi anak.
- h. Memberikan pengawasan pada anggota keluarga.
- i. Menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga.

- j. Membimbing dan memberi motivasi pada anak.
- k. Memberikan edukasi.
- l. Memelihara nilai keagamaan.
- m. Melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

### III. PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri bahwa negara kita secara nasional belum tergolong siap baik secara sarana prasarana, ekonomi, kompetensi, maupun psikologis untuk melaksanakan pembelajaran berbasis daring dengan maksimal. Namun demi melindungi kesehatan dan keselamatan seluruh rakyat Indonesia, maka pembelajaran daring tetap harus dilaksanakan meskipun dengan berbagai kendala ada. Optimalisasi pembelajaran daring dapat diupayakan oleh seluruh pihak mulai dari pemerintah dari sisi pengadaan sarana dan prasarana penunjang, guru dan orang tua dengan peningkatan kompetensi, dan anak usia dini itu sendiri. Kerjasama dan keterlibatan aktif seluruh pihak dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang ada sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dengan optimal meskipun belum ideal.

### DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2020). *Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>
- Ernofalina, E. (2017). Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas. *International Journal of Educational Best Practices*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/ijebp.v1n2.p87-105>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pandemi COVID-19*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). *Peta Sebaran Covid-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>

- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196)
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Rahardjo, W. (2019). *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2008). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- World Health Organization. (2020). *Helping children cope with stress during the 2019-nCoV outbreak (Handout)*. World Health Organization.

# TANTANGAN DAN KENDALA : ANALISIS INSTRUKSIONAL UMUM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU PADA KELAS BERBASIS DARING

I Wayan Agus Gunada  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
gunadastahngpmataram@gmail.com

## Abstrak

Istilah pembelajaran daring pada proses pembelajaran Agama Hindu pada saat ini sedang mengalami trend yang sangat luar biasa selama masa pandemi Covid-19. Bagaimana tidak situasi pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan tidak melalui tatap muka berbasis kelas sebagai salah satu upaya dalam memutus rantai penyebaran covid-19 pada sisi proses pendidikan di sekolah tentu menjadi sebuah tantangan bagi penyelenggara pendidikan sehingga dalam perjalanannya terdapat kendala-kendala yang terjadi. Proses yang tiba-tiba tentu membawa implikasi yang cukup besar, bukan hanya sebagai solusi agar proses pembelajaran dapat terus berlangsung, namun juga membawa masalah baik dari sisi sarana dan prasarana dan juga tertuju pada kesiapan pendidik dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Sehingga salah satu yang harus mendapatkan perhatian adalah berkaitan dengan perancangan pembelajaran itu sendiri utamanya berkaitan dengan analisis instruksional baik analisis tujuan pembelajaran, dan juga analisis karakteristik peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka dimana pendidik dapat melihat secara langsung peserta didik sehingga dapat secara langsung pula mengamati karakteristik pembelajar, tentu berbeda dengan pembelajaran daring. Tentu hal ini akan menjadi sebuah tantangan dan kendala bagi seorang pendidik, disatu sisi mempersiapkan proses pembelajaran, namun juga disisi lain harus tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi dilapangan khususnya bagi peserta didik yang tidak memiliki sarana pembelajaran yang memadai. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk menggambarkan proses analisis instruksional baik tantangan dan kendala umum dalam menentukan tujuan umum pembelajaran dan juga menganalisis gaya belajar peserta didik untuk merancang pembelajaran yang efektif. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi kajian pustaka untuk menambah wawasan berkaitan dengan pembelajaran daring pada masa Pandemi covid-19.

**Kata kunci:** pembelajaran; agama Hindu; daring. Analisis instruksional

## **Abstract**

*The term online learning in the Hindu learning process is currently experiencing a very remarkable trend during the Covid-19 pandemic. How not a pandemic situation requires learning not through class-based face-to-face as one of the efforts in breaking the chain of the spread of covid-19 on the side of the education process in schools is undoubtedly a challenge education providers so that in the course of the trip there are obstacles that occur. The sudden process certainly carries considerable implications, not only as a solution so that the learning process can continue, but also brings problems both in terms of facilities and infrastructure and focused on educators' readiness in preparing the learning process. So one of the things that should get attention is related to the design of learning itself, mainly related to instructional analysis, both the analysis of learning objectives and the analysis of learners' characteristics. In contrast to face-to-face learning, where educators can see the learners directly so that they can directly observe the characteristics of learners, it is undoubtedly different from online learning. Of course, this will be a challenge and obstacle for an educator, on the one hand, preparing the learning process. On the other hand, we must still consider the situation and conditions in the field, especially for students who do not have adequate learning facilities. This writing aims to describe the process of instructional analysis of both the challenges and common obstacles in determining the general purpose of learning and analyze the learning style of learners to design effective learning. It is expected that this paper can be a literature study to add insights related to online learning during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** *learning; Hinduism; online; instructional analyze*

## **I. PENDAHULUAN**

Pandemi yang disebabkan oleh penyebaran virus Covid-19 setahun belakangan ini dapat dinyatakan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, bukan hanya saja di Indonesia tapi juga seluruh negara terdampak dari adanya pandemi ini. Dampak dari pandemi ini tidak hanya mempengaruhi dari sisi kesehatan semata, nyatanya juga sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi, budaya, sosial bahkan sangat berdampak terhadap proses pelaksanaan pendidikan dalam hal ini proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dampaknya adalah adanya keharusan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis online atau dalam jaringan yang eksis dikenal dengan istilah pembelajaran daring.

Penyebaran virus yang dikenal dengan virus Covid-19 ini dalam beberapa penelitian disebut sebagai varian baru virus corona dimana proses penyebarannya yang cukup masif, dampak kesehatan yang ditimbulkan dari yang ringan hingga penyakit berat sehingga proses penanganan khusus dilakukan untuk mengurangi penyebaran dan penularan virus tersebut,

melalui beberapa kebijakan diantaranya mengurangi kerumunan sebagai salah satu kebijakan sosial distancing dan mengurangi kontak fisik yaitu physical distancing (Nursofwa et al., 2020; Yuliana, 2020). Adanya kebijakan untuk mengurangi kontak fisik dan kerumunan sebagai upaya memutus rantai penularan virus covid-19 membuat pemerintah kemudian memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran daring sebagai upaya mitigasi sehingga tidak terjadinya penyebaran virus di sekolah.

Pembelajaran daring sebagai dampak dari kebijakan yang diambil dalam masa pandemi tentu kemudian menjadi sesuatu hal yang cukup tiba-tiba, karena secara umum proses pembelajaran di sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan nonformal menjadikan tatap muka sebagai basis dalam pembelajaran. Kebiasaan pembelajaran tatap muka tentu kemudian dengan merubah kebiasaan tersebut menjadi pembelajaran daring tidak serta merta tidak menimbulkan permasalahan, karena dalam prosesnya permasalahan baik kendala, tantangan terjadi selain juga terdapat manfaat yang hadir dalam proses belajar daring tersebut (Waruwu, 2020). Sehingga menelisik hal tersebut, pembelajarandaring tidak hanya menjadi solusi agar proses pembelajaran tetap terjadi dalam masa pandemi, namun ternyata kebiasaan proses pembelajaran tatap muka yang kemudian berubah menjadi pembelajaran daring membawa permasalahan yang cukup mendasar, dan kendala yang harus dicarikan solusi.

Pembelajaran agama Hindu sebagai salah satu proses pendidikan yang terkena dampak pandemi dengan keharusan pembelajaran daring kemudian tentu terkena dampak yang terjadi. Permasalahan yang terjadi adalah berkaitan dengan esensi dari pendidikan dan pembelajaran agama Hindu itu sendiri. Jika mengacu kepada tujuan, maka proses pembelajaran agama Hindu tidak hanya pada tataran intelektualitas semata, namun pembelajaran dan pendidikan agama Hindu juga berada pada tataran emosional dan spiritual untuk membangun peserta didik sebagai generasi umat yang berkarakter dan berdaya saing (Sudana et al., 2018; Sueca, 2017). Esensi ini kemudian yang menjadikan proses pembelajaran mata pelajaran dan lembaga pendidikan keagamaan dengan proses pembelajaran secara umum, karena dalam pelaksanaannya pembelajaran agama Hindu menitikberatkan tidak hanya sekedar sebagai transfer keilmuan agama agar peserta didik tahu agama, dan konsep-konsep ajaran agamanya namun lebih jauh adalah mentransformasi keilmuan agama agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-harinya sehingga habituasi melalui implementasi akan bermuara pada pengembangan karakter sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Istilah belajar dan pembelajaran mengacu kepada proses, proses interaksi yang terjadi baik oleh pendidik dengan peserta didik, dimana dalam prosesnya pembelajaran bertujuan bukan hanya pada perubahan tingkah laku, namun juga pada pengembangan pengetahuan, pembentukan pengetahuan serta bagaimana peserta didik dapat memaknai proses yang berlangsung dalam belajar tersebut (Anwar, 2017; Hill, 2014). Pembelajaran yang direncanakan dengan proses-proses yang menyenangkan, inovatif dan kreatif tidak hanya akan memperlancar

proses pembelajaran, namun akan sangat membantu minat peserta didik dalam belajar, sehingga proses pembaruan baik inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang mendasar mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri (Arini et al., 2013; Seken & Badra, 2019).

Berdasarkan definisi diatas maka berkaitan dengan pembelajaran agama Hindu, maka pengertian pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses yang mendasarkan interaksi pada pendidik dengan peserta didik dalam lingkup keilmuan, bukan hanya transfer ilmu namun juga transformasi keilmuan, dalam lingkup-lingkup perencanaan, perancangan dan evaluasinya. Oleh begitu kompleksnya secara konseptual maka pembelajaran agama Hindu tentu harus mendapat proses perancangan yang maksimal, tidak hanya sekedar pada pelaksanaannya semata. Apalagi dalam proses pembelajaran daring, maka mengkonsep proses belajar agama Hindu tentu menjadi sebuah keharusan.

Pembelajaran agama Hindu yang juga menekankan pada penguatan pendidikan karakter tentu dapat dilakukan secara langsung oleh pendidik melalui proses tatap muka dalam kebiasaan yang terjadi, karena melalui pembelajaran tatap muka maka pendidik dapat mengawasi, mengontrol, mengarahkan secara langsung proses pembelajaran dengan menyisipkan penanaman ajaran agama Hindu sebagai penguatan karakter, namun menjadi sebuah kendala dan masalah ketika proses yang dilakukan secara jarak jauh bahkan melalui jaringan tentu proses penguatan ini akan tidak mudah dilakukan, sehingga penguatan karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran terkendala proses yang terbatas.

Fenomena pembelajaran daring yang tidak hanya memiliki dampak positif, namun juga kendala, tantangan dan masalah salah satunya bagaimana menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama sebagai penguatan pengembangan karakter tentu harus mendapatkan perhatian. Dalam beberapa hasil penelitian disebutkan bahwa proses pembelajaran daring memiliki permasalahan yang terjadi dan secara umum menjadi permasalahan yaitu berkaitan dengan sarana yang digunakan, serta akses internet yang di beberapa daerah kurang stabil (Waruwu, 2020). Pembelajaran daring sebagai solusi dalam proses pembelajaran pada masa pandemi dianggap kurang ideal dibandingkan dengan proses pembelajaran secara tatap muka (Rosali, 2020). Dalam praktiknya proses pembelajaran daring tidak hanya menekankan kepada pendidik sebagai pelaksana pembelajaran namun juga harus terjadi peran serta yang maksimal oleh orang tua sebagai pendidik di rumah, sehingga ketika terjadi sinergi yang baik antara pendidik dan orang tua akan memaksimalkan pembelajaran daring sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Anugrahana, 2020). Pembelajaran daring menjadi sebuah solusi dalam masa pandemi, untuk mengefektifkan prosesnya harus dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai, selain permasalahan yang ada, pembelajaran daring dengan studi jarak jauh juga memiliki dampak yang positif diantaranya pembangunan pengetahuan secara mandiri sesuai dengan konsep-konsep pembelajaran konstruktivisme (Handarini & Wulandari, 2020).

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian sebelumnya maka posisi pembelajaran daring merupakan solusi pembelajaran pada masa pandemi sebagai pelaksanaan kebijakan sosial dan physical distancing untuk memutus rantai penularan covid-19, namun permasalahan yang terjadi pembelajaran daring juga membawa dampak yang cukup signifikan yaitu berhubungan dengan kurang memadainya sarana dan prasarana selama pembelajaran daring, apalagi dampak ekonomi yang tercipta membuat tidak semua peserta didik memiliki sarana yang memadai, namun secara keseluruhan pembelajaran daring juga sangat mendukung studi mandiri dalam prosesnya.

Salah satu yang tentu menjadi sebuah solusi untuk memecahkan bagaimana membuat proses pembelajaran daring kaitannya dengan pembelajaran agama Hindu dapat berjalan secara efektif dan efisien, tidak hanya sekedar berjalan lancar, namun agar tujuan dari proses pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan salah satunya dalam pengembangan karakter adalah merancang proses tersebut melalui perencanaan melalui perancangan desain pembelajaran daring, sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat dicarikan solusinya.

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk menganalisis hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan dampak atas pembelajaran daring yang terjadi melalui tinjauan perancangan desain pembelajaran khususnya dalam menentukan tujuan instruksional umum dalam proses pembelajaran, tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan terwujud selama dan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, oleh karenanya maka harus dianalisa dengan mempertimbangkan capaian pembelajarannya yang diharapkan dengan melihat karakteristik siswa dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Sehingga melalui penulisan ini diharapkan dapat menjadi tinjauan pustaka dalam menentukan tujuan instruksional dalam merancang proses pembelajaran agama Hindu kaitannya kompetensi pendidik dalam lingkup kemampuan pedagogiknya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Tujuan Instruksional Umum dalam Pembelajaran Agama Hindu pada Pembelajaran Daring**

Proses belajar mengajar sebagai bentuk transfer dan transformasi keilmuan yang dilakukan secara bersama-sama oleh pendidik dengan peserta didik tentu harus dilakukan dengan usaha sadar dan terencana sebagaimana makna pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga, dengan pemaknaan tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dengan perencanaan yang matang dan bukan hanya sekedar spontanitas, karena harus ada kesadaran bahwa pembelajaran memang harus direncanakan. Proses belajar dan mengajar dalam kaitannya dengan perencanaan diistilahkan dengan nama Instructional Design atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan desain pembelajaran. Desain pembelajaran sebagai usaha perancangan keseluruhan aktivitas belajar yang tidak hanya mengacu kepada kewajiban pendidik semata namun juga sebagai manifestasi

kemampuan pedagogis dan profesionalitas seorang pendidik untuk menciptakan inovasi dan kreativitas dalam proses belajar dan mengajar untuk memotivasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Syadzili, 2018).

Apalagi dalam pembelajaran agama Hindu proses pembelajaran tidak hanya sekedar motivasi untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik namun juga untuk penguatan dan pengembangan karakter bagi peserta didik yang kedepannya tidak hanya berguna bagi dirinya namun juga untuk kemajuan sumber daya umat Hindu (Utami, 2018). Pembelajaran agama Hindu dalam pendidikan keagamaan Hindu juga bukan hanya berkaitan dengan keterampilan-keterampilan hidup dalam penguasaan kehidupan didunia, namun juga tujuan pembelajaran agama Hindu dalam pendidikan keagamaan adalah paramartha yaitu pengetahuan dan kesadaran akan hakikat sejati manusia (Paramartha & Yasa, 2017). Sehingga secara esensi pembelajaran dan pembelajaran keagamaan Hindu bertumpu kepada proses penguatan dan pembangunan pengetahuan baik intelektualitas, emosional dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan di dunia dan kesadaran akan hakikat dirinya sebagai atman percikan kecil brahman untuk dapat bersatu dalam tujuan moksha. Tentu hal ini harus dipahami bahwa untuk mewujudkan sebuah tujuan proses pembelajaran maka tujuan harus direncanakan, dirancang baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya agar terwujud sesuai yang diharapkan.

Oleh karenanya desain pembelajaran adalah sarana dalam proses perancangan belajar dan mengajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Istilah desain adalah keseluruhan aktivitas belajar yang disusun dan dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien (Tung, 2017). Perancangan desain pembelajaran juga harus memperhatikan paradigma dan pendekatan-pendekatan baru sehingga desain yang tercipta dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri (Setyosari, 2020). Secara konseptual pula dalam realitanya desain pembelajaran memiliki beragam model-model yang umum dipakai yaitu model Dick and Carey, Kemp, Model ADDIE, ASSURE, Gagne dan beberapa model lainnya (Basri, 2013; Setyosari, 2020; Tung, 2017).

Dari analisis beberapa model desain pembelajaran yang ada, maka secara konseptual untuk merancang sebuah pembelajaran seorang pendidik harus memahami lima hal yaitu analisis instruksional umum, pemilihan media, strategi dan metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar, penyusunan tahapan pelaksanaan pembelajaran dan terakhir adalah evaluasi desain dan evaluasi pembelajaran (Gunada & Pramana, 2021). Berkaitan dengan tujuan pembelajaran maka analisis yang ditekankan adalah pada tahapan analisis instruksional umum sebagai pengkajian tujuan pembelajaran (Chamisijatin et al., 2018), yang harus memperhatikan tuntutan kurikulum namun juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran daring sebagai solusi atas proses pembelajaran tatap muka yang dibatasi maka secara umum tentu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara konvensional tatap muka, yaitu untuk keberhasilan pelaksanaan tujuan pembelajaran dalam kurikulum, jika mengacu kepada

pembelajaran agama Hindu maka tujuan pembelajaran agama Hindu. Analisis instruksional umum menjadi bagian pertama yang harus dianalisis oleh pendidik dalam pembelajaran pada umumnya begitu juga dengan pembelajaran daring, karena secara esensi instruksional umum mencakup tujuan-tujuan pembelajaran yang terwujud dalam standar kompetensi, kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik selama dan setelah pembelajaran dilakukan (Tung, 2017).

Dalam prosesnya untuk menentukan instruksional umum atau tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring adalah pertama menganalisis kurikulum mata pelajaran agama Hindu baik pada jenjang sekolah dasar, menengah dan pada jenjang pendidikan tinggi, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam silabus serta jika mengacu dalam kurikulum pendidikan tinggi maka tujuan pembelajaran dilakukan dengan menganalisis kurikulum prodi dengan memperhatikan capaian lulusan yang diharapkan oleh prodi dan capaian mata kuliah yang disesuaikan karakteristik mata kuliah agama Hindu.

Ambil saja contoh analisis instruksional pada jenjang pendidikan dasar pada kurikulum K-13 pada mata pelajaran agama Hindu. Jika mengacu kepada silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah maka dalam kurikulum pendidikan agama Hindu kompetensi sebagai tujuan yang diharapkan terwujud terbagi dalam dua hal yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sedang berlangsung di Indonesia dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi dirinya yang secara konseptual dalam prosesnya lebih menonjolkan metode-metode ilmiah yang inovatif (Hidayah et al., 2016). Instruksional umum masuk kedalam ranah kompetensi inti dimana kompetensi inti merupakan seperangkat kemampuan yang secara umum ada dalam kurikulum, dimana kompetensi ini diharapkan terwujud, sedangkan kompetensi dasar mengacu kepada turunan atau perluasan dari kompetensi inti yang cenderung menyesuaikan karakteristik mata pelajaran itu sendiri (Agustina, 2015). Maka untuk menganalisis tujuan umum pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan arahan apa yang dimaksudkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasarnya. Secara konseptual dalam tataran teori, kompetensi inti dan kompetensi dasar mengacu kepada tiga ranah pengembangan pengetahuan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu KI 1 dan KI 2 pada ranah sikap spiritual keagamaan dan ranah sikap sosial. Sedangkan KI 3 pada ranah pengetahuan dan KI 4 pada ranah keterampilan.

Sehingga secara prosedural maka untuk menentukan tujuan umum pembelajaran baik dalam pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring, maka designer atau pendidik harus memperhatikan apa saja arahan dalam silabus mata pelajaran pada kurikulum pendidikan agama Hindu. Tujuan yang diharapkan adalah pada KI 1 dan KI 2 pada ranah sikap spiritual dan sosial, maka ini berkaitan dengan pengembangan dan perubahan perilaku yang diharapkan muncul selama proses pembelajaran. Sikap ini kemudian diharapkan berkembang dan menjadi karakter. Dalam pembelajaran agama Hindu ini karakter menjadi penting, karena karakter menjadi muara

dalam tujuan pembelajarannya, tentu karakter yang dibangun dan dibentuk berdasarkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu (Somawati & Diantary, 2019). Sehingga dalam analisis instruksional ini berkaitan dengan KI 1 dan 2 pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang mengarahkan pembentukan sikap untuk dikembangkan menjadi perilaku dan membentuk karakter bagi peserta didik.

KI 3 sebagai ranah pengetahuan dianalisis dan dirumuskan dalam tujuan umum pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan intelektualitas bagi peserta didik. Pada ranah pengetahuan ini berdasarkan taksonomi Bloom terbagi atas enam tahapan yaitu pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, evaluasi dan mengkreasikan yang dalam perumusannya terdapat kata-kata kerja instruksional untuk menyusun tujuan pembelajaran (Gunawan & Palupi, 2012). Misalkan saja dalam jenjang pendidikan dasar pada kelas 1 pada kompetensi dasar 3.2 “memahami ajaran tri pramana sebagai kekuatan makhluk hidup”, jika pendidik menganalisis kompetensi ini hanya pada ranah pengetahuan semata, maka dalam penyusunan analisis instruksional umum dapat menggunakan kata kerja operasional pada C-1 Pengetahuan misalkan saja kata “menjelaskan dan menyebutkan” maka dalam rumusannya dapat ditulis “siswa mampu menjelaskan pengertian ajaran tri pramana dalam ajaran agama Hindu atau siswa mampu menyebutkan bagian-bagian ajaran tri pramana dalam agama Hindu”.

Pada ranah KI 4 keterampilan maka esensi utama dalam tujuan umum pembelajaran adalah siswa mampu untuk menguatkan pengetahuan pada tataran teori menjadi keahlian dan keterampilan yang berguna bagi dirinya. Konteks keterampilan tidak hanya sekedar siswa mampu mempraktekkan teori saja, namun dalam konsep pembelajaran agama Hindu, keterampilan bukan hanya kristalisasi sikap dan pengetahuan, namun lebih penting adalah implementasi sikap dan pengetahuan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan dalam materi Tri Kaya Parisudha, Tri Kaya Parisudha adalah tiga ajaran perilaku yang bertujuan untuk menyucikan diri dan pikiran (Sentana, 2017). Konteks tri kaya parisudha sebagai ajaran dalam tataran teori, secara esensial harus ditransformasi menjadi keterampilan dan keahlian yang tercermin dalam perilaku siswa pada kehidupan sehari-harinya. Sehingga secara umum, dalam penyusunan analisis instruksional umum pada ranah keterampilan pendidik menyusun tujuan yang lebih pada praktik-praktik implementasi ajaran agama Hindu dalam keseharian siswa.

Maka dalam analisis instruksional umum atau tujuan umum pembelajaran agama Hindu pendidik menyusun dan menganalisis tujuan berdasarkan kompetensi inti pada uraian kurikulum dan kompetensi dasar sebagai turunan dan pengembangan kompetensi inti pada mata pelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama Hindu. Analisis tujuan pembelajaran mengarah kepada bagaimana pendidik menyusun tujuan pembelajaran pada ranah afektif sikap, kognitif pengetahuan dan psikomotorik keterampilan, sehingga perwujudan tujuan pada pembelajaran agama Hindu baik pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring adalah transfer dan transformasi keilmuan untuk perubahan perilaku untuk pengembangan karakter sesuai dengan konteks nilai dan ajaran agama Hindu.

## 2.2 Tantangan dan Kendala dalam merancang Desain Pembelajaran Daring Agama Hindu

Pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam rangka membangun motivasi belajar bagi peserta didik tentu menjadi harapan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan dan kondisi belajar yang ideal diharapkan akan memberikan ketenangan mental bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Pandemi covid-19 yang berdampak pada aplikasi sistem pembelajaran berbasis daring secara jujur harus dikatakan bahwa menjadi solusi dalam permasalahan ini, namun tidak dapat dipungkiri dengan begitu banyaknya dampak-dampak yang cukup bisa dikatakan tentu menjadi suatu fenomena yang harus dikaji solusinya.

Sistem pembelajaran berbasis konvensional tatap muka yang menggunakan media ruang kelas sebenarnya tidak jauh berbeda dalam pembelajaran daring yang menggunakan ruang virtual karena secara prosesnya menggunakan aplikasi-aplikasi virtual meeting, sehingga basis kelas pada dunia nyata dipindahkan dalam kelas-kelas virtual. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah tidak semua peserta didik memiliki perangkat-perangkat teknologi yang menunjang proses pembelajaran secara virtual tersebut, selain pada permasalahan kepemilikan teknologi oleh peserta didik, permasalahan yang kerap muncul adalah penguasaan teknologi oleh pendidik sehingga ketika antara peserta didik tidak memiliki perangkat teknologi dan pendidik tidak mampu mengoperasikan perangkat teknologi dan permasalahan lain tentu akan menjadi penghambat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Suparman (dalam Lestari & Handayani, 2018) bahwa instruksional umum atau tujuan pembelajaran berfungsi untuk menganalisis perilaku-perilaku umum yang berkembang menjadi kompetensi yang berkembang melalui proses sistematis. Sehingga ketika kendala-kendala tersebut muncul maka analisis perilaku-perilaku yang menjadi harapan terwujud dalam tujuan umum pembelajaran menjadi terkendala prosesnya.

Kendala-kendala yang umum terjadi dalam proses pembelajaran diantaranya kurang stabilnya akses internet, penguasaan teknologi dan perangkatnya oleh pendidik, kurangnya kepemilikan perangkat teknologi oleh siswa, motivasi belajar oleh orang tua yang kurang, serta pengawasan dalam proses belajar daring yang kemudian menjadi faktor-faktor kendala dalam pembelajaran daring (Amalia et al., 2020; Hutauruk & Sidabutar, 2020; Rigianti, 2020). Selain kendala tersebut faktor yang cukup mempengaruhi dalam melaksanakan analisis instruksional dalam pembelajaran daring adalah menganalisis kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

Analisis kebutuhan dan gaya belajar peserta didik cukup penting dilakukan dalam menunjang analisis tujuan umum pembelajaran. Paradigma pendidikan yang dewasa kini lebih berpusat dan condong kepada siswa menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga kebutuhan dan karakteristik pembelajar siswa harus menjadi perhatian utama oleh pendidik. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang efektif cenderung harus memperhatikan gaya belajar siswa baik gaya visual, audio ataupun gaya belajar kinestetik

(Jumardi, 2014; Tanta, 2010). Penerapan gaya belajar sesuai dengan karakteristik siswa ini sangat berpengaruh dalam memberikan rangsangan belajar bagi siswa sehingga siswa mau untuk belajar, proses identifikasi gaya belajar ini dapat dilakukan melalui pengamatan dan analisis melalui metode-metode ilmiah oleh pendidik (Widayanti, 2013). Maka gaya belajar ini sangat penting diidentifikasi lebih awal oleh pendidik dalam memilih metode dan strategi belajar pada proses analisis instruksional karena melalui identifikasi awal ini, pendidik akan dapat menyesuaikan media, strategi serta metode pembelajaran yang tepat pada masa pembelajaran daring, apakah menggunakan aplikasi virtual meeting untuk menggantikan tatap muka secara luring, ataupun model-model pembelajaran lain sehingga kendala-kendala seperti penguasaan teknologi, kurangnya peserta didik yang memiliki perangkat gawai dapat dicarikan solusinya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Sehingga selain kendala-kendala teknis seperti jaringan internet yang kurang stabil, penguasaan dan kepemilikan perangkat teknologi dalam proses analisis tujuan umum pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama Hindu yang menjadi tantangan mendasar adalah kemampuan pendidik dalam menganalisa dan mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Identifikasi yang tepat berkaitan dengan gaya belajar siswa sedikit banyak akan sangat membantu dalam memotivasi dan menguatkan keinginan belajar bagi siswa, sehingga dalam satu waktu pendidik dapat berimprovisasi menggunakan metode-metode belajar yang beragam khususnya dalam pembelajaran daring. Identifikasi gaya belajar siswa pada pembelajaran agama Hindu dapat dilakukan dengan mengadakan studi ilmiah sederhana melalui pembuatan kuisioner untuk mempolakan dan mengklasifikasikan kelompok-kelompok belajar sehingga pendidik dapat menentukan metode dan strategi belajar serta media belajar yang sesuai dan beragam dalam prosesnya.

### **III. PENUTUP**

Pembelajaran daring sebagai solusi atas permasalahan pendidikan pada masa pandemi tidak hanya menjadi solusi namun dalam prosesnya terdapat masalah-masalah umum yang terjadi yang menunjukkan adanya ketimpangan antara kebijakan pendidikan oleh Pemerintah dengan fenomena real yang terjadi dilapangan. Permasalahan-permasalahan yang umum muncul adalah ketimpangan sarana dan prasarana yang dimiliki tidak hanya oleh pendidik dan peserta didik, tapi juga penguasaan atas kemampuan dalam mengoperasikan teknologi. Selain itu kemampuan dalam mendesain sebuah pembelajaran daring juga menjadi fokus permasalahan yang harus mendapat perhatian, karakteristik yang berbeda antara pembelajaran tatap muka dengan tatap maya (daring) tentu harus dipikirkan dalam mendesain pembelajarannya. Salah satu hal yang tentu harus dirancang sebaik mungkin adalah penentuan tujuan instruksional dalam proses pembelajaran yang disusun dan dirancang menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga tujuan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik diharapkan dapat terwujud selama dan setelah pembelajaran.

Tantangan dan kendala yang terjadi selama proses mendesain pembelajaran daring khususnya analisis instruksional umum diantaranya adalah menentukan karakteristik gaya belajar dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik itu sendiri. Dampak ekonomi yang kemudian berimbas pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam memiliki perangkat komunikasi dan kesulitan mengakses internet karena keadaan lingkungan tentu menjadi kendala yang harus dipikirkan oleh pendidik dalam menganalisis tujuan pembelajaran. Melalui analisis keadaan tersebut maka menjadi tantangan bagi pendidik untuk memilih, mengkaji strategi dan media pembelajaran yang tidak memberatkan peserta didik namun tidak membuat proses pembelajaran menjadi terkendala. Sehingga kemampuan pendidik dalam mengeksplorasi desain pembelajaran dari berbagai sudut pandang menjadi penting dalam menjawab tantangan, kendala dan solusi atas permasalahan-permasalahan pembelajaran daring, serta dengan adanya sinergi dan kerjasama yang baik oleh pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2015). Potret Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 185–200. <http://repository.lppm.unila.ac.id/1462/>
- Amalia, R. U., Isnaeni, B., Purwati, & Hanafi, Y. (2020). Analisis Kendala Peserta Didik Dalam Pembelajaran Online Materi Biologi di SMP Negeri 3 Bantul. *Bio Education*, 5(2), 10–15. <https://doi.org/10.31949/be.v5i2.2422>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Y. Arifin (ed.); 1st ed.).
- Arini, N. K., Syahrudin, H., & Sudatha, I. G. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran ADDIE terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V di Desa Pedawa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.670>
- Basri. (2013). Signifikansi Desain Pembelajaran dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 190–203. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/855>
- Chamisijatin, L., Rahayu, E. M., Haryono, & Yohanes, R. S. (2018). *Modul PKT.07 - Analisis Instruksional*. <https://lp3.unitri.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/PKT.-07.-Analisis-Instruksional.pdf>

- Gunada, I. W. A., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Desain Pelatihan Menggambar Ornamen Bali Sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.909>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2012). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(2), 98–117. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Hidayah, U., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2016). Konsistensi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator pada Evaluasi Guru dalam Pembelajaran Eksposis Berdasarkan Kurikulum 2013 Siswa Kelas X MAN Patas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v5i3.8766>
- Hill, W. F. (2014). *Theories of Learning, Teori-Teori Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi* (A. Prihatmoko (ed.); X). Penerbit Nusa Media.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika : Kajian Kualitatif Deskriptif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i1.364>
- Jumardi. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/JPS.031.01>
- Lestari, W., & Handayani, S. (2018). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Matematika Realistik Untuk Kelas VII SMP Semester I. *Jurnal Analisa*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.15575/ja.v4i1.2902>
- Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & Haris. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Journal Inicio Legis*, 1(1), 1–17. <https://journal.trunojoyo.ac.id/iniciolegis/article/view/8822>
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra*, 32(1), 131–140. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 297–302. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>

- Rosali, E. S. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Geosee: Geography Science Education Journal*, 1(1), 21–30. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/1921>
- Seken, I. K., & Badra, I. K. (2019). Tri Pramana sebagai Pendekatan Saintifik Berbasis Agama Hindu dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar. *Jurnal Lampuhyang*, 10(1), 75–91. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v10i1.177>
- Sentana, G. D. D. (2017). Penanaman Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Tradisi Mareraosan. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 33–39. <https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1056>
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran* (Bunga Sari Fatmawati (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Somawati, A. V., & Diantary, N. M. Y. A. (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. *Jurnal PASUPATI*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.37428/pspt.v6i1.135>
- Sudana, I. M., Sudarsana, I. K., & Setyaningsih. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208–218. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.575>
- Sueca, I. N. (2017). Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Menciptakan Budaya Religius Bagi Generasi Hindu 2017. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.192>
- Syadzili, M. F. R. (2018). Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 128–135. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/170>
- Tanta. (2010). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(1), 7–21. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v1i1.1666>
- Tung, K. Y. (2017). *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya* (Venan (ed.); 1st ed.). ANDI.
- Utami, L. K. D. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.609>
- Waruwu, M. (2020). Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 288–295. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i2.27081>

- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1), 7–21. <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/228>
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AGAMA HINDU PADA KELAS BERBASIS DARING SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ni Nyoman Harnika  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
harnikadidit@gmail.com

## Abstrak

Pandemi *Covid 19* telah membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran agama Hindu pada semua sekolah. Dampak tersebut telah mengakibatkan perubahan dalam sistem pembelajaran dan komunikasi antara guru dengan siswa dalam penyampain materi pembelajaran agama Hindu. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih seketika menjadi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Pembelajaran daring menimbulkan berbagai macamproblematika baik itu dari sisi guru maupun dari siswa. Prolematika pada guru diantaranya terkendala sinyal dikarenakan masalah geografis, kurangnya sarana dan prasarana, membuat media pembelajaran yang beralih ke *e-book* dan *power poin*, dan kurangnya kontroling guru terhadap keaktifan siswa dan sikap siswa. Sememntara itu problematika dari siswa dalam pembelajaran daring adalah masalah sarana dan prasarana yang tidak dimiliki oleh siswa karena keterbatasan ekonomi untuk membeli, masalah sinyal dan keterbatasan kouta, rasa jenuh, dan kurangnya pemahaman akan materi yang dikomunikasikan oleh guru. Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan memberi penugasan kepada para siswa secara langsung siswa datang sendiri ke sekolah dan mengunjungi siswa di rumahnya masing masing sekaligus mengadakan controlling pada siswa.

**Kata Kunci** : Problematika Pembelajaran Agama Hindu, Pembelajaran Daring

## Abstract

*The Covid 19 pandemic has had a huge impact in various lines of life, including in the world of education, especially in learning Hinduism in all schools. This impact has resulted in changes in the learning and communication system between teachers and students in the delivery of Hindu religious learning materials. This is what causes learning that was originally carried out face-to-face to instantly become learning that is done online. Online learning gives*

*rise to various problematics both from the teacher's side and from the students. Mathematics among teachers is constrained by signals due to geographical problems, lack of facilities and infrastructure, making learning media switching to e-books and power points, and the teacher's lack of control over student activeness and student attitudes. Temporary, the problematics of the students in online learning is a problem of facilities and infrastructure that are not owned by the students because of economic limitations to purchase, signal problems and limitations of quota, boredom, and lack of understanding would be material communicated by the teacher. The solution taken by the teacher to overcome this problem is by assigning students directly to students coming to school and visiting students in their respective homes as well as controlling students.*

**Keywords :** *The Prolematics Of Hindu Religious Learning, Online Learning Method*

## **I. PENDAHULUAN**

Wabah *Covid 19* merupakan suatu penyakit menular yang mewabah di seluruh dunia. Wabah ini disebabkan virus corona yang menyerang system kekebalan tubuh manusia. Dalam Wahyuningsih, 2021 menyatakan bahwa *Covid 19* ini menular dan menyebar begitu cepat ke seluruh dunia termasuk Indonesia, sehingga Badan kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemic global pada tanggal 11 Maret tahun 2020. Penyakit corona virus tahun 2019 (*COVID 19*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (*SARS-CoV-2*). Penyakit ini pertama kalinya terdeteksi pada bulan Desember di Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi corona virus 2019 yang sedang berlangsung hingga saat ini. Gejala umum termasuk demam ,batuk, dan sesak napas. Berbagai gejala lain yang ditimbulkan oleh corona virus ini adalah nyeri otot, nyeri sendi, hilangnya nafsu makan, hilangnya indra penciuman, gejala tersebut adalah merupakan gejala yang sangat berat dan orang yang mengalaminya harus melakukan isolasi di tempat khusus. Dikatakan juga bahwa orang yang menderita corona virus dengan gejala ringan berupa beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi- organ. Perkembangan virus ini pada 5 April 2020, lebih dari 1,2 juta kasus telah dilaporkan di lebih dari dua ratus Negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 64.700 kematian. Lebih dari 246.000 orang telah pulih.

Mewabahnya pandemi *Covid 19* pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret di Indonesia telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai lini kehidupan. Perubahan yang terjadi di segala lini kehidupan tersebut adalah berupa yang semula dilaksanakan secara tatap muka atau pertemuan secara langsung dalam suatu tempat atau pada waktu-waktu tertentu seketika harus berubah menjadi pertemuan yang dilakukan secara daring atau online dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu dalam menggunakan berbagai aplikasi untuk menunjang

segala kegiatan selama masa pandemi *Covid 19*. Aplikasi yang digunakan diantaranya adalah *Whatsap, zoom meeting, google classroom, quizzi* dan lain sebagainya.

Perubahan yang diakibatkan mewabahnya virus *Covid 19* ini juga membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang terjadi disekolah- sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta harus berubah seketika. Pembelajaran yang biasanya menggunakan sistem tatap muka di dalam kelas seketika pula harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan sistem daring. Hal tersebut sesuai dengan anjuran pemerintah melalui himbuan Menteri Pendidikan bahwa pendidikan baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta dari tingkat SD, SMP, SMA sederajat melaksanakan pendidikan secara daring. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan menganjurkan bahwa proses belajar mengajar selama masa Pandemi *Covid 19* dilaksanakan dengan sistem belajar secara daring yang dilakukan dengan sistem belajar dari rumah yang dikenal dengan istilah *learning from home*.

*Learning from home* atau Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana. (Wahyuningsih, 2021).

Sistem pembelajaran daring merupakan satu-satunya alternatif dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah melalui kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kebijakan pelaksanaan pendidikan daring yang dilakukan oleh sekolah dan juga perguruan tinggi di Indonesia adalah menyikapi pandemi *Covid-19* yang melanda hampir seluruh dunia. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan RI mendorong penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan dengan daring. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (*COVID 19*) pada Satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Disamping itu kebijakan pembelajaran daring berdasarkan surat edaran dan kebijakan dari masing-masing kepala daerah dimana sekolah tersebut berada. Kebijaksanaan ini diambil agar dapat menekan penyebaran virus *Covid 19* sehingga dapat menekan angka kematian akibat mewabahnya virus *Covid 19*. (Astuti, 2020)

Sistem pembelajaran yang menggunakan *Learning from home* atau Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah memanfaatkan system

teknologi informasi yang lebih dikenal dengan sistem daring. Daring yang merupakan singkatan dari dalam jaringan ini maksudnya adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai aplikasi dalam teknologi sistem informasi. Adapun aplikasi yang digunakan dalam sistem pembelajaran daring seperti *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *google meet*, *quizz*, dan lainnya. Berbagai aplikasi tersebut digunakan dalam melakukan komunikasi antara guru dan siswa, dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan berbagai aplikasi dalam sistem belajar mengajar dan komunikasi dapat berjalan, tentunya memerlukan penyesuaian dalam menggunakannya. Hal ini disebabkan penggunaannya yang sangat cepat dan merubah segalanya. Perubahan komunikasi dalam sistem pembelajaran yang semula komunikasinya dilakukan secara langsung atau komunikasi antarpribadi, seketika komunikasi dalam sistem pembelajaran berubah menjadi komunikasi menggunakan media atau perangkat aplikasi elektronik. Media yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah berupa perangkat teknologi yaitu laptop dan *smartphone*. Kedua perangkat tersebut merupakan perangkat utama dalam menggunakan berbagai aplikasi sebagai media dalam mengkomunikasikan berbagai materi pembelajaran dalam sistem belajar mengajar secara daring.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat selama masa pandemi *Covid 19* berlangsung, terjadi perubahan besar dalam lini segala kehidupan. *Covid 19* telah membawa dampak yang sangat besar terutama terhadap sisi perekonomian masyarakat. Kelumpuhan ekonomi dialami oleh semua Negara yang ada di seluruh dunia. Ekonomi yang merupakan penopang kehidupan utama disegala bidang. Lumpuhnya perekonomian diakibatkan oleh terhentinya sebagian kegiatan perekonomian seperti aktivitas produksi dan kegiatan jual beli serta kegiatan pariwisata yang mengalami kelumpuhan total akibat mewabahnya virus corona yang begitu cepat hingga mengakibatkan kelumpuhan ekonomi.

Lumpuhnya kegiatan perekonomian membawa dampak yang besar terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat menjadi berkurang bahkan terdapat masyarakat yang langsung kehilangan pendapatannya diakibatkan kehilangan pekerjaan. Hilangnya pekerjaan diakibatkan oleh perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja mengalami pengurangan pendapatan atau pemasukan bagi dana perusahaan bahkan terdapat perusahaan yang sama sekali tidak mendapat pemasukan yang dipergunakan untuk menunjang operasional perusahaan atau instansi termasuk pembayaran gaji karyawan. Hal tersebut mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau pengurangan gaji.

Akibat kehilangan pendapatan tersebut berdampak juga kepada daya beli masyarakat yang semakin menurun bahkan tidak mampu membeli barang kebutuhan pokok. Hal tersebut juga berdampak terhadap kemampuan masyarakat untuk membeli perangkat elektronik yang merupakan komponen utama dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kemampuan masyarakat sangat lemah untuk membeli *smartphone* maupun untuk membeli laptop. hal ini mempengaruhi

kemampuan orang tua peserta didik secara material untuk memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal pengadaan *smartphone* atau laptop dalam menunjang pembelajaran daring.

Pembelajaran secara daring juga terjadi pada pembelajaran agama Hindu di sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat. Sistem pembelajaran secara daring harus dilaksanakan oleh guru-guru agama Hindu. Para guru yang mengajar Pendidikan Agama Hindu harus mengkomunikasikan setiap materi ajaran agama melalui media daring. Perubahan dalam mengkomunikasikan ajaran agama kepada siswa secara daring menimbulkan berbagai macam permasalahan bagi para guru. Permasalahan tersebut dimulai dari sistem mengkomunikasikan materi pembelajaran yang semula secara langsung dihadapan para siswa kini berubah menjadi penyampainya melalui dari, menyiapkan materi ajar, serta memantau pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya pertemuan langsung dengan siswa.

Selain terkendala masalah sinyal dan keadaan geografis Lombok Barat yang masih terdiri dari bukit dan jurang, serta keadaan ekonomi masyarakat yang menurun akibat runtuhnya laju perekonomian akibat menyebar dengan cepat virus *Covid 19* dan banyak daerah yang menutup wilayahnya atau *lockdown*, yang menyebabkan lemahnya perekonomian masyarakat sehingga tidak mampu membeli perangkat utama untuk pembelajaran daring. Kendala lain adalah perubahan cara komunikasi dalam sistem belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu secara daring adalah perubahan cara mengkomunikasikan ajaran agama yang semula secara konvensional atau guru mengkomunikasikan ajaran agama secara langsung harus di rubah secara daring. Permasalahannya terletak pada mempersiapkan materi dan harus mengkomunikasikannya lewat media daring. Metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa melalui media daring agar para siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui media daring.

Sebagian besar satuan pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah dan tingkat pendidikan tinggi mengalami masalah yang sama dalam melaksanakan program belajar mengajar melalui media daring. Perubahan yang terjadi begitu cepat bahkan seketika terutama dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran agama Hindu kepada para siswa yang sebelumnya dikomunikasikan secara konvensional. Begitu juga yang dialami oleh guru yang mengajar pendidikan agama Hindu di sekolah - sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Lombok Barat ini mengalami berbagai macam permasalahan dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran melalui media daring. Berbagai permasalahan tersebut diantaranya kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring seperti *smartphone* dan laptop yang dimiliki oleh siswa, sinyal yang sangat sulit didapatkan baik oleh guru maupun siswa dikarenakan keadaan geografis di yang letak rumah siswa yang di atas bukit dan di jurang yang sulit terjangkau sinyal. Disisi lain kemampuan para siswa dalam membeli kouta internet yang diakibatkan kondisi perekonomian orang tua yang tidak mampu, serta motivasi belajar siswa

yang jauh menurun dari sebelumnya saat pembelajaran tatap muka. Selain itu permasalahan dari guru adalah sulitnya membuat media pembelajaran dan mengaplikasikannya melalui aplikasi media daring

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran daring merupakan solusi satu-satunya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Hindu selama masa pandemi *Covid 19* sesuai dengan anjuran pemerintah. Namun demikian pembelajaran pendidikan agama Hindu secara daring ini menimbulkan berbagai masalah baik untuk guru agama Hindu dan para siswa. Maka dalam penelitian ini permasalahan adalah bagaimana problematika dalam pembelajaran agama Hindu melalui media daring di sekolah-sekolah menengah pertama Kabupaten Lombok Barat?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan berbagai problematika yang terjadi selama mengkomunikasikan materi pendidikan agama Hindu melalui media daring. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan ketentuan sebagai berikut : (1) informan merupakan guru agama Hindu yang mengajar secara langsung pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah menengah pertama di Kabupaten Lombok Barat, (2) Informan merupakan para siswa siswi yang bersekolah di sekolah menengah pertama kabupaten Lombok Barat (3) Guru yang mengajar mata pelajaran lain di sekolah-sekolah tingkat menengah pertama Kabupaten Lombok Barat (4) merupakan orang tua siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah tingkat menengah Kabupaten Lombok Barat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh, Oleh karena itu pengumpul data atau peneliti telah menyiapkan komponen instrument berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber dan tersedia alternative jawaban (Sugiono, 2016)

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dianalisis diperoleh melalui buku teks, *e-book*, jurnal, dan berbagai literatur lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif

## II. PEMBAHASAN

Pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran dalam jaringan yang merupakan solusi untuk mengatasi pembelajaran pada masa pandemi *Covid 19*. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Management Sistem* (LMS). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas dalam pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas,

dimana target tersebut berada diberbagai tempat dengan jarak yang berjauhan dan disatukan dalam satu wadah aplikasi. (Bilfaqih dan Qomaruddin, 2015). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet yang dijadikan dalam satu aplikasi guna menyatukan sasaran yang letaknya berjauhan. Pendekatan model daring memiliki karakteristik-karakteristik *constructivism, social constructivism, community of learners* yang inklusif, pembelajaran berbasis computer, kelas digital, interaktivitas, kemandirian, aksesabilitas, dan pengayaan. (Nurhayati, 2020; Fitriyani et al, 2020; Susmiati, 2020; Hignasari, 2020 dalam Wahyuningsih, 2021).

*Covid 19* telah membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran melalui media daring pada pembelajaran agama Hindu pada sekolah-sekolah tingkat menengah pertama yang berada di Kabupaten Lombok Barat, merupakan solusi yang dipilih untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran agama Hindu pada siswa. Pembelajaran daring ini dilakukan oleh para guru yang mengajar pembelajaran Agama Hindu pada sekolah-sekolah menengah tingkat pertama di Kabupaten Lombok Barat ini, agar proses belajar mengajar tetap berjalan. Dalam pembelajaran daring ini tentunya harus didukung oleh sarana dan prasarana teknologi yang memadai untuk menunjang pembelajaran secara daring, dimana pembelajaran secara daring ini sangat tergantung pada perangkat teknologi informasi.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan jaringan internet yang terhubung dengan sinyal yang memadai aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran secara langsung melalui satu aplikasi (Wahyuningsih, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan cara mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada para siswa tanpa melalui pertemuan secara konvensional dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet, walaupun jarak antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dan dosen tidak berada dalam satu tempat (Kuntarto, E. (2017). Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone* merupakan perangkat elektronika yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja tanpa harus memerlukan ruang yang luas (Gikas & Grant, 2013 dalam Wahyuningsih, 2021).

Penggunaan teknologi informasi pada sistem pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid 19*, mempunyai sumbangsih yang besar terhadap dunia pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tanpa harus menghentikan kegiatan belajar mengajar tersebut. Pelaksanaan pendidikan jarak jauh dapat terlaksana dengan adanya teknologi informasi tersebut. Selama masa pandemi *Covid 19* ini pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru kepada

para siswa dapat dengan menggunakan media sosial seperti *facebook*, *whatsap*. Selain itu dapat menggunakan aplikasi *zoom* dan *google form*. Semua aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring ini dapat mempermudah dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran dan dapat meghubungkan para siswa dengan guru dan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru walaupun berpisah secara fisik.

## 2.1 Problematika Pembelajaran Agama Hindu Secara Daring

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan, persoalan tersebut ditimbulkan karena adanya suatu kejadian atau suatu keadaan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan masalah. Berdasarkan pengertian tersebut problematika memiliki pengertian bahwa persoalan atau permasalahan yang ditimbulkan pada suatu keadaan yang belum bisa terselesaikan dan membutuhkan solusi yang tepat. (Wahyuningsih, 2021).

Problematika ini juga timbul dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran agama Hindu dalam penggunaan media daring. Berbagai problematika muncul selama pembelajaran menggunakan media daring. Problematika itu tidak hanya muncul pada siswa yang memiliki keterbatasan pembelajaran secara daring, tetapi problematika juga dialami oleh para guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu. Hal ini disebabkan karena sistem dan cara mengkomunikasikan materi pembelajaran yang tiba-tiba berubah dari konvensional menjadi pembelajaran secara daring.

Kajian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh Ketut Sudarsana, Pusparani, Selasih, Juliantari, & Wayan Renawati (2019) yang menemukan sejumlah peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang kegiatan pendidikan. Sementara itu, sebelumnya Juliantari, Sudarsana, Sutriyanti, Temon Astawa, Hendrawathy Putri, & Saddhono (2018) juga pernah melakukan kajian terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan evaluasi melalui penggunaan game interaktif. Hasilnya menunjukkan keefektifan teknologi informasi tersebut dalam menunjang pembelajaran dan evaluasi asalkan digunakan secara tepat dan daya dukung memadai. Walaupun kajian tersebut tampak serupa dengan penelitian ini, situasi *Covid-19* yang berdampak pada psikologi pebelajaran menyebabkannya menjadi berbeda. Di samping itu, subjek yang tersentuh oleh teknologi informasi ini pun berbeda, sehingga ada hal baru yang tentunya dapat mendukung kedua penelitian terdahulu tersebut (Astini, 2020).

Pembelajaran daring pada pembelajaran agama Hindu ada kelas berbasis daring yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah menengah tingkat pertama di Kabupaten Lombok Barat adalah sebagian besar menggunakan menggunakan *whatschap* dan *google form*, kedua apliasi ini dipilih karena menurut penuturan para guru agama Hindu adalah paling efektif dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran pada siswa secara daring. Namun dibalik keefektifan dua aplikasi yang digunakan tetapi masih menimbulkan berbagai macam prolematika dalam penggunaanya.

Adapun prolematika yang dihadapi dalam pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid 19* ini mewabah adalah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru-guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu disekolah-sekolah tingkat menengah di Kabupaten Lombok Barat antara lain : sinyal yang kurang mendukung, sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring, pembuatan media pembelajaran, kontroling guru terhadap kemampuan akademik siswa yang terbatas, serta waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang kurang efektif.

Faktor utama yang menjadi prolematika guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Hindu secara daring adalah masalah sinyal. Sinyal merupakan komponen utama dalam melaksanakan pembelajaran daring, hal ini disebabkan karena pembelajaran daring yang menggunakan jaringan internet ini harus selalu berhubungan dengan sinyal salah satu *provider* yang ada. Faktor penyebab terkendala karena sinyal adalah karena letak geografis di Lombok Barat yang banyak terdapat bukit tinggi. Hal inilah yang menjadi penghalang dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sinyal yang sering turun naik mengakibatkan terganggunya proses penyampaian komunikasi materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.

Kendala kedua yang dihadapi oleh para guru agama Hindu yang mengajar di sekolah-sekolah tingkat menengah yang berada di kabupaten Lombok Barat adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar secara daring. Apalagi tidak semua guru mampu mengoperasikan semua perangkat untuk menunjang proses belajar mengajar secara daring. Kemampuan yang terbatas dalam mengoperasikan berbagai aplikasi dalam sistem pembelajaran secara daring membuat terkendalanya proses belajar mengajar secara daring. Sehingga sebagian besar guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu menggunakan media sosial *Whatsapp* sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar secara daring

Kendala lain yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan secara daring selain sarana dan prasarana serta sinyal yang kuat dalam mendukung kegiatan pembelajaran, masalah lain yang ada adalah keterbatasan para guru agama hindu dalam pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sebelumnya dikomunikasikan secara langsung di depan kelas, semenjak pembelajaran daring berlangsung berubah menjadi penyampaian media pembelajaran

agama Hindu melalui aplikasi. Para guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu harus bisa membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Konten yang menarik tersebut harus dibuat oleh guru dalam bentuk *e-book atau power poin* yang menarik. Namun berdasarkan pengamatan *e-book atau power poin* yang dibuat oleh guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu tidak efektif dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena materi dalam bentuk *e-book atau power poin* hanya di *share* saja oleh guru tanpa melalui proses penjelasan apa yang dimaksud dalam pembelajaran tersebut. Materi tersebut hanya dibaca saja oleh para siswa, bahkan ada siswa yang tidak mengetahui materi pembelajaran bahkan tugas yang diberikan oleh para guru tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Masalah lain yang timbul selama pembelajaran daring dalam pembelajaran agama Hindu adalah guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu tidak sepenuhnya dapat mengontrol kemampuan siswa dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran agama Hindu. Apalagi guru lebih menggunakan media sosial *whatshap* dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran, dan ketika guru *mengeshare* materi tersebut tidak semua siswa *online* untuk secara langsung menerima materi dan penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan. Selain itu penilaian sikap guru terhadap siswa pun tidak dapat dilakukan oleh guru, hal ini disebabkan karena guru tidak bertemu secara langsung dengan siswa. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya kontrol guru kepada siswa selama pembelajaran daring berlangsung.

Sementara itu problematika pembelajaran agama Hindu berbasis kelas daring juga dialami oleh para siswa. Dalam hal ini para siswa mengalami kendala dalam hal sinyal yang kurang menjangkau tempat tinggal para siswa. Sinyal dari seluruh *provider* yang ada lebih banyak tidak menjangkau tempat tinggal para siswa, penyebabnya adalah lokasi geografis tempat tinggal para siswa yang berada di atas bukit, di jurang yang akses menuju tempat itu sangat sulit. Selain itu para siswa juga mengalami hambatan bahwa dalam penyiapan sarana dan prasana yang menunjang proses pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh orang tua siswa dalam membeli sarana dan prasarana, banyak diantara para siswa yang tidak mempunyai *smartphone* sebagai sarana utama dalam pembelajaran daring yang menggunakan *whatsapp group*. Selain itu keterbatasan siswa dalam membeli kuota internet pun sangat sulit untuk para siswa ditengah kondisi perekonomian keluarga yang tidak stabil bahkan terdapat orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan sehingga tidak mampu untuk membeli kuota.

Problematika lain yang muncul selama pembelajaran daring adalah para siswa tidak mengerti mengenai pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui media *whatshapp*, dikarenakan siswa tidak mengikuti penjelasan guru secara langsung sehingga sebagian besar materi yang disampaikan atau dikirim melalui *whatshapp* hanya dibaca saja

oleh para siswa. Hal ini disebabkan Karena apara siswa tidak semua memiliki *smartphone*. Jadi para siswa yang tidak memiliki *smartphone*.harus menunggu teman-temannya yang rumahnya berjauhan satu dengan yang lain.

## 2.2 Solusi Permasalahan Pembelajaran Daring

Berbagai macam problematika yang ditimbulkan dari pembelajaran secara daring baik dari sisi guru dan dari sisi siswa. Namun untuk mengatasi berbagai problematika yang ada, guru-guru yang mengajar pada pembelajaran agama Hindu memilih beberapa opsi atau alternatif lain. Adapun tujuan dari pemelihan alternatif lain di luar pilihan pembelajaran daring adalah agar proses belajar mengajar pada mata pelajaran agama Hindu tetap berlangsung.

Solusi pertama yang dilakukan oleh para guru yang mengajar pembelajaran agama Hindu, agar proses belajar mengajar tetap terlaksana dan komunikasi dengan siswa tetap terjalin adalah para guru memberikan tugas secara langsung kepada para siswa. Tugas tersebut diberikan kepada siswa dengan cara menugaskan para siswa untuk datang mengambil tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan. Setelah itu siswa pulang kerumah masing-masing dan kembali kesekolah lagi pada waktu yang ditentukan oleh guru. Tugas yang diberikan oleh para guru dikerjakan oleh siswa di rumahnya masing-masing.

Penugasan yang diberikan oleh para guru dalam mendukung pembelajaran daring melaksanakan metode pemberian tugas (resitasi) dimulai dengan menjelaskan topik, indikator hasil belajar dan kompetensi yang ingin dicapai, uraian tugas harus dikerjakan, durasi atau waktu yang diberikan, sumber belajar yang dapat digunakan. Kemudian tugas mereka (perorangan/ kelompok) sesuai dengan rancangan tugas yang disiapkan sebelumnya. Penugasan pada siswa dalam pembelajaran daring dengan memberikan tugas pada siswa adalah sesuai dengan topik yang dikomunikasikan pada guru melalui media pembelajaran. Penugasan seperti ini memiliki tujuan yaitu siswa mampu memahami apa topic pembahadasn dan kompetisi yang ingin diraih tercapai. Dalam peugasan ini dibutuhkan bimbingan para guru dalam memberkan petunjuk tugas. Pengumpulan tugas oleh para siswa merupakan bentuk tanggung jawab melaksanakan tugas sekaligus sebagai bahan untuk memberi penilaian mengenai keaktifan siswa dan pengetahuan siswa. Akhir kegiatan tersebut adalah dengan memberikan respons atau tanggapan terhadap tugas yang kemudian ambil kesimpulan dan lakukan tindak lanjut berupa penilain siswa (Supriadle, 2012, Darmawan,2012).

Selain itu untuk memperlancar proses belajar mengajar dalam mengatasi pembelajaran daring yang sangat sulit dilaksanakan karena kondisi tempat tinggal siswa yang sulit mendapat akses sinyal. Untuk mengatasi hal tersebut guru mengunjungi para siswa di rumah seperti

kunjungan salah satu guru agama Hindu di daerah Sempeni kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, dimana daerah tersebut rumah para siswa terletak di atas bukit yang sulit terjangkau oleh kendaraan dan di bawah jurang perbukitan yang juga hanya bisa terjangkau oleh jalan kaki . Dalam kunjungan tersebut guru menggunakan teknis dengan cara menggumpulkan beberapa orang siswa yang rumahnya berdekatan pada salah satu rumah siswa sebagai tempat belajar. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa secara langsung. Kunjungan yang dilakukan oleh guru ini juga dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dengan adanya solusi pemberian tugas dan kunjungan ke rumah siswa, proses belajar mengajar pada pembelajaran agama Hindu tetap berlangsung. Komunikasi antara guru dan siswa tetap terjalin baik mengenai materi pembelajaran, serta materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh para siswa, hal ini karena para siswa menerima secara langsung tanpa materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini siswa tidak terkendala lagi masalah sinyal dan perangkat seperti *smartphone* atau *laptop*. Kunjungan dapat membuat para guru untuk lebih memudahkan kontrol terhadap sikap para siswa.

### III. PENUTUP

Pembelajaran secara daring pada pembelajaran agama Hindu pada sekolah tingkat menengah di Kabupaten Lombok Barat yang dilaksanakan selama masa pandemi *Covid 19* ternyata menimbulkan berbagai macam problematika. Problematika itu muncul dari dua pihak yaitu dari guru dan dari para siswa. Problematika tersebut muncul karena perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dalam proses belajar mengajar. Perubahan tersebut berpengaruh pada kesiapan guru dan siswa untuk melaksanakan pendidikan dari luring menjadi daring.

Problematika dalam melaksanakan pembelajaran daring yang terdapat pada guru adalah terkendala sinyal yang diakibatkan oleh kondisi geografis yang terdiri dari banyak bukit, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran daring yang kurang memadai dalam menunjang pembelajaran daring. Selain itu kendala utama adalah pembuatan media pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung kini beralih ke media pembelajaran menggunakan *power poin*. Problematika lain yang muncul adalah guru kurang mengadakan kontroling terhadap sikap dan kedisiplinan siswa.

Problematika pembelajaran agama Hindu pada kelas berbasis daring juga dialami oleh para siswa. Para siswa mengalami problematika pembelajaran daring berupa masalah sinyal, kurangnya sarana dan prasana berupa tidak memiliki *smartphone* dan *laptop*, kemampuan membeli kuota, dan kurang pemahannya siswa akan materi yang disampaikan oleh guru.

Solusi yang dilakukan oleh guru agar proses belajar mengajar pembelajaran agama Hindu adalah dengan cara memberi tugas secara langsung dan mengunjungi siswa dan mengajar disalah satu rumah siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Ni Komang Suni. 2020. Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. pp 241-255.
- Slamento. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Supriadi, Didi dan Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, Kompyang Sri. 2021. Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri Bagus Sugriwa Denpasar*. Vol. 24, No. 1. pp 107-118.

# **PENGEMBANGAN MATERI, METODE DAN MEDIA (3M) DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Kadek Apriliani**  
**SMA Negeri Bali Mandara**  
**kadekapriliani010403@gmail.com**

## **Abstrak**

Pandemi Covid 19 telah mempengaruhi aspek pendidikan saat ini. Kegiatan belajar mengajar dirombak ulang dan disesuaikan guna beradaptasi dengan mengikuti ketentuan protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan diganti dengan pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh dengan menggunakan media online atau yang dikenal dengan E-Learning (pembelajaran online). Selama pembelajaran yang dilaksanakan secara online (daring), terdapat beberapa kendala yang cenderung menghambat proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini tentu saja memberatkan guru dan peserta didik. Guru-guru diuntut kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan rencana pembelajaran sedangkan peserta didik dipaksa melakukan suatu hal yang baru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala serta keefektifan dalam pembelajaran Agama Hindu secara daring. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif content analysis study*. Analisis dilakukan pada artikel internasional, nasional maupun sumber sejenis terkait kendala serta strategi pada pembelajaran daring. pembelajaran online menjadi solusi efektif untuk mengaktifkan kelas meski sekolah telah ditutup dan diganti dengan pembelajaran berbasis online. Inovasi-inovasi yang diharapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik meskipun dalam segala keterbatasan. Inovasi yang diperlukan tidak terlepas dari peranan materi, media dan metode dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu ketiga peran penting tersebut memerlukan pengembangan lebih lanjut agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik. Namun, teknik pembelajaran ini penting untuk di evaluasi mengingat sebaran fasilitas dan kemampuan orang tua memberikan fasilitas pembelajaran online berbeda kepada peserta didik di Indonesia.

**Kata kunci :** Pandemi Covid-19, Pembelajaran Berbasis Daring

## **Abstract**

*The Covid 19 pandemic has affected the current aspects of education. Teaching and learning activities are reorganized and adjusted to adapt to following the provisions of the health protocol. Face-to-face learning is usually done by learning that is carried out over a distance using online media or what is known as E-Learning (online learning). During learning that is carried out online (bold), there are several qualities that tend to hinder the teaching and learning process properly. This of course is burdensome for teachers and students. Teachers are required to be creative and innovate in developing lesson plans while students are forced to do something new in the learning process. Therefore, this study aims to look at distance and effectiveness in learning Hinduism in a bold way. This research uses descriptive content analysis study. Analyzes were carried out on international articles, both national and linking sources as well as strategies on bold learning. online learning is an effective solution to activate classes even though schools have been closed and replaced with online-based learning. The innovations that are expected in the learning process so that bold learning continues to run well despite all the limitations. Unnecessary innovation ignores the role of materials, media and methods in bold learning. Therefore, these three important roles require further development so that courageous learning continues to run well. However, this learning technique is important for evaluation considering the facilities and abilities of parents in providing different online learning facilities to students in Indonesia.*

**Keywords :** *Pandemic Covid-19, Online Learning System*

## **I. PENDAHULUAN**

Covid 19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh *virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2. Covid 19 termasuk penyakit menular yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia dapat mengakibatkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*), dan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*). Menurut data WHO (*World Health Organization*), per 10 juni 2020 dilaporkan terdapat 7.145.539 kasus terkonfirmasi dari 215 negara yang 408.025 orang meninggal dunia serta 3.617.967 orang bisa disembuhkan. Covid-19 umumnya menimbulkan gejala berupa batuk kering, sesak napas, demam 38°C, hingga dampak paling buruk yaitu kematian yang penyebarannya sangat cepat hingga mengakibatkan pandemi global (Setiawan, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi, mencegah dan memutuskan mata rantai persebaran Covid-19, yaitu dengan memberlakukan pembatasan aktivitas di luar rumah, pelarangan berkumpul atau berkerumun, bekerja dari rumah (*work from home*) dan lain-lain. Adanya pembatasan ruang gerak masyarakat ini akan sangat berimbas besar bagi semua sektor,

terutama sektor dibidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan (Mulyadi dan Haura, 2019). Pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi warga negara Indonesia demi perkembangan dan kemajuan pembangunan, karena kemajuan suatu negara ditentukan dari bagaimana kualitas pendidikan di negara tersebut. Pendidikan haruslah digunakan untuk mendidik segenap rakyat, bukan hanya untuk beberapa golongan tertentu.

Pandemi Covid-19 mengharuskan elemen pendidikan untuk melakukan sistem pembelajaran secara daring. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan daring atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020; Basilaia dan Kvavadze, 2020). Kondisi pandemi saat ini mendesak guru dan tenaga pendidik untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmed et al., 2020). Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara daring. Pembelajaran daring dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun *learning management system* (Gunawan et al., 2020). Berbagai *media e-learning* tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan inovasi lainnya (Herliandry et al, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, Pengembangan Peranan Materi, Metode dan Media (3M) Dalam Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Daring di Tengah Pandemi Covid-19 dilakukan melalui review artikel dengan tujuan untuk memberikan tinjauan umum terkait pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal ini penting guna mengetahui implementasi dan dampak pembelajaran daring pada peserta didik di Indonesia dengan harapan dapat memberikan informasi dan perbaikan dari kebijakan yang dilakukan.

## II. PEMBAHASAN

Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau yang dikenal dengan E-learning adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara pendidik dengan siswa/siswi. (Setiawan, 2020). E-Learning pertama kali diperkenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer assited instruktions) dan komputer bernama Plato. Sejak saat itu perkembangan E-learning berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Perkembangan E-Learning dari masa ke masa yang terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi dapat disimpulkan bahwa E-Learning akan menjadi sistem pembelajaran masa depan. Efektifitas dan fleksibilitas akan menjadi alasan utama (Tiyas, 2014).

E-Learning memang merupakan suatu teknologi pembelajaran yang yang relatif baru di Indonesia. Untuk menyederhanakan istilah, maka electronic learning disingkat menjadi e-learning. Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu 'e' yang merupakan singkatan dari 'electronica' dan 'learning' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi e-learning berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Kemajuan ICT, proses ini dimungkinkan dengan menyediakan sarana pembelajaran online melalui internet dan media elektronik. E-Learning atau electronic learning kini semakin merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan, baik di negara-negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Banyak orang menggunakan istilah yang berbeda beda dengan e-Learning, namun pada prinsipnya e-Learning adalah pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika sebagai alat bantu.

Kemajuan teknologi memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan, para pendidik memanfaatkannya untuk mempermudah proses belajar mengajar serta meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai metode dan strategi bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran walaupun dalam kondisi pandemi yang sedang dialami oleh negara kita. Pembelajaran Daring menjadi salah satu solusi layanan pendidikan yang dilakukan pemerintah dalam menangani dan memutuskan rantai penyebaran covid-19, sehingga siswa tetap belajar walaupun dirumah saja. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

## **2.1 Kendala-kendala selama pembelajaran Daring**

Kebijakan diterapkannya *social distancing* maupun guna meminimalisir penyebaran Covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk tetap melaksanakan pembelajaran meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi salah satu langkah paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada siswa. Dalam dunia pendidikan pada masa pandemi Covid-19, penerapan protokol kesehatan juga memberikan pengaruh yang signifikan pada dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar yang awalnya melalui tatap muka kini dituntut belajar secara daring. Pembelajaran daring menjadi pilihan di masa pandemi Covid-19 yang melanda hampir semua negara di dunia saat ini. Belajar secara online justru malah menambah rasa bosan dan sulit untuk berkonsentrasi bagi siswa. Selain karena sudah pusing dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa juga mengalami kesulitan saat memahami materi yang diberikan karena penjelasan yang diberikan

Pembelajaran secara daring tentunya memerlukan media pendukung pembelajaran secara online. Namun tidak semua siswa memiliki perangkat pendukung seperti gadget. Hal ini menjadi permasalahan serius dalam proses pembelajaran daring saat ini. Pembelajaran daring yang tentunya memerlukan dukungan teknologi akan menjadi penghambat apabila penguasaan teknologi tidak terpenuhi. Kurangnya pengetahuan mengenai platform pendukung pembelajaran disebabkan kurangnya mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, siswa mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Guru-guru pun mengalami kesulitan memberikan materi maupun tugas kepada peserta didik yang mengalami kendala dalam penguasaan teknologi. Kendala-kendala tersebut menyebabkan pembelajaran daring yang berlangsung menjadi kurang efektif. Pembelajaran menjadi monoton, kurang menyenangkan dan timbulnya rasa jenuh. Kurangnya inovasi, kreatifitas dari peserta didik dikarenakan peserta didik masih belum memahami teknologi sehingga mereka tidak paham bagaimana cara mengakses serta penggunaan platform pendukung pembelajaran tersebut. Minimnya pengetahuan peserta didik maupun orang tua siswa tentang kemajuan teknologi juga menjadikan perbedaan berlangsungnya proses pembelajaran secara daring. Siswa yang sudah mengerti tentang teknologi akan jauh berkembang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang belum menguasai teknologi

Selain kendala yang dialami peserta didik, pendidik juga tidak lepas dari adaptasi proses pembelajaran di masa pandemi ini. Pendidik dituntut memberikan pengajaran yang efektif dan sesuai bagi peserta didik agar pembelajaran secara daring bisa berjalan dengan baik. Kreativitas guru atau dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang menentukan kesuksesan dalam pembelajaran daring. Banyak kendala yang ditemui dalam kegiatan belajar mengajar pada masa ini, tetapi walaupun demikian sebagai tenaga kependidikan Agama Hindu yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan harus lebih meningkatkan kualitas dirinya dan mampu bersaing di abad 21 ini serta bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

## **2.2 Strategi Pembelajaran Agama Hindu Secara Daring**

Strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang merangkum rangkaian kegiatan yang telah disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan yaitu, pertama strategi pembelajaran yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya pendukung dalam pembelajaran. Kedua yaitu tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal pokok yang perlu dipersiapkan dalam mencapai tujuan akhir yang ingin dicapai adalah pentingnya penyusunan sebuah strategi, oleh sebab itu, perumusan tujuan yang jelas akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan sebuah strategi. (Suadnyana dan Gunawijaya, 2020).

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, guru harus merumuskan perencanaan

pembelajaran dengan seksama dalam meningkatkan kualitas pengajarannya serta memberikan kesempatan belajar bagi siswanya. Tuntutan dalam pengorganisasian kelas, pemanfaatan media pendukung, strategi belajar mengajar yang tepat serta pengelolaan kelas agar kondusif merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam menyiapkan strategi pembelajaran, tidak terlepas dari 3 peranan utama yaitu materi, metode serta media (3M). adapun ketiga peranan penting tersebut diantaranya,

## 1. Materi

Pendidikan Agama Hindu merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menekankan kontribusi dalam rangka peningkatan SDM yang menjadi tujuan pendidikan nasional dalam bidang keagamaan. Pembelajaran Agama Hindu dilaksanakan secara terus menerus, terencana dan luas untuk mengajak Umat Hindu dalam mempelajari, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman umat manusia dalam berperilaku. Peningkatan sikap dan kepribadian Umat Hindu yang baik, berbudi pekerti yang luhur serta selalu meningkatkan Bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam peraturan akademik, pendidikan Agama Hindu termasuk kedalam kelompok mata pelajaran yang lebih menekankan kepada ahlak mulia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berorientasi dalam mewujudkan kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial peserta didik. Pengembangan materi dalam pembelajaran Agama Hindu menekankan kepada kemampuan peserta didik dalam berfikir yang positif, bertingkah laku mulia sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Sebagai mata pembelajaran yang menekankan ahlak mulia, hendaknya peran seorang guru tidak hanya menyelesaikan semua materi pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan, melainkan guru juga berperan dalam mengajak para siswanya untuk mengimplementasikan langsung nilai-nilai moral yang terdapat dalam pembelajaran. Sehingga siswa mampu berfikir kritis, inovatif dan juga kreatif sebagai salah satu hal yang ditempuh dalam tuntutan pembelajaran abad ke 21. Pencapaian kemampuan tersebut dapat dicapai dengan penguasaan materi dan keterampilan.

Kegiatan pembelajaran Agama Hindu pada masa pembelajaran daring dititik beratkan pada 60% praktek (keterampilan) dan 40% pemberian materi. Sehingga diharapkan dapat membentuk keyakinan serta pengamalannya dalam beragama di masyarakat, seperti mampu melakukan puja Tri Sandya di pagi, siang serta sore hari, persembahyangan, saling menghormati dan memiliki kasih sayang sesama teman. (Sukarsa, 2016) Dalam penerapannya pembelajaran agama Hindu tentunya memerlukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik. Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan dan keberhasilan dari proses pembelajaran.

Pemilihan materi pelajaran Agama Hindu dapat dilakukan dengan mengidentifikasi materi pembelajaran tersebut dengan beberapa kriteria diantaranya (1) materi yang akan diajarkan dituangkan dalam pembelajaran yang kebenarannya telah diuji dan mampu diimplementasikan langsung oleh siswa. (2) Tingkat kepentingan. Dalam memberikan materi, guru harus mengetahui letak kepentingan dalam materi tersebut sehingga bisa ditekankan kembali untuk selanjutnya bisa diimplementasikan oleh siswa. (3) kebermanfaatan materi itu sendiri. Materi yang diajarkan hendaknya bermanfaat tidak hanya dari sisi akademis melainkan juga dari sisi non akademis (4) layak dipelajari. Materi yang memungkinkan untuk dipelajari dilihat berdasarkan tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit).

## 2. Metode

Pembelajaran online atau dalam jaringan ini, interaksi akademik antara siswa dan guru tidak terbatas, bisa dilakukan selama 24 jam sehingga ini bisa meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru bisa melihat postingan siswa dan memberikan feedback tugas dari siswa. Sehingga interaksi bisa dilakukan secara luas. Maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran itu semakin intensif. Pemberian penugasan materi tergantung pada semangat dan daya serap siswa, artinya guru tidak harus selalu memberikan tugas kepada siswa dalam setiap materi yang diajarkan melainkan menyesuaikan dengan pemahaman siswa tersebut. Pemberian penugasan bisa dimonitor dan bisa juga diuji dengan e-test. Pada saat guru mengajar di kelas online, salah satu yang paling penting adalah *performance* guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan meskipun dilakukan secara online. Dengan demikian guru harus menerapkan metode Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Ada beberapa metode yang bisa diterapkan diantaranya,

### a. Metode Individual Learning

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, latar belakang keluarga serta pengalaman belajar. Perbedaan tersebut menggambarkan kondisi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal menjadi bervariasi, oleh karena itu, metode *individual learning* atau pembelajaran individual memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar sesuai dengan kemampuan, kecepatan dan sarana pendukungnya sendiri. Dalam metode *individual learning*, pengajaran tidak hanya melibatkan satu orang guru dengan satu orang murid, melainkan pengajaran berjalan secara bersamaan. Peran guru adalah tetap memberikan pelayanan kepada siswa menyesuaikan dengan perbedaan individual yang dimiliki siswa.

Kelebihan metode *individual learning* itu sendiri adalah siswa mampu belajar dengan mandiri tanpa terikat dengan beban pada saat pembelajaran. Para siswa juga mampu membangun

rasa percaya diri yang ada pada individualnya tanpa bergantung dengan orang lain serta mengembangkan kemampuan diri secara optimal dengan keeluasaan dalam menggunakan waktu belajar. Kelemahan dalam metode *individual learning*, yaitu menurunnya minat dan perhatian siswa dalam mengatasi kendala selama pembelajaran dikarenakan kurangnya komunikasi belajar antar siswa maupun guru, serta tidak membiasakan bekerjasama antar siswa dalam sebuah *team*. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu, tidak semua metode pembelajaran menjadi solusi untuk mengatasi semua jenis materi pelajaran, karakteristik individual siswa, kondisi kelas dan lainnya. Apabila seorang guru mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran, hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan justru menimbulkan kelas yang kondusif sekaligus menguntungkan. Namun, perlu diperhatikan kelemahan metode-metode pembelajaran yang ada apakah kelemahan tersebut bisa diatasi dan diminimalisir oleh kelebihan-kelebihan yang ada.

## **b. Metode diskusi**

Diskusi merupakan situasi dimana guru dan para siswa atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain berbagi gagasan serta pendapat mereka (Tjokrodiharjo, 2005). Langkah-langkah dalam penyelenggaraan diskusi yaitu menyampaikan tujuan, mengatur setting, mengarahkan diskusi, mengakhiri diskusi serta melakukan tanya jawab singkat. Diskusi dapat dipergunakan dalam mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, perumusan hipotesis dan mencari solusi dalam permasalahan yang sedang diuji. Metode diskusi memungkinkan siswa dalam bertukar pendapat antar siswa maupun dengan guru tentang isu sosial dan topik yang menuntut siswa dalam mengambil keputusan serta nilai-nilai penting yang didapatkan. Misalnya dalam toleransi antar umat beragama di suatu tempat. Siswa dapat mencari referensi yang maksimal tentang apa itu toleransi, bagaimana upaya menjaga toleransi antar umat beragama, dampak dari adanya toleransi antar umat beragam serta bagaimana solusi agar toleransi tersebut bisa dikembangkan di wilayah-wilayah lain. Melalui diskusi, siswa akan mperluas pemahamannya dalam menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi secara mendalam

Selama pelaksanaan diskusi, siswa mendapatkan pengalaman dengan manfaat yang beragam. Diskusi mampu meningkatkan rasa percaya diri, sikap saling menghormati, kerja sama dalam kelompok diskusi, melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan baik serta meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis, keterampilan dan kemampuan lainnya. Guru berperan dalam membimbing suatu diskusi dan harus mampu menangani berbagai macam situasi yang memungkinkan terjadi secara bijaksana. Guru juga dapat memberikan kesimpulan pada diskusi yang berlangsung. Metode diskusi dalam pembelajaran daring dapat dilakukan melalui media seperti Zoom Cloud Meeting, WhatsApp serta Google Meetings.

Keberhasilan sebuah diskusi sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas guru dalam sebuah diskusi, aktivitas para siswa, penjadwalan yang tepat serta pemilihan topik diskusi yang menarik.

Kontroversial serta isu yang sedang berkembang menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam berdiskusi. Keefektifan dalam berdiskusi akan berkurang apabila salah satu faktor tersebut tidak berjalan dengan baik. Di akhir diskusi diperlukan pembuatan perencanaan. Permasalahan yang sudah dibahas dirumuskan kembali dengan jelas. Siswa dapat memberikan saran maupun memberikan kesimpulan dalam permasalahan yang telah dibahas.

### 3. Media

Media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantar. Sebuah buku yang berjudul “Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran “ yang disusun oleh Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa Lesle J. Briges berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Selain menurut Lesle J. Briges dalam buku ini juga menjelaskan pendapat dari Gerlach yang menyatakan bahwa media itu meliputi orang,bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pembelajaran daring, Media pembelajaran online dapat dikatakan sebagai media pendukung dengan dilengkapi alat pengontrol yang bisa dioperasikan oleh user (pengguna) sehingga dapat dikendalikan dan diakses sesuai kebutuhan penggunaannya. Adapun media-media pendukung pembelajaran diantaranya

#### a. Google Clasroom

*Google Clasroom* merupakan salah satu layanan website yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam membuat dan memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk berbagai file. Google clasroom memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Halaman utama menampilkan kelas,penyusunan kelas,mengakses berbagai file serta mengembangkan materi pembelajaran seperti *reuse post,create question, create assignment* dan *create topic*. *Google clasroom* memanfaatkan *Google drive* sebagai fitur pendukung dalam penyimpanan data, selain itu *Google Clasroom* merupakan layanan *website* yang fleksibel karena dapat diakses melalui PC maupun smartphone.

#### b. Google Formulir

*Google formulir* merupakan aplikasi yang termasuk ke dalam suite kantor *Google Drive* bersama dengan *Google Documents, Google Sheets* dan *Google Slides*. sebagai salah satu aplikasi administrasi survei. *Google Formulir* memungkinkan pengumpulan informasi,survei dan kuis yang dipersonalisasi dari pengguna. Informasi yang didapatkan melalui *Google Formulir* secara otomatis tersimpan ke *Spreadsheet*. Hal ini dikarenakan *Google formulir* menampilkan semua

fitur kolaborasi dan berbagi dengan yang ditemukan di *Documents, Spreadsheet* dan *Slide*. *Google formulir* telah mengalami pembaruan selama bertahun-tahun, diantaranya pembatasan responden untuk sekali per-orang, pencarian menu, *shuffle* pencarian untuk pesanan acak, URL yang lebih singkat serta tema yang khusus. Fitur terbaru yang dimiliki oleh Google Formulir yaitu “ Opsi unggah file” untuk pengguna yang memerlukan responden yang mengharuskan untuk berbagi konten atau file dari perangkat maupun *Google Drive*.

### c. **Zoom Cloud Meetings**

*Zoom Cloud Meetings* merupakan suatu aplikasi alternatif yang memungkinkan sebagai alternatif yang sangat bermanfaat untuk perangkat lunak sebagai media dalam mengadakan pertemuan virtual berbasis cloud, karena dapat dipergunakan dalam perangkat seluler seperti *PC* dan *Smartphone*. Aplikasi ini bersifat sangat fleksibel sehingga sudah dipatenkan dalam meningkatkan kualitas audio dan visual. Aplikasi ini dapat menunjang suatu komunikasi maupun interaksi secara tidak langsung sehingga aplikasi ini berpotensi menjadi media pendukung pembelajaran di era revolusi. Kelebihan penggunaan aplikasi zoom meeting ini diantaranya, Versi dasar dari perangkat lunak berbasis cloud ini gratis, pengguna (*user*) memiliki sejumlah alat yang berbeda dan dapat dipilih selama proses pembelajaran serta penggunaan aplikasi ini memudahkan kita untuk mendapatkan informasi serta komunikasi secara jarak jauh. Selain itu, kelemahan dalam aplikasi ini antara lain penggunaan gratis terbatas pada pertemuan cloud selama 40 menit atau kurang dan memungkinkan terjadi masalah *buffer* jika digunakan dengan OS yang lebih lama.

### d. **WhatsApp**

WhatsApp merupakan sebuah media yang dapat menghubungkan banyak orang dalam satu waktu dan memungkinkan terjadinya interaksi tanpa bertatap muka secara langsung. Beberapa faktor pendukung yang menjadikan WhatsApp sebagai media penunjang dalam pembelajaran online seperti fitur berkirim pesan, berbagi media seperti foto, video dan file hingga fitur Video Call dengan sesama pengguna. WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi, baik itu menyampaikan informasi atau kegiatan sekolah atau untuk menyampaikan perkembangan dan kegiatan siswa selama pembelajaran daring. Kelebihan dan kelemahan WhatsApp sebagai media penunjang pembelajaran diantaranya, kelebihan WhatsApp yaitu (1) guru, siswa maupun orang tua siswa sudah terbiasa menggunakan aplikasi WhatsApp dalam berkomunikasi sehari-hari (2) aplikasi WhatsApp tidak menghabiskan kuota sebanyak aplikasi lain. (3) tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan baik karena memanfaatkan berbagai fitur pendukung seperti berbagi

metode, seperti video pembelajaran, pesan suara, gambar serta dokumen. (3) media WhatsApp mampu mengakomodasi 3 aspek penting dalam penilaian yaitu kognitif,afektif dan psikomotorik. Kelemahan WhatsApp diantaranya (1) keterbatasan tatap muka secara real time tidak dapat dilakukan melalui WhatsApp, fitur Video Call yang terdapat dalam WhatsApp sangat dibatasi. (2) aplikasi WhatsApp tidak mampu mengirimkan file dengan ukuran besar sehingga menjadi kendala siswa yang ingin mengumpulkan tugas maupun guru yang mengirimkan materi pembelajaran.

### III. PENUTUP

Dalam masa pandemi Covid-19 yang telah menjadi permasalahan dalam dunia Pendidikan yang mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar dapat menjadikan sebuah pengalaman dalam pembelajaran umat manusia. Pembelajaran daring menjadi alternatif utama sebagai solusi agar proses belajar mengajar dapat terlaksana meskipun dalam situasi pandemi seperti saat ini. Berbagai kendala dihadapi guru maupun siswa, kendala-kendala tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam Pembelajaran Agama Hindu, untuk menyikapi kendala-kendala yang ada, diperlukan strategi pembelajaran mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk terus bersemangat dalam belajar di masa pandemi seperti saat ini. Strategi-strategi yang diperlukan dapat berupa pengembangan kembali peranan-peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu materi,metode serta media.

Adapun saran dalam penulisan ini adalah sebagai berikut : (1) Guru maupun siswa diharapkan mampu turut mempertahankan dan meningkatkan peran serta dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran daring di masa pandemi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi guru, siswa, dan sekolah. (2) Pemerintah diharapkan melalui penulisan ini bisa memperhatikan lagi pelaksanaan pembelajaran secara daring, menindaklanjuti berbagai kendala-kendala serta mengembangkan upaya-upaya yang lebih lanjut dalam menyuksekkan pembelajaran daring. (3) Diharapkan pengembangan peranan penting ini bisa dikembangkan dalam pembelajaran-pembelajaran lainnya untuk meningkatkan moral serta nilai-nilai penting yang terdapat dalam pendidikan Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Rima dkk. *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Media Pembelajaran Daring Menggunakan Metode AHP*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education : A case study of Peking University. March, 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>

- Crayonpedia, 2009 dalam Lubis. (2014). *Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan*. Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, Vol 2, No 2 (2014), 135.
- Dwikoranto. 2011. *Aplikasi Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif dan Sosial Dalam Pembelajaran SAINS*.
- Gunawan, Suranti, N.M.Y., & Fathoroni. (2020). *Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period*. Indonesian Journal of Teacher Education, 1(2), 61–70.
- Handriyantini, Eva. 2020. *Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*. Malang : STIKI (Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia).
- Hayati, Nur. 2020. *Metode Pembelajaran Daring/E-Learning yang Efektif*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Herliandry et al. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 22, No. 1, April 2020, 67.
- Kristina Dewi, Ni Kadek. Sudarsana, I Ketut. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Mahayoni, Ni Made Sri. 2020. *Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Pada Pembelajaran Agama Hindu di Masa Pandemi*. Indonesia : SD Jembatan Budaya.
- Mularsi, Heni. 2007. *Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul*.
- Mulyadi, N dan Haura, N. (2019). *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Kependidikan, 3, 12– 42.
- Nadia. 2020. *Sistem Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Pada Era Covid-19*. Lampung : Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Lampung Mangkurat.
- Pailang, Abraham. 2020. *Keterampilan Guru Dalam Proses Pembelajaran Agama Hindu*. SDN 307 Inpres Panglion.
- Sastrika Ayu, Putu Eka. *Strategi Pembelajaran Agama Hindu Abad 21*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Sudana, I Made dkk. 2018. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sudarsana, I Ketut. *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suhery, dkk. 2020. *Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom Pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan.

- Suweni, Ni Nyoman. 2020. *Model Pembelajaran E-Learning Dalam Pendidikan Agama Hindu SDN 1 Sobangan Kelas II di Tengah Pandemi Covid-19*. Badung : SDN 1 Sobangan.
- Setiawan, A. R. 2020. *Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019* . Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan , 2 (1, 28-37.
- Syamsyudin, Agus Supriyanto. 2018. *Konsep Individual Learning Plan*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

# INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

I Ketut Tanu

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ketuttanu@gmail.com

## Abstrak

Dalam perkembangan hingga saat ini, pendidikan jarak jauh menjadi simbol pembelajaran yang memadukan hasil rancangan teknologi canggih untuk tujuan menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Hampir semua Universitas di Negara-negara maju dan banyak universitas di Indonesia telah menawarkan sistem pendidikan jarak jauh melalui sistem pembelajaran e-learning. Sayangnya, pembangunan sistem telekomunikasi dan teknologi informasi di Indonesia tidak didesain khusus untuk maksud penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi. Bahkan terkesan kedua sector pendidikan dan telekomunikasi berjalan secara terpisah dan tidak saling terkait satu sama lain. Padahal Negara memiliki kewajiban untuk mengakselerasi tumbuh dan berkembangnya sistem komunikasi yang efektif dan mengembangkan sumber daya manusia melalui jalur-jalur pendidikan. Landasan hukum seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan instruksi presiden tentang integrasi teknologi ke dalam pembelajaran lebih memberi kesempatan dan peluang kepada para adopter dan integrator untuk mengembangkan berbagai inovasi baru sehingga dapat mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pembelajaran. E-learning merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Namun Integrasi teknologi informasi yang berkembang di Indonesia masih berada dalam pembelajaran. Integrasi yang mengarah kepada, modifikasi, difusi, dan kreasi inovasi teknologi informasi belum dapat dilakukan baik oleh praktisi telematika maupun oleh ahli pendidikan. Kedua, praktisi telematika dan ilmuan pendidikan masih berjalan secara terpisah dan belum bekerja secara kolaborasi untuk membangun satu kekuatan dalam melakukan modifikasi, difusi dan kreasi inovasi teknologi informasi yang terintegrasi dalam pembelajaran.

**Kata Kunci** : Sistem pembelajaran e-learning, Integrasi Teknologi Informasi

## Abstract

*In its development to date, distance education has become a symbol of learning that combines the results of advanced technology designs for the purpose of conveying educational messages. Almost all universities in developed countries and many universities in Indonesia*

*have offered a distance education system through the e-learning system. Unfortunately, the development of telecommunication systems and information technology in Indonesia was not specifically designed for the purpose of providing information technology-based education. In fact, it seems that the two sectors of education and telecommunications operate separately and are not related to one another. Whereas the State has an obligation to accelerate the growth and development of an effective communication system and develop human resources through educational channels. Legal foundations such as laws, government regulations, and presidential instructions on the integration of technology into learning provide more opportunities and opportunities for adopters and integrators to develop new innovations so that they can integrate information technology into learning. E-learning is a very urgent need in order to develop the whole Indonesian people. However, the integration of information technology that is developing in Indonesia is still in learning. Integration that leads to, modification, diffusion, and creation of information technology innovations has not been able to be carried out by either telematics practitioners or educational experts. Second, telematics practitioners and educational scientists are still running separately and have not worked collaboratively to build a single force in making modifications, diffusion and creation of information technology innovations that are integrated in learning.*

**Key words :** *E-learning system, The Integration Of Information Technology*

## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Studi teknologi pendidikan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat sejak diperkenalkan istilah media fisik seperti alat peraga, audiovisual, filmstrip, videotape berkembang menjadi video interaktif, satelit, teleconference, internet, dan berbagai software perkembangan lainnya. Sekarang dunia menjadi latar (*the world is flat*) kata Thomas L. Friedman seolah mengisyaratkan bahwa dunia pun sudah berubah seiring dengan perubahan dalam kehidupan manusia. Bahkan Evelyn Waugh berkata bahwa *change is the only evidence of life*, perubahan adalah pertanda kehidupan.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang terlahir dari perpaduan berbagai disiplin lain seperti komunikasi, psikologi, teknologi, dan pendidikan, teknologi pendidikan tidak bisa menghindar dari hadirnya perubahan dan bahkan menjadi bagian dari perancang perubahan itu sendiri. Menjadi perancang perubahan karena salah satu kajian teknologi pendidikan adalah difusi inovasi yang menuntut adanya proses imitasi, adopsiadaptasi, modifikasi, kreasi, inovasi, dan integrasi. Adapun, integrasi adalah suatu upaya untuk melakukan penggabungan dua atau lebih

elemen guna menghasilkan inovasi baru. Dengan kata lain, bahwa mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pembelajaran adalah suatu upaya untuk menggabungkan teknologi informasi dengan teori-teori pembelajaran guna menghasilkan cara dan strategi baru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu inovasi terbesar yang dialami bangsa ini di bidang komunikasi adalah dengan diluncurkan sistem komunikasi satelit domestik (satelit PALAPA) pada tanggal 16 Agustus 1976. Peluncuran satelit PALAPA tersebut telah memposisikan Indonesia menjadi suatu Negara Asia pertama yang memprakarsai bangkitnya sistem telekomunikasi dunia yang mulai diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Sejalan dengan hla ini, Indonesia menjadi Negara kedua setelah Kanada yang telah menggunakan satelit domestik yang dikenal dengan ANIK (Miarso, 2007). Bahkan Indonesia diklaim sebagai Negara berkembang pertama yang mampu menggunakan dan sekaligus memiliki sistem komunikasi yang handal, enam tahun lebih awal dari India, dan sekitar satu dekade lebih dahulu dari Negara-negara seperti Cina, Brazil, Meksiko, dan Negara-negara Arab di Timur Tengah (Ibrahim, 2005).

Kemajuan sistem telekomunikasi di Indonesia memang merupakan tuntutan hidup yang paling mendesak untuk menyatukan kelima pulau besar, 13.667 pulau kecil yang sudah diidentifikasi, dan sebanyak 1.000 pulau yang telah didiami. Kemudian sistem telekomunikasi yang dibangun juga telah membawa dampak yang sangat berharga bagi pengembangan dan pemerataan kesempatan pendidikan di Indonesia.

Dalam perkembangan hingga saat ini, pendidikan jarak jauh menjadi simbol pembelajaran yang memadukan hasil rancangan teknologi canggih untuk tujuan menyampaikan pesna-pesan pendidikan. Hampir semua Universitas di Negara-negara maju dan banyak universitas di Indonesia telah menawarkan sistem pendidikan jarak jauh melalui sistem pembelajaran e-learning. Sayangnya, pembangunan sistem telekomunikasi dan teknologi infromasi di Indonesia tidak didesain khusus untuk maksud penyelenggaraan pendidikan yang berbasis teknologi informasi. Bahkan terkesan kedua sektor pendidikan dan telekomunikasi berjalan secara terpisah dan tidak saling terkait satu sama lain. Padahal Negara memiliki kewajiban untuk mengakselerasi tumbuh dan berkembangnya sistem komunikasi yang efektif dan mengembangkan sumber daya manusia melalui jalur-jalur pendidikan.

Tulisan ini akan menyoroti integrasi teknologi informasi ke dalam pembelajaran dengan melihat sejauh mana landasan hukum mengatur kegiatan ini. Landasan teori integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Disamping itu, peranan teknologi informasi dan strategi integrasi teknologi ke dalam pembelajaran dengan melihat aktivitas integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Tulisan ini juga akan diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi. Dengan demikian, akan terlihat gap antara teori di satu sisi dan praktik di sisi lain.

## II PEMBAHASAN

### 2.1 KONSEP DAN URGENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Istilah teknologi informasi dalam bahasa Indonesia sering disingkat dengan TI, yang dikenal juga sebagai telematika. Dalam bahasa Inggris sangat umum digunakan istilah *information technology* atau disingkat IT yang sering juga diberikan oleh para ahli. Diantara mereka ada yang mengawali definisinya dengan memisahkan antara teknologi dan informasi, kemudian memberi definisi secara menyeluruh tentang teknologi informasi. Sebagian lainnya langsung memberi definisi tanpa merujuk pada pengertian teknologi dan informasi. Disini, penulis langsung memberi definisi tentang teknologi informasi dan tidak harus kembali untuk melihat pengertian teknologi dan informasi. Hal ini dilakukan bahwa teknologi dan informasi bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan frasa yang membangun satu pengertian yang merujuk pada satu disiplin yang bernama teknologi informasi atau *information technology*.

Seperti dijelaskan dalam *Information Technology Association of America* (ITAA), yang dimaksud dengan teknologi informasi adalah ilmu yang mempelajari tentang desain, pengembangan, implementasi, manajemen sistem informasi yang berbasis komputer, khususnya aplikasi software dan hardware (Wikipedia, 2009). Teknologi Informasi menurut definisi ini berhubungan dengan penggunaan komputer secara elektronik dan software komputer untuk mengubah, menyimpan, memproteksi, memproses, mentransmisi, dan memanggil kembali segala informasi secara aman.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh *Information Technology Association of America* (ITAA) tersebut, *Association of Educational Communication Technology* (AECT) memberikan definisi tentang teknologi pembelajaran, yaitu teori dan praktik desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen, dan evaluasi terhadap proses dan sumber-sumber belajar (Seels, and Richey, 1994). Teori yang dimaksud dalam definisi tersebut mencakup konsep, konstruksi, prinsip, dan proposisi yang berkontribusi pada batang tubuh ilmu pengetahuan. Adapun, praktik melibatkan aplikasi ilmu pengetahuan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Lebih jauh teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi yang membawa data, suara, atau. Teknologi informasi ini merupakan subsistem dari sistem informasi terutama dalam tinjauan teknologi (Williams dan Sawyer, 2007).

Teknologi informasi adalah studi atau penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan apa saja termasuk kata-kata, bilangan dan gambar. Teknologi informasi mencakup perangkat keras, perangkat lunak untuk melaksanakan satu atau sejumlah tugas pemrosesan data seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil dan memanipulasi atau menampilkan data. Selain itu, teknologi

informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi (Media Jardiknas, 2007).

Berdasarkan definisi tersebut, teknologi informasi dipandang sebagai segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik. Berbagai bentuk teknologi ini dapat diintegrasikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran guna memfasilitasi belajar secara efektif dan efisien. Hal ini merupakan aplikasi sistematis ilmu pengetahuan ilmiah untuk mempraktikkan tugas-tugas yang akan dilakukan. Dalam hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, TIK dapat digunakan untuk pengembangan pengetahuan baru, keterampilan, dan sikap serta perilaku seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan informasi.

Tidak dapat dimungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak yang begitu besar dalam dunia pendidikan. Setidaknya ada lima pergeseran yang dapat diidentifikasi dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Kelima pergeseran yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pergeseran dari pelatihan ke penampilan.
- b. Pergeseran dari ruang kelas ke ruangan maya yang dapat berlangsung kapan dan di mana saja.
- c. Pergeseran dari kertas ke “online” atau saluran.
- d. Pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja.
- e. Pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata (Rosenberg, 2001).

Pergeseran ini telah membawa pengaruh pada perubahan pola, metode, dan strategi penyajian pembelajaran disamping pendekatan yang digunakan juga ikut bergeser. Untuk memahami lebih jauh tentang pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran, (Simonson, Smaldino, Albright, dan Zvacek, (2003) merekomendasikan untuk mengkaji akronim waktu (time) dan tempat (place) pendidikan yang menerapkan same-time-same place (waktu yang sama-tempat yang sama), different time-same place (waktu yang berbeda-tempat yang sama), same time-different place (waktu yang sama-tempat yang berbeda), dan different time-different place (waktu yang berbeda-tempat yang berbeda).

Model pendidikan tradisional mengambil ciri waktu yang sama-tempat yang sama, yang menjadi guru sebagai pusat belajar. Artinya, guru yang mengendalikan segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang menggunakan pendekatan waktu-yang berbeda-tempat yang sama menawarkan proses kemandirian dalam belajar seperti yang terjadi pada pusat belajar, media center, atau laboratorium komputer di mana siswa dapat memilih waktu menurut kesiapan mereka sendiri.

Kedua pendekatan pendidikan yang terakhir diatas, yakni: (1) waktu yang sama-tempat yang berbeda, dan (2) waktu yang berbeda-tempat yang berbeda menggunakan sistem telekomunikasi dalam penyampaian pesan-pesan pendidikan. Kedua model inilah menggunakan komputer untuk menghubungkan ruangan kelas lokal yang menghadirkan guru dan murid dengan siswa/mahasiswa yang berada pada ruangan kelas jarak jauh. Selanjutnya, model pendidikan pada waktu yang sama-tempat yang berbeda, juga menggunakan basis satelit, video kompres, viber-optic. Adapun untuk model pendidikan pada waktu yang berbeda-tempat yang berbeda, menggunakan World Wide Web (www) untuk menjadi sumber belajar. Disini siswa/ mahasiswa dapat megakses materi pembelajaran kapan, dan dimana saja mereka berada. Model yang terakhir ini disebut asynhrounous distance education, model pendidikan jarak jauh asinkronous.

Penggunaan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, telah membangun suatu model interaksi yang terbangun dalam proses pembelajaran sekarang ini. Interaksi antara guru/ dosen dan siswa/mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Dengan adanya teknologi informasi sekarang ini guru/dosen dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan maha/siswa. Demikian pula maha/siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut "*cyber teaching*" atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ilaah e-learning yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan infromasi khususnya internet.

E-learning merupakan suatu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu :

- a. E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan, dan membagi materi ajar atau informasi.
- b. Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui computer dengan menggunakan teknologi internet yang standar.
- c. Mefokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional (Rosenberg, 2001: 29).

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran sebenarnya merupakan suatu langkah strategis untuk menggali potensi yang dibawah manusia sejak lahir karena dapat mengonstruksi pengetahuan melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar. Melalui pembelajaran e-learning membangun manusia seutuhnya menjadi suatu hal yang sangat mutlak. Keutuhan manusia dapat dilihat dari aspek jasadiyah yang berkembang menjadi keterampilan yang harus dimiliki untuk bisa mengembangkan dan memanfaatkan teknologi. Disamping itu, penajaman aspek spiritual

pun dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk mengungkap hakikat sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra seperti yang dilakukan oleh Ary Ginanjar dalam program ESQ-nya. Dengan demikian, e-learning telah mengangkat harkat dan martabat manusia sehingga bisa menjadi manusia seutuhnya baik menyangkut aspek jasadiyah maupun aspek rohaniahnya.

Pada saat ini e-learning telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK seperti: CBT (*Computer Based Training*), CBI (*Computer Based Instruction*), *Distance Learning*, *Distance Education*, CLE (*Cybernetic Learning Environment*), Desktop Video-conferencing, ILS (*Integrated Learning System*), LCC (*Learner-Centered Classroom*), *Teleconferencing* dan WBT (*Web-Based Training*).

Manfaat teknologi informasi dalam pendidikan, seperti :

- a. Mengembangkan E-learning (E-dukasi).
- b. Mendukung terciptanay kursus online.
- c. Memfasilitasi terbangunnya sistem tutorial bagi pendidikan jarak jauh.
- d. Membuka Perpustakaan Elektronik.
- e. Pembelajaran dengan menggunakan alat bantu komputer (Yuhetti, 2008: 4).

Terdapat beberapa jenis teknologi informasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran, seperti : Surat Elektronik (e-mail), HP, kamera digital, MP3 Players, Web Sites, Wikipedia, YouTube.com, Blogging, and Podcasting. Ketiga teknologi terakhir ini telah banyak mempengaruhi pandangan dan persepsi manusia seluruh dunia dengan begitu cepat (Zeitz, 2007).

Blog atau weblog adalah suatu bentuk website yang menggunakan software tertentu yang latar belakangnya sudah didesain. Blog adalah website dimana jalan masuknya telah ditulis menurut aturan kronologis dan umumnya dimunculkan bukan atau tidak mengikuti aturan kronologis. Blog adalah website yang digunakan untuk menerbitkan hasil karya pribadi (Zeitz, 2007).

Podcasting adalah website yang dapat digunakan untuk menyimpan dan merancang radio sendiri. File audionya disimpan berdasarkan suskrepsi yang dapat dijadikan sebagai tempat teater penulis dan dapat merekam proses belajar mengajar dalam ruangan kelas.

Selain podcasting terdapat juga Google Earth yang merupakan peta browser geografi-suatu alat yang sangat bagus untuk melihat menciptakan, dan mensharing file-file interaktif yang berisi informasi lokasi khusus secara visual Google Earth juga telah mampu mendeteksi berbagai fenomena alam yang terjadi dibelahan bumi mana pun di dunia ini. Seperti yang diamati sendiri oleh penulis dalam mendeteksi gunung berapi yang terdapat dalam tingkat kedalaman 3.000 kaki di bawah laut sekitar kota Bengkulu. Ketika surat kabar Bengkulu Post memberikan bahwa terdapat gunung berapi di bawah laut di kota Bengkulu, dengan bantuan satelit yang terdapat dalam Gogle Earth, kita dengan mudah menyaksikan tempat beradanya gunung berapi yang

dimaksud. Jika, menyaksikan tempat beradanya gunung berapi yang dimaksud. Jika, Google Earth diintegrasikan ke dalam pembelajaran geografi misalnya, maka mahasiswa akan dapat melakukan investigasi dengan mudah apa yang secara geografis dapat ditelusuri.

## **2.2 STRATEGI INTEGRASI TIK DALAM PEMBELAJARAN**

Secara pragmatis, konsep e-learning telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan model pembelajaran multisumber sekarang ini. Namun upaya untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran masih menemui kendala yang begitu besar. Kendala yang dimaksud terkait dengan tidak seiringnya kemajuan di bidang teknologi informasi di satu sisi dengan kemajuan di bidang teori-teori pendidikan di sisi lain. Akibatnya, sering kedua disiplin ilmu ini berjalan secara terpisah. Artinya, keinginan para teknologi informasi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran terlambat dengan dengan tidak digunakannya teori-teori pembelajaran dalam teknologi informasi. Sebaliknya, kemampuan untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan sering dihambat oleh terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi.

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran belum banyak mengintegrasikan surat elektronik (e-mail), kamera digital, MP3 Player, Web Sites, Wikipedia, Podcasting, You Tube, Blogging, dan sistem teleconference yang memanfaatkan software online seperti Skype. E-mail hanya digunakan sebagai media komunikasi untuk men-sharing informasi dan menanyakan kabar. Begitu pula ruang chatting (komunikasi sinkronous secara elektronik melalui internet). Belum didesain khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara formal. Juga, pemanfaatan video pembelajaran dan berbagai jenis video lainnya yang tersimpan dalam You Tube yang berfungsi untuk men-sharing video dimana pengguna dapat meng-upload melihat, dan membagi video klip, belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Pemanfaatan YouTube yang berfungsi untuk men-sharing video dimana pengguna dapat meng-upload melihat, dan membagi video di mana pengguna dapat meng-upload melihat, dan membagi video klip, belum berintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Pemanfaatan Youtube baru sebatas meng upload untuk sekadar menyimpan hasil rancangan agar pihak lain yang berada di mana pun di dunia dapat mengakses. Sayangnya, penggunaan You Tube ini di Indonesia belum dirancang dan diintegrasikan untuk kebutuhan pembelajaran yang sewaktu-waktu dapat diakses. Hampir semua rancangan video baru merupakan wadah hiburan semata. Walaupun teknologi informasi telah diintegrasikan pada pembelajaran pada beberapa sekolah, berbagai aspek seperti aspek agama, umur, kultur, latar belakang sosio-ekonomi, interes, pengalaman, level pendidikan menjadi hal yang sangat diperhitungkan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi ketidakberterimaan penggunaan teknologi karena alasan yang sifatnya ideologis dan dogmatis.

Di samping itu, pada saat pengembangan sistem pembelajaran, sering tidak memperhatikan tentang desain dan pengembangan sistem, interactivity, active learning, visual

imagery, dan komunikasi yang efektif. Padahal proses pengembangan pembelajaran untuk pendidikan jarak jauh harus melalui tahap perancangan, pengembangan, evaluasi dan revisi. Dalam mendesain pendidikan jarak jauh yang efektif, harus diperhatikan, tidak saja tujuan, kebutuhan dan karakteristik dosen dan mahasiswa atau guru dan siswa, tetapi juga kebutuhan isi dan mahasiswa selama dalam proses berjalan. Keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh antara lain proses berjalan. Keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh antara lain ditentukan oleh adanya integrasi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan lingkungan pendidikan, dan antara mahasiswa. Partisipasi aktif peserta pendidikan jarak jauh mempengaruhi cara bagaimana mereka berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

Pembelajaran lewat televisi dapat memotivasi dan merangsang keinginan dalam proses pembelajaran. Namun jangan sampai terjadi distorsi karena adanya hiburan. Harus ada penyeleksian antara informasi yang tidak berguna dengan yang berkualitas, menentukan mana yang layak dan tidak, mengidentifikasi penyimpangan, membedakan fakta dari yang bukan fakta, dan mengerti bagaimana teknologi dapat memberikan informasi berkualitas. Desain instruksional dimulai dengan mengerti harapan pemakai dan mengenal mereka sebagai individual yang mempunyai pandangan berbeda dengan perancang sistem. Dengan memahami keinginan pemakai, maka dapat dibangun suatu komunikasi yang efektif.

Untuk dapat mengintegrasikan semua komponen teknologi informasi seperti telah dijelaskan di atas, perlu dijabarkan beberapa teori dan model integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan beberapa teori dalam komunikasi. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran adalah teori difusi inovasi. Teori ini bukan saja memberikan kerangka dasar dalam mengadopsi dan mengintegrasikan, melainkan juga beberapa strategi dan skenario yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan integrasi, dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, para integrator atau adopter perlu melakukan lima fase dalam integrasi, yakni (1) menentukan keuntungan relatif, (2) memutuskan tujuan dan penilaian, (3) mendesain strategi integrasi, (4) mempersiapkan lingkungan pembelajaran, (5) mengevaluasi dan merevisi strategi integrasi (Roblier, 2004).

Dalam menentukan keuntungan relatif, perlu menjawab pertanyaan seperti “mengapa menggunakan metode berdasarkan teknologi?” Pertanyaan ini harus dijawab dengan menganalisis pertama, tingkat keberterimaan (*compatibility*) baik dilihat dari perspektif nilai-nilai budaya dan keyakinan maupun dari sudut pandang yang menggambarkan kebaikan bagi guru, murid dan seluruh komponen yang terkait. Juga terkait dengan kesesuaian antara teknologi yang diintegrasikan dengan kondisi real lingkungan di mana diterapkan teknologi. Kedua, tingkat kesulitan (*complexity*) yang menggambarkan kemudahan dalam menggunakannya untuk kebutuhan pembelajaran. Ketiga, ketercobaan (*triability*) dalam penerapannya yang merujuk pada apakah sudah dapat diterapkan sesuai kondisi lingkungan sebelum mengambil keputusan

final. Keempat, keterhandalan dalam pengamatan yang merujuk pada tingkat keberterimaan pada pihak lain yang sudah pernah melaksanakan uji coba.

Integrasi teknologi juga perlu menentukan tujuan dan penilaian yang dapat dikembangkan dengan menjabarkan pertanyaan bagaimana mengetahui bahwa pembelajar sudah melakukan aktifitas belajar? Untuk merancang tujuan dan menentukan penilaian dapat menggunakan instrumen tujuan dan menentukan penilaian dapat menggunakan instrumen tujuan dan evaluasi tersebut. Maka akan diketahui kinerja yang bagaimana yang diinginkan kepada pemelajar untuk dikuasai, cara yang paling sesuai, cara yang paling sesuai untuk mengukur kemampuan dan kinerja pemelajar, instrumen yang akan digunakan apakah harus dibuat atau hanya dikembangkan saja, dan menentukan metode apa (metode lain) yang mungkin bisa digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan.

Untuk memudahkan dalam mendesain strategi ke dalam pembelajaran, perlu menjawab pertanyaan strategi dan kegiatan belajar yang bagaimana yang mungkin bisa berjalan dengan baik? Dalam menjawab pertanyaan ini perlu dikaji berbagai pendekatan yang digunakan dalam implementasi kurikulum, pengelompokan dan konsekuensi. Hal ini akan mengarahkan pada bentuk aktivitas yang digunakan seperti metode langsung, konstruktivis, atau penggabungan dari kedua metode itu. Mungkin juga apakah dalam melaksanakan kegiatan tersebut dilakukan secara individu, berpasang-pasangan, kelompok kecil, kelompok besar atau seluruh kelas. Lebih lanjut, apakah perlu dipersiapkan strategi dan model penilaian tersendiri untuk menangani pemelajar minoritas dalam suku, atau berkebutuhan khusus. Hal-hal seperti ini perlu dipikirkan ketika mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Dalam mempersiapkan lingkungan yang digunakan dalam mengintegrasikan teknologi, perlu mempertimbangkan pertanyaan berikut: Adakah tempat-tempat yang memiliki kondisi tertentu untuk menerapkan teknologi yang diintegrasikan? Tentu saja, hal ini berkaitan langsung dengan jumlah komputer, software, hardware, peralatan dan media atau teknologi lain yang mendukung proses pembelajaran. Jangka waktu yang harus dipersiapkan dan disusun dalam bentuk schedule. Disamping itu, aspek privacy dan safety yang mendukung keamanan dalam belajar. Terkadang, unsur-unsur yang mengandung kerahasiaan dan keamanan luput dari pengawasan. Akibatnya, kebebasan anak-anak di bawah umur sering dengan mudah mengakses berbagai situs yang seharusnya untuk ukuran umur mereka belum dapat mengaksesnya.

Terakhir, dalam melakukan evaluasi dan revisi perlu memperhatikan pertanyaan, Apa yang telah dilakukan dengan baik? Apa yang harus diperbaiki? Pertanyaan ini dapat dijawab dan dikaji lebih jauh dengan menganalisis problem pembelajaran yang harus diselesaikan, jenis aktivitas yang menggambarkan berbagai strategi yang mungkin sangat cocok untuk menyelesaikan persoalan, perbaikan kegiatan, instrumen untuk mengumpulkan data, hasil yang diperoleh dalam menggunakan teknologi, cara alternatif yang lebih baik, sesuatu yang harus

diperbaiki dan diganti untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Semua hal ini harus dikaji lebih mendalam untuk memberikan gambaran yang jelas harus dikaji lebih mendalam untuk mendalam untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh gunakan melakukan revisi, perbaikan, atau menggantinya dengan berbagai alternatif strategi lainnya.

Aksesibilitas Internet belum merata dan masih relatif mahal di beberapa tempat. Meskipun kecendrungan akses Internet mulai menyebar dengan harga yang mulai murah, namun pada kenyataannya masih banyak tempat di Indonesia yang belum memiliki saluran telepon. Bahkan beberapa tempat di Indonesia masih belum memiliki listrik. Adapun, yang sudah memiliki listrik masih dihambat dengan kecilnya persediaan pasokan sehingga pemadaman listrik secara bergilir tidak dapat dihindari.

Kemampuan guru, dosen, atau staf pengajar untuk mengintegrasikan dan pemanfaatan teknologi informasi ke dalam pembelajaran belum merata. Bahkan tidak sedikit tenaga kependidikan yang belum tersentuh oleh teknologi. Keadaan ini menyebabkan proses penyampaian materi pembelajaran menjadi terhambat. Semoga keterbatasan kemampuan bagi para pelaku pendidikan dapat berangsur-angsur terselesaikan. Namun masalah ini tidak dapat hilang begitu saja tanpa ada usaha untuk menghilangkannya. Untuk itu perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru, dosen, atau staf pengajar.

Ketersediaan waktu bagi para guru, dosen, atau staf pengajar harus diarahkan pada penguasaan teknologi karena proses belajar teknologi membutuhkan waktu yang cukup. Kesibukan membantu perguruan tinggi dan sekolah lain atau mungkin berbagai kesibukan lain diluar tugas utama seharusnya dapat diminimalisasi guna dapat mengagendakan dan membuat time schedule untuk memperdalam pengetahuan dalam menggunakan teknologi dan bahkan cara mengintegrasikan ke dalam pembelajaran.

### **III PENUTUP**

Landasan hukum seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan instruksi presiden tentang integrasi teknologi ke dalam pembelajaran lebih memberi kesempatan dan peluang kepada para adopter dan integrator untuk mengembangkan berbagai inovasi baru sehingga dapat mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pembelajaran. E-learning merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Namun Integrasi teknologi informasi yang berkembang di Indonesia masih berada dalam pembelajaran. Integrasi yang mengarah kepada, modifikasi, difusi, dan kreasi inovasi teknologi informasi belum dapat dilakukan baik oleh praktisi telematika maupun oleh ahli pendidikan. kedua praktisi telematika dan ilmuwan pendidikan masih berjalan secara terpisah dan belum bekerja secara kolaborasi untuk membangun satu kekuatan dalam melakukan modifikasi, difusi dan kreasi inovasi teknologi informasi yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Integrasi teknologi juga perlu menentukan tujuan dan penilaian yang dapat dikembangkan Untuk merancang tujuan dan menentukan penilaian dapat menggunakan instrumen tujuan dan menentukan penilaian dapat menggunakan instrumen tujuan dan evaluasi tersebut. Maka akan diketahui kinerja yang bagaimana yang diinginkan kepada pemelajar untuk dikuasai, cara yang paling sesuai, cara yang paling sesuai untuk mengukur kemampuan dan kinerja pemelajar, instrumen yang akan digunakan apakah harus dibuat atau hanya dikembangkan saja, dan menentukan metode apa (metode lain) yang mungkin bisa digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heinic. R., Molenda, M., Russell, J.D., & Smaldino, S.E. Instructional media and technologies for learning. Seventh edition. Upper Saddle River, New Jersey : Pearson Education. 2002.
- Irahim, M.D. (Planing and development of Indonesia's domestic communication satelite system Palapa. Online Journal of Space Communication, 8. [http://satjournal.tcom.ohio.edu/issue8/his\\_marwah.html](http://satjournal.tcom.ohio.edu/issue8/his_marwah.html))2005.
- Instruksi presiden republik Indonesia nomor 6 tahun 2001 tentang pengembangan dan pendayagunaan telematika di Indonesia ([http://storage.wartaegov.com/Regular/DEC08/Inpres\\_No.6\\_tahun\\_2001.pdf](http://storage.wartaegov.com/Regular/DEC08/Inpres_No.6_tahun_2001.pdf)).
- Media Jardiknas. Gambaran Umum Istem Informasi dan Teknologi Informasi, 2007 (<http://media.diknas.gi.id/documentdetail.php?key=d160833a76dca870f8e1>).2008.
- Miarso, Yusufhadi, Mengenai benih Teknologi Pendidikan (Jakarta:Prenada Media Group.2007).
- Pijpers, R.E.,Montfort, van, K. & Heemstra, F.J. Accptatie van ICT:Theorie en een veldonderzoek onder topmanagers. Bedrijfskunde,2002, 74,4 ([http://www.cw.utwente.nl/theorieenoverzicht/Theory%20clusters/Communication%20andInformation%20Technology/Disffution\\_of\\_Innovation\\_Theory.doc/](http://www.cw.utwente.nl/theorieenoverzicht/Theory%20clusters/Communication%20andInformation%20Technology/Disffution_of_Innovation_Theory.doc/)).
- Raharjdo, Budi, Cyber University, Teknologi Informasi, dan Perguruan Tinggi di Indonesia , 2015 (<http://www.cert.or.id/-budi/articles/cyber-uni/cyberuni.pdf>).
- Rancangan Peraturan Pemerintah tentang pembinaan pemerintah terhadap penyelenggaraan sistem elektronik ([http://74.125.153.132/search/q=cache:\\_rpp-peranpemerintah.doc+Peraturan+pemerintah+tentang+pembinaan+pemerintah+terhadap+penyelenggaraan+sistem+elektronik&cd=2&hl=en&ct=cln&gl=id](http://74.125.153.132/search/q=cache:_rpp-peranpemerintah.doc+Peraturan+pemerintah+tentang+pembinaan+pemerintah+terhadap+penyelenggaraan+sistem+elektronik&cd=2&hl=en&ct=cln&gl=id)).
- Roblier, M.D. Integrating Educational Technology into Teaching, Third Edition. Upper Saddle River, New Jersey : Pearson Education Inc.H.2004.

- Rosenberg, M.J.E. Learning : Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age. New York:McGraw Hill.2001.
- Sells, and Richey, Instructional Technology (Bloomington, In Association for Educational Coommunication and Teschnology. 1994).hal.1.William dan Sawyer dalam Total Sarana Edukasi, 2007 (<http://www.total.or.id/into.php?kk=teknologi%20informasi>).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan nasional (<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang informasi dan transaksi elektronik ([http://kpde.bantulkab.go.id/publikasi/uu\\_11\\_2008\\_ite.pdf](http://kpde.bantulkab.go.id/publikasi/uu_11_2008_ite.pdf)).
- UNUD, Teori Komunikasi, 2007 ([http://nic.unud.ac.id/-wiharta/siskom\\_1/BAB%20VI%20TEORI%20INFORMASI.pdf](http://nic.unud.ac.id/-wiharta/siskom_1/BAB%20VI%20TEORI%20INFORMASI.pdf)).
- Wikipedia.Computer-Mediated Communication, 2009 ([http://en.wikipedia.org/wiki/Computer-mediated\\_Communication](http://en.wikipedia.org/wiki/Computer-mediated_Communication)).
- Wikipedia, Information Technology, 2009([http://en.wikipedia.org/wiki/Information\\_technology](http://en.wikipedia.org/wiki/Information_technology))
- Wikipedia.YouTube.2009.([http://www.gogle.co.id/search?hl=en&defl=en&q=define:You+Tube&sa=X&oi=glossary\\_definition&ct=title](http://www.gogle.co.id/search?hl=en&defl=en&q=define:You+Tube&sa=X&oi=glossary_definition&ct=title)).
- Wikipedia. Web-blog.2009 (<http://en.wikipedia.org/wiki/Blog>)
- Wikipedia.Podcast.2009 (<http://wikipedia.org/wiki/Podcast>)
- Yaumi, Muhammad. Using Distance Education to Deliver English Instruction in Indonesia. Research Paper pada University of Northern Iowa, 2006.
- Yuhetty, ICT dalam Pendidikan, 2008 (<http://ulongiroel.blogspot.com/>).
- Zeit. Leigh. Using Information Technology into the Classroom Seting, Makalah disampaikan pada acara Teleconference Stadiu General di Universitas Muhammadiyah Pare-Pare Sulawesi Selatan pada tanggal 3 September 2007.

# REMODELING PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS DIGITAL DI ERA PANDEMI COVID-19

I Nyoman Kiriana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[kiriana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:kiriana@uhnsugriwa.ac.id)

## Abstrak

Keberadaan pandemi covid-19 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dunia pendidikan. Transformasi besar-besaran terjadi pada dunia pendidikan khususnya dengan beralihnya pembelajaran secara Luring (luar jaringan) menjadi pembelajaran Daring (dalam jaringan). Pendidik dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi yang ada dalam kegiatan pembelajaran selama pandemi ini, namun realitanya guru tetap menemui beberapa permasalahan, yang dimana akhirnya guru hanya dapat berperan sebagai fasilitator, sedangkan yang berperan sebagai pendidik utamanya adalah para orang tua di rumah. Belum dapat beradaptasi dengan baik atas sistem pembelajaran ini, baik guru maupun orang tua siswa dengan pembelajaran yang dilakukan secara Daring, menjadi kendala terbesar dalam kegiatan belajar-mengajar di era pandemi covid-19. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Hindu di era pandemic covid-19 harus dapat dirancang dengan memanfaatkan teknologi pendidikan berbasis digital dengan membangun kolaborasi, kerjasama dengan orang tua siswa. Untuk itu, pendidik harus mampu melakukan berbagai strategi pembelajaran, dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini tengah berkembang, mulai dari media, metode, hingga model pembelajaran dan lain sebagainya. Agar pembelajaran Daring dapat berjalan dengan efektif.

**Kata Kunci :** Remodeling Pendidikan, Pembelajaran Agama Hindu, Pandemi Covid-19

## Abstract

*The existence of the Covid-19 pandemic affects various areas of life, one of which is the world of education. Massive transformation occurred in the world of education, especially with the shift of offline learning to online learning. Educators are required to carry out various innovations by utilizing the sophistication of information technology in learning activities during*

*this pandemic, but in reality teachers still encounter several problems, where in the end the teacher can only act as a facilitator, while the main educator is the parents at home. Not being able to adapt well to this learning system, both teachers and parents of students with learning carried out online, are the biggest obstacles in teaching and learning activities in the era of the Covid-19 pandemic. Therefore, the implementation of Hindu religious education learning in the Covid-19 pandemic era must be designed by utilizing digital-based educational technology by building collaboration and collaboration with parents of students. For this reason, educators must be able to carry out various learning strategies, by taking advantage of the various advances in science and technology that are currently developing, ranging from media, methods, to learning models and so on. So that online learning can run effectively.*

**Keywords:** *Remodeling, Hindu Religion, Covid-19 Pandemic*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam membina dan mengembangkan harkat dan martabat manusia. Mengacu pada perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) pada setiap individu sehingga terbina dan terbentuk pribadi yang matang. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang bermutu. Di era revolusi industri 4.0 ini, pendidikan tidak hanya suatu prestise sosial tetapi mengacu pada pengembangan diri secara optimal untuk dapat memenuhi tuntutan dunia kerja dan kehidupan yang akan dimasukinya. Revolusi industry 4.0 ditandai dengan adanya kecerdasan buatan *artificial intelligence* (AI). Penerapan AI dalam dunia pendidikan membawa banyak perubahan dan tantangan bagi dunia pendidikan. Salah satu tantangannya adalah kecepatan belajar dari setiap peserta didik. Perkembangan teknologi jika dimanfaatkan dengan baik maka akan berguna bagi kehidupan manusia. Namun sebaliknya apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan merugikan manusia itu sendiri. Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan tanggung jawab dari pendidikan itu sendiri (Haqien & Rahman, 2020: 20). Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ditandai dengan rasionalisasi dalam berkarya dan diimbangi dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kemunculan pandemi covid-19 sebagai virus yang sangat mematikan dan menyebar dengan cepat keseluruh dunia mempengaruhi berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, budaya, sosial dan juga pendidikan. Salah satu dampak terbesar yaitu di bidang pendidikan yang dirasakan oleh semua komponen dalam dunia pendidikan. Keberadaan pandemi covid-19 ini memunculkan himbauan dari pemerintah untuk melakukan *social distancing*. Upaya tersebut merupakan perlambatan dalam penyebaran dan memutus rantai covid-19 dimana setiap individu

hanya dapat melakukan tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya. Terjadi transformasi secara besar-besaran dalam dunia pendidikan di masa pandemi ini, mula dari penghapusan Ujian Nasional (UN) yang akan digantikan dengan sistem *assessment*, transformasi dari pembelajaran luring (tatap muka) menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) dan juga program guru penggerak yang telah dilakukan oleh Kemendikbud. Berbagai upaya tersebut dilakukan agar ditengah pandemi ini, pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun dihadapkan pada banyak kendala dan tantangan. Dimana prinsip kebijakan pendidikan dimasa pandemi covid 19 ini adalah dengan mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sebagai upaya pemenuhan layanan pendidikan dimasa pandemi.

Dalam keberlangsungan proses pendidikan dan berpartisipasi pada pemutusan rantai penyebaran covid-19, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau untuk menutup seluruh sekolah baik formal dan non formal hingga perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran di rumah secara daring. Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid 19 menyatakan bahwa khusus untuk daerah yang terdampak pandemi covid-19 melakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Pada pelaksanaan pembelajaran daring guru harus dituntut untuk dapat berinovasi agar proses pembelajaran dapat tetap berjalan. Pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran daring seperti *whatsapp*, *zoom*, *telegram*, *google classroom*, *edmodo* dan lain sebagainya (Rahman et al., 2020: 52). Pemanfaatan aplikasi tersebut sebagai sarana pembelajaran sehingga guru dapat memastikan siswa dapat belajar pada waktu yang bersamaan meskipun pada tempat yang berbeda.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di era pandemi covid-19, peran guru telah digantikan oleh teknologi dan orang tua sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Berbagai kendala-kendala dihadapi oleh siswa, guru maupun orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran di era pandemi covid-19. Guru dituntut untuk dapat berinovasi dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di era pandemi covid-19 guru harus dapat berinovasi dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi yang ada saat ini. Guru harus menyediakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Di era pandemi guru harus mampu menjadi fasilitator yang inovatif agar pembelajaran selama pandemi covid-19 ini tidak membosankan bagi siswa. Namun tidak dapat dipungkiri banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, siswa, orang tua maupun pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran di era pandemi covid-19. Karena kesulitan beradaptasi dari peralihan pembelajaran luring ke daring. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis artikel yang berjudul “Remodelling Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis digital di era pandemic covid-19.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Strategi Mengajar Bagi Guru dan Orang Tua di Era Pandemi Covid-19

Penyebaran covid-19 yang massif membawa perubahan yang sangat signifikan di berbagai bidang. Perubahan tersebut menuntut kesiapan untuk merespon berbagai sikap, tindakan dan berbagai hal-hal baru. Pemberlakuan kebijakan *Physical Distencing* yang kemudian menjadi dasar penerapan pembelajaran daring. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dan informasi sudah diberlakukan beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Covid-19 membawa pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Awalnya pembelajaran dilaksanakan secara langsung (*face to face*) di dalam ruang kelas, namun akibat pandemic covid-19 tradisi tersebut harus ditinggalkan dan menuju pada perubahan yang berorientasi pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.

Pembelajaran dengan sistem daring merupakan salah satu cara untuk melanjutkan pembelajaran selama pandemi covid-19 ini, agar proses pembelajaran dapat tetap berjalan. Kemampuan menggunakan dan memanfaatkan berbagai teknologi pengajaran menuntut pendidik dan peserta didik bergerak kearah kemajuan (Yang & Newman, 2013). Dengan berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah khususnya di dunia pendidikan pada masa pandemi ini menuntut guru, siswa, orang tua dan pemerintah harus saling bekerja sama. Penerapan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, peran orang tua sangat menentukan. Orang tua merupakan kunci keberhasilan dari penerapan pembelajaran daring itu sendiri. Keluarga sebagai unit terkecil bagi peserta didik dalam penerapan pembelajaran daring. Kemampuan orang tua dalam membantu proses belajar anak merupakan salah satu strategi yang sangat penting (Hargreaves et al., 2018). Namun banyak orang tua yang tidak mengenyam pendidikan yang tinggi sehingga mengalami banyak kesulitan dalam membantu anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dan banyaknya orang tua yang terkena PHK menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran daring, karena tidak semua orang tua mempunyai fasilitas yang memadai.

Pada penerapan pembelajaran daring orang tua tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif (pengetahuan) anak. Orang tua sebagai kunci keberhasilan pembelajaran daring juga harus melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran anak. Inovasi pembelajaran saat pandemi covid-19 bukan hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Inovasi dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu upaya agar anak tidak mengalami kejenuhan dan stres karena harus beradaptasi dengan situasi yang baru (Melhuish et al., 2008). Strategi dalam pembelajaran merupakan pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran (Muis Joenaidy, 2020). Kegiatan pembelajaran harus berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pembelajaran daring guru dan orang tua dapat menggunakan berbagai strategi (cara) agar pembelajaran

dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Strategi yang dapat dilakukan orang pada saat pembelajaran daring salah satunya adalah peningkatan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) seorang anak. Pada penduduk perkotaan orang tua banyak yang bekerja dan tidak sempat untuk mengurus anaknya. Sehingga orang tua secara penuh menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Tetapi dengan penerapan pembelajaran daring saat ini budaya itu mulai berubah. Dimana saat ini orang tua yang menjadi pendidik utama seorang anak.

Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kejenuhan anak adalah dengan membuat kegiatan yang edukatif di rumah seperti memasak, berkebun, belajar sambil bermain lain sebagainya. Untuk peningkatan aspek afektif, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak dari yang paling sederhana, misalnya rajin sembahyang, belajar berbagi, tidak menyakiti orang lain dan lain sebagainya. Sebagai salah satu tahap membentuk karakter baik anak. Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pada masa pandemi Covid-19 salah satunya adalah untuk membantu proses pembelajaran daring, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan Program “Belajar dari Rumah” di TVRI yang diperuntukkan bagi PAUD, SD, SMP, SMK, guru dan orang tua.

Pendidik dituntut untuk mampu melakukan berbagai strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada, mulai dari media, metode, model pembelajaran dan lain sebagainya harus dipersiapkan dengan matang. Sehingga proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif. Peserta didik juga harus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang ada, karena kedepannya untuk dapat bersaing secara global harus mampu memanfaatkan berbagai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Strategi pembelajaran yang dapat dipersiapkan oleh guru pada saat pembelajaran dapat tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan merupakan komponen penting dari kurikulum yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional (Mulyasa, 2021).

RPP pada saat pembelajaran daring dibuat dalam bentuk sederhana yaitu RPP yang disederhanakan, sehingga memudahkan proses administrasi yang dilakukan oleh seorang guru. RPP merupakan penjabaran dari silabus yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Dalam penyederhanaan RPP hanya terdapat tiga komponen yang inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian dan komponen lainnya hanya bersifat sebagai pelengkap. Di masa pandemi covid-19 guru harus mampu membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Pengembangan karakter bagi peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan (Lickona, 1991). RPP yang dirancang oleh guru harus menekankan aspek pengembangan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pengembangan media pembelajaran yang digunakan dalam RPP sangat menentukan proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas

sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) peserta didik. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah materi pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Media pembelajaran sebagai suatu teknologi pembawa pesan kepada peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas terdapat dua unsur yang sangat penting yang harus diperhatikan yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Dimana antara metode dan media pembelajaran saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pemilihan suatu metode pembelajaran akan mempengaruhi media pembelajaran yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran. Media pembelajaran memiliki berbagai jenis mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih dan mahal. Media pembelajaran dapat dibuat oleh pendidik maupun oleh pabrik, media yang tersedia dalam lingkungan dapat langsung dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Meskipun media pembelajaran terdiri dari beranekaragam namun tidak banyak peserta didik yang dapat memanfaatkan media pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu pendidik memegang peran yang sangat penting untuk mengarahkan peserta didik. Media pembelajaran yang paling banyak digunakan dan sangat familiar di kalangan pendidik adalah seperti papan tulis dan buku. Sedangkan media yang lainnya seperti *video*, *audio*, *film*, *slide* serta komputer yang masih sangat jarang digunakan oleh pendidik baik karena ketidaksiapan SDM maupun karena keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran meliputi media pembelajaran berbasis manusia, media pembelajaran berbasis cetakan, media pembelajaran berbasis audio-visual, media pembelajaran berbasis visual dan media pembelajaran berbasis komputer. Pemanfaatan media pembelajaran yang aplikatif sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Media pembelajaran interaktif merupakan suatu perantara dalam proses pembelajaran dimana didalamnya terjadi interaksi antara pendidik, peserta didik dengan media pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang efektif untuk merangsang peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional seorang pendidik harus memiliki keterampilan dan memahami serta mengembangkan berbagai model pembelajaran terutama media pembelajaran interaktif. Pengembangan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu sangat diperlukan untuk dapat mendukung proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi pendidikan yang ada diharapkan pembelajaran pendidikan agama Hindu menjadi lebih bervariasi dan juga dapat menyenangkan peserta didik.

Media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh pendidik terdiri dari berbagai jenis. Menurut Anderson (1976) mengempokkan media pembelajaran menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

- a) Media berbasis manusia merupakan media pembelajaran yang tertua digunakan saat pendidikan di dunia ini sudah mulai ada yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan berbagai pesan dan informasi. Media berbasis manusia bertujuan untuk mengubah sikap atau terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran agar dapat memantau peserta didik. Media manusia dapat mempengaruhi proses pembelajaran melalui eksplorasi terbimbing dengan menganalisis apa yang terjadi dalam lingkungan belajar. Penerapan media pembelajaran berbasis manusia dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pertanyaan atau diskusi dalam proses pembelajaran.
- b) Media pembelajaran berbasis cetakan merupakan media pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh pendidik mulai dari pembelajaran konvensional maupun pembelajaran dalam jaringan masih menggunakan media berbasis cetakan. Media berbasis cetakan ini meliputi buku teks , jurnal, majalah, koran, buku penuntun dan lain sebagainya. Media berbasis cetakan biasanya menarik minat peserta didik jika dalam buku tersebut berisikan gambar-gambar yang menarik dan huruf-huruf yang berwarna. Media berbasis cetakan merupakan media yang sangat populer dan sampai saat ini masih digunakan.
- c) Media berbasis visual merupakan media pembelajaran yang biasanya dapat berupa gambar, diagram, grafik, peta dan lain sebagainya yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Media berbasis visual digunakan untuk menekankan informasi dalam proses pembelajaran dengan sasaran agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik oleh pendidik. Unsur-unsur materi pembelajaran dengan menggunakan media visual harus ditonjolkan agar pengelolaan informasi oleh peserta didik dapat berlangsung dengan mudah.
- d) Media berbasis audio-visual merupakan media pembelajaran dengan menggabungkan penggunaan suara dan gambar visual. Contoh media berbasis audio-visual adalah video, televisi dan lain sebagainya. Media pembelajaran berbasis video banyak digunakan oleh pendidik sebagai pengganti metode ceramah dalam proses pembelajaran. Karena dengan penayangan video dalam proses pembelajaran mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dan juga media berbasis audio-visual seperti video dapat diunduh diberbagai platform khususnya yang sangat populer adalah *youtube*.
- e) Media berbasis komputer merupakan media pembelajaran yang sangat banyak digunakan saat ini mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Bahkan ujian nasional sebagai pengukuran tes kognitif peserta didik juga dilakukan dengan berbasis komputer. Komputer yang berperan dalam proses pembelajaran disebut

dengan *Computer-Managed Instruction* (CMI) dan juga dikenal dengan *Computer-Assited Instruction* (CAI). CAI sebagai pendukung penyampaian informasi dalam pembelajaran namun bukan sebagai penyampai yang utama karena peran pendidik dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan. Teknologi komputer tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa saja, akan tetapi siswa yang duduk di bangku sekolah dasar pun layak untuk diperkenalkan pada teknologi komputer (Waskito, 2013).

## **2.2 Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Era Pandemi Covid-19**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, asesmen merupakan komponen akhir dari suatu proses pembelajaran yang dijadikan sebagai alat ukur kemampuan peserta didik untuk dapat mengetahui pemahamannya terhadap materi yang diberikan. Pada pelaksanaan pembelajaran daring Kemendikbud mengumumkan bahwa UN digantikan dengan asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan asesmen yang mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan oleh peserta didik yang meliputi literasi dan numerasi (Muis Joenaidy, 2020). Literasi merupakan kemampuan memahami dan menganalisis suatu bacaan sedangkan numerasi merupakan kemampuan menganalisis menggunakan angka-angka yang diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu asesmen yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran daring haruslah asesmen kompetensi minimum yang bersifat kontekstual. Pada penerapan asesmen kompetensi minimum dapat diterapkan penilaian tutor sebaya karena siswa akan lebih mampu memahami pembelajaran apabila dilakukan bersama temannya. Guru merupakan pemegang kesuksesan pembelajaran dalam kelas oleh karena itu guru harus mampu berkolaborasi dengan peserta didik. Metode penilaian tutor sebaya ini dapat diterapkan pada saat pelaksanaan diskusi melalui kelas maya. Keaktifan peserta didik dapat dinilai pada saat proses pelaksanaan diskusi. Dimana guru membentuk suatu kelompok diskusi yang kecil. Melalui metode ini secara sederhana guru telah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain itu pelaksanaan diskusi juga membuat pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pelaksanaan pembelajaran daring ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi pendidikan yang ada. Metode asesmen kontekstual dapat dilakukan oleh seorang guru dengan memanfaatkan berbagai platform seperti *google form*, *kahoot*, *quizziz* dan lain sebagainya. Sebelum pandemi covid-19 asesmen dilakukan secara tatap muka dan menggunakan kertas. Tetapi pada saat pandemi ini guru dan siswa diharapkan harus dapat beradaptasi. Salah satu contoh asesmen di masa pandemi

ini dilakukan dengan memanfaatkan *google form*, dimana guru membuat soal melalui *google form*, kemudian membagikan link tersebut kepada peserta didik untuk dikerjakan. Setelah mengerjakan soal-soal yang terdapat pada link tersebut, nilai peserta didik akan langsung muncul. Hal ini sangat memudahkan guru dan juga peserta didik. Dimana pada saat pembelajaran tatap muka, peserta didik harus menunggu hasil ulangan diperiksa oleh guru (Hikmat et al., 2020). Tetapi saat ini dengan memanfaatkan teknologi yang ada hasil ulangan dapat langsung dilihat oleh peserta didik, selesai mengerjakan ulangan.

*Quizziz* merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif selama pembelajaran daring berbentuk *game* yang diintegrasikan dengan berbagai soal. Strategi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring adalah dengan menggunakan aplikasi *quizziz*. Pemilihan aplikasi *quizziz* ini dikarenakan memiliki beberapa keunggulan yaitu proses input soal dapat dilakukan dengan sangat cepat baik menggunakan *handphone* atau laptop, menghemat waktu, pemeriksaan jawaban peserta didik dilakukan secara otomatis oleh sistem dan analisis butir soal dapat diunduh melalui file *excel* atau PDF. Selain itu pemilihan aplikasi *quizziz* dipilih karena dapat membuat soal sendiri atau *teleported* dari soal yang dibuat oleh orang lain (Zhafira et al., 2020). Sehingga aplikasi *quizziz* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat secara santai dan tenang dalam mengerjakan kuis/soal yang diberikan.

Aplikasi *quizziz* berfungsi sebagai alat belajar yang baik karena memberikan berbagai pertanyaan dalam bentuk soal HOTS terhadap peserta didik sehingga menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Pembelajaran dalam bentuk *game* dan kuis yang menyenangkan dapat dibuat melalui aplikasi *quizziz*. Penggunaan aplikasi *quizziz* pada pembelajaran di kelas dapat dimainkan di kelas secara *live* maupun juga dapat dijadikan sebagai tugas (*home work*). Manfaat penggunaan aplikasi *quizziz* bagi peserta didik adalah (1) peserta didik mempelajari materi sebelum perkuliahan dimulai, (2) pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Sedangkan manfaat penggunaan aplikasi *quizziz* dalam pembelajaran daring bagi guru adalah *grading* dapat dilakukan secara otomatis, kemudian *quizziz* membuat analisis butir soal yang dapat diunduh berupa file *excel*, peserta didik akan mendapatkan laporan jawaban benar atau salah dan presentasi pencapaian *quizziz* dapat dikirim melalui *google classroom*.

### **2.3 Remodeling pembelajaran pendidikan Agama Hindu berbasis Digital di Era Pandemi Covid-19**

Keberadaan pandemi covid 19 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah dunia pendidikan. Transformasi besar-besaran terjadi pada dunia pendidikan salah satunya adalah dengan beralihnya pembelajaran secara konvensional menjadi pembelajaran

daring. Pendidik dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi yang ada. Remodelling pembelajaran pendidikan agama Hindu berbasis Digital di era Pandemi covid-19 meliputi tiga tingkatan sekolah yaitu sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

**a. Pada tingkatan SD**

Metode pembelajaran yang digunakan pada tingkat SD saat ini di era pandemi adalah metode daring sebagai salah satu solusi untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Guru SD lebih banyak menggunakan aplikasi WhatApps (WA) sebagai media mengajar dan kemudian mengirim tugas tersebut di grup WA. Dan banyak anak-anak sekolah yang terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Dan juga sistem yang digunakan oleh guru saat ini sangat monoton seperti misalnya siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kemudian mengumpulkannya disertai dengan foto sedang mengerjakakan tugas, sebagai suatu siklus yang terbangun dalam setiap harinya. Sehingga membuat siswa merasa sangat bosan. Remodelling pembelajaran berbasis digital sangat diperlukan. Kendala yang dialami adalah apabila orang tua sibuk bekerja maka siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan juga memori *handphone* guru mudah penuh. Pengumpulan tugas menggunakan *google form* adalah sebuah solusi yang akan sangat memudahkan guru dan juga orang tua siswa. Guru dapat memeriksa tugas yang telah dikumpul oleh siswa kapan saja tanpa terkendala memori *handphone* yang penuh, sedangkan orang tua dapat mengirimkan dan mengumpulkan tugas siswa melalui link yang sudah tersedia. Salah satunya pada tingkat SD, guru dapat menggunakan *google classroom*. Dimana guru dapat memberikan materi dan tugas pada *google classroom*. *Google classroom* merupakan aplikasi kelas maya yang sangat tepat diterapkan pada saat pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemi. Penggunaan *google classroom* pada jenjang tingkatan SD, pada pembelajaran pendidikan agama Hindu, siswa harus didampingi oleh orang tua agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

**b. Pada tingkat SMP**

Pembelajaran di era pandemi covid-19 pada tingkat SMP juga menggunakan metode daring dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dan *video conferences (Zoom, google meet)* sehingga membuat siswa tetap dapat bertatap muka secara *online* dengan gurunya. Pada tingkat SMP guru-guru dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif sehingga membuat siswa menjadi bersemangat belajar. Guru membuat media pembelajaran menggunakan powerpoint, youtube, pawtoon dan berbagai aplikasi lainnya yang sangat menarik.

Penggunaan aplikasi vodo conferences seperti zoom dan google meet, dapat membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dan juga dapat bertemu dengan teman-temannya dalam satu kelas. Kondisi yang dialami oleh siswa salah satunya adalah masalah jaringan yang kurang bagus dan beberapa siswa tidak mempunyai laptop atau handphone yang digunakan untuk belajar.

### c. Pada tingkat SMA

Pembelajaran di era pandemi covid-19 pada tingkatan SMA juga menggunakan metode daring dan juga mengkolaborasikannya dengan metode pembelajaran lainnya seperti metode berbasis masalah, *discovery*, *sad dharma* dan lain sebagainya. Sehingga pembelajaran menjadi bervariasi dan menarik. Guru-guru dituntut untuk mengembangkan berbagai media pembelajaran yang inovatif seperti kuis online, video pembelajaran dan lain sebagainya. Dan juga menggunakan aplikasi zoom dan google meet untuk dapat bertatap muka secara langsung melalui online. Kendala yang dihadapi siswa adalah masalah jaringan internet dan kuota internet. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini terdapat lima kelompok siswa yaitu (a) kuota terbatas semangat tinggi, (b) kuota ada, semangat kurang, (c) kuota terbatas, semangat amblas, dan (d) kuota ada semangat tinggi (Sudarma, 2021).

## III. PENUTUP

Penerapan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dimana peran orang tua sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Orang tua merupakan kunci keberhasilan dari penerapan pembelajaran daring. Keluarga sebagai unit terkecil bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kemampuan orang tua dalam membantu proses belajar anak merupakan salah satu strategi yang sangat penting. Orang tua, guru dan pemerintah harus saling mendukung dan bekerja sama agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring salah satunya adalah peningkatan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) seorang anak. Strategi pembelajaran seorang guru dalam pembelajaran daring di era pandemic tertuang dalam bentuk RPP Daring yang disederhanakan yang meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Pada saat pandemi covid-19 asesmen pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik. Asesmen pembelajaran berbasis kontekstual sangat diperlukan dengan menggunakan penilai tutor sebaya dan dengan memanfaatkan aplikasi kuis yang ada seperti quizziz. Remodelling pembelajaran pendidikan agama Hindu di era pandemic covid-19 adalah dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran seperti whatapps, google classroom, zoom, google meet, media pembelajaran yang meliputi tiga tingkat jenjang pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting Untuk Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Hargreaves, T., Wilson, C., & Hauxwell-Baldwin, R. (2018). Learning to live in a smart home. *Building Research and Information*. <https://doi.org/10.1080/09613218.2017.1286882>
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Survey Online. *Digital Library, UIN Sunan Gung Djati, Bandung*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Melhuish, E. C., Phan, M. B., Sylva, K., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2008). Effects of the home learning environment and preschool center experience upon literacy and numeracy development in early primary school. *Journal of Social Issues*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2008.00550.x>
- Muis Joenaidy, A. (2020). *Remodelling Pembelajaran Bagi Guru*. PT. Huta Parhapuran.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara.
- Sudarma, M. (2021). *Daring Duraring Belajar Dari Rumah*. PT Elex Media Komputindo.
- Waskito, D. (2013). Media Pembelajaran Interaktif Matematika Bagi Sekolah Dasar Kelas 6 Berbasis Multimedia. *Speed - Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*. <https://doi.org/10.3112/SPEED.V12I1.1296>
- Yang, R., & Newman, M. W. (2013). Learning from a learning thermostat: Lessons for intelligent systems for the home. *UbiComp 2013 - Proceedings of the 2013 ACM International Joint Conference on Pervasive and Ubiquitous Computing*. <https://doi.org/10.1145/2493432.2493489>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*.

# PERAN GURU AGAMA HINDU DALAM OPTIMALISASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19

I Ketut Manik Asta Jaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

## Abstrak

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru Agama Hindu, dalam mengoptimalisasi penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Apalagi saat ini seluruh dunia termasuk Indonesia masih berada ditengah pandemi Covid-19, sehingga mewajibkan seluruh proses pembelajaran berlangsung secara online. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi pustaka, dengan melakukan kajian berdasarkan referensi atau literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Hasil penulisan karya ilmiah ini menunjukkan pemanfaatan sumber belajar *online* untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran agar dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Begitu pula dengan jumlah dan jenis teknologi yang digunakan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan akibat adanya variasi aplikasi yang digunakan. Melihat kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa para tenaga pendidik, dalam hal ini adalah guru Agama Hindu diwajibkan menguasai penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) seperti laptop, handphone hingga pengelolaan jaringan internet. Guru juga diharuskan menguasai berbagai fungsi aplikasi dan media sosial untuk menjalankan proses belajar mengajar, seperti zoom, youtube, whatsapp, facebook, google class dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** Guru Agama Hindu, Optimalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi

## Abstrak

*Writing this scientific paper aims to examine more deeply the role of Hindu religious teachers, in optimizing mastery of technology, information and communication (ICT). Moreover, currently the entire world, including Indonesia, is still in the midst of the Covid-19 pandemic, so it requires the entire learning process to take place online. Writing scientific papers uses the literature study method, by conducting studies based on available references or literature, especially from articles published in various scientific journals. The results of writing this*

*scientific paper show the use of online learning resources to support the effectiveness of the learning process so that it can experience a significant increase. Likewise, the number and types of technology used by students showed an increase due to variations in the applications used. Seeing this condition, it can be concluded that the teaching staff, in this case Hindu Religion teachers, are required to master the use of technology, information and communication (ICT) such as laptops, cellphones and internet network management. Teachers are also required to master various application functions and social media to carry out the teaching and learning process, such as zoom, youtube, whatsapp, facebook, google class and the other.*

**Keywords:** *Hindu Religion Teachers, Optimization of Information and Communication Technology*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pandemi covid 19 telah mengganggu berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pandemi ini telah memaksa sektor pendidikan untuk bertransformasi menyesuaikan dengan situasi saat ini, dari yang sebelumnya melangsungkan proses pembelajaran tatap muka di kelas. Kini karena pandemic covid 19, dunia pendidikan diharuskan menjalankan pembelajaran jarak jauh melalui sarana teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Langkah ini juga sudah didasarkan pada Surat Edaran Mendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid 19 pada Satuan Pendidikan, Surat Mendikbud No 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid 19 pada Perguruan Tinggi, dan Surat Edaran Mendikbud No 4 tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona, maka untuk menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan maka dilakukan pembelajaran jarak jauh. Dasar hukum ini juga diperkuat dengan adanya himbau secara tegas dari pemerintah daerah, terkait himbauan tegas selama masa pandemi covid 19, agar masyarakat menghindari aktifitas sosial dan fisik terutama yang berkaitan dengan perkumpulan banyak orang, dalam hal ini termasuk juga pembelajaran klasikal dan konvensional yang melibatkan banyak orang. Menyikapi aturan tersebut proses belajar mengajar konvensional dialihkan ke pembelajaran dalam jaringan dengan memanfaatkan sarana TIK.

Berdasarkan pada aturan tersebut kini seluruh tenaga pendidikan dipaksa untuk menguasai TIK, demi berlangsungnya proses belajar mengajar di tengah pandemi COVID 19. Tidak terkecuali guru Agama Hindu, juga diwajibkan mengambil peran dengan menguasai penggunaan TIK untuk proses mentranfer ilmu kepada peserta didiknya. Optimalisasi penguasaan TIK menjadi hal penting demi berlangsungnya proses pendidikan. Melalui penguasaan TIK para guru

juga sesungguhnya dapat menyiapkan materi pelajaran dengan lebih menarik, sehingga lebih menarik minat peserta didik. Misalnya mata pelajaran Agama Hindu dalam kelas zoom, bisa dibuat lebih menarik dengan pemutaran video yang berkaitan tentang dewa-dewa.

Kenyataan di lapangan masih banyak tenaga pendidik yang belum mampu menguasai TIK dengan baik. Alhasil dalam proses belajar mengajar lewat kelas zoom, tetap digunakan metode belajar *teacher learning approach*, atau proses belajar yang berorientasi pada guru. Selain itu dalam proses pembelajaran jarak jauh ini, guru juga lebih banyak hanya memberikan tugas kepada peserta didik. Kondisi ini membuktikan bahwa pembelajaran jarak jauh saat ini belum berjalan secara optimal. Hal ini diperkuat dengan temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Sejak 16 Maret 2020, KPAI menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa, terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. (Kompas, 2020). Pengaduan itu mencakup beberapa point dalam proses pembelajaran jarak jauh, mulai dari penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat, banyaknya tugas merangkum dan menyalin dari buku, jam belajar yang masih kaku, keterbatasan kuota untuk mengikuti daring hingga siswa yang kesulitan mengikuti ujian daring

Pembelajaran jarak jauh di Indonesia, terutama di masa pandemi ini memang belum banyak didesain dan dikembangkan secara optimal. Padahal penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh tidak mensyaratkan penggunaan media dan teknologi canggih yang memerlukan investasi dana besar, tetapi dapat memaksimalkan teknologi yang sederhana seperti smart phone, yang kini hampir dimiliki dominan guru dan peserta didik. Dari smartphone itu pula, dapat digunakan berbagai aplikasi yang menunjang proses pembelajaran jarak jauh, seperti *Whatsapp, Zoom, Youtube, Google class, Skype, webblog, Twitter, Yahoo Messenger*, dan lainnya yang secara luas dapat diakses melalui internet dan telepon seluler. Meski begitu banyak jejaring sosial yang dapat dimanfaatkan, untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran Agama Hindu. Hal ini tidak sebanding dengan kenyataan, bahwa rancangan pembelajaran berbasis jejaring sosial belum dioptimalkan dalam dunia pendidikan, baik itu ditingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

UNESCO yang menyadari besarnya manfaat TIK sudah menganjurkan agar semua negara; khususnya negara berkembang; meningkatkan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mengelaborasi TIK dalam berbagai kebijakan, strategi, dan aktivitas pendidikan. Sekarang ini sebagian besar negara menekankan pembelajaran dan menerapkan TIK sebagai inti dari sistem pendidikan mereka (Hasemy, 2012). Di Indonesia, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2024 ditegaskan pada prioritas Kemendikbud yang keempat adalah pengembangan teknologi. Fokus dari teknologi ini menurut menteri adalah untuk membantu semua manusia dalam sistem untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang lebih baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dapat memberikan pelayanan prima, salah satu yang perlu dilakukan adalah pengembangan TIK yang dilakukan melalui pendayagunaan

di bidang pendidikan yang mencakup peran TIK sebagai substansi pendidikan, alat bantu pembelajaran, fasilitas pendidikan, standar kompetensi, penunjang administrasi pendidikan, alat bantu manajemen satuan pendidikan, dan infrastruktur pendidikan.

Berdasarkan berbagai fenomena yang dikemukakan dalam pendahuluan, maka penulisan karya ilmiah ini akan difokuskan pada : (1) Konsep pendidikan Agama Hindu, (2) Pembelajaran jarak Jauh dan TIK, (3) Penggunaan TIK sebagai optimalisasi peran guru Agama Hindu. Penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai aplikasi jejaring social yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan Agama Hindu.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Konsep Pendidikan Agama Hindu**

Mengawali pembahasan tentang pendidikan Agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari definisi pendidikan itu sendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1991:232), pendidikan berasal dari kata “didik”, jika kata ini diberi awalan me akan jadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Lebih lanjut Pupu (2018), mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan,serta porses, cara dan perbuatan mendidik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan kecerdasan pikiran atau intelegensi semata, tetapi lebih dari itu yakni perubahan tingkah laku melalui pengalaman-pengalaman belajar yang diberikan.

UU No. 20 tahun 2003 menjabarkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Jadi dapat diartikan bahwa pendidikan sebagai bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian utama dan ideal, dalam hal ini kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh menjalankan prinsip nilai dasar negara.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Hindu, Punyatmaja, (1994:12) menegaskan bahwa pendidikan Agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan dharma, budi pekerti, etika dan agama. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual. Pendidikan Agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat

baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang mulai serta selalu astiti bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral yang dibimbing menurut petunjuk ajaran agama berfungsi sebagai faktor pengamatan yang akan menjadi keselamatan seseorang. Jadi pendidikan agama itu tidak lain dari pada bimbingan atau tuntunan yang diberikan pada seseorang untuk menunjukkan perkembangan budi pekerti dalam menanamkan rasa cinta kepada ajaran agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran agama.

Materi ajaran Agama Hindu adalah bersumber dari Weda, dengan tujuan yang riil yang ingin dicapai yakni *Moksartham jagathita ya ca iti dharmah*. Tujuan Agama Hindu yang ingin dicapai dan diwujudkan dalam kehidupan ini adalah pasti, yaitu berupa moksa dan jagadhita melalui jalan dharma. Moksa adalah berupa kebahagiaan batins edangngkan jagadhita adalah kesejahteraan lahir dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran Agama Hindu. Manusia dalam hal ini sebagai umat Hindu, merupakan makhluk yang tertinggi tingkatannya, karena diberikan kelebihan berupa akal pikiran. Sebab itu ajaran Agama Hindu menuntun akal pikiran manusia untuk melaksanakan dharma selaras dalam kehidupannya, berupa kesejahteraan dalam lahir yang dapt dicapai akan membaca kebahagiaan dalam batinnya. Memahami ajaran Agama Hindu dengan baik dan benar hendaknya mempelajari secara utuh dengan kaca mata atau sudut pandang Agama Hindu itu sendiri. Pengamalan Agama Hindu yang utama adalah ajaran yang bersumber pada Ke-Tuhanan. Kepercayaan terhadap Tuhan adalah unsur utama dalam melaksanakan ajaran agama. Konsepsi Tuhan banyak termuat dalam kitab suci Weda. Seperti yang tercantum dalam kutipan sloka Taitrya Upanisad III.1 yang berbunyi:

*Yato va Imani bhutani jayante, Yena jatani jivanti, Yat prayaty abhisam visati, Tad vijijnasasva tad brahmeti*

Terjemahanya;

Dari mana semua yang ada ini lahir, dengan apa yang lahir ini hidup, kemana mereka masuk ketika kembali, ketahuilah bahwa itu adalah Tuhan (Sura, 1991).

Berdasarkan kutipan seloka tersebut dapat diketahui bahwa segala yang ada dalam kehidupan ini bersumber dari Tuhan. Dapat pula diartikan bahwa segala yang ada dating dari Tuhan dan akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Weda sebagai kita suci Agama Hindu juga mengajarkan bahwa Tuhan sebagai suber dari segala yang ada ini adalah esa. Namun dalam kitab suci Weda ia disebut dengan banyak nama dewa-dewa. Seperti yang tercantum dalam kutipan sloka Upanisad yang berbunyi:

*Indram mitram varunam agnim ahuratho, Dicyah sa suparno garutman, Eka sad vipra bahudha vadantyagnim yaman, Mataricvanam ahuh.*

Terjemahannya;

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap, satu kebenaran itu, sang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Mataricvan (Pudja dan Sadia, 1979).

Kutipan sloka tersebut menunjukkan bahwa penyebutan dewa-dewa untuk mewakili Tuhan yang esa, untuk mempermudah umat Hindu memahami tentang Tuhan itu sendiri. Umat Hindu mempercayai bahwa Tuhan itu esa, hanya ditampilkan dalam banyak nama dan perwujudan. Ajaran dan konsep Ketuhanan tersebut melahirkan adanya pelaksanaan atau penampilan Agama Hindu yang beraneka ragam dan bervariasi. Hal ini juga berimplikasi pada tata pelaksanaan upacara yang beragam antara daerah yang satu dengan yang lain. Adanya keberagaman ini dikarenakan sifat Agama Hindu memberi tempat yang layak pada adat istiadat dan budaya setempat, dimana umat Hindu berada.

Keberagaman ini pula yang sesungguhnya memberikan kemudahan kepada tenaga pendidik dalam menjalankan perannya sebagai guru Agama Hindu, karena berkaitan dengan kearifan lokal. Tentu dalam hal menyempurnakan proses belajar mengajar ini, guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan TIK, terutama ditengah pandemi COVID 19 yang masih berlangsung hingga pertengahan 2021 ini. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran Agama Hindu khususnya ditengah pandemi, tidak lagi hanya mengacu pada metode ceramah atau proses belajar mengajar yang terpusat pada guru. Tidak pula mengacu pada metode pemberian tugas, sebab metode ini justru menambah tingkat stress peserta didik ditengah pandemi. Melalui penguasaan TIK guru dapat memanfaatkan teknologi berbasis jejaring social untuk mencari sumber atau materi pelajaran Agama Hindu, yang dapat menarik minat peserta didik dalam proses belajar secara online. Seperti video tentang cerita dewa-dewa hingga video menarik tentang etika dan sopan santun, yang bisa diperoleh dengan mudah di Youtube atau media sosial lainnya. Tidak hanya video, berbagai foto menarik tentang mata pelajaran Agama Hindu juga bisa dijadikan bahan ajar untuk merangsang daya pikir peserta didik.

## **2.2 Pembelajaran Jarak Jauh Didukung Penguasaan TIK**

Pembelajaran jarak jauh merupakan merupakan proses belajar mengajar ketika siswa dan pengajar tidak selalu hadir secara fisik bersamaan di sekolah. Pelaksanaa dapat sepenuhnya jarak jauh atau campuran jarak jauh dengan kelas. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan pembelajaran jarak jauh, dijadikan sebagai kajian pustaka dalam riset ini. Pertama

penelitian yang dilakukan oleh Soekartawi mengkaji *Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia*” mengatakan bahwa penerapan pembelajaran jarak jauh dengan model *blended learning* dapat menghasilkan efisiensi yang sangat baik karena dirancang dengan kombinasi dari penerapan teknologi informasi *e-Learning* terdapat kegiatan *face-to-face*, dan praktik dunia nyata (Soekartawi, 2006). Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yaumi dengan berjudul “*Using Distance Education to Deliver English Instruction in Indonesia*” menemukan bahwa meskipun berbagai model pendidikan jarak jauh seperti studi korespondensi, satelit Palapa, sistem komunikasi radio, kaset, program slide tape, video, televisi, sistem komunikasi elektronik, dan video konferensi telah diterapkan dalam beberapa mata pelajaran, model pendidikan jarak jauh yang secara khusus digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah : teknologi cetak, radio dan telepon, kaset dan televise yang dikendalikan melalui computer (Yaumi, 2006). Ketiga, Karwati dalam kajiannya tentang “Pemanfaatan Media Pembelajaran Elektronik (*E-Learning*) dan Internet sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Kreativitas Belajar Peserta Didik menemukan bahwa peran teknologi informasi dalam pendidikan mejadi semakin strategis (Euis, 2013), Keempat, Sadegul Akbaba Altun dkk. dalam penelitian mereka tentang “*Integrating TIK at the Faculty Level: A Case Study*” mengatakan bahwa integrase TIK dapat diwujudkan pada berbagai tingkat: pada tingkat negara (pemerintah pusat), Institusional (Dewan Pendidikan Tinggi), organisasi (universitas dan sekolah), tingkat fakultas, jurusan atau pada tingkat individu (Altum dkk. 2011).

Pembelajaran jarak jauh adalah semua bentuk pendidikan yang kebanyakan pembelajarannya dilakukan pada ruang yang terpisah dengan tempat pelaksanaan yang berdampak pada semua atau kebanyakan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik melalui komunikasi teknologi. Kelebihan pembelajaran jarak jauh antara lain, dapat memperluas akses pendidikan untuk masyarakat umum dan bisnis karena struktur penjadwalan yang fleksibel mengurangi efek dari banyak kendala waktu dan tempat, penyerahan beberapa kegiatan di luas lokasi mengurangi kendala kapasitas kelembagaan yang timbul dari kebutuhan bangunan infrastruktur, serta terdapat potensi untuk meningkatkan akses ke lebih banyak pakar dari beragam latar belakang geografis, sosial, budaya, ekonomi dan pengalaman. Namun pembelajaran jarak jauh juga memiliki kekurangan antara lain, hambatan untuk pembelajaran efektif seperti gangguan rumah tangga hingga teknologi yang tidak dapat diandalkan, interaksi yang tidak memadai antara siswa dan pengajar, serta kebutuha untuk pengalaman yang lebih banyak.

Pembelajaran jarak jauh juga dapat dipahami sebagai pendidikan formal berbasis institusi berupa kelompok belajar yang dipisahkan, dan sistem telekomunikasi interaktif komunikasi digunakan untuk menghubungkan antara pendidik dengan peserta didik. Definisi ini menyiratkan dua komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, yakni berbasis institusi dan telekomunikasi interaktif. Berbasis institusi maksudnya proses pembelajaran dikendalikan oleh institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh, termasuk dalam penyediaan sumber belajar, sarana

dan prasarana penunjang dan sistem evaluasi yang digunakan. Sementara teknologi informasi dan komunikasi menurut Information Technology Association of Amerika (ITAA) memberikan definisi tentang teknologi pembelajaran, yaitu teori dan praktik desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen, dan evaluasi terhadap proses dan sumber-sumber belajar (Seels, and Richey, 1994). Teori yang dimaksud dalam definisi tersebut mencakup konsep, konstruksi, prinsip dan proposisi yang berkontribusi pada batang tubuh ilmu pengetahuan teknologi dipandang sebagai aplikasi sistematis ilmu pengetahuan ilmiah untuk mempraktikkan tugas-tugas yang akan dilakukan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan TIK dalam penelitian ini adalah pemanfaatan manajemen sistem informasi yang merupakan aplikasi *soft ware* dan *hardware* dalam menunjang proses belajar mengajar. Terutama sebagai upaya optimalisasi dari penggunaan TIK dalam proses e-learning di tengah pandemi covid 19.

Penerapan TIK pada bidang pendidikan telah memberikan kontribusi bagi perkembangan teknologi pembelajaran. Penelitian di dunia telah menunjukkan bahwa TIK dapat memimpin dalam perbaikan metode belajar para peserta didik serta menghasilkan metode pengajaran yang lebih baik. seperti yang tertuang dalam laporan yang ditulis *National Institute of Multimedia Education* di Jepang membuktikan bahwa peningkatan daya serap para pelajar dengan menggunakan teknologi TIK melalui integrasi kurikulum secara signifikan menghasilkan dampak yang positif, terutama dalam bidang pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis.

Di era informasi ini, sudah tidak zaman lagi para tenaga didik gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian. Guru perlu menguasai pemanfaatan TIK untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik.

Penguasaan TIK kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, guna mendukung pelaksanaan tugasnya (penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi) maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk terus belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut. Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesil. Aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki guru, yang berkaitan dengan TIK adalah pada kompetensi pedagogik lebih mengacu pada pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pada kompetensi social lebih menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara

fungsional. Penguasaan TIK oleh guru dalam pembelajaran sangat penting. Tetapi tidak semua guru dapat menguasai dan memanfaatkannya. Sebab itu kemajuan tersebut juga harus diikuti dengan pengembangan sumber daya tenaga pendidik. Selain itu lembaga pendidikan juga harus mendukung ketersediaan TIK, minimal mengoptimalkan akses internet, agar bisa dijangkau dengan mudah dan cepat oleh pendidik dan peserta didik.

Mengatasi kemampuan guru dalam menerapkan TIK maka dapat dilakukan dengan: (1) Mengirim guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, seminar dan workshop mengenai TIK, (2) Mengadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh guru dengan mendatangkan narasumber, (3) Mendorong guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan sebagaimana ditentukan pemerintah, (4) Melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, (5) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, meskipun tidak semua sekolah mampu melaksanakan secara efektif, dan (6) Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju. Selain peningkatan kualitas SDM pendidikan dalam penguasaan TIK. Ketersediaan sarana dan prasarana, juga menjadi penentu untuk mendukung proses pembelajaran berbasis TIK. Sebab sering kali lembaga pendidikan tidak optimal dalam mendukung penggunaan berbagai alat TIK, seperti optimalisasi dalam pengadaan jaringan internet yang kuat. Kondisi ini pula yang sering kali menjadi kendala saat berlangsungnya proses pembelajaran jarak jauh.

### **2.3 Peran Guru Agama Hindu dalam Optimalisasi Penggunaan TIK**

Peran guru Agama Hindu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi covid 19, akan dapat berjalan dengan baik bila didukung pemanfaatan TIK secara optimal. Penggunaan TIK dengan baik dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Agama Hindu. Adisel (2020) dalam penelitiannya berjudul “Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Sistem Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19” mengungkapkan bahwa komunikasi secara online yang kini sedang berlangsung karena pendidik dan peserta didik berada di tengah pandemi. Kondisi ini pun memaksa penggunaan TIK sebagai bagian dari tuntutan kompetensi guru Agama Hindu untuk mendukung pembelajaran secara online, baik menyusun pelaksanaan tugas ataupun sebagai sarana mencari dan mengunduh sumber belajar.

Pemanfaatan sumber belajar *online* untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran, saat ini menunjukkan frekuensi atau tingkat keseringan yang lebih besar. Begitu pula dengan jumlah jenis teknologi yang digunakan oleh peserta didik menunjukkan hasil yang jauh berbeda dengan jenis teknologi yang lebih banyak. Kondisi ini dibuktikan dari penggunaan internet untuk mengakses google dan mencari sumber belajar *online* seperti buku, artikel, makalah, dan tesis merupakan aktivitas dengan tingkat keseringan tertinggi dibandingkan dengan aktivitas lainnya.

Penggunaan zoom, whatsapp, youtube, email dan facebook adalah bentuk aktivitas yang sering dilakukan untuk menambah sumber-sumber belajar. Desain pembelajaran jarak jauh berbasis TIK terdiri atas dua jenis, yaitu TIK berbasis *non-web* dan (2) TIK berbasis *web*. Adapun TIK *non-web* adalah pengembangan sumber belajar secara konvensional/tradisional dengan menggunakan Power Point audio, dan video sebagai bahan pembelajaran. Adapun, TIK berbasis *web* adalah pengembangan sumber belajar dengan memanfaatkan *weblog*, Youtube, *e-mail*, facebook dan HP sebagai media pembelajaran.

#### **a. Model Pembuatan Power Point**

Jenis TIK Berbasis Non-Web yang pertama adalah Power Point untuk penyajian bahan pembelajaran. Power Point adalah paket gratis presentasi bahan lengkap untuk mengelola warna, transisi, animasi, *slideshow*, yang dipadu dengan audio dan video yang dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Guru Agama Hindu dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar secara online dengan menyiapkan materi bahan ajar yang disusun dalam power point. Power point dapat dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan yang diawali dengan: (1) menganalisis audiens: (2) memilih/ bahan yang sesuai, (3) menentukan pesan yang disajikan, (4) menyusun dalam bentuk slide, dan (5) mengevaluasi dan revisi. Berdasarkan penjabaran tersebut, paling penting dalam menyusun power point ialah guru Agama Hindu harus selektif dan kreatif dalam memiliki bahan yang materi pelajaran. Dalam hal ini harus dipilih materi yang dikira dapat menarik perhatian dan minat peserta didik. Upaya ini diharapkan materi pokok Agama Hindu yang ingin disampaikan, dapat diterima peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

#### **b. Pengembangan Audio**

Penggunaan audio dalam pembelajaran sangat penting untuk menjangkau dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang bergaya belajar auditori. Audio adalah suara dalam kisaran akustik yang tersedia untuk manusia. Frekuensi audio adalah arus bolak-balik listrik dalam 20 sampai 20.000 hertz (siklus per detik), kisaran yang dapat digunakan untuk menghasilkan suara akustik. Untuk mengembangkan format audio, pengembang dapat mengikuti langkah-langkah pengembangan seperti (1) merencanakan jenis bahan yang diproduksi, (2) mengumpulkan dan menyeleksi bahan yang sesuai, (3) menentukan jenis *software*, (4) merekam dan mengedit suara, (5) menguji coba dan revisi.

Langkah *pertama* dalam mengembangkan format audio adalah membuat perencanaan tentang bahan atau materi yang ingin diproduksi. Perencanaan yang dimaksud mencakup berbagai persiapan yang harus dilakukan sebelum memproduksi audio. *Kedua*, penyelesaian bahan yang merujuk pada penggunaan berbagai sumber yang dipilih dan diramu untuk direkam.

*Ketiga*, penentuan software yang digunakan untuk memproduksi audio merupakan aspek penting yang harus dilakukan. Penentuan *software* disamping mempertimbangkan biaya, tenaga dan lingkungan, juga kemudahan untuk digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan karakteristik peserta didik. *Keempat*, perekaman dan pengeditan, mudah dipelajari karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Namun yang perlu dilakukan adalah yakinkan dulu apakah *software*-nya tersedia atau belum. *Kelima*, uji coba dan revisi. Uji coba yang dimaksud disini mencakup validasi ahli teknologi pembelajaran dan ahli konten untuk mendapatkan masukan yang berharga dilihat dari segi kualitas teknologi/ media audio yang diproduksi.

### **c. Pengembangan Video**

Video adalah sumber multimedia visual yang menggabungkan urutan gambar untuk membentuk gambar bergerak. Video mengirimkan sinyal ke layar dan memproses urutan tampilan gambar bergerak melalui layar. Video biasanya memiliki komponen audio yang sesuai dengan gambar-gambar yang ditampilkan di layar. Untuk mengembangkan video beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah: (1) analisis kebutuhan, (2) menyusun skenario, (3) pengambilan gambar, (4) pengeditan gambar, (5) evaluasi, dan (6) publikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam memproduksi video dapat dilakukan dengan enam langkah yang saling berhubungan; setiap langkah dipengaruhi oleh langkah sebelumnya dalam mengembangkan satu kesatuan yang utuh.

Guru Agama Hindu juga dapat mengakses video secara mudah hanya dengan mencari judul semua kepingan video pembelajaran, yang tersedia dalam situs Youtube. Youtube merupakan layanan video sharing populer dimana para penggunanya dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Youtube menjadi salah satu media social yang praktis dan mudah diakses. Media social menjadi alat pengajaran penting untuk menyebarkan informasi kepada siswa, dan yang lainnya (Green dan Hope, 2010). Penggunaan video interaktif seperti youtube kedalam proses pembelajaran akan meningkatkan ketrampilan peserta didik (Burnett dan Melissa, 2008 dalam Wijanarko, 2017).

Lurita (2020) dalam penelitiannya berjudul “Upaya Menaikkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi COVID-19” mengungkapkan bahwa Youtube digunakan siswa dan guru sebagai sarana mencari informasi, berita dan hiburan. Pemanfaatan youtube juga dapat dinilai sebagai upaya guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dimasa pandemi covid-19 ini, dimana diperlukan upaya nyata dari pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan, agar kualitas pengajaran tidak semakin merosot turun dikarenakan masa darurat kesehatan ini. Selain itu pula orangtua merasa tidak sepenuhnya di lepaskan dalam

hal pembelajaran sesuai tema yang ada, guru dalam hal ini masih menjadi pengajar yang utama di dalam pembelajaran dan diharapkan kepuasan belajar dapat tercipta dari kedua belah pihak yakni guru dan siswa beserta orangtua sebagai pengawas belajar. Selain itu youtube dapat diputar kapanpun dimanapun selama siswa masih memegang gadget atau computer dan selama masih terdapat jaringan internet yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru Agama Hindu dapat memanfaatkan Youtube untuk mengoptimalkan proses belajar siswa di masa pandemi ini. Tentunya materi yang dicari, berupa video berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Agama Hindu, meliputi tiga kerangka dasar Agama Hindu yakni *tatwa*, *susila* dan *upacara*. Dalam proses belajar menggunakan media Youtube ini guru Agama Hindu dan juga orang tua, tentu harus tetap membimbing dan mengawasi peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar tetap terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **d. Pengembangan Web-Blog**

Desain pembelajaran jarak jauh berbasis TIK dikembangkan berdasarkan analisis yang mencakup analisis tentang kondisi aktual dan kondisi ideal. Berdasarkan hasil analisis tersebut tergambar bahwa sarana pendukung untuk mendesain pembelajaran *online* telah tersedia seperti ketersediaan fasilitas Speedy, HP, WarNet, modem, computer/ laptop, dan telepon. Selain itu, penggunaan teknologi secara luas khususnya *software online*, seperti modul, CD/DVD, Facebook, *e-mail*, *weblog*, Twitter, Yahoo Messenger, Google, Wikipedia, *e-journal*, dan Moodle sudah mulai terwujud. Berpijak dari dua hal ini, maka teknologi yang dapat dikembangkan oleh guru Agama Hindu untuk mendukung sistem pembelajaran jarak jauh berbasis TIK adalah *Web-Blog* dengan pertimbangan bahwa perangkat lunak *online* ini dapat menampung berbagai perangkat lunak lain termasuk CD/DVD yang dapat dimuat secara *online*.

Untuk memberi kemudahan dalam aksesibilitas, *Web-Blog* ini juga dilengkapi dengan mesin pencari informasi baik secara internal, khusus mencari informasi yang terkirim dalam Blog maupun secara eksternal untuk mencari informasi umum dengan menggunakan mesin pencari informasi google. Secara internal, *webblog* ini juga menyediakan ruang untuk *popular* post untuk menyajikan judul-judul yang paling populer diminati dan diakses secara *online* oleh berbagai pihak yang ingin memanfaatkan tulisan tersebut. Memudahkan pembaca yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. *Web-blog* menyediakan proses untuk menterjemahan dengan mengintegrasikan mesin Google terjemahan. Melalui situs ini, pendidikan dan peserta didik akan memilih artikel yang sesuai dengan pembahasan atau kajian yang diberikan untuk diunduh dan dibaca kemudian diberikan komentar, baik dilakukan pada *discussion board* maupun di dalam betuk PowerPoint, peserta didik dapat mengunduh juga pada situs *webblog* yang sudah disiapkan.

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dijabarkan dalam penulisan karya ilmiah ini, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Pendidikan Agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan dharma, budi pekerti, etika dan agama. Menyempurnakan proses belajar mengajar ini, guru mata pelajaran Agama Hindu harus memiliki kemampuan dalam penguasaan TIK, terutama ditengah pandemi COVID 19. Melalui penguasaan TIK guru dapat memanfaatkan teknologi berbasis jejaring sosial untuk mencari sumber atau materi pelajaran Agama Hindu. (2) Penguasaan TIK kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, guna mendukung pelaksanaan tugasnya (penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi) maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk terus belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut. Penguasaan TIK penting untuk dioptimalisasi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan ke depan. Teknologi juga diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. (3) Peran guru Agama Hindu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi covid 19, akan dapat berjalan dengan baik bila didukung pemanfaatan TIK secara optimal. Penggunaan TIK dengan baik dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran

berbagai video menarik tentang mata pelajaran Agama Hindu yang meliputi tiga kerangka dasar Agama Hindu.

### DAFTAR PUSTAKA

Altum, Sadegul Akbaba dkk. (2011) "Integrating TIK at the Faculty Level: A Case Study" , *The Turkish Online Journal of Educational Technology*.

Adisel. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Sistem Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. Retrived from <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/ALIGNMENT/article/view/1291>

Setiawan, Adib Rifqi. (2020). Lembar Kegiatan Siswa untuk Pembelajaran Jarak Jauh Berdasarkan Literasi Saintifik pada Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). Retrived from <https://thesiscommons.org/7tngk/>

Brog, W.R. dan Gall. (1983). *M.D Educational Research*. London : Longman.

Gentry, Castelle G. 1994. *Introduktion to Instructional Developmet : Proses and Technique*, Belmont : Wadsworth Publishing Company.

- Hashemy, S. A., Hayati, D., & Hashemy, Z. (2012). A Survey of the Application of Information Communication Technology in Education. *International Journal of Information and Education Technology*.
- Karwati, Euis. (2013). "Pemanfaatan Media Pembelajaran Elektronik (*e-Learning*) and Internet sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Kreativitas Belajar Peserta Didik", Retrived from [http://file.upi.epi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI-ILMU-KOM\\_PUTER/196603252001121-MUNIR/PJJ-TIK/PJJ-TIK Pembelajaran-Jarak-Jauh-Berbasis-Online dan WEB.pdf](http://file.upi.epi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI-ILMU-KOM_PUTER/196603252001121-MUNIR/PJJ-TIK/PJJ-TIK_Pembelajaran-Jarak-Jauh-Berbasis-Online_dan_WEB.pdf).
- Moore, Michael Grahame & Anderson, William G. (2003). *Handbook of Distance Education*, New Jersey: LEA.
- Pribadi, Benny A. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Punyatmaja, I. B. O. (1994). *Cilakrama*. Denpasar: Upada sastra
- Seels, Barbara dan Richey, Rita C, (1994). *Intructional Technology : The Definition and Domains of the Field*. Bloomington : Association for Educational Communication and Technology.
- Soekartawi/ (2006) *Blended E-Learning : Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia*, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006 (SNATI 2006) ISSN : 1907-5022 Yogyakarta.
- Surat Edaran Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan.
- Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran COVID 19 pada Perguruan Tinggi.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona.
- Unesco. (2011). *Education for All Global Monitoring Report*. Retrived from <http://www.edukasi.kompas.com/read/2011/03/04463810/peringka.pendidikan.indonesia.turun/>

# **PENERAPAN TRI PARARTHA SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI BALI**

**Ni Made Muliani; Komang Trisnadewi**  
**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**  
**made.muliani86@gmail.com; kmgtrisna@yahoo.com**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak penerapan Tri Parartha sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama Hindu di masa pandemi Covid-19 di Bali. Metode penelitian yang dipakai adalah studi pustaka. Studi pustaka atau kajian literatur dapat dilakukan dengan membaca dokumen, artikel, buku, peraturan-peraturan dan bahkan referensi secara online yang terkait dengan judul penelitian. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek. Dampak penerapan asih pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 adalah meningkatnya kesadaran untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga gaya hidup sehat dan menumbuhkan toleransi lebih diutamakan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Dampak penerapan punia pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yaitu meningkatnya kepedulian antara sesama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Dampak penerapan bhakti yaitu masyarakat termasuk guru dan siswa semakin taat menerapkan kebijakan dan himbauan protokol pencegahan Covid-19 dari pemerintah. Serta meningkatkan penerapan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci :** Tri Parartha, Daring, Pandemi Covid-19

## **Abstract**

*This study aims to determine the impact of the implementation of Tri Parartha as a survival strategy on Hindu religious education online learning during the Covid-19 pandemic in Bali. The research method used is library study. Literature studies or literature studies can be done by reading documents, articles, books, rules and even references that related to the title of the study. The results found in this study cover three aspects. The impact of the application of Asih on online learning during the Covid-19 pandemic is increased awareness to take care of yourself and those around them. So a healthy lifestyle and grow tolerance takes precedence*

*over online learning during the Covid-19 pandemic. The impact of the implementation of punia on online learning during the Covid-19 pandemic is increased concern among others in the fulfillment of educational needs in online learning during the Covid-19 pandemic. The impact of the implementation of bhakti is that the community including teachers and students are increasingly obedient to implementing policies and recommendations for Covid-19 prevention protocols from the government. As well as improving the application of religious teachings and beliefs to God.*

**Keywords :** *Tri Parartha, Online, Pandemic Covid-19*

## **I. PENDAHULUAN**

Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia baik dari tingkat pusat hingga daerah telah mengeluarkan beberapa himbauan terkait penanggulangan penyebaran virus ini. Adapun beberapa himbauan yang tertuang dalam Inpres no 6 tahun 2020 antara lain memakai masker menutupi hidung dan mulut sampai dagu, membersihkan tangan secara teratur, pembatasan interaksi fisik dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Indonesia, 2020). Hal ini sejalan dengan himbauan-himbauan bagi perorangan yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Bali no.46 tahun 2020 antara lain memakai masker menutupi hidung dan mulut sampai dagu, rajin mencuci tangan dengan air bersih dan sabun atau hand sanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter dan pada sektor pendidikan minimal 1,5 meter, tidak beraktivitas di tempat umum jika demam, batuk, pilek dan nyeri tenggorokan, melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat, bersedia diperiksa oleh petugas kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19 dan mentaati prosedur penanganan lebih lanjut jika hasil pemeriksaan menunjukkan gejala klinis Covid-19 (Pergub, 2020).

Himbauan dari pemerintah tersebut membatasi gerak banyak orang di segala sektor kehidupan. Sektor pendidikan yang awalnya dilakukan pembelajaran luring diubah menjadi pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Adaptasi kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan baik dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kebutuhan pendidikan yang tetap harus dipenuhi, menyebabkan orang tua dan kerabat siswa banyak terlibat dalam pembelajaran daring. Tingkat kejenuhan siswa dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran daring cukup tinggi, sehingga banyak yang berharap situasi pandemi Covid-19 cepat berlalu agar pembelajaran bisa kembali dilaksanakan secara luring. Himbauan dan kebijakan pemerintah seringkali tidak ditaati baik bukan hanya oleh masyarakat tetapi juga oleh oknum pemerintahan itu sendiri. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah mulai berkurang. Salah satu kasus yaitu beredarnya foto kepala dinas M. Arifin Soendjayana dan jajaran eselon 3 serta eselon 4 Disperindag, berkerumun di Curug Putri tanpa menggunakan masker dan mengindahkan jarak

aman (Nugraha, 2020). Kasus yang lain yaitu dipecatnya seorang Camat karena melanggar protokol kesehatan Covid-19 di Kabupaten Landak oleh Bupati dr. Karolin Margret Natasa (Oxtora, 2020). Pelaksanaan himbauan-himbauan yang telah dikeluarkan pemerintah tidak dilaksanakan secara sempurna baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pasien Covid-19 pun bertambah semakin banyak baik jumlah yang dirawat di rumah, di rumah sakit ataupun yang sudah meninggal. Beberapa daerah bahkan sampai di *lockdown*, dengan harapan kasus positif Covid-19 ini akan berkurang. Butuh kesiapan ekstra baik bagi pemerintah ataupun masyarakat dalam penerapan *lockdown*, menyebabkan kegiatan pendidikan mendapat ruang gerak yang amat terbatas dan penambahan biaya untuk pembelian kuota dalam pembelajaran daring. Pemerintah mengatasi dengan memberikan bantuan sosial kepada keluarga yang kurang mampu dan bahkan ada seruan dari pemerintah agar masyarakat saling bantu membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan pendidikan, dimana keluarga yang mampu membantu yang kurang mampu. Namun sayang, niat baik pemerintah dalam memberikan bantuan sosial, tercoreng karena ditemukannya oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) kemungkinan kasus korupsi bansos oleh Mantan Menteri Sosial Juliari Batubara (Ramadhan, 2020). Pemerintah dan masyarakat perlu memperbaiki diri untuk saling menghargai sehingga meningkatkan kepercayaan antara satu sama lain agar ketahanan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dapat terjaga dengan baik meski di saat pandemi.

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan manusia, masalah selalu akan ada baik dalam skala kecil, sedang maupun besar. Masalah membuat manusia berkembang lebih baik karena mengalami tahap belajar untuk mencari solusi menghadapinya. Melalui proses belajar, manusia memahami permasalahan dari setiap sudut pandang aspek kehidupan. Sehingga muncul strategi-strategi yang dapat digunakan untuk bertahan bahkan mengatasi masalah sampai tuntas. Kumpulan dari masalah terkait tentang suatu aktivitas yang memiliki tujuan tertentu disebut rumusan masalah. Masalah yang muncul terkait ketahanan di masa pandemi dilihat dari 4 aspek yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial keagamaan. Aspek ekonomi memunculkan masalah pemenuhan kebutuhan hidup, aspek pendidikan memunculkan masalah pencapaian tujuan pembelajaran saat kelas daring, aspek kesehatan memunculkan masalah pencapaian kesehatan jasmani dan rohani anggota keluarga dan aspek sosial keagamaan memunculkan masalah terciptanya kerukunan, toleransi dan rasa empati terhadap sesama yang bermuara pada sujud bhakti ke hadapan Tuhan.

Bencana kemanusiaan yang sudah berlangsung di Indonesia sejak Maret 2020, telah mengubah kebiasaan hidup semua pihak. Diperlukan pemahaman spiritual untuk memperkuat logika dan nalar dalam menghadapi situasi sulit ini. Pemahaman spiritual dapat diperoleh melalui belajar agama. Dalam hal ini Tri Parartha merupakan salah satu strategi yang tepat guna untuk bertahan. Maka tujuan penelitian ini adalah memperdalam paham keagamaan dan menerapkan ajaran Tri Parartha yang sesuai dengan kebijakan dan himbauan dari Pemerintah tentang protokol pencegahan Covid-19 serta tindakan-tindakan yang sepatutnya dilakukan untuk bertahan dalam

situasi pandemi yang mengutamakan asas kebersamaan, saling mencintai, saling membantu dan saling menghormati sesama manusia dan berbhakti kepada Tuhan.

Penelitian ini akan memberikan pembaruan yaitu dampak penerapan Tri Parartha sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama hindu di masa pandemi Covid-19 di Bali. Dimana ajaran Tri Parartha yang berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, dan kesukaan hidup umat manusia (Awindusiwi, 2014). Adapun bagian-bagian Tri Parartha antara lain Asih, Punia dan Bhakti. Asih (cinta kasih) artinya menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagaimana mengasihi diri sendiri. Kita harus saling asah (harga menghargai), saling asih (cinta mencintai), dan saling asuh (hormat menghormati). Tujuannya agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam hidup ini. Ajaran asih ini sangat sesuai dengan himbauan-himbauan dari Pemerintah yaitu mengikuti protokol kesehatan Covid-19 untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Punia artinya saling tolong menolong dengan memberikan secara ikhlas sesuatu atau harta benda yang kita miliki tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan. Ajaran punia ini sangat sesuai dengan konsep pemberian bantuan sosial oleh pemerintah kepada keluarga yang kurang mampu dan saling membantu antara sesama masyarakat baik berupa uang maupun barang. Bhakti artinya hormat atau sujud diantara sesama manusia, hendaknya saling menghormati, serta tidak melupakan untuk bersujud dihadapan sang pencipta (Tuhan) (Awindusiwi, 2014). Ajaran bhakti sangat sesuai dengan konsep masyarakat dan pemerintah mengikuti peraturan-peraturan tentang Covid-19 dan selalu berdoa kepada Tuhan agar pandemi ini segera berakhir. Dalam penelitian ini akan dibahas dampak penerapan Tri Parartha sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di Bali.

## **II. PEMBAHASAN**

Metode penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka atau kajian literatur dapat dilakukan dengan membaca dokumen, artikel, buku, peraturan-peraturan dan bahkan referensi secara online yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian pertama dengan judul “Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 Di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah banyak melakukan strategi komunikasi kepada masyarakat wilayahnya masing-masing melalui teknik koersif, informatif, canalizing, edukatif, persuasif dan redundancy dalam mengemas pesan berupa instruksi, himbauan kepada masyarakat untuk mencegah penularan Covid-19 di wilayahnya masing-masing. Akan tetapi masih belum melakukan teknik koersif sampai pada tahap memberikan sanksi untuk efek jera bagi pelanggarnya. Pemerintah pusat juga belum memaksimalkan perannya dalam menggunakan strategi komunikasi secara komprehensif bagi seluruh pemerintah daerah. Hal ini karena tidak adanya komando nasional dari pemerintah pusat yang dikenal lambat dalam mencegah penularan Covid-19 yang sudah menjadi bencana global (Zahrotunnimah, 2020).

Penelitian kedua dengan judul “Kebijakan Pemberlakuan *Lock Down* Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia sudah mengalami kondisi dimana kekhawatiran masyarakat terhadap covid-19 cukup besar, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk melakukan Lockdown, sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona Covid-19 (Yunus & Rezki, 2020). Penelitian ketiga dengan judul “Dilema penanganan Covid-19: antara legitimasi pemerintah dan kepatuhan masyarakat”. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam penanganan Covid-19 pemerintah mengalami krisis legitimasi, sehingga pemerintah mendapatkan tentangan (resistensi), dan kepercayaan masyarakat terhadap hukum, peraturan dan keputusannya akan meluap. Hal terjadi karena pencitraan politik berlebihan yang hanya melahirkan demokrasi semu tanpa fondasi politik yang kuat. Pemerintah seperti ini sulit mengharapakan kepatuhan masyarakat dalam situasi krisis (Harjudin, 2020).

Penelitian keempat dengan judul “Menyikapi Wabah Penyakit Covid-19 dalam Bertasawuf”. Hasil dan pembahasan menjelaskan adanya beberapa teknik dalam bertasawuf yang harus dilakukan termasuk dalam menyikapi wabah penyakit Covid-19 dan teknik-teknik itu relevan dengan beberapa kebijakan dan himbauan yang dikeluarkan pemerintah dalam percepatan penanganan Covid-19. Artikel ini menyimpulkan bahwa Beberapa kebijakan dan himbauan pemerintah seperti diam di rumah, bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, menjaga jarak, memakai masker, berjemur, mencuci tangan, meningkatkan imunitas dan sebagainya yang sifatnya meningkatkan kesehatan, menjaga kesehatan dan menjaga untuk tidak tertular wabah penyakit Covid-19 sesuai dengan sikap- sikap yang harus dilakukan umat Islam dalam bertasawuf. Tulisan ini merekomendasikan pentingnya meningkatkan pemahaman keagamaan untuk dapat menyikapi berbagai hal yang terjadi dan dialami dalam kehidupan termasuk wabah penyakit Covid-19 yang berat dan luar biasa ini (Bustomi et al., 2020).

Penelitian kelima dengan judul “Upaya Bela Negara melalui *Sosial Distancing* dan *Lockdown* Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (*Efforts to defend the country through social distancing and lockdown to overcome the Covid-19 plague*)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia sudah mengalami kondisi dimana kekhawatiran masyarakat terhadap covid-19 cukup besar, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk melakukan Lockdown, sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona Covid-19 (Nurhalimah, 2020). Penelitian keenam dengan judul “Analisis kebijakan penanganan wabah Covid-19: pengalaman Indonesia. Temuan penting dari tulisan ini adalah, pertama, narasi negatif dan lambannya respons pemerintah atas penyebaran COVID-19”. Narasi-narasi yang disampaikan oleh elite politik sebelum COVID-19 masuk ke Indonesia menunjukkan nihilnya perasaan adanya krisis (sense of crisis) yang mengancam sehingga memperlambat pengambilan keputusan. Kedua, lemahnya koordinasi antar-stakeholder, khususnya antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Ketidaksinkronan koordinasi ini mengakibatkan pengendalian virus korona menjadi terkatung-katung. Ketiga, ketidakacuhan atau ketidakpatuhan warga atas himbauan pemerintah. Impaknya,

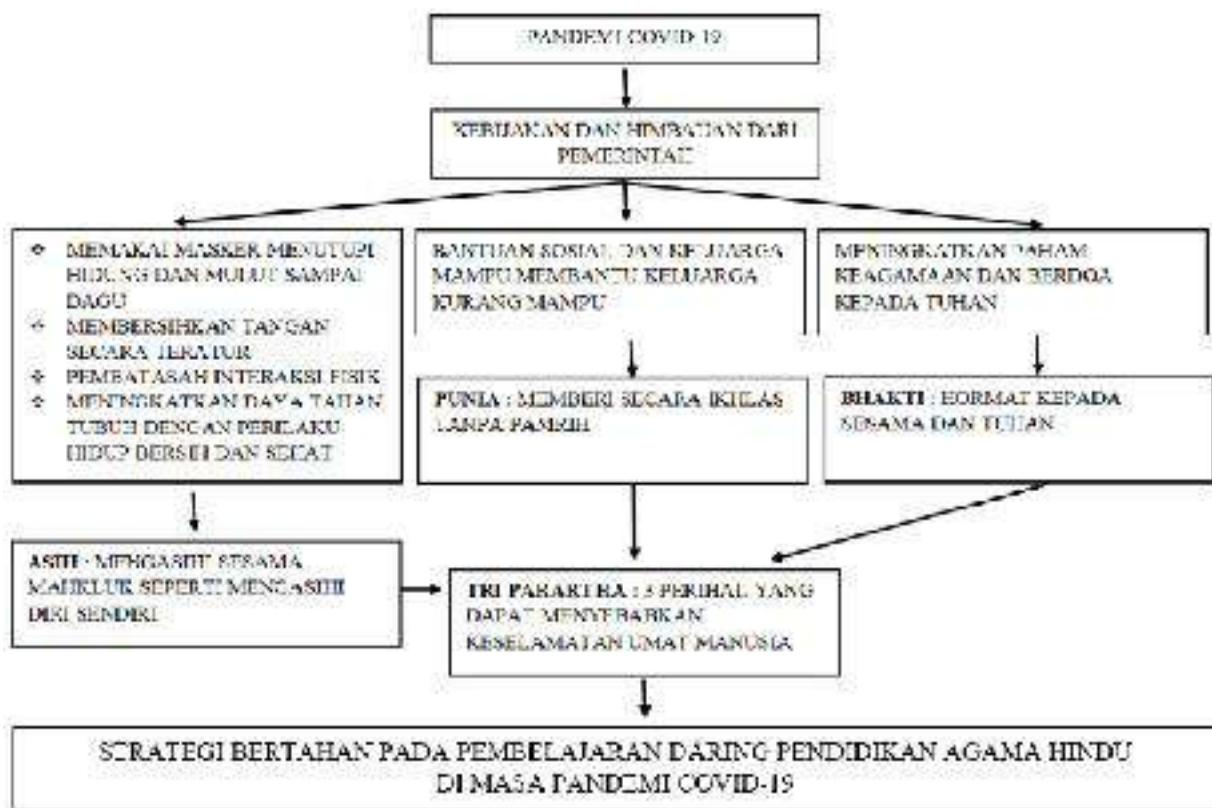
upaya penanganan menjadi tersendat karena tidak didukung oleh masyarakat luas. Kombinasi dari ketiga faktor inilah yang memperumit upaya pemerintah untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 di Indonesia (Agustino, 2020).

Penelitian ketujuh dengan judul “Polemik pemberian bantuan sosial di tengah pandemi Covid 19. Pemerintah harus memfasilitasi segala kebutuhan pangan mereka selama kebijakan lockdown diterapkan oleh pemerintah”. Pemerintah memastikan bahwa setiap warga masyarakat memperoleh kebutuhan pangan mereka dengan harga terjangkau, khususnya bagi lapisan masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Dengan hal ini, pemerintah yang menerapkan kebijakan PSBB harus bisa memberikan kepastian bagi para pekerja yang berpenghasilan menengah ke bawah dan jutaan rakyat miskin yang ada di Indonesia (Mufida, 2020). Penelitian kedelapan dengan judul “Inilah perubahan kebijakan pendidikan selama masa pandemi Covid-19”. Regulasi yang kompleks dan birokrasi yang rumit masih menjadi kendala bagi iklim usaha di Indonesia. Bahkan, pada bulan Juni lalu, Indonesia ditempatkan dalam posisi nomor satu dalam Global Business Complexity Index, yang artinya regulasi dan birokrasi Indonesia ditempatkan sebagai paling rumit di dunia. Untuk itu, pemerintah berketetapan untuk melakukan reformasi struktural, membenahi regulasi dan birokrasi secara besar-besaran (Humas, 2020).

Penelitian kesembilan dengan judul “Masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi virus Corona (Covid-19) dan Peraturan Pemerintah”. peraturan terkait dengan pencegahan Covid-19 ini wajib dibentuk dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan karena kedua peraturan tersebut merupakan peraturan pelaksanaan daripada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Berdasarkan analisis penulis, ada 5 Peraturan Pemerintah yang wajib dibentuk dalam rangka melakukan tindakan penanggulangan dan pencegahan ancaman penyakit yang mudah menular seperti Covid-19 dan ada 11 Peraturan Menteri Kesehatan terkait yang wajib dibentuk dalam rangka mengantisipasi ancaman Covid-19 Oleh karena itu penelitian mengambil dua jenis peraturan tersebut sangat berguna dalam hal mengantisipasi kedaruratan kesehatan yang pada akhirnya menjurus pada kekarantinaan kesehatan masyarakat Indonesia. Kiranya kedua jenis peraturan ini segera dibuat dalam rangka memberi kepastian hukum dalam mencegah menularnya Covid-19 secara meluas (Asri, 2020). Penelitian kesepuluh dengan judul “Penerapan sanksi pidana bagi penimbun masker di Indonesia selama masa pandemi Covid-19”. Untuk mengharmonisasikan peran pemerintah dengan implementasi yang ada di masyarakat, maka pemerintah perlu mengambil sikap tegas dengan melakukan pengangguatan penerapan hukuman yang setimpal bagi para pelaku penimbun masker di masa pandemi covid-19 ini (Juaningsih, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tentang kebijakan dan himbauan pemerintah dalam pencegahan serta penanganan Covid-19. Bahkan telah dibahas juga pelaksanaan kebijakan dan himbauan yang belum dilakukan dengan baik karena beberapa faktor baik dari masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Ditemukan juga pentingnya pemahaman keagamaan untuk

menghadapi situasi pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini, penulis ingin membahas salah satu strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama Hindu dengan menerapkan Tri Parartha selama masa pandemi. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

## 2.1 Penerapan Tri Parartha

Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2020). Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Dalam penelitian ini peranan yang dimaksud adalah peranan Tri Parartha sebagai strategi bertahan keluarga di masa pandemi Covid-19 di Bali. Tri Parartha berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata Tri artinya tiga dan Parartha artinya kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan dan kesukaan. Dengan demikian Tri Parartha berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan dan kesukaan hidup. Terdiri dari Asih, Punia dan Bhakti (Ida Ayu Tary Puspa, 2012).

Asih adalah cinta kasih, hendaknya selalu mengupayakan hidup berlandaskan cinta kasih dengan sesama. Asih juga dapat diartikan sebagai kasih sayang. Hal yang mendasari cinta kasih adalah ajaran Tat Twam Asi yang berarti engkau adalah dia, dia adalah mereka seperti yang dinyatakan pada kitab Chandogya Upanisad VI.14.1. Pustaka suci Bhagavad Gita sloka XII.13. menyebutkan :

*Adveta sarwa bhutanam, Maitrah karuna eva ca  
Nirmano niraham karah, sama dukha-sukhah ksami*

Terjemahannya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih  
Bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, serta pemberi maaf.  
Punia artinya dermawan atau tulus ikhlas, seluruh aktivitas hendaknya berlandaskan  
tanpa pamrih/balasan, karena ketertarikan sesungguhnya menyebabkan menderita.  
Bhakti artinya hormat menghormati terhadap sesama, sujud terhadap orang yang lebih  
tua serta bersujud dihadapan sang pencipta (Tuhan) (Ida Ayu Tary Puspa, 2012).

Ajaran Tri Parartha sudah sepatutnya dipahami dan diaktualisasikan dengan demikian  
kesempurnaan hidup akan menjadi kenyataan. Sebagaimana dijelaskan dalam sloka suci  
(Menawa Dharmasastra.V.109) berikut ini (Ida Ayu Tary Puspa, 2012) :

*Abdhir gatrani cudhayanti,  
Manah satyena cudhayanti,  
Widyatapobhyam bhratatma,  
Buddhir jnanena cudhayanti.*

Terjemahannya :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan  
dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Dalam kitab suci Rg. Veda dinyatakan sebagai berikut “Ajaran berdana punia yang  
didasari dengan cara bhakti dan rasa cinta kasih mempunyai suatu manfaat yang amat penting  
dalam kehidupan ini, dan semuanya itu hendaknya diwujudkan sebagai amal dalam beryadnya”  
(Ida Ayu Tary Puspa, 2012). Dengan demikian yang dimaksud dengan Tri Parartha dalam  
penelitian ini adalah ajaran agama terkait 3 perihal yang dapat mewujudkan keselamatan hidup  
dalam melewati pandemi Covid-19.

## **2.2 Strategi Bertahan pada Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Hindu di Masa Pandemi Covid-19 di Bali**

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2020). Bertahan adalah tetap keadaannya (kedudukannya dsb) meskipun mengalami berbagai hal (KBBI, 2020). Sistem pembelajaran *online* (daring) adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Menurut KBBI Kemendikbud Pusat, yang artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama Hindu adalah rencana yang cermat agar aspek pendidikan tetap bertahan dalam pembelajaran daring agama hindu situasi pandemi Covid-19. Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit virus korona 2019 (Bahasa Inggris: *Coronavirus disease 2019*, disingkat COVID-19) di seluruh dunia untuk semua Negara (Brescia et al., 2016). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pandemi Covid-19 di Bali adalah penyebaran virus korona 2019 di Bali.

## **2.3 Penerapan Tri Parartha pada Pembelajaran Daring Agama Hindu di Masa Pandemi Covid-19 dan Dampaknya**

### **2.3.1 Penerapan Asih pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan dampaknya**

Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Dalam pengantarnya, Merton menunjukkan rasa kekhawatiran yang sama tentang fungsionalisme kontemporer yang para antropolog awal gagal untuk menyelesaikannya. Merton dalam pandangan teori fungsional mempertanyakan 3 postulat : (1) kesatuan fungsional dari sistem sosial, (2) universalitas fungsional dari sistem sosial, (3) indisipensability fungsional untuk sistem sosial. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan. Walaupun skema paradigma Merton merupakan penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal, tetapi tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial. Fungsionalisme Struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (meaning ) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan (Adibah, 2017).

Dalam masa pandemi, setiap perilaku individu dalam menaati protokol pencegahan Covid-19 berpengaruh bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga mempengaruhi orang lain. Setiap perilaku positif atau negatif suatu individu dalam menjalankan himbauan dan kebijakan dari Pemerintah seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak serta perilaku hidup bersih dan sehat berdampak pada masyarakat luas. Untuk menjalankan sistem ini dengan baik diperlukan kesadaran diri dari setiap individu dengan memahami ajaran agama khususnya ASIH (salah satu bagian Tri Parartha) yaitu mencintai orang lain selayaknya mencintai diri sendiri. Sehingga kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan hidup tercapai. Teori fungsionalisme struktural ini akan digunakan menelaah permasalahan yang muncul pada penerapan asih sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama Hindu di masa pandemi Covid-19.

Asih adalah mengasihi sesama makhluk seperti mengasihi diri sendiri. Beberapa kebijakan dan himbauan dari pemerintah yang sesuai dengan ajaran asih antara lain : (1) memakai masker menutupi hidung dan mulut sampai dagu ; (2) membersihkan tangan secara teratur ; (3) pembatasan interaksi fisik dan (4) meningkatkan daya tahan tubuh dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Meskipun pembelajaran daring, tidak dipungkiri guru dan siswa kadang-kadang masih beraktifitas di sekolah meski dalam jumlah terbatas. Selama pembelajaran daring, contoh penerapan asih adalah tidak ikut berbicara atau membuat keributan saat teman sedang mengutarakan pendapat, tidak menjelek-jelekkkan pendapat yang disampaikan oleh teman lainnya, tidak memotong pembicaraan teman serta tidak sombong saat menyampaikan pendapat. Ajaran asih memungkinkan timbulnya toleransi sehingga saling membantu dalam persiapan, pelaksanaan dan pembelajaran daring baik dari segi penguasaan teknologi yang sangat dibutuhkan dan bahkan juga dari segi saling membantu memahami serta mempraktekkan materi pelajaran. Dampak penerapan asih pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 adalah meningkatnya kesadaran untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya serta menumbuhkan toleransi. Sehingga gaya hidup sehat dan saling membantu lebih diutamakan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

### **2.3.2 Penerapan Punia pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Dampaknya**

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat di dominasi oleh pengaruh dari Thorndike (1874-1949), teori belajar Thorndike di sebut “ *Connectionism*” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering juga disebut “*Trial and error*” dalam rangka menilai respon yang terdapat bagi stimulus tertentu (Simbolon, 2017). Makhluk hidup yang dihadapkan dengan situasi sulit selalu berusaha memahami dan mempelajari agar bisa menemukan solusi untuk menjadi lebih baik.

Dalam pandemi ini, manusia mempelajari dan memahami bahwa diperlukan kerjasama yang baik dari semua pihak bukan hanya dalam menaati himbauan dan kebijakan pemerintah terkait pencegahan penyebaran Covid-19 tetapi juga saling membantu dalam mengatasi masa-masa sulit. Keluarga yang mampu membantu keluarga yang kurang mampu bahkan pemerintah juga memberikan bantuan sosial kepada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Dibutuhkan penumbuhan rasa empati melalui pemahaman ajaran agama terutama penerapan PUNIA (bagian dari Tri Parartha) yaitu saling membantu secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Teori koneksionisme ini akan digunakan untuk menilai pemberian respon yang benar terhadap stimulus-stimulus yang diberikan terkait penerapan punia sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama Hindu masa pandemi Covid-19.

Punia adalah memberi secara ikhlas tanpa pamrih. Kebijakan dan himbauan pemerintah yang sesuai dengan ajaran punia yaitu pemberian bantuan sosial dan keluarga yang mampu membantu keluarga yang kurang mampu. Kebutuhan pendidikan dalam pembelajaran daring misalnya seperti hp, laptop, komputer, kuota/Wi-Fi dan sinyal. Contoh penerapan punia dalam pembelajaran daring antara lain menolong teman dengan berbagi kuota atau sinyal selama pembelajaran berlangsung, meminjamkan media pembelajaran seperti laptop, hp atau media lainnya yang dimiliki kepada teman. Membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dengan memberikan penjelasan tambahan dengan ikhlas juga merupakan salah satu penerapan dari punia. Dampak penerapan punia pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yaitu meningkatnya kepedulian antara sesama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

### **2.3.3 Penerapan Bhakti pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Dampaknya**

Tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan.” Dia menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Tuhan yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa membuatnya. Sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya. Pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk (Haryanto, 2008).

Dalam masa pandemi ini, masyarakat dihadapkan pada pembentukan, sosialisasi, penerapan dan evaluasi kebijakan dan himbauan dari pemerintah terkait pencegahan penyebaran Covid-19, dari situasi tersebut terbentuknya pengetahuan sedikit demi sedikit mana yang tepat untuk dilaksanakan dan mana yang harusnya dihindari. Setelah terbentuk kebiasaan penerapan

ASIH dan PUNIA, maka dilanjutkan dengan pemahaman ajaran agama terutama BHAKTI (bagian dari Tri Parartha) yaitu saling menghormati antara sesama manusia dan bhakti kepada Tuhan. Teori konstruktivisme ini akan digunakan untuk membahas penerapan bhakti sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring pendidikan agama Hindu di masa pandemi Covid-19.

Bhakti adalah hormat kepada sesama dan Tuhan. Kebijakan dan himbauan pemerintah yang sesuai dengan ajaran bhakti adalah meningkatkan paham keagamaan dan berdoa kepada Tuhan. Contoh penerapan bhakti pada pembelajaran daring adalah melakukan doa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, menghormati dosen atau guru saat menjelaskan materi pembelajaran seperti mendengarkan dengan seksama, tidak melakukan hal lain yang dapat mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran, tidak berkata kasar kepada dosen atau guru saat menyampaikan pendapat. Selain itu, contoh penerapan bhakti lainnya adalah dengan menaati aturan selama pembelajaran daring yang telah disepakati sebelumnya dengan dosen atau guru, mempelajari materi yang diberikan oleh dosen atau guru dengan sungguh-sungguh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak penerapan bhakti adalah meningkatnya penerapan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### III. PENUTUP

Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu hal yang baru, membutuhkan adaptasi baik dari segi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tri Parartha yang terdiri dari Asih, Punia dan Bhakti bisa dipakai sebagai strategi bertahan pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Penerapan asih meningkatkan kesadaran tentang menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain serta menumbuhkan toleransi, yang secara tidak langsung meningkatkan gaya hidup sehat dan saling membantu. Penerapan punia meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan pada pembelajaran daring. Penerapan bhakti meningkatkan ketaatan terhadap penerapan kebijakan dan himbauan protokol pencegahan Covid-19 dari pemerintah. Serta meningkatkan penerapan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Inspirasi*.
- Agustino, L. (2020). Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i2.685>
- Ariakujto. (2019). Sampel Penelitian. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).

- Asri, M. (2020). Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Peraturan Pemerintah. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15512>
- Awindusiwi. (2014). TRI PARARtha. *Wordpress.Com*. <https://awindusiwi.wordpress.com/2014/04/15/tri-parartha/>
- Brescia, A. T., Cirino, S. D., Conceição, L. G. B. da, & Santos, M. R. G. dos. (2016). Wikipédia. *Revista Docência Do Ensino Superior*. <https://doi.org/10.35699/2237-5864.2015.2032>
- Bustomi, J., Sanah, S., & Siregar, Z. U. (2020). Menyikapi Wabah Penyakit Covid-19 Dalam Bertasawuf. *Program Studi PBA, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Harjudin, L. (2020). Dilema Penanganan Covid-19: Antara Legitimasi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat. *Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial (JKPS)*.
- Haryanto. (2008). Teori Konstruktivisme. In *Uny* (pp. 1–6). [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/TEORI\\_KONSTRUKTIVISTIK.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/TEORI_KONSTRUKTIVISTIK.pdf)
- Humas. (2020). *Inilah Perubahan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19*. <https://Setkab.Go.Id/>
- Ida Ayu Tary Puspa. (2012). Aktualisasi Ajaran Tri Parartha dalam Kehidupan. *Majalah Hindu Raditya*. <https://majalahhinduraditya.blogspot.com/2012/09/aktualisasi-ajaran-tri-parartha-dalam.html>
- Indonesia, P. R. (2020). Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019. *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6, 2019(031242)*.
- Juaningsih, I. N. (2020). Penerapan Sanksi Pidana bagi Penimbun Masker Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *'Adalah Buletin Hukum & Keadilan*.
- KBBI. (2020). *KBBI daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id>.
- Mufida, A. (2020). Polemik Pemberian Bantuan Sosial Di Tengah Pandemic Covid 19. *ADALAH Buletin Hukum & Keadilan*.
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PHK DAN PENDAPATAN PEKERJA DI INDONESIA. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>
- Nugraha, A. (2020). Viral Foto Pelanggaran Prokes Pejabat Disperindag Jabar. *Westjavatoday*.
- Nurhalimah, N. (2020). UPAYA BELA NEGARA MELALUI SOSIAL DISTANCING DAN LOCKDOWN UNTUK MENGATASI WABAH COVID-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 plague). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576405>

- Oxtora, R. (2020). Bupati Landak copot camat karena langgar protokol kesehatan COVID. *Antara*.
- Pergub, B. (2020). Pergub Bali no.46 tahun 2020. *Pergub Bali, September*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Ramadhan, A. (2020). *KPK terima 1.650 Keluhan Masyarakat soal Penyaluran Bansos Covid-19*. 13 November.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Simbolon, S. S. (2017). Teori Thorndike. <Http://Scdc.Binus.Ac.Id/Himpgsd>, 1–9.
- Sosilo. (2018). *Data Primer dan Data Sekunder* | *sosiologis.com*. <http://sosiologis.com/data-primer-dan-data-sekunder>
- Sudaryono. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *rajawali pers PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 7, Issue 2).
- Usman, N. (2002). konteks implementasi berbasis kurikulum. In *PTRAJAGRAFINDO PERSADA*. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-nyeri-menurut-para-ahli/>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>

# PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS ONLINE

I Made Sukma Muniksu; Anak Agung Gde Dalem Somaningrat  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar; SMP Bali Hati  
muniksu@uhnsugriwa.ac.id; gungdedalem818@gmail.com

## Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya penanaman karakter pada setiap peserta didik. Untuk itu, pembelajaran daring yang dilaksanakan tetap berprinsip bahwa selain peserta didik mendapat ilmu dan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, nilai-nilai dalam pendidikan karakter juga harus tertanam pada peserta didik. Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses seorang siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (*Weda*). Melalui pembelajaran *online* materi belajar dapat diakses di mana saja dan kapan saja. penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sendiri mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Salah satu tugas suci bagi umat Hindu ialah untuk menata dirinya sendiri serta masyarakat, serta umat manusia untuk mengenal jati dirinya untuk berusaha menjadi manusia yang berperikemanusiaan yang secara ideal disebut manusia "*Dharmika*". Ajaran etika (Moralitas), atau tata hidup, serta keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia dengan alam semesta dan ciptaanNya. Ajaran etika dalam *Veda* mencangkup bidang yang sangat luas meliputi antara lain kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebajikan, ketekunan, kemurahan hati, keleluhuran budhi pakerti, membenci sifat buruk dan lain sebagainya. Pembelajaran daring yang dilakukan melalui *platform-platform* berbasis internet, guru dapat memberikan contoh perilaku dan pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Hindu di setiap jenjang pendidikan.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Hindu, Pembelajaran Online

## Abstract

*The writing of this article aims to reveal the importance of cultivating character in each student. For this reason, online learning that is carried out remains in the*

*principle that in addition to students getting the knowledge and material taught in the Hindu Religious Education subject, the values in character education must also be embedded in students. Hindu Religious Education is a process for a student to gain knowledge, understanding and skills as well as to develop personality (attitudes, traits and mentality) which are guided by the teachings of Hinduism (Veda). Through online learning, learning materials can be accessed anywhere and anytime. Strengthening character education needs to be carried out independently, perhaps starting from the family environment, schools and extending into the community environment. Character education is an important thing to instill in the younger generation. One of the sacred duties for Hindus is to organize themselves and society, as well as mankind to know their identity to strive to become human beings who are ideally called "Dharmika". Ethical teachings (Morality), or the order of life, as well as harmony between humans and God Almighty, between fellow humans and the universe and His creation. Ethical teachings in the Veda's cover a very broad field, including truth, love, non-violence, virtue, perseverance, generosity, noble character, hating bad qualities and so on. Online learning that is carried out through internet-based platforms, teachers can provide examples of behavior and implementation of daily life in accordance with Hindu Religious Education material at every level of education.*

**Keywords :** *Character Education, Hindu Religious Education, Online Learning*

## **I. PENDAHULUAN**

Tahun 2021 ini, Indonesia masih tetap dilanda oleh pandemi *Covid-19*. Semenjak awal tahun 2020, dunia mulai waspada dengan sebuah virus yang disebut dengan *corona virus* yang menyebabkan penyakit *Covid-19*. *Covid-19* menimbulkan penyakit mulai dari flu hingga dapat menimbulkan penyakit yang berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* atau yang disebut dengan MERSCoV dan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* atau yang disebut dengan *SARS-CoV* (Mona, 2020). Penularan *Covid-19* sangatlah cepat sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona atau *Covid-19* ini sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Status epidemi global atau pandemi ini menandakan penyebaran *Covid-19* berlangsung sangatlah cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat terhindar dari virus *corona*. Pemerintah Indonesia telah menghimbau untuk tetap di dalam rumah dan mengisolasi diri. Pemerintah Indonesia menerapkan aturan PSBB yang merupakan singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar atau di Bali yang dikenal dengan PKM dengan singkatan dari Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang dibuat dalam rangka penanganan *Covid-19*. Hal ini dilakukan

dengan harapan virus tidak menyebar lebih luas dan upaya penyembuhan dapat berjalan maksimal. Dalam usaha pembatasan sosial ini pemerintah Indonesia telah membatasi kegiatan di luar rumah salah satunya pelaksanaan dari Pendidikan.

Indonesia merasakan bagaimana pendidikan berubah pesat dimana semua pembelajaran berkiblat pada teknologi. Sehingga seluruh pembelajaran dialihkan ke dalam suatu jaringan berbasis *online*. Pembelajaran *online* dilakukan dengan memanfaatkan teknologi khususnya internet. Pembelajaran online dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, baik media cetak (modul) maupun non cetak (audio/video), komputer/internet, siaran radio/*podcast* dan televisi bahkan paling mudah yaitu dapat dilakukan melalui telepon genggam (*handphone*). Semua materi pelajaran atau informasi dapat dibagi dengan mudah, bahkan penugasan hingga penilaian pun bisa diberikan dari jarak jauh. Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar (Mustofa, 2019).

Pembelajaran daring difokuskan untuk peningkatan pemahaman siswa mengenai pandemi *Covid-19*. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar peserta didik sesuai minat, bakat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan fasilitas belajar di rumah. Bukti aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai. Walaupun banyak sekolah menerapkan pembelajaran daring, bukan berarti guru hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas. Masyarakat menganggap bahwa pembelajaran daring berdampak terhadap guru, siswa, dan orang tua di mana pun. Jika sebelumnya ada banyak sekali sekolah yang sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka dalam kondisi pandemi *Covid-19* ini, semua sekolah di Indonesia dipaksa untuk menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar dari jarak jauh menjadi lebih mudah untuk diterapkan. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran daring adalah salah satunya kendala yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi yang lebih dari itu semua adalah teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti dari pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan karakter.

Kemudian, bagaimana pendidikan karakter dapat ditanamkan jika guru tidak bertemu dengan peserta didik. Karena dalam pembelajaran daring, guru tetap harus

menilai ketiga aspek penilaian pendidikan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Bloom dalam (Sudjana, 2004) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual. (2) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak. (3) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap. Untuk ranah kognitif dan ranah psikomotor dapat dinilai dengan guru memberikan materi kepada peserta didik yang dilanjutkan dengan memberikan tugas serta keterampilan melalui *Google Classroom* atau melalui jejaring sosial. Kemudian hasil dari tugas tersebut sebagai nilai yang akan diberikan kepada peserta didik. Untuk penilaian di ranah afektif, jika biasanya guru akan menilai sikap peserta didik dalam kelas, mulai dari kebiasaan-kebiasaan hingga karakter peserta didik yang ditonjolkan. Maka guru akan kesusahan jika menilai sikap peserta didik jika dilaksanakan melalui pembelajaran daring. Guru juga lebih susah dalam menanamkan pendidikan karakter dalam benak peserta didik. Terlebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu yang ditekankan atau diharapkan adalah perubahan karakter ke arah yang lebih baik oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses seorang siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (*Weda*). Tujuan pendidikan agama Hindu tercantum dalam *Catur Purusa Artha* dan juga telah dirumuskan oleh PHDI dan yang paling terpenting adalah Pendidikan Agama Hindu harus mampu membentuk karakter peserta didik yang baik dan mampu mengikis krisis moral yang dihadapi siswa sekarang ini. Pendidikan Agama Hindu sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik dengan berbagai ajaran Hindu dan praktik-praktik *upakara* akan mampu membantu proses pembentukan karakter yang mengarah ke arah positif (Setyaningsih, 2008).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Santika, 2020). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang semakin digalakkan ketika pandemi Covid-19 terjadi. Sehingga

dalam tulisan ini dapat memberikan betapa pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu walaupun secara daring yang dapat dilakukan melalui *platform* yang mengandalkan jaringan internet.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pembelajaran *Online* (Dalam Jaringan)

Pada zaman globalisasi ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang sangat pesat sehingga mendorong berkembangnya berbagai lembaga pendidikan yang memanfaatkan pembelajaran *online* untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas belajar. Melalui pembelajaran *online* materi belajar dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Disamping itu, materi belajar dapat diperkaya dengan berbagai sumber pembelajaran termasuk multimedia (Noveandini, R & Wulandari, 2010). Pembelajaran *online*/daring (juga dikenal dengan belajar *elektronik learning* atau *e-learning*) merupakan hasil dari pengajaran yang disampaikan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer. Materinya sering kali diakses melalui sebuah jaringan, termasuk situs web, internet, CD, dan DVD. Pembelajaran daring tidak hanya mengakses informasi (misalnya, meletakkan halaman web), tetapi juga membantu para serta didik dengan hasil-hasil yang spesifik (misalnya mencapai tujuan). Selain menyampaikan pembelajaran, dalam pembelajaran daring guru bisa memantau kinerja peserta didik dan melaporkan kemajuan peserta didik.

Pembelajaran *online* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Pembelajaran online ini merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui teknologi internet. Oleh karena itu, pembelajaran online dapat digunakan dalam sistem pendidikan jarak jauh dan juga sistem pendidikan konvensional yang dapat disajikan dalam berbagai platform seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom* bahkan menggunakan *Whatsapp* sekalipun. Pemerintah juga mengambil peran dalam menangani ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 ini. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 *platform* atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah Belajar; (2) Meja Kita; (3) Icando; (4) IndonesiAx; (5) *Google for education*; (6) Kelas Pintar; (7) *Microsoft Office 365*; (8) *Quipper School* (9) Ruang Guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; dan (12) *Cisco Webex* (Handarini, 2020). Dimana dari sekian aplikais yang ada, antara guru dan peserta didik tidak bertemu secara langsung tetapi masih bisa berkomunikasi dan berbagi informasi materi dari tempat yang berbeda. Dengan menerapkan pembelajaran *online* dapat memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat pasti dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Tantangan dari adanya pembelajaran daring untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak guru maupun peserta didik. Dabbagh dalam (Hasnah, 2020) menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu :

1. Semangat belajar : semangat peserta didik pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi Pendidikan Agama Hindu dalam pembelajaran ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta peserta didik harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap serta didik menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
2. *Literacy* terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman peserta didik terhadap pemakaian teknologi pada saat pembelajaran *online*/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring peserta didik harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran daring adalah komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/online. Sehingga peserta didik bisa mencari informasi atau materi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Hindu dengan mengandalkan jaringan internet.
3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal : dalam ciri-ciri ini peserta didik harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar peserta didik lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat. Tentu saja dalam pembelajaran daring ada tugas kelompok dalam membahas atau memecahkan masalah yang ada pada materi Pendidikan Agama Hindu, walaupun dengan tempat dan jarak antar peserta didik, mereka harus tetap bisa membangun komunikasi yang baik agar dapat menyelesaikan tugas kelompok tersebut.
4. Berkolaborasi : memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Peserta didik harus mampu berinteraksi antar peserta didik lainnya ataupun dengan guru pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan adalah peserta didik itu

sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Agama Hindu. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk di dalam diri peserta didik. Dengan adanya pembelajaran daring juga peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Peserta didik juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

5. Keterampilan untuk belajar mandiri : salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Peserta didik akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. “Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran”. Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring. Sehingga diharapkan setelah belajar secara mandiri tentang materi-materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik itu sendiri.

## 2.2 Peserta Didik sebagai Manusia dalam Agama Hindu

Pembicaraan tentang peserta didik dalam konteks agama dan kebudayaan senantiasa menarik di kalangan para ahli., baik dalam konteks dirinya sebagai subjek pengamat/peneliti (*knower*) maupun sebagai objek yang diamati/diteliti (*known*). Manusia juga merupakan makhluk yang secara dinamis dan penuh kesadaran membentuk dan sekaligus dibentuk oleh suatu sistem nilai hidup dan kehidupan ciptanya sendiri, sehingga manusia merupakan subjek sekaligus objek kebudayaan itu sendiri. Oleh para ahli manusia disebut dengan berbagai nama seperti *homo sapiens* (makhluk berakal pikiran), *homo socius* (makhluk sosial), *homo ludens* (makhluk bermain). Dalam Pandangan Hindu (terutama berdasarkan *Weda*), istilah manusia (*manusya*), secara etimologis berasal dari Bahasa Sanskerta, yakni kata *manu* (berarti pikiran) ditambah dengan *sya* bentuk genetif yang menyatakan arti : “milik atau sifat yang dimiliki kata benda yang dilekatinya”. Dengan demikian secara harafiah kata manusia berarti ia yang memiliki pikiran atau ia yang senantiasa berpikir dengan menggunakan akal pikirannya (Tim Dosen Agama Hindu UNUD, 2009).

Berpikir merupakan perwujudan dari tindakan dari tindakan perwujudan dari tindakan sadar mengada (eksistensi) dari manusia sebagai subjek pengada yang berkesadaran, karena itu kepastian pertama dari eksistensi manusia menurut Rene Descartes adalah “*cogito, ergo sum*” yang berarti saya berpikir maka saya ada, dan selanjutnya dinyatakan dengan *cogito, ergo sum cogitans*” yang maksudnya, saya berpikir maka saya adalah pengada yang berpikir. Dalam kitab *Weda* disebutkan (dan selanjutnya dijelaskan dalam kitab *Upadesa*), bahwa manusia pertama dalam konsepsi Hindu adalah *manu* atau *Swayambu-manu* yang artinya mahluk berpikir yang menjadikan dirinya sendiri. Dari konsepsi (lingual dan filosofis), maka dalam sistem kodifikasi *Weda* kita mengenal *Manu* sebagai Maharsi pertama yang menuliskan sabda suci/wahyu yang diterima tentang hukum Hindu (*Dharma*) sehingga disebut dengan nama *Manusmrti* atau *Manawadharmasastra*.

Realitas manusia sebagai pribadi yang memiliki badan dan jiwa telah membuka beberapa pemikiran dalam pandangan filsafat manusia, misalnya dengan materialisme (seperti dianut kaum *Carvaka* di India) menganggap bahwa badan jasmani lebih bernilai (penting) daripada jiwa. Sebaliknya, pandangan sepiritualisme beranggapan bahwa jiwa jauh lebih bernilai penting dibandingkan badan jasmani. Akan tetapi pandangan *Weda*, baik badan jasmani maupun jiwa atau rohani memiliki hakikat yang sama pentingnya, jiwa-atma dapat menjadi dasar dalam pemahaman badan jasmani (*wadag*) atau dapat juga sebaliknya. Bidang yang mengkaji hakikat badan jasmani manusia Hindu sebagai *res extensa* dari substansi semesta (makrokosmos) adalah *Mayatatwa* yang artinya filsafat kebendaan, *pradhana, maya*. Sedangkan bidang yang mengkaji hakikat jiwa-atma sebagai *res cogitans* dari substansi berpikir adalah *Purusatatwa* atau *Adipurusatwa* yang isinya tentang filsafat non-kebendaan, *purusa*.

Badan jasmani atau tubuh mempunyai makna penting bagi jiwa-atma yang menjadi akar hidup dan dilahirkan dalam badan jasmani (*badan wadag, sthula sarira*) sebagai manusia dalam pandangan Hindu merupakan sesuatu keutamaan dan kemuliaan. Dari zaman yang silam hingga saat ini segenap ahli dalam berbagai bidang ilmu terlebih dalam bidang Agama dan kebudayaan bahkan seluruh umat manusia di muka bumi telah sepaham dan sependapat bahwa sesosok makhluk hidup yang bernama manusia adalah mahluk yang memiliki harkat martabat paling tinggi di antara segala jenis mahluk hidup di jagat raya ini. Ungkapan umum ini (*common sense*) dengan gamblang dapat dilihat dalam berbagai pustaka ilmiah, susatra, mitologi ataupun berbagai kitab suci keagamaan dan kepercayaan yang ada, termasuk di dalam kitab suci *Veda*.

Setiap individu manusia Hindu seperti halnya umat manusia umumnya tentu memikul tanggungjawab kemanusiaan yang hampir sama. Secara awam bentuk tanggung

jawab manusia Hindu dapat dilihat secara vertikal (dalam hubungannya dengan *Brahman* Sang Pencipta) dan horizontal (dalam hubungannya dengan hidup sesama insan manusia dan makhluk hidup lainnya) seperti terumuskan secara filosofi dalam *Tat Twam Asi* yang bermakna aku adalah kamu dan kamu adalah aku sehingga konsep tersebut memberikan sebuah keharmonisan dalam hidup. Begitu juga dengan peserta didik yang harus selalu menjaga tingkah laku saat bersama teman-temannya. Sehingga akan terbentuk karakter yang baik agar dapat selalu tertanam dalam benak peserta didik. Tanggung jawab utama dalam kaitannya dengan *Brahman* Sang Pencipta adalah menyangkut *Parhyangan*, yang meliputi aktivitas pendirian dan pemeliharaan tempat suci, dan melakukan upacara *yadnya* kepada para Dewa atau Hyang Maha Kuasa. Kewajiban dan tanggung jawab ini pada dasarnya terkait dengan *Satyam* (kebenaran) sekaligus didalamnya terkandung pemahaman *Sradham* dan *Siwam* (kesucian). *Tat Twam Asi* adalah ajaran moral dari Agama Hindu, yang identik dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. *Tat Twam Asi* mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau, yang mengandung asas : *suka duka, paras paros, salunglung sabayantaka, saling asih, saling asah, dan saling asuh* (Adhi, 2016).

Dalam kehidupan manusia kita mengenal dengan adanya proses kelahiran kembali atau sebagai umat yang beragama Hindu kita mengenalnya dengan istilah *Phunarbawa*. Di dalam konsep tersebut kita mengkombinasikannya dengan kepercayaan kita di Bali yaitu konsep *Tri Murti*. Menyelusuri lebih lanjut jejak *Tri Murti*. Diperkirakan penyebaran Agama Siwa ke Indonesia pertama kali pada abad ke 5- 16 masehi mulai dari kerajaan Kutai Kalimantan Timur, di hulu sungai Mahakam. Sejarahwan mencatat bahwa, Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, berasal dari India dan mengalami perkembangannya sampai di Indonesia dibawa oleh Resi Agastya sebagai tokoh Hindu (Watra, 2018).

Dari konsep tersebut terdapat tiga Dewa yang kita sembah dan kita percayai, masing-masing dewa tersebut memiliki fungsinya masing-masing yaitu *Dewa Brahma* sebagai pencipta yang diistanakan di Pura Desa, *Dewa Siwa* sebagai pelebur yang istilah ini bisa kita artikan dengan kematian yang di istanakan di Pura Dalem dan yang terakhir dimana dalam hidup dan mati itu terdapat sebuah proses kehidupan, dan dalam proses kehiripan tersebut kita mempercayai ada Dewa sebagai pemelihara atau menjaga kita yaitu *Dewa Wisnu* yang diistanakan di Pura Puseh. Dalam proses kehidupan setiap manusia tidak akan lepas dengan istilah daripada pendidikan. Karena dengan pendidikan setiap insan manusia bisa mengembangkan diri. Begitu juga dengan peserta didik yang selalu meningkatkan dirinya dalam kehidupan religius. Dengan lebih mengenal *Tri Murti*, peserta didik akan mampu mengamalkan pendidikan Agama Hindu dengan lebih menghayati.

### 2.3 Pendidikan Karakter pada Setiap Jenjang Pendidikan di Sekolah

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara sukarela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada peserta didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat (Baginda, 2016).

Menurut Krischenbaum (1995), penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sendiri mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau Lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab Bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja Bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan (Zuchdi, 2001).

Ajat (2013), menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik di sekolah perlu menerapkan program, yaitu:

1. Kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik.
2. Kultur sekolah dengan penanaman karakter religious, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan dan kerjasama.
3. Kultur disiplin dengan focus penanaman karakter religious.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama

dan sebagainya seperti yang disampaikan oleh Curvin & Mindleri (1999) dalam (Wuryandani, 2014) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu:

1. Disiplin untuk mencegah masalah.
2. Disiplin untuk mencegah masalah agar tidak semakin buruk.
3. Disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar control.

Peranan penting atau *control power* yang harus dilakukan daripada seorang pendidik amatlah sangat penting dilakukan terhadap peserta didik untuk tumbuh kembangnya. Karena sesuai dengan sebuah pengertian karakter yang, sejatinya karakter tersebut adalah sama dengan sifat dan sifat tersebut merupakan sebuah anugerah yang kita peroleh dari pada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya setiap manusia memiliki sifatnya, dan dalam hal ini maka akan muncul sebuah tanda tanya besar dalam sifat manusia yang dimiliki. Apakah sifat manusia itu dapat berubah, jadi jawaban hal ini adalah dapat. Karena sifat atau karakter manusia itu akan berubah karena faktor dari pada lingkungannya tersebut. Oleh karena itu seorang pendidik memiliki fungsi dan perannya masing-masing, sehingga suasana lingkungan untuk peserta didik tersebut menjadi nyaman dan tenang sehingga, suasana hati mereka pun menjadi nyaman.

Dalam Agama Hindu memiliki tugas atau misi untuk memperbaiki diri menuju manusia ideal (*Manava Madhava*). Salah satu tugas suci bagi umat Hindu ialah untuk menata dirinya sendiri serta masyarakat, serta umat manusia untuk mengenal jati dirinya untuk berusaha menjadi manusia yang berperikemanusiaan yang secara ideal disebut manusia "*Dharmika*". Ajaran etika (moralitas), atau tata hidup, serta keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia dengan alam semesta dan ciptaanNya. Ajaran etika dalam *Weda* mencakup bidang yang sangat luas meliputi antara lain kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebajikan, ketekunan, kemurahan hati, kekeluhuran budhi pakerti, membenci sifat buruk dan lain sebagainya (Tim Dosen Agama Hindu UNUD, 2009).

Dalam Kitab *Sarasamusccaya* yang merupakan bagian dari kitab *Weda Smerti* dengan 511 sloka (ayat) yang didalam kitab tersebut memuat tentang ajaran moral dan etika yang dapat digunakan sebagai pedoman sehari-hari, beberapa salah satu dalam aspek yang terkandung dalam kitab *Sarasamusccaya* adalah etika dari seorang peserta didik terhadap orang tua dan pendidik atau guru yang memberikan ilmu pengetahuan. *Saracamusccaya 2* (Suartawan, 2014) : *manusah sarvabhutesu varttate vaiu saubhasuhe, asubhasue samasvitam subhesveva vakyaret. Ri sakiwang srwa bhuta,ikingjanma wwang juga wenang gumayana kening subha-subhakarma iking janma, kuneng akena ring subhakarna juga ikang asubha karma phalaning dadi wwang*. Dari sedemikian

banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat perbuatan yang baik-buruk itu adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya menjadi manusia.

Sehingga diambil pada ajaran etika dalam *Weda* terhadap peserta didik dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan karakter yang dimiliki dari pada setiap tingkatan berbeda-beda. Peserta didik di Sekolah Dasar pada dasarnya mereka harus mendapatkan sebuah ekstra perhatian atau mungkin metode yang harus digunakan adalah lebih tentang sebuah contoh-contoh, karena karakteristik peserta didik Sekolah Dasar mereka masih lebih banyak untuk mencontoh, oleh karena itu seorang pendidik harus intens memberikan pendekatan dengan contoh-contoh terhadap peserta didiknya dan tetap melakukan komunikasi dengan orang tuanya agar bisa pula memberikan contoh yang baik di rumahnya. Untuk anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam fase ini anak-anak masih memiliki sifat yang labil dan yang paling keras adalah rasa ketertarikan dari pada lawan jenis, dan disini metode yang harus dilakukan dengan menjadi seseorang yang bisa dijadikan orang tua dan dijadikan seorang guru. Dalam hal ini jiwa mereka masih sangat goyah dan labil sehingga peranan guru menjadi temanya adalah agar mereka bisa menceritakan apa yang mereka alami atau masalah mereka yang didapat, dan disan kita masuk sebagai guru dan memberikan arahan-arahan yang tepat kepada mereka. Dan yang terakhir adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), pada saat fase ini peserta didik merasa sungguh sangat dewasa dan ingin menunjukan jatidirinya atau menunjukan rasa egonya lebih tinggi dari fase yang sebelumnya, oleh karena itu peran dari seorang guru adalah menjadi teman dari pada mereka, menjadi orang tua mereka dan menjadi guru mereka sehingga peserta didik menjadi nyaman dengan gurunya. Dari ketiga fase tersebut hal yang paling penting adalah selalu berkomunikasi dengan para wali atau orang tua mereka agar setiap guru tau bagaimana perkembangan peserta didiknya.

#### **2.4 Pendidikan Agama Hindu pada Zaman Globalisasi**

Pendidikan (*education*) sebagai suatu konsep sering diartikan dan dipandang masyarakat dalam pengertian yang kurang tepat bahkan dapat dikatakan salah, sehingga pengertian pendidikan maknanya sering dikerdilkan hanya sebatas pengertian pengajaran atau masyarakat sering membuat pengertian pendidikan sama dengan pengajaran. Pengajaran sebagai arti kata *instruction* mempunyai makna yang lebih sempit dibandingkan dengan pengertian pendidikan. Akibat penciutan makna pendidikan menjadi pengajaran tersebut maka hakekat apa dan bagaimana proses pengajaran. Untuk melihat dengan jelas apa makna pendidikan dan makna pengajaran berikut ini akan dilihat dari persepektif pengertian menurut para ahli, seperti *Lengeveld* yang memberikan pengertian

bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam kata lain bimbingan dan pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan dan atau kemandirian hidup peserta didik. Dewey mengatakan pendidikan sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang (Koesoema, 2007).

Pendidikan di Indonesia juga sudah tertera dalam dasar negara kita, karena para *Founding Father* mengetahui amat pentingnya sebuah pendidikan tersebut dan hal tersebut sama dengan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia ke-IV yang berisi salah satu tujuan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain dalam pembukaan UUD 1945 terdapat juga dalam isi dalam UUD tersebut dimana pada pasal 31 yang berisi hak dan kewajiban dari pada seluruh warga negara Indonesia adalah “Memperoleh sebuah pendidikan” dan lebih spesifik lagi terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Menurut UU Sisdiknas ini pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepriadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Awanita, 2014).

Pendidikan di Indonesia sudah mulai berkembang sejak pada masa penjajahan. Pendidikan merupakan sumber utama dalam daya saing di dunia, dalam sebuah pendidikan kita mengenal dengan adanya pendidikan formal dan informal dimana pendidikan tersebut dapat diperoleh dari sekolah dan dapat diperoleh dari lingkungan, namun di Indonesia pendidikan yang dominan diakui adalah pendidikan yang berasal dari pada pendidikan formal atau pendidikan yang didapat di sekolah. Pendidikan yang didapat di sekolah ada dua yaitu jalur umum dan jalur kejuruan dimana keduanya memiliki *output* yang berbeda-beda. Sekolah umum sering kita sebut sebagai SMA dan jalur kejuruan kita sebut sebagai Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Dalam kasus ini biasanya orang yang memilih jalur kejuruan mereka lebih siap untuk terjun langsung ke dunia kerja dibandingkan dengan jalur umum, karena biasanya jalur umum mereka akan lebih sering memilih untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Istilah karakter sering dianggap

sama dengan keperibadian. Keperibadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya bahkan sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Setiap tahun atau dekade pendidikan akan selalu mengalami sebuah proses perubahan baik itu dalam metode pendidikan dan lain sebagainya, dan hal tersebut tergantung kondisi yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Sama halnya seperti warsa sekarang, dimana seluruh dunia mengalami sebuah musibah yang besar. Dimana musibah tersebut tidak mengenal tua muda, besar atau kecil, kaya atau miskin dan lain sebagainya, dan hal tersebut kita sering katakan sebagai *Cogrona Virus Disease 2019* atau disingkat dengan *Covid-19* dan karena serangan dari hal tersebut banyak terjadi perubahan dalam berbagai kebiasaan yang dilakukan, dan hal tersebut termasuk dalam metode pendidikan terutama di Indonesia. Pembatasan gerakan dalam pendidikan dilakukan, disebabkan karena agar penyebaran virus bisa cepat berhenti dan kehidupan bisa kembali dengan normal.

Kemajuan dan teknologi yang secara tidak langsung dibarengi dengan mudahnya budaya asing masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Bali. Kebudayaan tersebut menyusup tanpa filtrasi, sehingga banyak kebudayaan negatif yang mengikis keudayaan lokal yang telah tertata rapi sejak dulu kala. Demikian pula budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia khususnya Bali. *Geguritan Suddhamala* yang merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali sangat banyak berisi nilai yang pasti mampu memberikan pengaruh positif berupa pembentukan karakter dimana karya sastra *Geguritan Suddhamala* itu diperdengarkan. Karakter religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014). Karakter religious akan membentuk manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religious dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adalah Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Menurut Kevin Ryan dalam (Sudrajat, 2011), pada dasarnya semua tingkah laku dan sikap yang dilakukan oleh dari pada insan manusia menunjukkan bagaimana karakter yang mereka miliki. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar) seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melawati tahapan anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan

bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya Kevin Ryan. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*). Ketika ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan kebodohan, dorong-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmonis atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Menurut (Lickona, 2013), setidaknya ada tujuh alasan mengapa *character education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu :

1. Metode terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Strategi untuk mengembangkan diri untuk meraih prestasi.
3. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan untuk mengembangkan karakter dirinya di tempat lain.
4. Kemampuan peserta didik untuk kesiapan diri dalam menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam keragaman masyarakat.
5. Berpedoman terhadap masalah-masalah intim yang terjadi di peserta didik, seperti etika yang kurang baik, penurunan pemahaman karakter yang baik, terjadinya seks bebas, dan semangat belajar yang kurang.
6. Kesiapan diri para peserta didik dalam menyongsong masa depan seperti di dunia kerja.
7. Pengetahuan tentang peradaban budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban. Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didiknya. Sejatinya selain hal tersebut dalam sebuah pendidikan kita juga harus memilah dan memilih dari pada metode atau cara yang digunakan dalam sebuah pembelajaran, karena disetiap fase dari pada usia masing-masing setiap manusia memiliki sikap dan cara pemahaman yang berbeda. Misalnya seperti contoh dari pada peserta didik dari Sekolah Dasar (SD) memiliki pemahaman dan memiliki perbedaan cara model pendidikan

yang dilakukan dengan peserta didik dari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mungkin hal tersebut disebabkan dari pada rasa keegoan yang semakin dewasa semakin muncul, sehingga amat sangat penting peranan dari pada seorang pengajar untuk menjadi seseorang yang bisa dijadikan panutan oleh para anak didik, sehingga oleh karena itu kita harus memahami karakter peserta didik di setiap jenjangnya.

### III. PENUTUP

Pembelajaran daring/*online* yang dilaksanakan selama pandemi ini, akan selalu berdampak kepada peserta didik. Walaupun nilai untuk kognitifnya selalu tinggi, tidak menutup kemungkinan untuk nilai afektifnya tidak tinggi. Sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan secara daring tetap memberikan perubahan sikap pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran daring yang dilakukan melalui *platform-platform* berbasis internet, guru dapat memberikan contoh perilaku dan pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Hindu di setiap jenjang pendidikan. Penanaman pendidikan karakter sejatinya tidak mengenal batasan tempat dan waktu. Dari mana saja guru dapat menanamkan pendidikan-pendidikan karakter tersebut yang dalam hali ini guru tidak bisa bertatap muka langsung dengan peserta didik. Guru dapat memberikan video-video tayangan yang menunjukkan tingkah laku yang baik. Kemudian guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik di sela-sela pembelajaran daring. Pada saat guru mengajarkan pendidikan agama Hindu menggunakan *Whatsapp*, guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral melalui teks yang dikirimkan dalam Grup *Whatsapp*. Karena perlu diingat, tujuan guru memberikan pendidikan Agama Hindu agar terjadinya perubahan karakter ke arah yang lebih baik dengan ditunjukkan oleh peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. K. (2016). Tat Twam Asi : Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural. *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari IV)*.
- Ajat, W. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condong Catur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2).
- Awanita, M. (2014). Sistem Pendidikan Hindu dalam Kitab Suci. *Jurnal Pasupati*, 3(1).
- Baginda, M. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Handarini, O. I. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3).

- Hasnah. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. In *Jakarta: Grasindo*.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Universitas Indonesia*, 2(2).
- Mustofa. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2).
- Noveandini, R., & Wulandari, M. S. (2010). Pemanfaatan Media Pembelajaran Secara Online (E-learning) Bagi Wanita Karir dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas dan Fleksibilitas Pemantauan Kegiatan Belajar Anak Siswa/i Sekolah Dasar. *SNATI*, 7(2).
- Santika, E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 3(1).
- Setyaningsih. (2008). Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Suartawan, I. (2014). *Mengulas Sloka yang Mengandung Ajaran Ketuhanan Filsafat, Etika dan Upacara*.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tim Dosen Agama Hindu UNUD. (2009). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Udayana University Press.
- Watra, I. W. (2018). Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-sekte di Bali. *Dharmasmrti : Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2).
- Wuryandani. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 33(2).
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2001). Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa. *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 20(3).

# STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI

Gede Rai Parsua

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

raikinbangli123@gmail.com

## Abstrak

Belajar Agama Hindu tidak harus secara Daring (*online*), namun dalam situasi pandemi seperti ini, kita tidak memiliki pilihan, dan untuk itu peran orang tua sangat diperlukan. Belajar Agama Hindu tidak hanya sebatas teori saja tetapi harus dipraktekkan, selama periode pandemi Covid-19 ini, siswa lebih cenderung berada di rumah, karena itu orang tua yang lebih sering di rumah saat ini, sebagai efek domino pandemic covid-19, dapat memberi dan menjadi contoh, serta membimbing anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Agar hal tersebut dapat bersinergi dengan baik, tentu dibutuhkan strategi yang giat dari pihak sekolah, agar karakter siswa Hindu sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hindu memandang karakter sebagai tujuan utama pembelajaran. Pembelajaran dimasa ini yang berbasis online, tetap harus mengedepankan cara-cara yang sesuai dengan Ajaran Agama Hindu. Adapun dukungan segenap pihak juga dibutuhkan, dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tambahan lainnya pada pasraman, di desa masing-masing, baik dengan ajaran *Tri Hita Karana* atau melalui cerita *Itihasa*.

**Kata Kunci :** Ajaran Agama Hindu, Pendidikan Karakter

## Abstract

*Learning Hinduism does not have to be online, but in a pandemic situation like this, we have no choice, and for that the role of parents is very necessary. Learning Hinduism is not only a theory but must be put into practice, during this Covid-19 pandemic period, students are more likely to be at home, therefore parents are more often at home at this time, as a domino effect of the Covid-19 pandemic, can give and be an example, and guide their children in their daily activities. In order for this to synergize well, of course an active strategy from the school is needed, so that the character of Hindu students is in accordance with the learning objectives themselves. Hinduism views character as the main goal of learning. Today's learning which is online based, still has to prioritize methods that are in accordance with the teachings of the*

*Hindu religion. Support from all parties is also needed, it can be done by giving additional lessons to pasraman, in each village, either with the teachings of Tri Hita Karana or through Itihasa's story.*

**Keywords:** *Hindu Teachings, Character Education*

## **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Agama Hindu tidak mesti harus dengan daring tetapi dalam situasi Pandemi ini peran orang tua sangat diperlukan. Pembelajaran Agama Hindu tidak hanya sebatas teori saja tetapi harus dipraktikan, di masa Pandemi ini siswa lebih banyak dirumah, karena lebih banyak di rumah orang tua bisa memberi contoh, membimbing anak-anaknya sehari-hari penuh. Maka dari itu strategi pihak sekolah harus di terapkan. Pendidikan Formal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi selalu mendapatkan pelajaran Agama. Pendidikan yang berbasis Agama atau spiritual seperti *Pesraman*, dan lain-lain selalu mendapatkan pelajaran Agama, begitu pula *Pasraman-pasraman* para *Sulinggih* di masyarakat yang selalu mengajarkan kepada masyarakat umum baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa tentang tiga kerangka dasar Agama Hindu antara lain filsafat yang mengajarkan kebenaran hakikat hidup, upacara yang mengajarkan simbol-simbol alam semesta beserta isinya untuk diketahui sebagai pegangan hidup, dan etika atau *susila* yang mengajarkan norma-norma atau aturan bertingkah laku, baik terhadap Tuhan, sesama, maupun lingkungan. Pada zaman globalisasi ini degradasi moral merajalela : tauran antar pelajar, pencurian, narkoba, dan lain-lain hampir setiap hari ditemukan.

Manusia yang mampu untuk berbuat baik, berakhlak mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, mandiri dan apabila anak didik telah beretika, maka mereka akan mampu mengikis ketamakan, kekasaran, kebrutalan, keangkuhan, dan ketergantungan pada orang lain. Anak didik akan lebih beradab, bermoral, dan berakhlak mulia, sehingga mereka akan beretika, maka pendidikan yang diberikan harus berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat bangsa yang bernilai luhur. Nilai-nilai ini ditanamkan (diinternalisasi) ke dalam diri anak didik harus secara komprehensif dan melekat dalam setiap mata pelajaran, bukan terpisah-pisah atau terkotak-kotak dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya, hanya diajarkan dalam pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati untuk ditanamkan ke dalam diri anak didik tersebut benar-benar menjadi nilai diri mereka.

Disamping itu juga tata tertib siswa harus ditaati oleh setiap siswa disekolah ini, karena tata tertib dengan hasil ini diharapkan menuntun para siswa untuk selalu bersikap disiplin dan

beretika untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai siswa. Siswa selalu mentaati semua tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga siswa untuk saat ini selalu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa dengan baik, serta belum pernah ada siswa yang melanggar tata tertib telah ditentukan. Disimpulkan bahwa tata tertib adalah aturan yang dapat menuntun dan mengarahkan para siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya. Sehingga nantinya sebagai outputnya bisa menjadi panutan di masyarakat. Untuk melakukan tata tertib tersebut terlebih dahulu guru harus memberi contoh terhadap siswanya, lebih-lebih sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran serta orang tua siswa harus menjadikan siswa sebagai berikut : Manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang cerdas dan terampil, manusia yang berbudi pekerti tinggi, manusia yang memiliki kepribadian yang kuat serta tebal semangat kebangsaannya, manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua siswa bertanggung jawab atas keberhasilan siswa karena para guru dan siswa yang paling dekat dengan para siswa dalam proses pendidikan.

Seorang yang jujur, seseorang yang mempunyai rasa kewajiban dan tugas pada posisinya, apapun posisinya itu yang memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Orang yang memperhatikan orang yang lemah, orang yang mempunyai prinsip dan berdiri pada prinsip itu, orang yang tak tersanjung oleh keberuntungan dan tertekan oleh kemalangan, orang yang setia, orang yang bisa dipercaya. Jelas bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang mempraktekan nilai-nilai kemanusiaan. Yang kedua diuraikan oleh seorang pemimpin berpengalaman dan sangat dihormati, beliau adalah General Mathew B. Ridgeway dari Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Seorang veteran dan seorang perwira yang dianugrahi banyak tanda jasa. Ia diangkat menjadi Komandan Tertinggi Angkatan Perang PBB di Korea dan juga sebagai Kepala Staf pimpinan gabungan ia mengatakan : Karakter berarti disiplin dari kesetiaan. kesiapan menerima tanggung jawab dan keamanan untuk mengakui kesalahan. Karakter berarti tidak mementingkan diri sendiri, bersahaja. rendah hati, mau berkorban bila diperlukan, dan menurut pendapat saya, percaya kepada Tuhan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sisdiknas, No 20, 2003). Dari uraian Sisdiknas tersebut sangat tepat penulis untuk meneliti masalah etika dalam pendidikan.

Dunia pendidikan nasional memang sedang menghadapi masalah yang demikian kompleks. Begitu kompleksnya masalah itu tidak jarang guru merupakan pihak yang paling sering

dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Asumsi demikian tentunya tidak semuanya benar, mengingat teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan. Namun begitu guru memang merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang-orang yang mampu mengendalikan dirinya. Tetapi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada. Hal ini berpengaruh terhadap sikap serta pandangan hidup manusia, sehingga terjadi hal-hal yang tidak terkendali. Demi ketertiban masyarakat, pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan tingkat perkembangan masyarakat. Perpaduan antara ketertiban dan keteraturan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku.

## II. PEMBAHASAN

Strategi sekolah terdiri dari Strategi dan Sekolah. Strategi menurut Djamarah (2002 : 7) mengatakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah Strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* dengan *ago*. Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (Ahmad Juntika Nurihsan. 2017 : 7). Awalnya Strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya dilapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik (Bracker, 1980 dalam Ahmad Juntika Nurihsan. 2017:7), kemudian banyak diterapkan dibidang manajemen, dunia usaha, pengadilan, dan pendidikan. Dengan makin luasnya penerapan Strategi, Mintberg dan Waters (dalam Ahmad Juntika Nurihsan. 2017:7) mengemukakan bahwa Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (Strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan). Jadi Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Melihat hal tersebut, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu di Masa pandemic sungguh membutuhkan strategi. Sebab Pendidikan Agama Hindu diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi siswa agar memiliki visi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup secara humoris dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan dan berkarya sesuai dengan *swadarmanya*. Kualitas mental tersebut menjadi penentu arah, penghela, motivator dan fasilitator dalam pengembangan *swadarma* hidupnya (Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kompetensi : 2003).

## 2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter sangat penting dilakukan lebih-lebih dengan ajaran Agama Hindu. Ajaran Agama Hindu sangat banyak mempunyai ajaran untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat baik dilakukan di rumah pada masa pandemi ini karena kurang lebih sudah satu tahun berlangsungnya Covid-19 ini, selama satu tahun siswa, anak-anak sekolah, perkuliahan dilakukan dari rumah. Pembelajaran Agama Hindu tidak hanya dilakukan secara teori saja tetapi dipraktikkan, dipraktikkan dirumah bersama keluarga, orang tua sebagai contoh, misalnya baru bangun sembahyang, bersih-bersih, pelihara tanaman untuk kebutuhan sehari-hari dan boleh juga dijadikan pengasihan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani, 2011 : 41).

Pusat Kurikulum Nasional untuk mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010:3 dalam Paul Suparno, 2015 : 28).

Menurut Ki Hadjar Dewantara 2013 : 407-409 (dalam Paul Suparno, 2015 : 28) Karakter sama dengan Watak. Karakter atau Watak adalah paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan

yang lain. Karakter tersebut terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dipunyai anak dan unsur pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter dapat dikatakan sebagai imbalan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan perbuatan lahirnya. Maka perkembangan karakter seseorang tergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang itu. Dalam pendidikan karakter sangat penting memperhatikan kedua segi itu, bakat dan pendidikan. Driyarkara (2006 : 488-494 dalam Paul Suparno, 2017 : 28) menyamakan karakter dengan budi pekerti. Seseorang yang disebut mempunyai kebiasaan mengalahkan dorongan yang tidak baik dalam dirinya.

Karakter adalah prilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Karakter merupakan sipat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri sendiri dan terejawantahkan dalam prilaku (Tim Penyusun, 2010 dalam Sedana, 2017 : 105). Nilai yang unik-baik itu selanjutnya dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Karakter adalah sesuatu yang menjiwai tindakan-tindakan manusia didalam kehidupan sehari-hari. Apa yang muncul, yang terekspresi di dalam pola berpikir, berbicara maupun bertindak tergantung dari karakternya. Didalam kitab suci Bhagawadgita ada dua kecenderungan yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu sifat-sifat Kedewataan (*daiwi sampat*), sifat-sifat Keraksasaan (*asuri sampat*). Kedua kecenderungan ini secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter manusia. Bila seseorang kecenderungan daiwi sampatnya yang dominan maka senantiasa orang tersebut akan berbuat baik, bila kecenderungan orang sifat asurisampatnya dominan maka orang tersebut cenderung bersikap buruk (Bhagawad Gita. II.54)

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan (Paul Suparno, 2017 : 28). Pendidikan karakter merumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh Depdikbud yang dianggap penting dibantukan kepada anak didik diseluruh Indonesia (Puskur, 2010 : 9-10 dalam Paul Suparno, 2017 : 35) Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Pendidikan Karakter ada kaitannya juga dengan etika. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas baik sebagai ilmu, adat kebiasaan, filsafat moral dan sistem nilai, berikut disampaikan ringkasan berbagai pendapat atau definisi lainnya mengenai etika (Suhardana, 2006:3) sebagai berikut :

- a. Etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak/moral
- b. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok
- c. Etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana seharusnya manusia hidup dalam masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.
- d. Etika adalah kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang untuk berbuat kebaikan.
- e. Etika memperhatikan atau menyeimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Etika menghubungkan penggunaan akal budi individu dengan obyektivitas guna menentukan kebenaran atau kesalahan dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain
- f. Etika bukanlah semata-mata ajaran moral. Dengan ajaran moral dimaksud ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan betingkah laku agar menjadi manusia yang baik. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, etika adalah sebuah ilmu yang berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.

## **2.2 Pembelajaran Agama Hindu di lakukan di rumah atau *Pasraman***

Pembelajaran Agama Hindu di masa pandemi ini tidak mesti harus di sekolah dengan tatap muka saja walaupun sudah memperhatikan proses maupun dengan daring tetapi dengan melakukan pembelajaran di rumah atau di *pasraman-pasraman* yang ada di desa-desa di Bali, pihak sekolah atau pihak terkait bekerjasama dengan *pasraman-pasraman* yang ada di desa-desa di Bali untuk dibimbing, lebih-lebih di Bali sudah ada penyuluh Agama Hindu, penyuluh Bahasa Bali atau guru Agama Hindu diberikan mengajar di desa asalnya dengan memanfaatkan *Pasraman, Balai Banjar, wantilan-wantilan* yang ada di *Pura Kayangan Desa* masing-masing membuat kelompok-kelompok kecil misalnya 15 orang, 20 orang semasih dalam proses dan lain-lain, dengan memperbanyak tempat tempat belajar untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Andai saja di sekolah Gurukula Bangli misalnya kalau para murid dan gurunya satu asrama atau tempat tinggal maka sangat tepat sekali pembelajaran di masa pandemi ini, dengan lingkungan sekolah yang sejuk, bersih luas sangat representatif untuk dilakukan pembelajaran. Hakikat *Gurukula* tersebut adalah guru dan murid tinggal menjadi satu asrama seperti keluarga. Pendidikan atau pembelajaran itu untuk membiasakan, membudayakan yang tentunya kebiasaan-kebiasaan baik yang pada akhirnya mampu mengembangkan karakter siswa di *pasraman*.

Pendidikan Karakter sangat penting dilakukan lebih-lebih dengan ajaran Agama Hindu, bisa bertempat di pasraman-pasraman yang ada. Ajaran Agama Hindu sangat banyak mempunyai ajaran untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat baik dilakukan dipasraman dengan tetap mengedepankan protocol kesehatan pada masa pandemi ini yang telah berlangsung selama satu tahun ajaran. Sebab pembelajaran Agama Hindu tidak hanya dilakukan secara teori saja tetapi dipraktikkan, dipraktikkan dipasraman bersama guru, atau dengan ditemani bersama keluarga. Inti keberhasilan daripada pendidikan karakter ini adalah semua komponen (pemangku pendidikan) harus memberikan dukungan, termasuk perangkat pembelajarannya yaitu kurikulum, kegiatan belajar-mengajar, penilaian dan evaluasi, serta penguatan motivasi peserta belajar di pasraman. Sehingga pada akhirnya karakter siswa yang dominan adalah karakter dengan sifat-sifat kedewataan (*daiwi sampat*).

### **2.3 Pembelajaran Agama Hindu di lakukan dengan *Tri Hita Karana***

*Tri Hita Karana* merupakan tiga jalan untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan. Pembelajaran Agama Hindu bisa dilakukan dengan : 1) Hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan di masa Pandemi ini lebih banyak bisa dilakukan mengingat lebih banyak waktu untuk diam dirumah. Untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan tidak hanya dengan teori saja, tetapi banyak cara untuk semakin dekat dengan Beliau, salah satunya dengan meditasi, waktu meditasi sangat banyak bisa dilakukan dirumah. Bagi kalangan siswa-siswa dengan melakukan gerakan-gerakan yoga sambil berolah raga yang tentunya di barengi dengan meditasi, kegiatan ini bisa juga dilakukan oleh semua kalangan masyarakat di masing-masing rumahnya. Selain itu dibarengi juga *Tri Sandia* : pagi, siang, sore maupun melakukan sembahyang *Panca Sembah* 2) Hubungan manusia dengan sesama. Pembelajaran Agama Hindu pada masa Pandemi ini sudah barang tentu bisa dilakukan hubungan manusia dengan sesama. Hubungan manusia dengan sesama ini adalah dengan keluarga di rumah. Hubungan keluarga dirumah agar lebih akrab, *sagilik saguluk, asah-asih maupun asuh*. Pada masa Pandemi ini kesempatan untuk komunikasi dengan keluarga di rumah yaitu orang tua, maupun saudara kandung akan lebih akrab 3) Hubungan manusia dengan lingkungan. Pembelajaran Agama Hindu di masa Pandemi ini juga bisa dilakukan terhadap lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan rumah, halaman rumah maupun perkebunan atau pertanian. Di masa Pandemi ini lebih banyak tinggal di rumah tentunya harus memanfaatkan halaman rumah untuk menanam jenis sayur-sayuran untuk keperluan sehari-hari, selain untuk keperluan sehari-hari sudah barang tentu tanaman sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, O<sub>2</sub> menjadi bersih karena makhluk hidup menghirup udara dalam kelangsungan hidupnya sehari-hari. Memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk ditanami sayuran maupun pepohonan, apalagi yang punya lahan pertanian, bisa bertani setiap hari dan tidak kalah pentingnya yaitu peternakan maupun perikanan.

## 2.4 Pembelajaran Agama Hindu di lakukan dengan cerita *Itihasa*

Cerita *Itihasa* sangat relevan di lakukan karena mengandung nilai-nilai karakter baik yang ada dalam *Mahabharata* maupun *Ramayana*. Dinamika kehidupan dalam epos *Ramayana* maupun *Mahabharata* mengandung nilai karakter yang sangat universal. *Ramayana* terdiri dari : *Balakanda* yaitu menceritakan turunnya *Visnu* sebagai *awatara* untuk menegakan kebenaran. *Ayodyakanda* yaitu menceritakan kembalinya Rama dan Sita untuk di nobatkan menjadi Raja tetapi dibatalkan oleh ayahnya. *Aranyakakanda* yaitu penerimaan kedatangan Sri Rama, Laksamana dan Sita di pertapaan para *Bhagawan* dan *Maharshi*. Begitu juga dalam *kanda* lainnya *Kiskindhakanda*, *Sundarakanda*, *Yuddhakanda*, *Uttarakanda*. Sedangkan *Mahabharata* terdiri dari : *Adiparwa*, *Sabhaparwa*, *Vanaparwa*, *Virataparwa*, *Udyagaparwa*, *Bhismaparwa*, *Dronaparwa*, *Karnaparwa*, *Salyaparwa*, *Sauptikaparwa*, *Striparwa*, *Santiparwa*, *Anusasanaparwa*, *Aswamedikaparwa*, *Asramavasikaparwa*, *Mausalaparwa*, *Mahaprasthanikaparwa*, *Svargarohanaparwa*. Semua isi cerita tersebut mengandung pendidikan karakter baik dari kelahiran : Rama, Laksamana, Satrugna dan kelahiran Panca Pandawa : Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa.

Di masa *Covid-19* ini lebih banyak punya kesempatan untuk membaca di antaranya membaca kitab suci adalah pilihan terbaik. Di dalam kitab suci Agama Hindu sangat banyak ajaran karakter diantaranya : Guru adalah gambaran dari Tuhan, Ayah adalah gambaran dari Pencipta, Ibu adalah gambaran dari penyayang, kakak adalah gambaran dari diri sendiri oleh sebab itu seorang harus menghormati semuanya” (*Manawa Dharmasastra*, II: 226). Dapat ditegaskan kembali setelah menuntut ilmu yang tinggi seorang agar tetap hormat dan beretika terhadap orang yang lebih tua.

Hendaknya seorang yang telah memiliki pelajaran dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Ia harus dapat menyesuaikan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana ketentuan umum agar ia hidup sesuai dengan pengetahuan suci yang telah diterimanya.

(*Manawa Dharma Sastra*, IV.18)

Hendaknya seorang siswa setiap hari memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya: kesusastaan, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu pengobatan, astrologi dan lain-lainnya yang dapat menambah kesempurnaan pengetahuannya. Ia juga harus mempelajari segala sesuatu yang mengajarkan bagaimana mendapatkan harta, segala yang berguna untuk hidup keduniawian dan demikian pula *Nigama* yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang Weda.

(*Manawa Dharmasastra*, IV: 19)

Karena semakin dalam seseorang mempelajari ilmu pengetahuan, maka lebih dalam pulalah ia mengerti semuanya dan kepandaiannya akan bercahaya terang pada wajahnya.

(*Manawa Dharmasastra*, IV.20)

Oleh karena itu hendaknya setiap orang harus sedikit demi sedikit mengumpulkan kebajikan-kebajikan spiritual untuk nantinya dijadikan kawan setelah meninggal, karena hanya dengan kebajikan-kebajikan spiritual itulah akan mampu menembus kegelapan yang sukar ditembus dalam perjalanan ke dunia berikutnya.

(*Manawa Dharmasastra*, IV: 242)

Ia (siswa) yang tawakal, halus budi dan sabar, yang meninggalkan pergaulan dengan orang-orang yang bertabiat bengis, serta tidak menyakiti makhluk hidup lainnya dan jika ia hidup terus-menerus dalam suasana demikian dan dengan mengendalikan panca indria dan dengan kemurahan hati ia akan menikmati kebahagiaan yang abadi.

(*Manawa Dharmasastra*, IV.246)

Adapun etika siswa dalam Kitab *Sarassamuscaya* adalah sebagai berikut :

Jika ada orang (siswa) yang berkhianat terhadap guru, terhadap ibu dan ayahnya, melalui perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian perilakunya amatlah besar dosanya. Bahkan lebih besar dosanya daripada dosa akibat menggugurkan kandungan, singkatnya amatlah besar dosanya.

(*Sarassamuscaya*: 234)

Sloka ini menegaskan tentang mengapa begitu penting mengikuti ajaran dari para guru, mengikuti petunjuk dari ayah dan ibu. Dalam sloka ini dijelaskan bahwa ayah dan ibu adalah asal mula dari tubuh yang tidak kekal ini. Kepada mereka ayah dan ibu disebut penyebab kelahiran yang pertama. Kemudian guru disebut sebagai penyebab dari kelahiran yang kedua kali.

Yang patut dilakukan oleh seorang siswa adalah: jangan menjawab secara berolok-olok kepada gurunya. Jika guru dalam keadaan gusar, berang hatinya, buatlah suasana di sekelilingnya menjadi tenang. Hiburlah usahakan agar segala yang menyenangkan hatinya dapat ditampilkan.

(*Sarassamuscaya*: 237)

Lagi pula, janganlah sekali-kali mencela guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak untuk mengingatkan kekeliruannya, agar berhasil melaksanakan *bhakti* dan pengabdian kepada guru. Sangatlah menyebabkan usia pendek serta menimbulkan dosa jika menghina guru.

(*Sarassamuscaya*: 238).

Di samping tersebut di atas ayah, ibu dan guru adalah tiga serangkai yang tidak terpisahkan dalam usaha mewujudkan anak yang berkarakter. Oleh sebab itu ketiganya patut dihormati. Bagaimana seharusnya seorang anak menghormati orangtuanya, di bawah ini kitab *Sarasamus-saya* menguraikannya:

Seorang anak yang senantiasa setiap hari hormat kepada ibu dan ayahnya akan tetap teguh melakukan *tapa* dan selalu menyucikan dirinya dan tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan *dharma*.

(*Sarassamuscaya*: 239)

### III. PENUTUP

Pembelajaran Agama Hindu tidak hanya dilakukan secara teori saja tetapi dipraktikan, dipraktikan di rumah bersama keluarga, orang tua sebagai contoh, misalnya baru bangun sembahyang, bersih-bersih, pelihara tanaman untuk kebutuhan sehari-hari dan boleh juga dijadikan penghasilan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran Agama Hindu di masa pandemi ini tidak mesti harus disekolah dengan tatap muka saja walaupun sudah memperhatikan prokes maupun dengan daring tetapi dengan melakukan pembelajaran di rumah atau di *pasraman-pasraman* yang ada di desa-desa, pihak sekolah atau pihak terkait mempercayakan kepada *pasraman-pasraman* yang ada di desa-desa di Bali untuk dibimbing, lebih-lebih di Bali sudah ada penyuluh Agama Hindu, penyuluh Bahasa Bali atau guru Agama Hindu diberikan mengajar di desa asalnya dengan memanfaatkan *Pasraman*, *Balai Banjar*, wantilan-wantilan yang ada di *Pura Kayangan Desa* masing-masing dan lain-lain, dengan memperbanyak tempat tempat belajar untuk tetap menjaga protokol kesehatan

Di masa Pandemi ini Pembelajaran Agama Hindu lebih banyak bisa dilakukan mengingat lebih banyak waktu untuk diam di rumah. Untuk lebih mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tidak hanya dengan teori saja, tetapi banyak cara untuk semakin dekat dengan-Nya, salah satunya dengan meditasi, waktu meditasi sangat banyak bisa dilakukan di rumah. Bagi kalangan siswa-siswa dengan melakukan gerakan-gerakan yoga sambil berolah raga yang tentunya dibarengi dengan meditasi, kegiatan ini bisa juga dilakukan oleh semua kalangan masyarakat di masing-masing rumahnya. Selain itu dibarengi juga *Tri Sandya* : pagi, siang, sore maupun melakukan sembahyang *Panca Sembah*. Pembelajaran Agama Hindu pada masa Pandemi ini sudah barang tentu bisa dilakukan hubungan manusia dengan sesama. Hubungan manusia dengan sesama ini adalah dengan keluarga di rumah. Hubungan keluarga di rumah agar lebih akrab, *sagilik saguluk, asah-asih maupun asuh*. Pada masa Pandemi ini kesempatan untuk komunikasi dengan keluarga di rumah yaitu orang tua, maupun saudara kandung akan lebih akrab. Hubungan manusia dengan lingkungan. Pembelajaran Agama Hindu di masa Pandemi ini juga bisa dilakukan terhadap lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan rumah, halaman rumah maupun perkebunan atau pertanian. Begitu pula dengan Cerita *Itihasa* yang masih sangat relevan dilakukan karena mengandung nilai-nilai karakter baik yang ada dalam *Mahabharata* maupun *Ramayana*. Dinamika kehidupan dalam epos *Ramayana* maupun *Mahabharata* mengandung nilai karakter yang sangat universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, dkk. 1993. *Sila dan Etika Hindu*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Donder. 2004. *Sisya Sista*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Puniatmadja, Oka. 1976. *Sila Krama*. Jakarta : Parisadha Hindu Dharma Pusat
- Puniatmadja, Oka. 1994. *Dharma Sastra*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Pendit, S. 1984. *Bhagawadgita*. Denpasar : Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit kitab Suci Weda dan Dharma Bhakti.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius : Jogjakarta
- Suhardana. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu bahan kajian untuk memperbaiki tingkah laku*. Surabaya : Paramita Samani. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sedana I Made. 2017. *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Prosiding Senada 2 Seminar Nasional Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Titib. 2007. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Suabaya : Paramita

# TANTANGAN PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS DARING DI MASA PANDEMI

Si Luh Nyoman Seriadi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

nyomanseriadiihdn@gmail.com

## Abstrak

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak hampir pada semua aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Pembatasan berskala besar mengakibatkan pembelajaran tatap muka digantikan dengan proses pembelajaran secara Daring. Metode ini dianggap menjadi salah satu solusi dalam memutus mata rantai penyebaran Virus *Corona*. Namun di sisi lain pembelajaran secara Daring menimbulkan persoalan baru di dunia pendidikan. Hal ini terlihat pada kondisi tenaga pengajar maupun peserta didik yang belum siap dalam menerapkan proses pembelajaran secara Daring. Dalam proses pembelajaran Agama Hindu yang dilakukan berbasis Daring, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga pengajar yakni gangguan koneksi internet, kualitas tenaga pengajar yang tidak menguasai teknologi informasi dan komunikasi dengan baik serta dipengaruhi oleh tenaga pengajar maupun peserta didik yang belum terbiasa menerapkan maupun menggunakan sistem pembelajaran Daring. Dalam kondisi seperti ini, tingkat kreatifitas serta inovasi tenaga pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat mempengaruhi agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara maksimal meski dalam situasi pandemic *Covid-19*.

**Kata Kunci :** Tantangan Pembelajaran Daring, Agama Hindu, *Covid-19*

## Abstract

*The Covid-19 pandemic has an impact on almost all aspects of life including education. Large-scale limitations have resulted in face-to-face learning being replaced by online learning processes. This method is considered to be one of the solutions in breaking the chain of spreading the Corona Virus. But on the other hand, online learning creates new problems in the world of education. This can be seen in the condition of the teaching staff and students who are not ready to implement the online learning process. In the learning process of Hinduism which is carried out online, various challenges faced by the teaching staff are disruption of internet connections, the quality of teaching staff who do not master information and communication technology properly and are influenced by teaching staff and students who are not used to implementing*

*online learning systems. In these conditions, the level of creativity and innovation of the teaching staff in delivering learning materials greatly influences the teaching and learning process to be carried out optimally even in a Covid-19 pandemic situation.*

**Keywords :** *The Challenges Of Online Learning Method, Hinduism, Covid-19*

## **I. PENDAHULUAN**

*Corona Virus Disease 2019* atau *Covid 19* merupakan sebuah pandemi global yang telah menginfeksi jutaan orang di berbagai Negara di dunia hingga menyebabkan banyaknya kematian. Penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome-Corona virus 2* atau *SARS-CoV-2* ini pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China. Di Indonesia sendiri Virus *Corona* pertama kali muncul di Kota Depok Jawa Barat pada 02 Maret 2020 saat Presiden Joko Widodo mengumumkan terdapat dua orang warga Indonesia positif terjangkit Virus *Corona*. Untuk melawan *Covid-19* Pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker serta selalu mencuci tangan. Kuatnya Virus *Corona* ini hingga pada akhirnya mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan tidak terkecuali pendidikan.

Kebijakan pelaksanaan pendidikan daring yang dilakukan oleh sekolah dan juga perguruan tinggi di Indonesia adalah menyikapi pandemi *Covid-19* yang melanda hampir seluruh dunia (Astini, 2020:243). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendorong penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan dengan daring. Pada kondisi seperti ini, pembelajaran secara daring dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan guna untuk mengurangi serta memutus mata rantai penyebaran Virus *Corona* yang mungkin dapat ditularkan melalui kontak antara Dosen dan Mahasiswa atau Guru dan Siswa. Pada kondisi pandemic peran dan posisi bidang pendidikan sangat krusial untuk memutus mata rantai penyebaran *COVID-19* dimana siswa dapat berperan sebagai pembawa dan penyebar penyakit tanpa gejala (Wahyono, dkk, 2020: 52). Sehingga Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No.1 tahun 2020) melarang perguruan tinggi serta sekolah-sekolah untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) yang digantikan dengan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Sadikin & Hamidah, 2020:215).

Di Indonesia sendiri sesungguhnya pembelajaran secara daring telah dikenal sejak tahun 2014 yang disebut dengan Sistem Pembelajaran Daring Indonesia (SPADA) yang telah diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 15 Oktober 2014 dengan tujuan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi yang bermutu guna memenuhi tantangan dunia pendidikan dewasa ini. Hingga saat ini, tercatat 6 perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan

*blended learning* melalui SPADA (Sadikin & Hamidah, 2020:221). Namun nyatanya meski telah diperkenalkan secara resmi sejak akhir tahun 2014, akan tetapi pembelajaran berbasis daring belum banyak digunakan di Indonesia. Hingga akhirnya pandemic *Covid-19* memaksa Negara Indonesia untuk siap melakukan pembelajaran daring dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Proses pembelajaran secara daring telah dimulai sejak bulan Maret 2020 yakni ketika proses pembelajaran dialihkan menjadi *study from home*. Sistem ini diterapkan disemua jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi.

Meskipun telah dikenal sejak lama, namun nyatanya pada situasi pandemic saat ini masih banyak tenaga pengajar yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Begitu pula halnya dengan tenaga pendidik agama Hindu, para tenaga pengajar harus memiliki strategi tertentu dalam proses pembelajaran agama Hindu. Strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah rencana pembelajaran yang digunakan untuk merancang bahan ajar tentunya berbasis pada ajaran yang ada dalam pustaka suci Veda yang merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral dengan harapan mencapai sikap mental, rohani, spiritual, kepribadian dan karakter yang luhur sejalan dengan ajaran *dharma* (Sumaryani & Rahayu, 2020:37). Oleh karena itu, pada masa pandemi *Covid-19* yang melanda saat ini diperlukan adanya strategi pembelajaran agama Hindu yang efektif dan efisien. Pembelajaran secara daring yang dilakukan pada masa pandemi ini tentunya membutuhkan strategi pembelajaran secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti adanya materi pelajaran, media, metode, lingkungan belajar, dan adanya evaluasi belajar. Meskipun berbagai upaya serta berbagai solusi telah diterapkan agar proses pembelajaran berbasis daring dapat berjalan dengan maksimal nyatanya dilapangan para tenaga pengajar agama Hindu masih belum dapat menerapkan secara maksimal proses pembelajaran berbasis daring. Melalui latar belakang tersebutlah yang kemudian menjadi dasar dalam penulisan artikel ini dengan tujuan dapat mengetahui berbagai tantangan maupun hambatan yang mungkin dihadapi oleh para tenaga pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring.

## II. PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis daring merupakan pemanfaatan jaringan internet oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis daring diharapkan dapat memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk mengatur waktu belajar. Dalam hal ini peserta didik baik siswa maupun Mahasiswa dapat belajar tidak terikat oleh waktu, kapanpun dan dimanapun. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan guru maupun dosen baik secara *synchronous*, yakni interaksi belajar pada waktu yang bersamaan seperti dengan menggunakan *video converence*, telepon atau live chat, maupun *asynchronous*, yakni interaksi belajar pada waktu yang tidak bersamaan melalui kegiatan pembelajaran yang telah disediakan secara elektronik (Sobri, dkk, 2020:67). Dengan pemanfaatan informasi dan teknologi, mahasiswa

secara maksimal dapat melaksanakan pembelajaran berbasis daring dengan cara mengakses dan mempelajari bahan perkuliahan, mengerjakan latihan-latihan (tugas), berdiskusi dan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan pembelajar lainnya. Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat dibimbing dan difasilitasi secara online oleh dosen maupun guru.

## 2.1 Tantangan Pembelajaran Berbasis Daring

Pembelajaran secara daring seharusnya bukan menjadi sebuah halangan pada situasi pandemic *Covid-19* saat ini. Baik tenaga pendidik maupun peserta didik sesungguhnya memiliki fasilitas yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran berbasis daring. Berdasarkan data statistik sejak tahun 2018 ada sekitar 62,41 % orang penduduk Indonesia telah memiliki telepon seluler dan sekitar 20,05 % rumah tangga telah memiliki computer atau laptop dalam setiap rumah (Sakidin & Hamidah, 2020:217). Meskipun dari hasil riset menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang tidak memiliki laptop, akan tetapi hampir seluruh mahasiswa telah mempunyai *smartphone* (Sakidin & Hamidah, 2020:217). Sehingga dari data tersebut seharusnya *smartphone* dan laptop dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara daring. Pangondian & Nugroho (2019:12) menyatakan banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya adalah tidak terikat ruang dan waktu.

Proses pembelajaran secara daring memiliki karakteristik dalam penerapannya yakni sebagai berikut: 1) menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*); 2) pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*); 3) membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif; 4) memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; 5) interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Ditjen GTK, 2016:5). Sehingga dari hal tersebut dapat dilihat bahwa melalui pembelajaran berbasis daring diharapkan dapat memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk mengatur waktu belajar dikala masa pandemic *Covid-19*.

Selain itu, dalam penerapannya kegiatan pembelajaran berbasis daring memiliki beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yakni: *pertama*, rumusan tujuan pembelajaran pada setiap modul telah jelas, sepsifik, teramati serta terukur untuk mengubah perilaku pembelajar. *Kedua*, konten di modul telah relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja atau dunia pendidikan. *Ketiga*, meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan pembelajaran lebih aktif serta mutu lulusan yang lebih produktif. *Keempat*, Efisiensi biaya, tenaga, sumber dan waktu serta efektivitas program. *Kelima*, pemerataan dan perluasan kesempatan belajar. *Keenam*, pembelajaran yang berkesinambungan dan terus menerus (Ditjen GTK, 2016:8). Dari beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaan

pembelajaran berbasis daring tersebut seorang peserta didik diharapkan dapat memunculkan sikap kemandirian dalam belajar. Menyadari akan pentingnya kemandirian belajar mahasiswa terlebih di perguruan tinggi, maka harus diupayakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang bisa melibatkan mahasiswa secara penuh dalam proses pembelajaran, mendorong mahasiswa mampu menyusun sendiri pengetahuannya, menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat berpikir kreatif dan inovatif serta rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2018) yang menegaskan bahwa masyarakat modern yang berkembang pesat membutuhkan individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan berkomunikasi secara kreatif. Kreatifitas siswa atau mahasiswa dibangun melalui pembelajaran yang dimulai dengan menekankan aspek kemandirian.

Penggunaan pembelajaran berbasis daring dalam pembelajaran tentu akan bermanfaat secara positif apabila dapat diterapkan secara maksimal. Manfaat tersebut yakni sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran telah mampu meningkatkan penyerapan peserta didik terhadap materi pembelajaran, dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap-muka, memberikan sebuah pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional atau tatap-muka (Kuntarto, 2017: 99). Namun meskipun demikian terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh peserta didik maupun tenaga pengajar dalam menerapkan proses pembelajaran secara daring. Khususnya pada masa pandemic saat ini keluhan pembelajaran secara daring kerap diungkapkan oleh tenaga pengajar maupun oleh peserta didik. Hal ini tidak terkecuali pada proses pembelajaran agama Hindu, adapun beberapa hambatan dalam pembelajaran agama Hindu berbasis daring yakni:

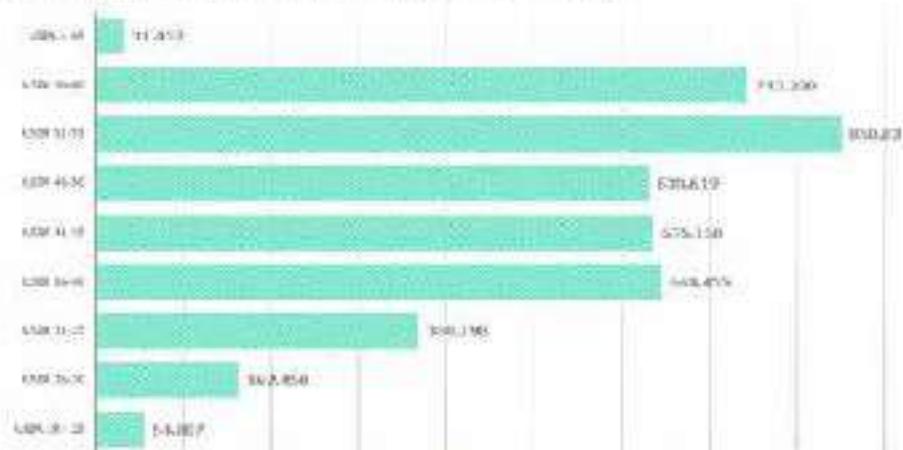
### **2.1.1 Kualitas Tenaga Pengajar**

Kualitas seorang tenaga pengajar tentu menjadi suatu persoalan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan kualitas seorang tenaga pendidikan tentunya akan mempengaruhi kualitas siswa yang dihasilkan. Sehingga dalam Undang-Undang telah disebutkan mengenai kriteria seorang tenaga pengajar terdapat empat kompetensi seorang guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Semua kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pengajar pada keempat kompetensi tersebut adalah kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi pada proses pembelajaran (Batubara, 2018:48). Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru dan dosen untuk mengembangkan diri dan berkomunikasi (Surahman, dkk, 2020:92).

Ketidaksiapan tenaga pengajar dalam menghadapi perubahan teknologi termasuk juga di dalamnya rendahnya kemampuan tenaga pengajar baik guru maupun dosen dalam menguasai teknologi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di masa pandemi *Covid-19*. Sementara salah satu indikator kompetensi profesionalisme seorang tenaga pengajar adalah dapat menguasai teknologi informasi dengan baik serta dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar (Syukur, 2014:203). Ketidakkampuan tenaga pengajar dalam menggunakan teknologi informasi pada proses pembelajaran menjadi penghambat sekolah maupun perguruan tinggi untuk memperbarui media pembelajaran. Padahal teknologi dapat digunakan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hingga dengan saat ini proses pembelajaran masih sangat sulit melibatkan teknologi informasi, hal ini disebabkan oleh guru yang mampu menggunakan teknologi informasi tidak mencapai 50% dari keseluruhan guru. Hasil pemetaan berdasarkan sistem *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, menunjukkan bahwa hanya terdapat 14% guru yang mampu mengoperasikan dan mengaplikasikan teknologi informasi dengan mudah (Surahman, dkk, 2020:91). Begitu pula halnya dengan tenaga pengajar agama Hindu, nampaknya masih banyak para tenaga pengajar agama Hindu yang kurang menguasai teknologi. Kondisi ini tentu sangat mempengaruhi proses pembelajaran agama Hindu yang harus diterapkan secara daring pada masa pandemic *Covid-19*. Kurangnya kemampuan tenaga pengajar dalam memanfaatkan teknologi dan informasi bukan hanya semata-mata karena tidak memahami teknologi dan informasi oleh seorang tenaga pengajar akan tetapi hal ini juga dipengaruhi kuat oleh faktor usia.

Gambar 1. Jumlah PNS Berdasarkan Kelompok Usia

**5. PNS Terbanyak Pada Kelompok Usia 51 - 55 Tahun**



Gambar 5 : Perbandingan PNS Berdasarkan Kelompok Usia

(Sumber: <https://www.bkn.go.id> diakses pada 27 April 2021)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kelompok usia 51-55 tahun masih mendominasi jumlah PNS, yang kemudian disusul dengan usia 56-60 tahun. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas PNS di Indonesia berusia di atas 40 tahun. Faktor usia tentunya sangat mempengaruhi motivasi tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensi untuk dapat menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa hubungan usia dengan kinerja merupakan suatu yang sangat penting. Kinerja semakin menurun sesuai dengan bertambahnya usia. Selain itu, usia juga sering menjadi penyebab penurunan kualitas mental dan psikomotorik, bertambahnya usia diikuti dengan penurunan beberapa kemampuan fisiologis dan hal itu biasanya dimulai dari usia 30-45 tahun (Kusumaning, dkk, 2017:4). Kondisi ini diduga dapat mempengaruhi minat dan kemampuan guru dalam memaksimalkan kualitas mutu pembelajaran yang memanfaatkan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sehingga ketika dihadapkan dengan *pandemic Corona Virus* dan dipaksa untuk menerapkan pembelajaran secara daring maka banyak tenaga pengajar merasa tidak siap. Hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa dari 257 guru menunjukkan data guru yang siap melakukan pembelajaran secara daring adalah 14,78%, sementara itu 70 % guru merasa kurang siap melakukan pembelajaran secara daring dan 14,39% guru merasa tidak siap dalam melakukan pembelajaran secara daring (Prabowo, dkk, 2020:11). Dari data penelitian tersebut dapat dilihat ketidak siapan tenaga pengajar dalam menerapkan sistem pembelajaran secara daring. Hal ini tentunya menjadi sebuah cerminan bahwa kondisi tenaga pengajar saat ini juga terlihat pada tenaga pengajar agama Hindu.

Kesiapan tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran secara daring merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemic ini. Sehingga guna mewujudkan kesiapan tenaga pengajar dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis daring beberapa hal yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus yakni meningkatkan pelatihan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru maupun dosen dalam menggunakan berbagai media yang mendukung pembelajaran secara daring.

### **2.1.2 Jaringan yang Tidak Stabil**

Kendala terkait dengan jaringan dalam proses pembelajaran ternyata tidak hanya terjadi di daerah terpencil akan tetapi tidak jarang jaringan yang tidak stabil juga kerap terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Muhammad Hasbi, Direktur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa hasil survei yg dilakukan oleh pihaknya menunjukkan bahwa sebanyak 13,3% responden mengalami kendala berupa jaringan internet yang tidak stabil saat melakukan pembelajaran daring. Survei tersebut dilakukan pada 10.601 PAUD di 514 kabupaten di Indonesia (Surahman, dkk, 2020:92). Kecepatan akses internet belum bisa dirasakan oleh seluruh daerah di Indonesia. Daerah-daerah terpencil,

pedalaman, dan pelosok masih belum bisa menikmati kualitas jaringan internet dengan baik. Hal ini akhirnya berimbas kepada guru dan pelaksanaan pembelajaran daring yang semua aktivitasnya menggunakan jaringan internet. Berbagai upaya sesungguhnya telah dilakukan oleh Pemerintah seperti halnya memberikan kuota internet secara gratis dalam setiap bulannya dengan harapan proses pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan maksimal. Pemberian kuota ini tidak hanya berlaku di sekolah-sekolah akan tetapi juga diterapkan di perguruan tinggi. Namun nyatanya belum juga memberikan perkembangan yang baik terhadap proses pembelajaran secara daring yang dilakukan pada masa pandemic *Covid-19*.

Jaringan internet menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran secara daring. Tanpa adanya jaringan internet proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan. Melihat kondisi ini, nyatanya Negara Indonesia masih sangat belum siap dalam menerapkan pembelajaran yang dilakukan berbasis daring. Banyak ditemukan keluhan dari orang tua bahwa anak-anak tidak belajar secara serius, kesempatan menggunakan *smartphone* dan kouta internet terkadang disalah gunakan untuk melakukan aktivitas lain seperti main game maupun menonton tayangan di Youtube. Sehingga dari berbagai kasus yang ditemukan di masyarakat menunjukkan bahwa bukan hanya terkendala pada sistem jaringan namun permasalahan utama juga terjadi pada kesiapan mental seorang peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran secara daring. Kesiapan mental tersebut dapat dilihat melalui sikap para peserta didik yang kurang serius dalam memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses materi-materi yang dapat ditemukan di *website* terkait dengan mata pelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi.

### **2.1.3 Tenaga Pengajar Maupun Peserta Didik yang Belum Terbiasa**

Selain dari permasalahan pada jaringan maupun kualitas tenaga pengajar, pola kebiasaan mengajar dan belajar secara konvensional juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Nyatanya baik tenaga pengajar dalam hal ini guru Agama Hindu maupun dosen serta peserta didik belum memiliki kebiasaan serta pola yang baik dalam menerapkan proses pembelajaran secara daring. Terkadang proses pembelajaran secara daring sering terkesan tidak serius. Ini terlihat pada proses pembelajaran melalui media aplikasi zoom. Seorang mahasiswa biasanya memilih untuk tidak mengaktifkan kamera agar dapat melakukan aktivitas lain selama proses perkuliahan. Bahkan terkadang tidak jarang terdapat mahasiswa yang tidur ketika proses perkuliahan sedang berlangsung.

Perubahan paradigma pembelajaran konvensional ke daring, walaupun tidak sulit, akan tetapi memerlukan waktu yang lama. Sebab hal tersebut sangat berhubungan dengan perubahan paradigma budaya akademik. Idealnya, adanya perubahan kebijakan yang menyangkut paradigma pembelajaran ini dijadikan sebagai momentum bagi para mahasiswa dan siswa untuk bebas dan kritis mencari informasi pengetahuan secara digital. Demikian pula kesempatan belajar bisa

leluasa, karena tidak terikat oleh kehadiran tatap muka. Seorang siswa maupun mahasiswa seharusnya dapat mengatur waktunya secara leluasa untuk memenuhi tuntutan tugas belajar. Dengan demikian para peserta didik akan menjadi literat terhadap informasi yang berkaitan dengan keperluan akademiknya yang akan terus bertambah. Akan tetapi, kenyataannya justru malah sebaliknya. Adanya perubahan paradigma pembelajaran tersebut, mahasiswa dan siswa banyak yang mengeluh, sebagai bukti ketidaksiapan secara internal yang berkaitan dengan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan memperoleh, mengevaluasi, dan mengorganisasikan informasi.

## 2.2 Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Berbasis Daring

Setelah hampir satu tahun melakukan proses pembelajaran secara daring berbagai keluhan terkait dengan kendala akses internet maupun aktivitas belajar yang memberatkan pendidik maupun peserta didik, Kemendikbud menghimbau untuk mewujudkan pendidikan bermakna yang tidak hanya berfokus pada capaian aspek akademik atau kognitif. Secara lebih jelas aturan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-2019)* (Arifa, 2020:16). Poin 2 surat edaran tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan yakni: *pertama*, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. *Kedua*, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi *Covid-19*. *Ketiga*, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. *Kempat*, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif (Arifa, 2020:16).

Selain itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring seorang tenaga pendidik diuji dari segi kreatif dan inovatif dalam mengeksplor kegiatan belajar yang menyenangkan, terutamanya karena keterbatasan teknologi dan koneksi internet. Sejalan dengan hal tersebut, dinas pendidikan dan pimpinan perguruan tinggi diharapkan memberikan pedoman atau prosedur teknis pelaksanaan pembelajaran daring sesuai dengan kondisi setempat sehingga implementasinya tidak menjadi beban tambahan.

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran jarak jauh secara keberlanjutan beberapa hal penting yang harus diupayakan, antara lain, pertama, lembaga pendidikan harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur, *Learning Management System (LMS)*, dan repositori yang memadai. Kedua, peningkatan kapasitas pendidik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, misalnya peningkatan

kompetensi dalam menyiapkan media dan konektivitas serta pengelolaan pembelajaran secara daring. Ketiga, perluasan dukungan platform teknologi secara berkesinambungan untuk mendukung sistem pembelajaran jarak jauh. Dukungan berbagai platform teknologi untuk kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terus berlanjut hingga setelah masa darurat *Covid-19* telah berakhir. Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan agar pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana secara optimal, bukan hanya dalam situasi darurat tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Selain itu dalam proses pembelajaran agama Hindu juga diperlukan sebuah strategi yang disesuaikan dengan kondisi karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu pembelajaran. Artinya, setiap strategi pembelajaran yang digunakan tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga peserta didik mampu menerima dan memahami materi pembelajaran dengan baik dan optimal. Strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu, selain mengaplikasikannya kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan para tenaga pengajar dapat membentuk karakter peserta didik karena melihat perubahan tingkah laku peserta didik untuk belajar beradaptasi secara langsung sehingga ada pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya sehingga peserta didik dapat membantu orang tuanya ketika melaksanakan hari raya suci keagamaan. Selain itu juga, untuk dapat membentuk karakter peserta didik, tenaga pengajar menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu sebagai pedoman atau aturan dalam bertingkah laku yang baik dalam kesehariannya (Dewi dan Sudarsana, 2018:263). Berdasarkan pendapat di atas dapat dibangun pemahaman bahwa strategi pembelajaran agama Hindu yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. Artinya, peserta didik belajar beradaptasi secara langsung dan secara mandiri, sehingga ada pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dan terjadi perubahan tingkah laku. Selain itu juga, dengan adanya strategi pembelajaran merdeka belajar, diharapkan peserta didik untuk selalu aktif dan mandiri belajar di rumah dengan perasaan yang senang dan bahagia. Peserta didik dapat belajar dengan merdeka di tengah pandemi *Covid-19*, untuk menghilangkan kejenuhan belajar dan juga untuk tetap membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

### **III. PENUTUP**

Potret pembelajaran agama Hindu berbasis daring menunjukkan bahwa masih terdapat kendala-kendala yang menjadi tantangan bagi para tenaga pendidik maupun peserta didik dalam proses penerapannya. Adapun tantangan yang dihadapi oleh tenaga pengajar agama Hindu maupun para peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut meliputi kualitas guru dan sarana prasarana. Kualitas tenaga pengajar terkait kompetensi dalam mengaplikasikan teknologi informasi dipengaruhi oleh faktor usia serta kemampuan tenaga pengajar dalam menggunakan teknologi. Rupanya faktor usia turut memengaruhi motivasi para tenaga pengajar untuk meningkatkan kapasitasnya dan menganggap model pembelajaran konvensional sudah cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kendala lain yang dihadapi oleh tenaga

pengajar dan peserta didik yakni jaringan internet yang belum merata hingga ke pedesaan merupakan tantangan terkait sarana dan prasarana dalam pembelajaran daring. Meskipun pemerintah telah merintis proyek Satelit Satria untuk pemerataan *smart city* hingga ke pelosok, namun satelit tersebut masih mengambang dan belum menemukan kejelasan untuk kelanjutan pembangunannya. Selain jaringan internet yang tidak stabil dan biaya untuk membeli kuota internet juga menjadi kendala lain yang seharusnya menarik perhatian pihak-pihak terkait untuk keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran daring ke depannya. Kendala lain juga terlihat pada peserta didik yang belum memiliki kebiasaan serta pola yang baik dalam menerapkan proses pembelajaran secara daring. Dari berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran agama Hindu berbasis daring maka berbagai upaya dapat dilakukan oleh tenaga pengajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal maka seorang tenaga pendidik harus memiliki sikap kreatif dan inovatif dalam mengeksplor kegiatan belajar yang menyenangkan, terutamanya karena keterbatasan teknologi dan koneksi internet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat *Covid-19*. *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII (7/I), 6. *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial*, 12.
- Batubara, D. S. (2018). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkan). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48-65.
- Bilfaqih, Yusuf & M. Nur Qomarudin. (2015). *Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dewi, N. K. K., Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Peserta didik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 259-267.
- Ditjen GTK Kemendikbud. 2016. *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan (Daring)*. Jakarta.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1)*.
- Prabowo, A. S., Conina, P. D. D., Afiati, E., & Handoyo, A. W. (2020). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Ditengah Wabah *Covid-19*. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2).

- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. Biodik, 6(2), 214-224.
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64-71.
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64-71.
- Sumaryani, N. M., & Rahayu, N. W. S. (2020). Chāndogya Upaniṣad: Pengetahuan Esensial Dari Veda. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 2(1), 36-43.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89-98.
- Syukur, I. A. (2014). Profesionalisme guru dalam mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi di kabupaten nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 200-210.
- Trisnadewi, K. (2021). Tantangan pembelajaran daring pada pendidikan anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29-37.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65.

# NARASI VISUAL SEJARAH MAKAM RADEN AYU SITI KHOTIJAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AGAMA SECARA DARING

Ni Nyoman Ayu Suciartini ; I Nyoman Payuyasa

*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa ; Institut Seni Indonesia Denpasar*

*uci\_geg@yahoo.com ; guz\_payu@yahoo.com*

## **Abstrak**

Pembelajaran Daring membuat pendidik harus terbiasa dengan pemanfaatan video, visual, aplikasi pembelajaran dan lainnya. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Agama Hindu secara Daring yaitu dengan memanfaatkan narasi visual. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan penggunaan narasi visual terkait sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah salah satunya dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran Agama Hindu yang memuat konten toleransi dalam kehidupan beragama. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah aplikasi Tik Tok, dengan objek penelitian adalah pemanfaatan aplikasi narasi visual sebagai media pembelajaran. Data dikumpulkam dengan metode observasi dan dokumentasi serta analisis deskriptif, dengan instrumen berupa catatan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan narasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah merupakan permainan berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media pembelajaran Agama Hindu khususnya terkait materi toleransi beragama. Narasi visual sejarah makan Raden Ayu Siti Khotijah ini dibuat oleh Dewi Rayahu, S.Kom., seorang pemudi Bali yang peduli terkait kisah dan sejarah Bali yang mengandung muatan toleransi beragama. Aplikasi ini juga sangat mudah dipahami dan bisa digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu baik secara Daring maupun bertatap muka secara langsung.

**Kata Kunci** : Narasi visual, sejarah, makam Raden Ayu Siti Khotijah

## **Abstract**

*Online learning that has been in effect since the Covid-19 pandemic has created its own challenges and obstacles for both educators and students. This online learning makes educators familiar with the use of videos, visuals, learning applications and others. Educators must create*

*creative content in delivering teaching materials to students so that they can maintain student enthusiasm for being able to take education to the fullest despite the limited face-to-face space in the midst of the Covid-19 pandemic. One of the media that can be used in learning Hinduism online is by using visual narrative. One of the visual narratives related to the history of Makam Raden Ayu Siti Khotijah can be used as a learning medium for Hinduism which contains content of tolerance in religious life. This adventure-based game is focused on the storytelling section with supporting elements such as images along with text and sound. A visual novel can attract interest in knowing and understanding a theme raised in history. Visuals or visual applications that raise stories related to the tomb of Makam Raden Ayu Siti Khotijah which will become a medium for teaching Hinduism, especially related to material on religious tolerance. The visual narrative of the history of eating Raden Ayu Siti Khotijah was created by Dewi Rayahu, S.Kom., A Balinese young woman who cares about Balinese stories and history that contain religious tolerance. This application is also very easy to understand and can be used by educators and students in learning Hinduism both online and face-to-face*

**Key Words :** *Visual narrative, The grave of Raden Ayu Siti Khotijah*

## **I. PENDAHULUAN**

Setahun sudah, Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya terselubung dalam pandemi. Hal itu juga menandakan bahwa sekolah dan sistem pendidikan jarak jauh dan pelaksanaan pembelajaran secara Daring masih harus terus dilakukan mengingat belum ada tanda pandemi akan berakhir. Penyelenggaraan pendidikan secara Daring untuk semua jenjang dan semua mata pelajaran harus tetap dilakukan mengingat sekolah dan pendidikan tidak boleh terhenti begitu saja, apapun kondisinya. Meski masih pandemi, pendidikan tidak boleh berhenti. Pendidikan yang di dalamnya terdapat sekolah, pendidik, siswa, pembelajaran, materi, dan hal lainnya harus beradaptasi dengan cara yang baru yang sama baiknya atau bahkan lebih baik dengan pembelajaran sebelumnya, yaitu pembelajaran konvensional. Entah sampai kapan, waktu yang sama sekali tidak bisa ditentukan ini membuat semua orang harus bisa beradaptasi dengan memanfaatkan media Daring dan melakukan apapun terkait pendidikan secara virtual saja. Sekolah, kampus, dan anak-anak adalah hal yang paling krusial jika dibuka kembali, meski semua lini lainnya sudah bersiap atau bahkan sudah terbiasa dengan keadaan baru atau kenormalan baru di tengah pandemi ini.

Anak-anak yang memasuki tahun ajaran baru pun dipaksa mengikuti cara adaptasi yang baru agar mereka bisa menuntaskan atau mengawali pendidikan seperti sebelum-sebelumnya.

Anak-anak dari jenjang sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi di masa pandemi ini adalah generasi yang tahan banting dan perkasa. Sebab, segala hal terkait pendidikan, seperti kelulusan, ujian, belajar, kuis, materi dilakukan secara online dari rumah masing-masing. Selain peserta didik, guru atau pendidik pun tidak boleh kalah dalam beradaptasi memasuki pendidikan secara Daring maupun digital. Pendidik juga dipaksa untuk dapat memahami teknologi dengan cepat yang bisa membantu mempermudah transfer ilmu pengetahuan secara Daring. Sekolah dari rumah ini membuat guru harus menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif agar materi ajar yang hendak dipaparkan kepada siswa dapat dipahami dengan mudah. Model pembelajaran Daring ini membuat pendidik harus terbiasa dengan pemanfaatan video, visual, aplikasi pembelajaran dan meninggalkan model pembelajaran lama. Pendidik harus membuat konten kreatif dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa agar dapat menjaga semangat siswa untuk dapat menempuh pendidikan dengan maksimal meski terbatasnya ruang tatap muka di tengah pandemi covid-19 ini.

Tentu banyak hambatan dan tantangan yang ditemui oleh pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan secara Daring ini. Namun, tantangan dan hambatan ini tentu sudah harus dikuasai dan menjadikannya sebuah strategi untuk tetap dapat memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik. Khusus pembelajaran agama yang sarat akan muatan pendidikan karakter di dalamnya, tentu memiliki kesulitan tersendiri dalam menyampaikannya atau mengimplementasikannya kepada siswa atau peserta didik. Peserta didik membutuhkan sesuatu yang nyata dan konkret terkait bagaimana materi agama itu dapat diimplementasikan di kehidupan nyata sehari-hari. Terlebih saat ini isu toleransi beragama menjadi hal yang krusial untuk ditanamkan kepada generasi muda untuk dapat menepis hal-hal yang berkaitan dengan radikalisme dan Tindakan intoleran dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pendidik keagamaan harus berkreasi menghadirkan media pembelajaran yang efektif untuk dapat menyampaikan materi toleransi beragama yang dapat dipahami oleh peserta didik secara baik dan benar.

Memberdayakan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di dunia pendidikan baik di sekolah maupun di tingkat perguruan tinggi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan telah berubah wujud dengan masuknya teknologi informasi di dalamnya. Akses pengetahuan bisa didapat dimana saja. Guru atau pendidik bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Pesatnya informasi yang berkembang di dunia teknologi memungkinkan setiap orang yang terdidik memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Model pembelajaran konvensional perlahan mulai ditinggalkan. Setiap pendidik mau tidak mau harus belajar dan mahir menggunakan teknologi informasi di dalam proses pembelajaran baik saat tatap muka secara langsung maupun saat pembelajaran Daring diberlakukan. Berbagai penelitian baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar yang dikemas

dalam bentuk media berbasis IT dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan Hindu yang merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan secara umum dapat mengambil manfaat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Fitur-fitur teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis jaringan internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses semua informasi yang berkaitan dengan ajaran Agama Hindu.

Sejak Pandemi Covid 19 mewabah diseluruh dunia, juga di Indonesia, perilaku hidup masyarakat menjadi berubah, termasuk Proses Belajar Mengajar di sekolah. Sebelumnya belajar sepenuhnya di sekolah, tatap muka langsung siswa dan guru. Sejak Covid 19 ditetapkan sebagai wabah nasional, maka perilaku, sistem belajar - mengajar menjadi berubah. Tidak lagi luring, tapi Daring. Siswa, guru tidak setiap hari datang ke sekolah, tatap muka langsung, tapi sebagian besar berlangsung secara Daring. Pembelajaran Daring membutuhkan metode belajar yang disebut Blend Learning, yakni belajar melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara Daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar. Perubahan perilaku belajar seperti ini membutuhkan selain sumber daya bertambah (kuota/internet), juga kemampuan mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat Teknologi Informasi.

Inilah tantangan nyata guru, khususnya guru Agama Hindu dalam menyelenggarakan pendidikan di kelas Daring dengan pemanfaatan teknologi informasi yang mumpuni. Pendidik harus berkreaitivitas menghasilkan materi keagamaan dengan media internet atau digital untuk dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik, terlebih dalam pembelajaran agama yang di dalamnya terdapat implementasi atau praktik langsung terkait toleransi, pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan senyatanya sehari-hari. Di Bali sendiri, toleransi beragama menjadi perhatian khusus mengingat di Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu harus merangkul kaum minoritas yang juga hidup berdampingan di Bali. Pendidik guru Agama Hindu bisa menjadikan kehidupan toleransi beragama di Bali sebagai contoh mewujudkan tenggang rasa dan saling menghargai antarpemeluk agama yang berbeda keyakinan namun bisa hidup saling berdampingan dan harmonis di Bali. Untuk itulah penting diangkat nilai-nilai tradisi atau kisah-kisah sejarah yang mengandung makna toleransi beragama ke ranah digital atau visual sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman beragama dan kehidupan toleransi beragama di Bali.

Perayaan perbedaan yang lain yang dapat dilihat dengan kasat mata, khususnya di Bali, yaitu bangunan, tempat suci, dan tempat umum yang secara simbolis melambangkan moderasi beragama. Misalnya, ada bangunan yang didalamnya ada seluruh tempat ibadah, dalam satu area. Ada Pura, Masjid, Gereja, Wihara, Klenteng, dan lain-lain. Pura-Pura yang lama selalu memiliki tempat pemujaan untuk berbagai agama. Toleransi mengandung pengertian adanya

sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Di Bali sendiri, tradisi lisan dan nilai-nilai yang hidup sebagai napas budaya di dalamnya harus diperkenalkan lagi kepada generasi milenial untuk dapat menjalankan atau mengaplikasikan makna toleransi dan moderasi beragama tersebut. Di zaman digital ini banyak generasi milenial yang susah mendapatkan akses terhadap nilai sejarah dan budaya terkait toleransi beragama. Penting bagi generasi milenial untuk mendapatkan akses digital yang menarik terkait cerita-cerita toleransi beragama di Bali yang bisa diakses dengan mudah. Salah satunya yaitu dengan adanya aplikasi visual cerita bersejarah terkait makam Ratu Siti Khotijah yang dapat membantu generasi milenial juga masyarakat umum lainnya tentang toleransi beragama yang hidup di Bali. Aplikasi visual ini hadir dan dibuat oleh pemuda Bali untuk dapat mengembangkan tradisi lisan yang hidup di masyarakat Bali agar bisa diakses dengan mudah dan menarik minat generasi milenial dalam memahaminya pendidikan Agama Hindu, khususnya yang terkait dengan toleransi beragama di Bali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana narasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan Agama Hindu, khususnya terkait makna toleransi beragama secara Daring? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan narasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan Agama Hindu, khususnya terkait makna toleransi beragama secara Daring. Manfaat penelitian ini memiliki dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Agama Hindu, khususnya materi terkait toleransi beragama dan kerukunan umat beragama dalam bingkai moderasi beragama sesuai dengan visi misi kementerian agama. Manfaat praktisnya Untuk mengenalkan dan memberi informasi mengenai sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah kepada masyarakat khususnya generasi milenial yang adaptif terhadap penggunaan teknologi informasi. Manfaat praktis lainnya yaitu memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memahami isi cerita dari sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah, karena dikemas dalam bentuk visual novel yang tentunya lebih menarik.

## **II. PEMBAHASAN**

Wajah pendidikan saat ini benar-benar berubah. Pemanfaatan teknologi informasi yang demikian pesat membuat semua orang yang terlibat dalam siklus pendidikan itu sendiri mulai berbenah. Siapapun harus mampu menggunakan teknologi informasi secara massif. Jika tidak, maka pendidik maupun peserta didik akan ketinggalan banyak hal terkait perkembangan dunia pendidikan yang terus melangkah ke depan. Sistem pembelajaran Daring (dalam jaringan)

merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media Daring (online). Hal ini sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pembelajaran Daring tidak cukup dimaknai hanya pertemuan saja, melainkan proses pembelajaran dengan memaparkan materi secara maksimal di hadapan siswa harus tetap dijalankan oleh guru atau pendidik. Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran Daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media Daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran Daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran Daring pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara Daring (online) dan tidak menjadi beban psikis. Pembelajaran Agama Hindu juga harus dikemas dengan baik dalam pembelajaran Daring. Materi dan bahan ajar yang digunakan guru juga harus memanfaatkan teknologi informasi di dalamnya. Dengan begitu penanaman nilai karakter dalam pembelajaran agama dapat dicapai dengan maksimal. Salah satu cara paling sederhana terkait pembelajaran Daring yang memanfaatkan teknologi informasi khusus dalam pembelajaran Agama Hindu yaitu dengan memanfaatkan media audiovisual yang mengangkat nilai kearifan lokal sebagai contoh pengimplementasian nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bali dikenal karena keanekaragaman seni, budaya dan sejarah. Karena napas budaya tersebutlah Bali menjadi ikon pariwisata yang di dalamnya termuat sejarah dan budaya yang unik. Salah satu sejarah yang patut dikenal yaitu sejarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah yang

merupakan makam muslim di tengah pemakaman umat Hindu. Makam itu terletak di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat. Makam keturunan Raja Pemecutan itu dikeramatkan oleh umat Hindu dan juga umat Muslim. Pada akhir tahun 1988 dilakukan pemugaran terhadap Makam Keramat Agung Pemecutan yang dibantu oleh pihak keluarga Puri Agung Pemecutan, umat Muslim dan umat Hindu. Ini merupakan salah satu bukti toleransi agama yang terjadi di Bali dan makam inilah yang menjadi salah satu simbol pemersatu antara umat Muslim dengan umat Hindu di Bali. Sejarah singkat Makam Raden Ayu Siti Khotijah diketahui yaitu seorang wanita yang memiliki nama asli Gusti Ayu Made Rai. Gusti Ayu Made Rai ini merupakan salah satu putri dari Raja Pamecutan yaitu I Gusti Ngurah Gede Pamecutan. Ketika menginjak dewasa, musibah menimpa Gusti Ayu Made Rai. Ia terkena penyakit kuning (liver). Selama bertahun – tahun ia mengidap penyakit tersebut dan sudah berbagai cara dan upaya dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya. Namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Suatu ketika Sang Raja mengadakan sayembara (sabda pandita ratu) yang isinya penawaran, bahwa barang siapa yang berhasil mengobati dan menyembuhkan penyakit putrinya, jika dia perempuan maka akan diangkat menjadi anak angkatnya dan jika dia laki - laki dan memang jodohnya maka akan dinikahkan dengan putrinya itu.

Seorang pangeran yaitu Pangeran Cakraningrat IV yang berasal dari Bangkalan Madura bersedia membantu mengobati dan menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Putri Beliau. Dengan begitu Pangeran Cakraningrat IV menikah dengan Gusti Ayu Made Rai, akhirnya Gusti Ayu Made Rai mengikuti suaminya menganut Agama Islam. Nama beliau diubah menjadi Raden Ayu Siti Khotijah. Beliau sangat rajin dan tekun menjalankan Syariat Islam. Setelah bertahun – tahun tinggal didampingi suami, akhirnya pada suatu hari Raden Ayu Siti Khotijah sangat rindu kepada ayah, bunda dan keluarganya di kerajaan Pemecutan. Maka Raden Ayu Siti Khotijah memutuskan untuk pulang ke Bali. Setelah berangkat dari Bangkalan Madura menuju tanah Bali, beliau pun tiba di kerajaan Pemecutan. Sesampainya di kerajaan Pemecutan Raden Ayu Siti Khotijah melakukan sholat pada waktu magrib dengan memakai pakaian sholat atau mukena warna putih serta menghadap kearah barat. Tanpa sengaja Patih kerajaan melihat Raden Ayu Siti Khotijah dan mengira bahwa Raden Ayu Siti Khotijah sedang melepaskan ajaran ilmu hitam atau dikenal dengan istilah ngeleak. Melihat kejadian tersebut Patih kerajaan melapor kepada Raja Pemecutan. Tanpa menanyakan kepada beliau, Raja pemecutan memerintahkan kepada Patih kerajaan untuk membunuh Raden Ayu Siti Khotijah. Sejarah ini memiliki arti yang sangat penting dan dapat dijadikan sumber pengetahuan sejarah.

Sejarah singkat dan narasi terkait pendidikan toleransi beragama ini disajikan dalam bentuk media interaktif aplikasi visual yang informatif dan edukatif. Visual novel merupakan sebuah jenis permainan yang dapat dimainkan di personal computer (PC) pada awalnya dan

telah menjadi permainan offline. Permainan ini berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Sebuah visual novel bisa dapat menarik minat untuk mengetahui dan memahami suatu tema yang diangkat pada sejarah. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media pembelajaran Agama Hindu khususnya terkait materi toleransi beragama. Narasi visual sejarah makan Raden Ayu Siti Khotijah ini dibuat oleh Dewi Rayahu, S.Kom., seorang pemudi Bali yang peduli terkait kisah dan sejarah Bali yang mengandung muatan toleransi beragama. Aplikasi ini sangat mudah digunakan dengan panduan yang sistematis. Aplikasi ini juga sangat mudah dipahami dan bisa digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu baik secara Daring maupun bertatap muka secara langsung.

Tampilan aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah setelah diakses oleh partisipan. Pada halaman menu utama beberapa menu yang dapat dipilih oleh user di antaranya menu mulai, cerita, tentang dan keluar.

Gambar 1. Halaman Menu Utama



(sumber: aplikasi visual Dewi Rayu, 2019)

Pada halaman menu mulai menampilkan jalan cerita sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah yang memiliki dua belas scene dan beberapa objek dan karakter yang dapat bergerak ketika di klik. Dalam halaman menu cerita terdapat beberapa *button* seperti *button* cerita, *next*, *previous* dan *home*. Tampilan dari halaman menu mulai dapat dilihat pada



Gambar 8. Halaman Cerita 7



Gambar 9. Halaman Cerita 8



(sumber: aplikasi visual Dewi Rayu, 2019)

Gambar 10. Halaman Cerita 9



Gambar 11. Halaman Cerita 10



(sumber: aplikasi visual Dewi Rayu, 2019)

Gambar 12. Halaman Cerita 11



Gambar 13. Halaman Cerita 12



(sumber: aplikasi visual Dewi Rayu, 2019)

Berbagai tanggapan responden (pengguna) terhadap narasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah sebagai media pembelajaran toleransi beragama secara Daring dapat dijabarkan sebagai berikut. Tradisi lisan yang dijelaskan dalam aplikasi digital terkait perbedaan agama yang dianut oleh Siti Khotijah dan suaminya memberikan pemahaman bahwa sejak zaman dahulu, di Bali, sudah menerapkan nilai-nilai toleransi beragama. Penerimaan kerajaan Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu terhadap pernikahan anaknya dengan seorang Raja yang beragama Islam dapat menjadi contoh keharmonisan kehidupan beragama sejak zaman dahulu. Akulturasi budaya kedua keyakinan yang berbeda ini membuat setiap kerajaan saling menguatkan, saling menjaga, dan menimbulkan kesatuan hingga akhir hayat Raden Ayu Siti Khotijah ini pun dapat memberi pesan kepada kedua pemeluk keyakinan di Bali, yaitu Hindu dan Islam untuk dapat memercayai, melestarikan, dan mengaplikasikan toleransi beragama secara berkelanjutan.

Responden menyatakan bahwa aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah ini dapat memberikan rasa persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Hal ini sesuai dengan komitmen kebangsaan yang harus diaplikasikan oleh generasi milenial terkait multikulturalisme di Indonesia dengan segala sisi positifnya. Responden menyatakan jika aplikasi visual ini memberikan inspirasi bahwa perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya di Bali dapat tetap dijalankan secara harmonis. Perbedaan keyakinan yang dianut Raden Ayu Siti Khotijah dan keluarga kerajaan memberikan pemahaman bahwa sejak dahulu, di Bali, nilai toleransinya telah hidup sejak zaman dahulu dan telah ada dan diaplikasikan dengan baik. Dengan adanya nilai semangat kebangsaan dalam komitmen kebangsaan yaitu mencintai negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai empat konsensus dasar Bangsa Indonesia dapat mencegah masuknya paham radikal dan isu intoleransi di kalangan milenial.

Lewat narasi yang disampaikan dalam aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah ini, responden memahami bahwa perbedaan keyakinan yang ada di Bali justru akan memperkuat persatuan dan kesatuan. Perbedaan keyakinan ini memberikan inspirasi kepada generasi milenial untuk dapat menghormati dan menghargai setiap perbedaan agama yang hidup di Bali. Dengan menghadirkan cerita atau tradisi lisan dan sejarah seperti salah satunya aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah ke ranah digital mampu memberikan pemahaman kepada generasi milenial bahwa sejak zaman dahulu di Bali, pengaplikasian nilai toleransi beragama sudah berjalan dengan sangat baik. Segala perbedaan baik suku, agama, keyakinan, ras, hidup berdampingan dan saling menguatkan sehingga di Bali sendiri potret toleransi beragamanya masih kental dan mengikat. Menyaksikan kunjungan atau ziarah ke makam Raden Ayu Siti Khotijah yang tidak pernah surut dilakukan oleh warga Hindu maupun Islam di Bali bahkan luar Bali membuktikan bahwa toleransi masih terjaga dengan baik. Di makam ini sekaligus menjadi potret yang membuktikan setiap umat manusia dapat hidup berdampingan dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

Responden memberi tanggapan terkait adanya aplikasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah ini dapat menangkal hal-hal yang berbau radikal atau kekerasan. Kepercayaan dan keyakinan terkait tradisi lisan dan sejarah ini membuat masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung akan memahami nilai-nilai yang ditanamkan dari sejarah tersebut. Penghormatan secara Hindu maupun Islam yang berlaku di makam ini mampu mencegah gerakan pemecah belah dan menghindarkan diri dari konflik yang di dalamnya terdapat gesekan-gesekan yang bisa merusak nilai toleransi beragama di Bali. Adanya hubungan timbal-balik atau *principle of reciprocity* antara peziarah dan Makam Raden Ayu Siti Khotijah menjadi nilai tersendiri yang dapat menghindarkan peziarah atau masyarakat yang notabeneanya berbeda keyakinan yang datang mengunjungi makam Raden Ayu Siti Khotijah ini dari hal-hal ekstrem yang memicu timbulnya kekerasan maupun sifat-sifat radikal. Seperti halnya pengelola makam Raden Ayu Siti Khotijah dan masyarakat mendapatkan pemasukan dari aktivitas ziarah, dan sebaliknya peziarah mendapatkan ketenangan batin, spiritual dan berkah dalam melaksanakan aktivitas ziarah tersebut. Radikalisme juga bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Dalam ritual Hindu maupun tata cara peziarah umat Islam di makam Raden Ayu Siti Khotijah ini juga sesuai dengan tata cara masing-masing agama dalam memberikan penghormatan sehingga dapat meminimalisir gesekan atau pertentangan yang terjadi. Tata cara umat Hindu yang tentunya berbeda dengan tata cara umat Islam selalu dihadirkan dengan sikap penghargaan dan penghormatan terkait perbedaan tersebut dan tidak ada sikap untuk mencampuri tata cara yang sudah diyakini oleh masing-masing umat sehingga dalam kunjungan atau ziarah di makam Raden Ayu Siti Khotijah ini semua hal yang berbeda dapat dinikmati sebagai sebuah harmonisasi budaya yang melegakan.

### III. PENUTUP

Tantangan dan hambatan pembelajaran Daring ini membuat pendidik harus terbiasa dengan pemanfaatan video, visual, aplikasi pembelajaran dan meninggalkan model pembelajaran lama. Pendidik harus membuat konten kreatif dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa agar dapat menjaga semangat siswa untuk dapat menempuh pendidikan dengan maksimal meski terbatasnya ruang tatap muka di tengah pandemi covid-19 ini. Khusus pembelajaran agama yang sarat akan muatan pendidikan karakter di dalamnya, tentu memiliki kesulitan tersendiri dalam menyampaikannya atau mengimplementasikannya kepada siswa atau peserta didik. Peserta didik membutuhkan sesuatu yang nyata dan konkret terkait bagaimana materi agama itu dapat diimplementasikan di kehidupan nyata sehari-hari. Terlebih saat ini isu toleransi beragama

menjadi hal yang krusial untuk ditanamkan kepada generasi muda untuk dapat menepis hal-hal yang berkaitan dengan radikalisme dan Tindakan intoleran dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pendidik keagamaan harus berkreasi menghadirkan media pembelajaran yang efektif untuk dapat menyampaikan materi toleransi beragama yang dapat dipahami oleh peserta didik secara baik dan benar.

Sejarah singkat dan narasi terkait pendidikan toleransi beragama ini disajikan dalam bentuk media interaktif aplikasi visual yang informatif dan edukatif. Visual novel merupakan sebuah jenis permainan yang dapat dimainkan di personal computer (PC) pada awalnya dan telah menjadi permainan offline. Permainan ini berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Sebuah visual novel bisa dapat menarik minat untuk mengetahui dan memahami suatu tema yang diangkat pada sejarah. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media pembelajaran Agama Hindu khususnya terkait materi toleransi beragama. Narasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah ini dibuat oleh Dewi Rayahu, S.Kom., seorang pemuda Bali yang peduli terkait kisah dan sejarah Bali yang mengandung muatan toleransi beragama. Aplikasi ini sangat mudah digunakan dengan panduan yang sistematis. Aplikasi ini juga sangat mudah dipahami dan bisa digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu baik secara Daring maupun bertatap muka secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa
- Rahayu, Dewi. (2019). *Aplikasi Visual Novel Interaktif Sejarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah Berbasis Multimedia*. (Tugas Akhir ITB STIKOM Bali)
- Puger, I Made. (2014). *Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah*, Edisi Ketiga. Denpasar.
- Penyusun, T. (2013). *Moderasi Beragama*. In Kementerian Agama (Vol. 53, Issue 9).
- Purna, I. M. (2018). *Budaya Toleransi Orang Bali Dalam Naskah Kuno Geguritan Sucita Muah Subudhi*. *Kebudayaan*, 11(1), 49–62. <https://doi.org/10.24832/jk.v11i1.21>
- Suciantini, N. N. A. (2017). *ANALISIS WACANA KRITIS “SEMUA KARENA AHOK” PROGRAM MATA NAJWA METRO TV*. *Aksara*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>

Suciartini, N. N. A. (2018). PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS METODE THINK PAIR SHARE DI STIKOM BALI. IKIP PGRI BALI.

Suandi, I Nengah. 2010. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa. Singaraja: Undiksha.

Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian. Journal of Chemical Information and Modeling.

# MEDITASI CAHAYA : STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING DI TENGAH PANDEMI COVID -19

I Wayan Sunarta ; Ni Ketut Murdiani  
SD Sathya Sai Denpasar ; SD Dynata Denpasar  
sunartayansu@gmail.com ; ketutmurdiani021293@gmail.com

## Abstrak

Pandemi mengakibatkan krisis global yang melumpuhkan hampir semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang Pendidikan. Guru ditantang untuk memberdayakan teknologi dan strategi dalam mencapai tujuan dengan melakukan meditasi cahaya melalui *zoom* ataupun *google meet* yang dapat mendukung aspek sosial emosi anak sehingga dapat menumbuhkan karakter dalam diri siswa. Karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan karakter sangat diperlukan apalagi pada usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar merupakan periode yang paling penting. Ibarat membangun sebuah rumah semakin tinggi dan semakin besar bangunan tersebut maka diperlukan dasar yang lebih kuat. Jika tidak bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula ketika anak-anak sudah memiliki karakter yang kuat maka akan sangat mudah baginya untuk menjadi orang yang sukses. Meditasi Cahaya adalah salah satu strategi dalam menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pembelajaran sosial-emosional merupakan hal yang sangat penting dalam membuka hati anak anak sehingga dalam proses pembelajaran kebutuhan anak anak bisa terpenuhi serta meditasi merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri (*Inner Journey*) dengan tujuan menemukan kedamaian yang sesungguhnya yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran penuh (*mindfulness*), sehingga dengan itu akan tumbuh karakter yang baik. Guru dan orang tua harus bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak anak bisa belajar dengan tenang di rumah.

**Kata Kunci :** Pandemi Covid-19, Meditasi Cahaya, Karakter Siswa

## Abstrack

*The pandemic resulted in a global crisis that paralyzed almost all aspects of life, including in the field of education. Teachers are challenged to empower technology and strategies in achieving goals by doing light meditation through zoom or google meet which can support the social aspects of children's emotions so that they can foster character in students. Character is*

*a very important thing in life, so character education is needed especially at elementary school age. Elementary school age is the most important period. It is like building a house, the taller and bigger the building is, a stronger foundation is needed. Otherwise the building will easily collapse. Likewise, when children have strong characters, it will be very easy for them to become successful people. Light Meditation is a strategy in applying Social Emotional Learning (PSE). Socio-emotional learning is very important in opening children's hearts so that in the learning process the children's needs can be met and meditation is an inner journey with the aim of finding true peace which aims to foster mindfulness. , so that it will grow a good character. Teachers and parents must work together in creating a conducive environment so that children can learn peacefully at home.*

**Keywords:** *Pandemic Covid-19, Light Meditation, The Character Of Student*

## **I. PENDAHULUAN**

Dunia saat ini sedang menghadapi krisis global yang disebabkan oleh munculnya sebuah virus yang bernama *covid-19*. Hampir semua aspek kehidupan menjadi lumpuh akibat dampak dari virus tersebut, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Anak-anak yang dulunya setiap pagi berangkat ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman-temannya, kini harus diam di rumah dan melakukan segala sesuatu dari rumah. Banyak cara yang digunakan untuk melakukan pembelajaran dalam jaringan atau daring, mulai dari penggunaan *Whatsapp*, *Google Classroom* dan aplikasi lain seperti *Zoom Meeting*, *Google Meeting* dan lain sebagainya.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya dengan kata lain manusia dituntut untuk memiliki kompetensi sekaligus berkarakter. Sehingga tugas guru menjadi sangat berat karena di satu sisi harus mengajarkan pengetahuan supaya anak menjadi pintar sekaligus mendidik anak-anak dengan pendidikan moral supaya anak-anak menjadi baik. Pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru. Sebetulnya Pendidikan moral sama tuanya dengan Pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki tujuan besar: membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 2014:6). Dengan pembelajaran daring interaksi antara guru dan murid sangat terbatas. Pada saat pembelajaran tatap muka, guru secara langsung bisa melihat, mengamati dan membimbing siswanya sehingga mencapai tujuan pembelajaran bisa tercapai. Sekarang situasinya sangat jauh berbeda. Guru dan siswa tidak bisa bertemu langsung sehingga peran guru menjadi tidak optimal dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga peran orang tua sangat penting dalam pendampingan anak sekaligus menjadi guru bagi anaknya. Permasalahan yang terjadi adalah tidak semua orang

tua bisa menggantikan peran guru sehingga banyak orang tua yang stress dan kurang sabar dalam menghadapi anak - anaknya sehingga anak - anak sering menjadi korban kemarahan orang tua sehingga sangat berpengaruh kepada perkembangan sosial emosional anak anak, sehingga perkembangan karakter anak belum bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak - anak adalah calon pemimpin di masa yang akan datang, sehingga menjadi tanggung jawab guru, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar untuk ikut andil dalam mengembangkan potensi potensi yang dimiliki oleh anak sehingga anak - anak bisa tumbuh menjadi manusia yang unggul baik dalam kompetensi maupun karakter.

Karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan karakter sangat diperlukan apalagi pada usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar merupakan periode yang paling penting. Ibarat membangun sebuah rumah semakin tinggi dan semakin besar bangunan tersebut maka diperlukan dasar yang lebih kuat. Jika tidak bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula ketika anak-anak sudah memiliki karakter yang kuat maka akan sangat mudah baginya untuk menjadi orang yang sukses.

Pada era industri 4.0 mau tidak mau, suka tidak suka seorang guru harus berusaha mengembangkan diri terutama dalam mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi. Teknologi ibaratkan sebuah pisau bermata dua dimana kalau digunakan dengan baik maka ia akan berguna bagi kehidupan kita, sebaliknya jika digunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka akan menghancurkan kehidupan manusia. Tantangan sebagai guru pada masa pandemi ini adalah guru bisa memberdayakan teknologi dengan bijaksana sebagai media untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan bisa tercapai. Untuk itu guru harus merancang strategi, pendekatan, metode dan teknik yang efektif, komunikatif dan inovatif. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah mengawali pembelajaran dengan melakukan meditasi cahaya secara daring melalui aplikasi *Zoom* maupun *Google Meet*.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Meditasi Cahaya**

Meditasi Cahaya adalah salah satu strategi dalam menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pembelajaran sosial-emosional merupakan hal yang sangat penting dalam membuka hati anak anak sehingga dalam proses pembelajaran kebutuhan anak anak bisa terpenuhi secara utuh. Pembelajaran sosial dan emosional bertujuan untuk 1) memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi 2) menetapkan dan mencapai tujuan positif 3) merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain , 4) membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta 5) membuat keputusan yang bertanggungjawab.

Meditasi tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa tetapi dapat juga dilakukan oleh anak-anak.. Meditasi memberikan efek relaksasi, sehingga pikiran menjadi semakin tenang

sehingga ketegangan, kecemasan, kesedihan yang dialami bisa dilepaskan secara perlahan dalam proses meditasi sehingga anak-anak menemukan kebahagiaan yang ada dalam dirinya yang merupakan harta yang sangat berharga. Meditasi merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri (*Inner Journey*) dengan tujuan menemukan kedamaian yang sesungguhnya..meditasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran penuh (*mindfulness*). *Mindfulness* bukan hanya sebatas keadaan tenang saat mempraktikkan sebuah aktivitas seperti meditasi, namun mencakup jauh lebih dari itu yaitu untuk hadir sepenuhnya dan menyadari keadaan terkini saya serta memberikan respons yang paling tepat dalam keadaan apapun. *Mindfulness* adalah sesuatu yang kita semua miliki secara alami, namun hal tersebut akan tersedia bagi kita ketika kita melatihnya setiap hari. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan meditasi untuk anak-anak. Cara melakukan meditasi anak Meditasi untuk anak-anak tidak jauh berbeda dengan meditasi yang dilakukan oleh orang dewasa. Yang membedakan hanyalah modifikasi waktu, rentang perhatian, dan tingkat stres yang ditunjukkan oleh anak tertentu karakter

## 2.2 Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1920 (dalam Dantes, 2012: 54) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Menurut (Jumsai, 2003: 18) terdapat dua jenis pendidikan yaitu satu adalah pendidikan duniawi dan yang kedua adalah *educare*. Pendidikan duniawi akan memberikan seseorang pengetahuan-pengetahuan yang akan dibutuhkan., pendidikan duniawi dapat membantu seseorang menjadi terkenal. Di pihak lain *educare* akan membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan yang laten dari dalam diri dan akan mengubah orang itu menjadi baik.

Menurut Jumsai (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang diuraikan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Selanjutnya Jumsai (Jumsai, 2003: 20) berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) secara terpadu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
2. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh:

jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*).

3. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*selfrealization*), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
4. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu.
5. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
6. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan nilai kemanusiaan (*human values*) adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai kemanusiaan terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih dan tanpa kekerasan. Melalui Pendidikan nilai nilai kemanusiaan karakter akan mekar dan berkembang dalam diri anak anak. Karakter yang baik dan kelima nilai nilai kemanusiaan pastinya sama serta identic dalam mewakili tingkah laku manusia ideal yang tinggi. Nilai nilai Kemanusiaan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semuanya saling terkait dan saling mendukung, ibarat jari jari tangan kita yang merupakan satu kesatuan.

### **2.3 Penerapan Meditasi Cahaya sebagai strategi pengembangan karakter dalam pembelajaran daring di tengah pandemic covid- 19**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia ( KBBI ), Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan (Tim Penyusun 2008: 981 ). Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempratekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu

dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan meditasi cahaya dilakukan dengan prinsip dasar bahwa setiap elemen, alat dan tahapan atau juga langkah serta peran seorang guru yang ada merupakan satu kesatuan yang hakiki yang akan membawa peserta meditasi pada tujuan yang diinginkan. Elemen, alat dan tahapan/langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh seorang guru/ instruktur memang bersifat fleksibel sesuai perkembangan zaman, namun harus tetap memperhatikan kenyamanan peserta meditasi dan tetap berorientasi pada tujuan meditasi.

### **2.3.1 Sarana**

Sarana yang biasanya digunakan untuk meditasi biasanya alat yang dapat berpindah-pindah untuk mendukung fungsi kegiatan yang meliputi peralatan, perabotan, media pendidikan dan buku. Prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terlaksananya suatu proses. sarana dan prasana yang sangat mendukung biasanya seperti alas, musik dan cahaya. Alas yang baik untuk bermeditasi haruslah lebih tinggi lebih sedikit dari lantai sekitar 2,5 sampai 5 cm dengan meletakkan rumput durbha di atasnya agar ketika meditasi menjadi nyaman secara maksimal. tetepi karena anak anak belajar di rumah, sikap duduknya menyesuaikan dengan kondisi yang ada di rumah masing masing, misalnya duduk dengan menggunakan kursi ataupun matras yang mereka miliki. Musik yang digunakan biasanya harus yang pelan dan lembut tidak dengan ketukan yang cepat sehingga dengan iringan musik peserta meditasi menjadi tenang dan dapat memfokuskan pikiran sesuai alunan musik. Musik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap detak jantung.. Selanjutnya cahaya dalam meditasi adalah cahaya yang memiliki kelembutan saat di pandang, tidak menyebabkan peserta menjadi silau atau dapat membahayakan mata, salah satu contohnya adalah cahaya lilin Meditasi cahaya merupakan meditasi dengan tuntunan dan menggunakan objek cahaya.

### **2.3.2 Langkah Langkah Meditasi cahaya**

#### **2.3.2.1 Tahap Awal**

Dalam pembelajaran Daring dengan menggunakan *Zoom / Google meet*, guru pertama tama menyalakan laptop kemudian menghubungkan dengan koneksi internet sehingga dapat membuka *WA Web* di laptop. Setelah *WA Web* terbuka, maka guru membuka aplikasi zoom dan membagikan link undangan untuk mengikuti zoom meeting kepada siswa melalui WA Grup yang telah di buat. Setelah anak anak masuk kelas *zoom/google meet*, guru menyapa siswa dan menanyakan keadaannya. Meditasi diawali dengan kegiatan berdoa. Dalam berdoa kita memohon tuntunan dari Tuhan supaya beliau menuntun dan membimbing kita dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Setelah berdoa anak anak diajak duduk dengan rileks, tulang punggung dan kepala

tegak dan suasana hati yang tenang . Kedua tangan diletakkan diatas lutut dengan posisi ujung ibu jari bertemu dengan ujung jari telunjuk.Siswa dituntun untuk menyadari aliran nafas dengan merasakan nafas masuk dan nafas keluar tanpa ada usahan untuk mengatur nafas. Selanjutnya siswa memandang cahaya lilin ataupun membayangkan cahaya lilin saat menutup mata.

### **2.3.2.2 Tahapan Inti**

Pada tahapan inti siswa membayangkan cahaya masuk diantara kedua alis dan menerangi pikiran sehingga pikiran disucikan sehingga senantiasa berpikir yang baik dan benar. Selanjutnya cahaya dibawa turun melalui kerongkongan menuju teratai hati yang ada di tengah dada. Begitu cahaya itu menyentuh teratai hati, bayangkan kelopak teratai itu mekar satu persatu. Cahayanya yang cemerlang menerangi hati kita sehingga tidak ada lagi kegelapan di situ.rasakan hati kita menjadi semakin damai dan dipenuhi dengan cinta kasih. Selanjutnya bayangkan cahaya itu turun dan mencapai kedua telapak kaki Kaki kita disucikan sehingga kaki hanya melangkah ke tempat tempat yang baik, serta bergaul dengan orang orany yang baik yang akan mengantarkan kita pada masa depan yang gemilang.

Setelah itu biarkan cahaya itu bergerak naik dan mencapai kedua telapak tangan, cahaya menyucikan kedua telapak tangan sehingga tangan selalu siap menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Kedua tangan selalu siap melakukan kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tempat berikutnya yang dituju oleh cahaya itu adalah lidah sehingga lidah selalu membicarakan yang baik-baik saja. Lidah juga makan makanan yang sehat dan telah disucikan sehingga makanan bermanfaat bagi tubuh kita. Kemudian bawalah cahaya itu terus bergerak naik mencapai kedua mata agar pandangan mata hanya ditujukan pada hal-hal yang baik, kita selalu melihat hal hal positif dalam diri setiap orang dan dalam setiap kejadian dan akhirnya sampai ke kedua telinga agar indera pendengaran hanya mendengarkan hal-hal yang baik. Sekarang visualisasikan cahaya itu sudah meliputi seluruh tubuh dan memancar semakin cemerlang, menjadi alat pencerah dan kasih. Pancaran cahaya itu semakin meluas dan selanjutnya kita kirimkan cahaya itu kepada mereka yang kita kasihi; mulai dari orangtua, saudara, seluruh anggota keluarga, kerabat, sahabat bahkan orang yang pernah menyakiti kita. orang-orang yang tidak dikenal di mana pun mereka berada dan juga semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya bayangkan cahaya menyinari bumi bayangkan bumi dipenuhi dengan cinta kasih. Kemudian cahaya kita pancarkan ke seluruh alam semesta sehingga tiada lagi kegelapan di seluruh alam semesta. Kemudian bayangkan cahaya itu kembali ke tubuh kita dan memancar secara terus menerus sambil mengafirmasi diri dengan kalimat aku di dalam cahaya, cahaya di dalam diriku, aku adalah cahaya. Setelah mengucapkan kalimat ini tunggu beberapa saat, rasakan keheningan, kebahagiaan dalam diri kita.

### 2.3.2.3 Tahapan Akhir

Setelah kita merasakan dan menikmati keheningan dan kebahagiaan, Kembalilah ke kesadaran biasa dengan menyadari posisi duduk. Meditasi ditutup dengan mengucapkan doa, semoga seluruh umat manusia, binatang dan tumbuh tumbuhan selalu dalam keadaan berbahagia dan damai dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “ damai damai damai, damai di dunia, damai damai damai, damai semuanya, damai semuanya, damai semuanya” dan ditutup dengan mengucapkan parama Santi, Om Santih Santih Santih Om. dan mulailah menggerakkan ujung-ujung jari tangan dan kaki lalu buka mata perlahan-lahan dan ucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta sambil tersenyum pada teman-teman. Setelah melakukan meditasi cahaya guru menanyakan bagaimana perasaan anak-anak setelah mengikuti duduk hening. Pada sesi ini anak-anak dilatih untuk mengamati, menyadari dan mengungkapkan perasaannya saat ini juga. Sehingga tumbuhlah kesadaran akan dirinya sendiri dan lebih mengenal dan mencintai dirinya sendiri.

## 2.4 Manfaat Meditasi Cahaya Dalam Mengembangkan Karakter Pada Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19

Meditasi cahaya sangat banyak manfaatnya seperti meningkatkan konsentrasi dan ketenangan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan konsentrasi yang baik, maka anak akan lebih mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ibarat menuangkan air ke dalam cangkir. Pertama tama cangkir tersebut harus kosong. Sehingga bisa diisi dengan air. Begitu pula dalam pembelajaran anak anak harus mengosongkan pikirannya dari kekacauan, kerutuan dan kecemasan yang disebabkan oleh masalah - masalah yang dihadapinya sebelum mereka belajar. Kegiatan menyadari aliran nafas dalam meditasi cahaya sangat bermanfaat dalam memberikan ketenangan pada pikiran sehingga secara perlahan pikiran tersebut mencapai tahap kesadaran penuh (*mindfulness*). *Mindfulness* adalah keadaan pikiran yang berfokus pada pengenalan tentang apa yang dirasakan pada saat ini, tanpa melalui penilaian. *Mindfulness* berarti membawa perhatian ke momen saat ini, sambil menerima dan mengenali segala pikiran, emosi, dan perasaan fisik apa pun.

Selama proses meditasi cahaya guru menanamkan hal hal positif dalam berpikir, sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu *Manacika Parisudha* yang artinya berpikir yang baik. Segala sesuatu kita mulai dengan berpikir, dan apa yang kita pikirkan secara terus-menerus dan penuh keyakinan, akan ditangkap oleh semesta dan semesta akan mewujudkannya. Inilah yang namanya hukum tarik menarik (*law of attraction*). Ketika kita berpikir bahwa kita sehat, maka tubuh akan bereaksi dengan menciptakan sel-sel baru yang menyehatkan tubuh kita. Dengan melakukan meditasi cahaya setiap hari maka setiap hari kita akan disadarkan akan tujuan kita

diberikan tubuh ini beserta cara menggunakannya dengan baik dan benar. Setiap hari kita akan disadarkan akan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan pada akhirnya memilih yang baik.

Dengan melakukan meditasi cahaya secara rutin dan konsisten maka lambat laun pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) akan dimurnikan dan dari pengalaman-pengalaman para praktisi meditasi akan muncul intuisi atau kepekaan batin. Seperti halnya Isacc Newton menemukan teori gravitasi ketika ia sedang duduk dan mengamati buah apel yang jatuh. Dr. Jum Sai juga menemukan formula untuk bisa mendaratkan pesawat di mars ketika ia melakukan meditasi di sebuah gunung. Sering kita mendapatkan ilham atau inspirasi yang secara tiba-tiba muncul dalam pikiran kita seperti ada lampu pijar yang muncul dalam pikiran kita dan kita berteriak “aha...” dan itu kita dapatkan bukan dari proses berpikir melainkan dari intuisi yang kita dapatkan dari latihan meditasi atau duduk hening. Dalam pembelajaran Daring siswa dilatih untuk lebih meningkatkan tanggung jawab, kejujuran dan empati kepada lingkungan sekitar. Banyak orang tua siswa yang terdampak dari adanya virus covid sehingga mereka kehilangan pekerjaannya. Anak anak juga dilatih untuk selalu siap membantu orang tua dalam pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, maupun kegiatan lain di rumah masing masing sehingga anak anak tersebut bisa meringankan beban penderitaan orang tuanya.

Melalui meditasi cahaya dapat menumbuhkan nilai cinta kasih dalam diri siswa . cinta kasih merupakan inti dari semua nilai nilai. Kasih dalam kata kata adalah kebenaran, kasih dalam perbuatan adalah kebajikan, kasih dalam pikiran adalah kedamaian dan kasih dalam pemahaman adalah tanpa kekerasan. Dalam meditasi cahaya siswa dituntun untuk menyebarkan kasih kepada keluarga, teman bahkan orang yang pernah menyakiti kita sekalipun. Kasih juga disebarkan kepada semua makhluk hidup, bumi dan alam semesta beserta isinya. Dalam kehidupan sehari hari anak anak dihadapkan pada situasi perbedaan atau kemajemukan. Dalam bermasyarakat dan bernegara sudah tentunya kita tidak boleh membeda bedakan antara satu dengan yang lainnya sehingga tumbuh rasa saling menghormati dan toleransi. Meditasi cahaya pada akhirnya bertujuan untuk menyadari diri kita yang sejati yaitu atma atau cahaya. Atma adalah percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan yang Maha Esa. Dalam agama Hindu Tuhan disebut dengan istilah Dewa yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*Div*” yang artinya cahaya atau sinar suci. Tuhan adalah sumber cahaya tersebut sedangkan manusia adalah pewujudan dari percikan cahaya sehingga sifat sifat dari Tuhan sebenarnya sama dengan sifat sifat atma. Setiap anak atau setiap manusia sudah mewarisi sifat sifat ketuhanan dalam dirinya masing masing. Tetapi manusia belum menyadarinya.dengan melakukan meditasi cahaya secara rutin maka akan memunculkan sifat sifat Ketuhanan tersebut yang dikenal dengan istilah cinta kasih. Cinta kasih adalah dasar dari pendidikan karakter. Dalam *Bhagawad Gita* 6.15 dijelaskan :

*Yunjann evam sadatmanam yogi niyata manasah  
Santim nirvana paramam mat samstham adhi gaccati*

Terjemahannya:

Dengan selalu melatih pengendalian demikian Yogi yang telah menaklukkan pikirannya mencapai nirvana, kedamaian, abadi tertinggi bersemayam dalam diriku (Pudja, 1999 :162 )

Jadi dengan menuntun siswa dalam melakukan meditasi cahaya yang dilakukan di awal proses pembelajaran, guru memberikan motivasi berupa kalimat-kalimat positif untuk menyadari fungsi anggota tubuh mulai dari mata sampai kaki. Misalnya “sadari cahaya menyinari mata kita, mata kita disucikan sehingga kita akan menggunakan mata untuk melihat hal hal yang baik dan melihat kebaikan dalam setiap orang dan setiap kejadian”. “Kaki hanya melangkah ke tempat tempat yang baik”.

## **2.5 Kendala Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Daring Beserta Solusi Selama Pandemi Covid-19**

Banyak kendala yang dihadapi guru sebagai pendidik dan pengajar. Pembelajaran yang semula tatap muka (luring), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukan secara online (daring). Adapun kendala dalam pembelajaran daring seperti: (1) Lokasi rumah tidak terjangkau jaringan internet, termasuk quota internet murid minimalis, hal ini mengakibatkan saat *zoom* siswa terputus keluar dan suara guru atau siswa bisa putus putus . masalah sinyal memang susah untuk diatasi karena ada saja kemungkinan gangguan yang disebabkan oleh cuaca maupun lokasi rumah siswa tersebut. Solusi yang dilakukan guru yaitu menindaklanjuti dengan memberikan layanan secara pribadi misalnya dengan melakukan *video call* ataupun telepon (2) Media pembelajaran yang digunakan para guru dominan monoton dan membuat para murid merasa jenuh atau bosan. Kebosanan juga disebabkan karena anak anak terlalu lama diam di rumah, tidak bisa bermain dengan teman temannya sehingga Guru perlu belajar membuat media yang bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar siswa. Saat pertemuan *zoom/ google meet* guru berusaha membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan dengan menyelipkan permainan, lagu ataupun dongeng dongeng yang menginspirasi. Materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran sebaiknya sehari sebelumnya sudah diberikan kepada siswa untuk dibaca terlebih dahulu. Ketika guru menjelaskan materi para murid dominan bisa lebih memahami, bila masih ada kesulitan bisa ditanyakan. Sehingga ada interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Tugas yang diberikan ada batas waktu untuk mengumpulkan dan dinilai. Untuk lebih menyemangati siswa dalam mengumpulkan tugas, guru bisa memberikan hadiah bintang bagi siswa yang bisa mengumpulkan tugasnya tepat waktu sehingga tumbuh

rasa disiplin dan tanggung jawab.(3) Perilaku para murid sulit dipantau sehingga sangat penting bagi guru untuk bisa bertemu secara daring dengan dengan melakukan tatap muka *via zoom* atau *google meet* guru bisa mengamati kedisiplinan, fokus dan interaksi siswa selama mengikuti pembelajaran (4) tidak semua orang tua bisa mendampingi siswanya sehingga perlu komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mencari solusi supaya anak mendapatkan pendampingan saat belajar. Misalnya minta tolong kakaknya untuk mendampingi selama belajar (5) Penilaian yang dilakukan berupa Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) termasuk Ujian Sekolah (US) kurang berintegritas sehingga guru harus melihat juga partisipasi siswa dalam setiap pertemuan. Dengan media daring yang variatif dan dominan *live* akan mampu menyerap materi pelajaran mendekati optimal.

Dalam masa pandemi Kesehatan merupakan hal yang paling penting dari segalanya. Guru beserta orang tua harus bisa mengarahkan anak anaknya untuk mematuhi protocol Kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah sehingga anak anak bisa selamat dan terhindar dari virus Covid -19. Guru dan orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik dalam mengikuti protocol Kesehatan.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dunia saat ini sedang menghadapi krisis global yang disebabkan oleh munculnya sebuah virus yang bernama covid-19. Hampir semua aspek kehidupan menjadi lumpuh akibat dampak dari virus tersebut, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Pada era industri 4.0 mau tidak mau, suka tidak suka seorang guru harus berusaha mengembangkan diri terutama dalam mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi . teknologi ibaratkan sebuah pisau bermata dua dimana kalau digunakan dengan baik maka ia akan berguna bagi kehidupan kita, sebaliknya jika digunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka akan menghancurkan kehidupan manusia. Tantangan sebagai guru pada masa pandemi ini adalah guru bisa memberdayakan teknologi dengan bijaksana sebagai media untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan bisa tercapai. Ketika pembelajaran dalam jaringan atau online tentunya tidak seefektif tatap muka, apalagi dalam pelaksanaan meditasi cahaya. Meditasi Cahaya adalah salah satu strategi dalam menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pembelajaran sosial dan emosional bertujuan untuk 1) memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi 2) menetapkan dan mencapai tujuan positif 3)merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain 4) membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta 5) membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam meditasi cahaya adalah alas atau tikar, music dan cahaya lilin atau jyotir. Tahapan – tahapan meditasi diantaranya tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Adapun manfaat dari meditasi cahaya ini adalah meningkatkan konsentrasi dan ketenangan dalam mengikuti proses

pembelajaran, melatih pikiran agar selalu mengarahkan bagian tubuh kepada hal hal yang baik, Dengan meditasi pikiran siswa dituntun untuk mencapai kesadaran penuh (*mindfulness*) serta menumbuhkan cinta kasih yang merupakan inti dari nilai nilai kemanusiaan (karakter). Banyak kendala yang dihadapi guru dalam mengadakan pembelajaran daring seperti jangkauan internet yang tidak merata, media pembelajaran yang monoton, perilaku siswa yang sulit dipantau, beserta kesibukan orang tua yang menyebabkan anak tidak mendapat pendampingan dalam belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi
- Jumsai, N. . (2003). *Model Pembelajaran Nilai - Nilai Kemanusiaan Terpadu*. Jakarta: Institut Sathya Sai Education Indonesia.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI )*. Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Lickona Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* . Bandung : Nusa Media
- Pudja, (1999 ). *Bhagavad Gita (Pancama Veda )* : Surabaya : Paramita
- Saraswati Sathyananda. S. (2002). *Asana Pranayama Mudra Bandha*. Surabaya : Paramita

# STRATEGI GURU PAUD DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA HINDU DI MASA PANDEMI COVID-19

Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Dharma Acarya  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
yenilestari@uhnsugriwa.ac.id

## Abstrak

Penanaman nilai agama dan moral untuk anak usia dini sangat penting dilakukan sedini mungkin. Nilai-nilai agama, dalam hal ini agama Hindu dapat menjadi acuan bagi anak dalam berperilaku yang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, terdapat kebijakan pemerintah untuk menerapkan kegiatan pembelajaran dari rumah atau dikenal dengan belajar dari rumah (BDR). Hal ini tentu juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAUD untuk berupaya melakukan inovasi dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, utamanya dalam hal penanaman nilai-nilai Agama Hindu. Anak usia dini diharapkan tidak hanya mengetahui nilai-nilai Agama Hindu tapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan yang sederhana. Fokus utama kajian adalah bagaimana bentuk penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama masa pandemi Covid-19 dalam upaya penanaman nilai-nilai Agama Hindu kepada anak usia dini. Para pendidik termasuk guru PAUD senantiasa mengikuti anjuran pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan protokol kesehatan. Untuk itu, dilakukan berbagai strategi mengajar yang paling tepat untuk digunakan pada masa pandemi Covid-19. Adapun sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru PAUD adalah Daring dan sesekali Luring sesuai dengan situasi wilayah tempat tinggal anak. Pembelajaran secara Daring dilakukan dengan menggunakan berbagai *platform digital* seperti WhatsApp, YouTube, dan Zoom sedangkan pembelajaran Luring dilakukan satu atau dua kali seminggu dengan tetap mengatur metode pertemuan dengan peserta didik atau melakukan kunjungan ke rumah anak. Selain itu, guru juga berupaya berkolaborasi dengan orangtua dalam menjalankan kegiatan pembelajaran selama anak belajar dari rumah. Berbagai strategi yang dilakukan oleh guru PAUD tersebut akan membawa dampak kepada bagaimana anak menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai Agama Hindu dalam kegiatan sehari-hari.

**Kata kunci:** *strategi pembelajaran anak usia dini, nilai-nilai agama Hindu, pandemi Covid-19*

## **Abstract**

*By instilling religious and moral values for early childhood as early as possible is very important. Religious values, in this case Hinduism, can be a reference for children in their behavior which will affect their ability to interact with the environment soon. During the current Covid-19 pandemic, there was a government policy to implement learning activities from home or known as learning from home. This was also a challenge for early childhood education programs teachers tried to innovate by implementing various learning strategies, especially in this case the cultivation of Hindu religious values. Early childhood is expected not only knowing Hindu religious values but also to be able to implement themselves in everyday life in simple activities. The main focus of the study was how to implement the learning strategies carried out by teachers during the Covid-19 pandemic in an effort to instill Hindu religious values in early childhood. Educators, including early childhood education programs teachers, always followed government recommendations to carry out learning activities that pay attention to health protocols. For this reason, sharing the most appropriate teaching strategies to be used during the Covid-19 pandemic now. The learning system currently used by early childhood education programs teachers was online and occasionally offline according to the situation in the area where the child lives. Online learning is carried out using various digital platforms such as WhatsApp, YouTube and Zoom, while offline learning is carried out once or twice a week while maintaining the method of meeting with students or making visits to children's homes. In addition, teachers also try to collaborate with parents in carrying out learning activities as long as children learn from home. Sharing strategies carried out by the early childhood education programs teacher will have an impact on how children accept and implement Hindu religious values in their daily activities.*

**Keywords:** *early childhood learning strategies, Hindu religious values, the Covid-19 pandemic*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini mulai dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, dan perawatan kesehatan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral-agama dan seni) agar berkembang maksimal sesuai potensinya masing-masing. Anak adalah generasi penerus yang akan menjadi tonggak pembangunan negara. Untuk itu anak haruslah mendapatkan layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kebutuhannya. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya (Trianto, 2011).

Usia dini merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan yang fundamental, yaitu stimulasi seluruh aspek perkembangan yang diperoleh anak sekarang ini akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini juga dikatakan mengalami masa keemasan (*golden age*). Menurut ilmu neurosains, otak anak yang baru lahir memiliki 100-200 miliar neuron (sel saraf). Pada usia empat tahun pertama, perkembangan neuron janin mencapai 200 miliar, namun setengahnya akan mengalami kegagalan dalam berkoneksi dengan area lain (Suyadi; Sumaryati; Hastuti, 2020), artinya empat tahun pertama kehidupan anak, kemampuan otaknya menyerap informasi mencapai 50%. Pada masa inilah pertumbuhan otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif). Hal tersebut menjadi tanda bahwa masa awal kehidupan menjadi masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak.

Montesori menyatakan bahwa usia dini merupakan masa periode sensitif atau masa peka (Sujiono, 2011). Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Berdasarkan hal tersebut, maka sangatlah tepat stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan dan meningkatkan seluruh aktivitas otak dan potensi anak sejak usia dini. Masa ini sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Akbar, 2019). Anak usia dini sangat mudah menyerap informasi dan meniru apa yang dilihat dan dialaminya. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan anak dan perilaku yang ditunjukkannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal ini adalah perkembangan moral anak.

Saat ini dapat dikatakan bahwa anak sebagai generasi penerus bangsa mengalami degradasi moral. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prihatmojo dan Badawi dijelaskan bahwa guru sekolah dasar sering menjumpai siswa yang berbohong, sikap tidak sopan santun terhadap guru dan kakak kelas dalam berkomunikasi, dan eksistensi berlebihan di media sosial selayaknya orang dewasa (Prihatmojo & Badawi, 2020). Selain itu, dalam sebuah artikel di sindonews.com disampaikan data bahwa 68 persen siswa sekolah dasar sudah aktif mengakses konten porno (Zubaidah, 2013). Degradasi moral yang terjadi pada anak tersebut dapat terjadi karena anak merekam dan meniru apa yang dilihatnya dari orang dewasa disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pentingnya ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini sebagai bentuk proteksi kepada anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini dapat menjadi wadah bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai moral dan nilai agama. Menurut Coles, serangkaian kompleks sikap, keyakinan, perasaan, dan sentimen dapat membentuk nilai dan moral sehingga dapat membentuk disparitas antara watak (karakter) dan intelek seseorang (Akbar, 2019). Dengan demikian pula pembelajaran nilai moral-agama pada anak usia dini sangat mempengaruhi pendidikan karakter awal pada anak.

Dalam agama Hindu, anak yang memiliki karakter yang baik dikenal dengan *suputra*. Terdapat 9 indikator seorang anak dikatakan sebagai anak yang *suputra*, yaitu 1) rajin dan taat sembahyang terutama *Tri Sandhya*, 2) senantiasa berdoa, sebelum menikmati makanan, bepergian, dan selalu ingat kepada-Nya, 3) rajin membersihkan rumah dan lingkungannya, 4) rajin belajar, 5) hormat dan sopan kepada orangtua, sesama saudara, dan dengan tamu yang datang ke rumah, 6) jujur dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi, 7) terampil dalam pekerjaan, 8) tidak mengeluh ketika menghadapi suatu permasalahan yang berat, dan 9) terlatih melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri (Titib, 2003). Anak seperti inilah yang diharapkan menjadi generasi emas yang memiliki nilai karakter yang baik.

Nilai-nilai agama Hindu dapat ditanamkan sedini mungkin kepada anak usia dini sebagai salah satu upaya untuk menciptakan generasi yang berkarakter. Nilai adalah apa yang dihargai seseorang dan dengan apa yang dihargai tersebut akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang (Akbar, 2019). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan. Definisi nilai menurut Rokeach, yaitu: “*Enduring belief that a specific mode of conduct or end state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end state existence*” (Lestari, 2018). Dari pengertian tersebut tampak bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.

Selanjutnya Agama Hindu merupakan salah satu agama besar dan tertua yang kaya akan nilai-nilai universal. Dalam kondisi masyarakat yang beragam, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk mengenal nilai-nilai universal dari setiap agama dalam rangka peningkatan kehidupan agama masing-masing. Seseorang tidak hanya cukup mengetahui nilai yang ada pada Agama Hindu tetapi merasakan kebenaran-kebenaran yang ada pada kitab suci di dalam pengalaman hidup sehari-hari (Surpa, 2016). Hal tersebut berarti agama adalah praktek dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh nilai Agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman dalam sistem sosial atau bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari adalah *Tat Twom Asi* (aku adalah engkau). *Tat Twan Asi* merupakan *mahavakya* yang bersumber dari Veda, yang memiliki dimensi metafisika, fisika, etika sosial, dan landasan humanisme Hindu. *Tat Twam Asi* berdasarkan konsep *Advaita Vedanta* (monisme) memandang manusia secara esensial sama, bukan secara fenomenan sama (Surpa, 2016). Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, nilai dasar Agama Hindu yang diajarkan kepada anak usia dini adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan konsep dasar yang mengharapakan manusia untuk menjaga hubungan diantara ketiga unsur sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Ketiga unsur yang dimaksud yaitu antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*), antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*). Esensi spiritual (*Parhyangan*) yaitu untuk

selalu tulus ikhlas serta bersyukur atas apapun yang dialami; esensi sosial (*Pawongan*) yaitu memupuk rasa cinta kasih dalam kehidupan masyarakat; esensi alam lingkungan (*Palemahan*) yaitu menjaga lingkungan sekitar sehingga memberi manfaat bagi kehidupan makhluk (Lilik, 2019).

Penanaman nilai Agama Hindu di PAUD dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran membutuhkan strategi pembelajaran yang mengedepankan penghormatan kepada anak usia dini sebagai individu yang utuh (El-Khuluqo, 2015). Menurut Soedjadi, strategi pembelajaran merupakan suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah suatu keadaan pembelajaran sekarang ini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan (Trianto, 2011). Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran di PAUD tidak dapat berjalan maksimal. Hal tersebut juga diakibatkannya semakin merebaknya penyebaran virus corona dan keadaan imun tubuh anak yang berbeda sehingga lebih mudah untuk terjangkit. Untuk menghindari semakin meluasnya penyebaran virus, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan zona keadaan wilayah dan memperhatikan protokol kesehatan. Berdasarkan Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran di zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Sedangkan bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR) (Kemdikbud, 2020).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut mengarah kepada perubahan sistem pembelajaran yang dilakukan. Pendidik harus berupaya menerapkan strategi pembelajaran untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran di PAUD. Dengan demikian, dibutuhkan pula strategi pembelajaran yang tepat dalam penanaman nilai-nilai Agama Hindu pada masa pandemi Covid-19.

## **II. PEMBAHASAN**

Situasi pandemi Covid-19 ini tentu saja membawa banyak perubahan terhadap sistem pembelajaran di PAUD demikian juga halnya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Guru PAUD dituntut selalu terampil dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berpedoman kepada kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, Strategi yang dikembangkan di masa pandemi covid-19 sekarang ini juga mengarah kepada bagaimana guru PAUD menanamkan nilai-nilai Agama Hindu kepada anak usia dini. Berikut ini adalah beberapa strategi yang digunakan oleh guru PAUD dalam melaksanakan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai Agama Hindu.

Wilayah yang masuk pada zona oranye dan merah tidak diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka langsung. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Kim juga menjelaskan bahwa pembelajaran online adalah proses pendidikan yang berlangsung melalui internet sebagai bentuk pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh juga digunakan pada program pendidikan anak usia dini sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Terdapat tiga tahapan dalam strategi pembelajaran secara online, yaitu persiapan, penerapan, dan refleksi. Pendidik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak serta didorong untuk dapat menstimulasi perkembangan dan pembelajaran anak usia dini melalui komunikasi secara online (Kim, 2020).

Menyikapi hal tersebut, guru PAUD berupaya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengalihkan proses pembelajaran melalui daring dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti WhatsApp, YouTube, maupun Zoom. Rasmitadila mengungkapkan selain menggunakan video, WhatsApp, Google Forms, Worksheets, YouTube, dan Zoom juga berfungsi sebagai media dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru mengirimkan materi pelajaran menggunakan WhatsApp, Google Formulir, dan LKS kepada orangtua siswa, yang selanjutnya diberikan kepada siswa (Rasmitadila et al., 2020).

Guru mengirimkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak selama belajar dari rumah melalui aplikasi WhatsApp yang berbentuk rencana kegiatan mingguan. Dalam rencana kegiatan mingguan tersebut termuat nilai-nilai Agama Hindu seperti Tri Hita Karana yang dapat dilakukan oleh anak. Anak melakukan Tri Sandhya, “mebanten saiban”, membersihkan lingkungan rumah, membersihkan lingkungan pura, menyiram tanaman, mengucapkan salam dengan Om Swatyastu, membantu orangtua, membantu teman dan berbagai kegiatan lainnya. Orangtua merekam apa yang dilakukan oleh anak tanpa harus banyak mengintervensi dan melaporkan kepada guru melalui video atau foto yang dikirim melalui WhatsApp. Anak diharapkan bukan hanya menerapkan nilai-nilai Agama Hindu tersebut sebagai bagian dari tugas yang diberikan oleh guru, namun menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan penuh kesadaran sehingga dalam hal ini terkandung strategi pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safitri, et.al. dalam penelitiannya menyampaikan bahwa metode yang lebih sering digunakan dalam penanaman nilai moral dan agama adalah metode pembiasaan dimana metode ini dilakukan setiap hari. Peserta didik perlu adanya pembiasaan yang dicontohkan atau diberikan oleh seorang guru melalui perbuatan baik (Safitri et al., 2019). Guru juga dapat mengirimkan link video yang terkoneksi dengan YouTube sesuai dengan tema kegiatan. Anak menonton video yang diberikan dengan pendampingan dari orangtua. Tujuan dari pemberian link video ini adalah memberikan pemahaman kepada anak melalui contoh-contoh yang terdapat dalam video.

Memahami bahwa anak usia dini merupakan individu yang memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan, maka anak tidak bisa diberikan tugas kegiatan secara terus-menerus. Anak juga memerlukan kegiatan yang dapat mengarah kepada aspek sosial-

emosionalnya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Untuk menyikapi hal tersebut, guru menggunakan aplikasi Zoom sehingga dapat bertatap muka secara virtual dengan anak. Senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni, et.al yang menyatakan bahwa aplikasi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak adalah WhatsApp Group dan terdapat beberapa sekolah yang menggunakan Aplikasi Zoom (Ayuni et al., 2020). Dalam kegiatan pembelajaran daring dengan aplikasi Zoom ini, guru dapat menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai Agama Hindu. Guru menggunakan metode bercakap-cakap tentang makhluk ciptaan Tuhan, menggunakan metode bercerita dengan membacakan suatu cerita kepada anak dan menekankan nilai-nilai Agama Hindu yang terkandung di dalamnya, maupun metode bernyanyi tentang Agama Hindu.

Berbagai bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai Agama Hindu melalui pembelajaran daring yang dilakukan tidak akan pernah terlepas dari kerjasama antara guru dan orangtua. Pramling Samuelsson et al. melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran untuk anak usia prasekolah yang dilakukan melalui virtual selama masa pandemi Covid-19 memerlukan bantuan kerja sama antara guru, orangtua dan anak (Pramling Samuelsson et al., 2020). Rasmitadila dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan pembelajaran online di Indonesia pada masa Pandemi COVID-19 ditentukan oleh kesiapan teknologi yang sejalan dengan kurikulum humanis nasional, dukungan dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, sekolah, guru, orangtua maupun masyarakat (Rasmitadila et al., 2020).

Kegiatan pembelajaran secara luring dapat dilaksanakan oleh lembaga yang masuk ke dalam wilayah zona kuning dan hijau. Pada zona wilayah ini guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran dengan bertatap muka langsung dengan anak namun dengan protokol kesehatan yang ketat. Dalam melaksanakan pembelajaran luring, guru PAUD harus benar-benar bekerja sama dengan anak, dalam arti anak harus mampu menerapkan pola hidup bersih dan sehat dengan rajin mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak saat bermain dengan teman. Anak tetap diupayakan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya namun tidak melakukan kontak secara fisik.

Penerapan nilai-nilai Agama Hindu secara luring di masa pandemi Covid-19 ini membutuhkan strategi khusus dalam pelaksanaannya. Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah-rumaha anak (*home visit*) dengan menerapkan standar protokol kesehatan, seperti memakai maske selama berkunjung ke rumah anak, mencuci tangan saat memasuki rumah dan menjaga jarak selama proses pembelajaran berlangsung di rumah anak. Kunjungan ke rumah anak sebagai salah satu bentuk upaya guru untuk memberikan kegiatan secara langsung, utamanya dalam menanamkan nilai-nilai Agama Hindu. Guru dapat melihat kegiatan keseharian anak dan memberikan penekanan pada nilai-nilai Agama Hindu yang ditunjukkan oleh anak. Dalam kegiatan *home visit* ini, tidak hanya bermanfaat bagi anak, orangtua juga dapat berbagi pengalaman dan kendala yang ditemui saat mendampingi anak belajar di rumah. Tidak dipungkiri

banyak orang tua yang merasa kesulitan saat mendampingi anak belajar di rumah, baik saat memberikan kegiatan, ketersediaan media, maupun memberikan laporan kegiatan kepada guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ayuni et.al. dalam penelitiannya, guru mendapati kurangnya fasilitas yang dimiliki dan kurangnya pengetahuan orangtua sehingga menganggap pembelajaran daring sulit dilakukan (Ayuni et al., 2020). Hasil penelitian senada juga disampaikan oleh Wardani & Ayriza bahwa secara umum kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet (Wardani & Ayriza, 2020). Dengan adanya kunjungan guru ke rumah, selain memberikan kegiatan secara langsung kepada anak, guru juga dapat berbagi informasi dan memberikan contoh bentuk kegiatan bermain yang dapat dilakukan orangtua bersama anak selama belajar di rumah. Keluhan yang disampaikan oleh orangtua juga akan menjadi evaluasi bagi guru dan lembaga untuk merancang kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan melibatkan orangtua di dalamnya sehingga menambah wawasan orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Guru harus membagi anak menjadi beberapa kelompok yang sesi waktu pembelajarannya ditentukan sehingga sesuai dengan protokol kesehatan. Nilai-nilai Agama Hindu dapat diberikan langsung kepada anak dengan mengajak anak melakukan kegiatan langsung seperti membuat sarana persembahyangan, berdoa bersama sebelum dan selesai makan, membersihkan kelas setelah kegiatan bermain, mengajak anak mengunjungi pura atau tempat sembahyang yang ada di sekolah dan memberikan penjelasan. Guru juga bisa menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Khadijah bahwa terdapat enam metode yang dilakukan dalam menanamkan keagamaan anak usia dini, yaitu 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) nasehat, 4) bercerita, 5) nyanyian, 6) dan hadiah (Alawiyah & Masruroh, 2020). Pandapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Qadafi bahwa penggunaan metode yang tepat dan variatif sangatlah penting untuk menjadikan kegiatan bermain di sekolah lebih menyenangkan dan tidak membosankan (Qadafi, 2019).

Penanaman nilai-nilai Agama Hindu di PAUD yang dilaksanakan secara daring maupun luring utamanya di masa pandemi Covid-19 ini tetap memerlukan komitmen dan kolaborasi antara guru dengan orangtua. Guru dapat menjadi perencana dan pengarah kegiatan pembelajaran dan orang tua lebih banyak memiliki peran sebagai pemberi teladan atau contoh. Menurut Qadafi, beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga, dalam hal ini kepala sekolah dan guru dalam membangun kolaborasi dengan orangtua siswa, yaitu mengadakan kegiatan parenting yang terjadwal, membuat WhatsApp Group untuk memudahkan komunikasi dan

berbagi informasi tentang perkembangan anak, melibatkan orangtua dalam beberapa kegiatan sosial, mengikutsertakan orang tua dalam pelatihan pendidikan karakter (*pelatihan Living Values Education*) (Qadafi, 2019).

Meskipun penanaman nilai-nilai Agama Hindu di PAUD di masa pandemi Covid-19 ini banyak menemui kendala dan tantangan, namun guru dan orang tua harus sama-sama memiliki komitmen dalam memberikan pembelajaran yang terbaik dan bermakna kepada anak usia dini. Orang tua dalam agama Hindu disebut dengan “guru rupaka” merupakan orang yang memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan, penanaman nilai, dan pemberi teladan pada anak usia dini di lingkup keluarga. Sedangkan guru adalah perpanjangan tangan orang tua dalam memberikan pendidikan dan penanaman karakter termasuk nilai moral dan agama dalam lingkup sekolah. Berdasarkan hal tersebut, guru PAUD dan orangtua sama-sama memiliki arti yang penting bagi perkembangan anak usia dini. Keteladanan yang muncul dari perilaku guru dan orang tua menjadi cerminan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian layanan pendidikan yang optimal yang ditunjukkan oleh guru dan orangtua dapat menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan tujuan pembelajaran anak usia dini.

### III. PENUTUP

Nilai moral-agama menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menghasilkan generasi yang berkarakter dan berahlak mulia. Dalam konteks Agama Hindu, anak yang berkarakter disebut sebagai anak yang suputra dan menjadi harapan keluarga, masyarakat dan negara. Generasi yang suputra dapat dihasilkan salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai Agama Hindu dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Penanaman nilai-nilai Agama Hindu tidak hanya pada konteks konsep nilai saja namun lebih kepada penerapan nilai-nilai Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya perubahan tatanan sistem pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini juga mengharuskan guru PAUD senantiasa melakukan berbagai inovasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membantu anak melewati tugas-tugas perkembangannya termasuk aspek nilai moral-agama. Dalam penerapan strategi pembelajaran di PAUD guru juga harus memperhatikan zona wilayah anak sesuai dengan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Strategi pembelajaran dalam upaya penanaman nilai-nilai Agama Hindu, dapat dilakukan secara daring maupun luring sesuai keadaan zona wilayah anak. Secara daring, guru dapat menggunakan aplikasi YouTube dan WhatsApp untuk mengirimkan materi pembelajaran dan orangtua juga dapat melaporkan pelaksanaan hasil kegiatan belajar anak di rumah. Guru juga dapat memanfaatkan aplikasi Zoom untuk pembelajaran tutorial online dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Secara luring, guru dapat melaksanakan tatap muka langsung di sekolah dengan mengatur jumlah

anak dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan protokol kesehatan. Selain itu, guru juga dapat melakukan kunjungan ke rumah anak (*home visit*).

Pembelajaran dalam upaya penanaman nilai-nilai Agama Hindu yang dilakukan secara daring maupun luring membutuhkan komunikasi dan kolaborasi bersama orangtua. Guru tidak dapat secara penuh memberikan contoh nilai-nilai Agama Hindu kepada anak usia dini. Orangtua menjadi *row model* utama bagi anak di rumah dalam menerapkan nilai-nilai Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. dkk. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral*. Refika Aditama.
- Alawiyah, F. S., & Masruroh, L. (2020). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Masa Pandemi di TK Al-Hidayah Lumajang. *Genius*, 1(1), 43–60. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.15>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- El-Khuluqo, I. (2015). *Manajemen PAUD*. Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga*. Prenamedia Grup.
- Lilik, I. K. M. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Ejournal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, Vol. 10 No, 60–80.
- Pramling Samuelsson, I., Wagner, J. T., & Eriksen Ødegaard, E. (2020). The Coronavirus Pandemic and Lessons Learned in Preschools in Norway, Sweden and the United States: OMEP Policy Forum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 129–144. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00267-3>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>

- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1.
- Rasmitadila, Rusmiati, A. R., Reza, R., Achmad, S., Syaodih, E., Nurtanto, M., Sultan, A., Riana, A., & Tambunan, S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period : A Case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1(2), 29–44. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Surpa, W. (2016). *Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama Hindu dalam Kehidupan Sehari-Hari*. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/27734bb073a3dc8e522e92db3f6b1e7f.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/27734bb073a3dc8e522e92db3f6b1e7f.pdf)
- Suyadi; Sumaryati; Hastuti, D. (2020). *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (P. Ervina; Latifah (ed.); Pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Hindu)*. Ganeca Exact.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (J. Alfin (ed.)). Kencana.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Zubaidah, N. (2013). *68 persen siswa SD sudah akses konten pornografi*. Sindonews.Com. <https://nasional.sindonews.com/berita/801494/15/68-persen-siswa-sd-sudah-akses-konten-pornografi>



ISBN 978-623-7294-25-2

